PROLOG

"Terima!"

"Terima!"

"Terima!

Suara bising itu membuat cowok yang sedang berjalan di koridor merasa sedikit terganggu.

Magma berjalan gontai dengan tangan kanan yang di masukkan kedalam saku celana abu-abunya. Melirik ke lapangan sekilas, ada kerumunan anak-anak Batavia di sana. Terutama anggota OSIS. Baik cewek mau pun cowok menyoraki kata 'terima' secara bersamaan.

Karena itu menyangkut nama OSIS, Magma hanya mengangkat bahu acuh. Bukan urusannya dan dia juga tidak ingin tahu. Palingan acara tembak-tembakkan anak OSIS untuk calon PLS kelas 10 tahun ini. Biasanya sih, salah satu anggota OSIS akan suka pada juniornya kelas 10-nya yang mereka latih tadi, dan berakhir di ajak pacaran. Sudah biasa. Bagi Magma, itu benar-benar hal yang norak.

Magma memasuki kantin. Hal itu sempat menjadi sorotan beberapa saat.

Magma abaikan, dia melihat teman-temannya yang sedang makan bersama cewek-cewek.

"Hai, Mag!" Seorang cewek berpita biru tersenyum manis padanya.

Magma tersenyum tipis. "Hai." Magma langsung duduk di sebelah cewek itu, dengan sekali rangkulan saja, Magma langsung mencium pipinya sekilas.

"Ha?!"

Magma langsung menoleh ke belakang. Ada beberapa orang perempuan yang membelalak, namun kemudian terbata-bata mengalihkan pandangan dan segera membayar pesanan mereka. Tampak sekali kepura-puraannya dalam bertingkah. Mereka gugup. Berarti tadi mereka kaget memang karena Magma yang mencium Cindy di sebelahnya.

Cindy hanya tertawa melihat Magma, dia menangkup pipi cowok itu agar kembali menatapnya. "Udah lah. Mungkin mereka masih kelas 10." Ujar Cindy.

"Harusnya tadi lo langsungin aja cium bibir Cindy. Biar copot sekalian mata mereka." Cakka berdecih dan menyeruput kuah baksonya.

"Nggak boleh. Belom jadian. Iya kan Mag?" Kata Cindy tersenyum miris. Seolah menyindir Magma dengan kata-katanya barusan. Lelah saja. Hanya di jadikan teman dekat tanpa status. Entah kapan Magma akan memberinya kepastian.

"Ya. Bener." Jawab Magma dengan acuhnya. Dia tidak sadar bahwa jawaban itu sudah membuat Cindy di sebelahnya membungkam.

"Gloraaa... Terimaaa!!!"

Bungkam. *Speechless.* Gugup. Itulah yang di rasakan nya sekarang secara bersamaan.

Glora menutup mulut tak percaya. Jantungnya berdebar bukan main.

"Terima!"

"Terima!"

"Terima!"

Glora menurunkan tangannya. Kemudian menggigit bibir agar tidak tersenyum lagi. Pipinya sudah merah merona karena bahagia sekarang.

Dia tersenyum pada cowok yang berlutut di depannya penuh harap, beralih menatap bunga di tangan cowok itu.

Glora sangat tidak percaya hal ini. Yang benar saja? Impiannya jadi kenyataan? Semudah itu?

Tiga hari mengikuti kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah, Glora memang sangat suka pada Kakak kelasnya yang bernama Eza. Salah satu anggota OSIS di SMA Batavia, dan dengar-dengar dia adalah kapten futsal SMA mereka. Aaaa!! Glora ingin terbang sekarang. Dia menyukai seseorang, dan seseorang itu langsung menyatakan cinta padanya?

Glora sangat berterima kasih pada Arina temannya. Arina adalah sepupu Eza. Dan Glora memang sering menanyakan tentang Eza padanya. Mungkin, dia lah yang membocorkan semua itu pada Eza sampai Eza jadi percaya diri seperti sekarang untuk mengungkapkan cinta pada Glora.

"Gimana, Glora Checillia?"

Glora mengulum senyum. Akankah dia menolaknya???

Perlahan tangannya turun, dan mengambil bunga di depannya. "Hmm.. Gimana ya?"

"Mau pastinya kan?" Eza mengangkat alis matanya sebelah. Glora tidak tahan untuk tidak terpesona. Eza sangat ganteng sekali.

"Hmm.. Ya deh. Aku mau."

"Yeaaayyy!!!!"

"Yeahh!!!"

"Selamat, Ezaaa... Gue dukung lo!" Kak Arnold ketua OSIS mengacungkan jempol pada Eza.

"Pajak jadiannn Za...."

"Tau! PJ dongg Zaa!!!"

Eza kembali berdiri. "Anggota OSIS. Ke kantin duluan. Nanti gue yang bayar semuanya."

"Yes!" Mereka langsung girang. Tidak. Itu semua tidak dapat mengalahkan rasa bahagia Eza saat ini. Mereka tidak tahu, bagaimana bahagianya Eza bisa di terima oleh adik kelasnya yang memang sudah tiga hari lalu ia incar.

Eza menghela napas kasar. Mendapati Glora masih tersenyum di depannya membuatnya sedikit salah tingkah. Astaga. Eza masih tidak percaya bisa mendapatkan cewek paling cantik di kelas 10 tahun ini. "Kita jadian sekarang?" Tanya Eza menggodanya.

Glora mengernyit sedikit, namun akhirnya mengangguk. "Iya kan?"

Eza tertawa. "Makasih," Tatapan Eza turun ke bawah. Mengambil tangan ceweknya itu dan mengangkatnya. "Makasih udah nerima gue jadi cowok lo." Eza kemudian mencium punggung tangan Glora.

Glora membelalak. "Ka-k.. Kak Eza. Emm, ya ampun." Glora bergetar sekarang. Pasokan udara semakin menyempit membuatnya kesulitan bernapas. Baru jadian, Eza sudah bersikap manis padanya.

"Kantin yuk. Pajak jadian kita." Eza tertawa pelan. Memamerkan lesung pipi dan mata sipit nya yang langsung membuat Glora tersenyum manis. Dia sudah resmi menjadi cewek kapten futsal hari ini?

Instagram:
magmaalexus
its.glora

BAGIAN 01

Kantin yang semula biasa-biasa saja, sekarang harus berisik karena kedatangan anak-anak OSIS yang girang ceria memasukinya.

Magma paling benci organisasi tersebut. Sekarang mereka harus saling tertawa di depan Magma dan teman-temannya?

"Lebay banget." Cibir Recky. "Pasti cuman gara-gara Eza di terima."

"Ck, sumpah ya. Muak banget gue liat mereka. Cari masalah yuk Ka?" Arash sedikit memukul meja.

Cakka hanya tertawa sambil terus makan bakso. "Kita apain cocoknya?"

Mereka pikir hanya mereka yang merasakannya? Magma pun sama. Bahkan lebih. Apalagi kepada Arnold. Ketua OSIS yang dulu sempat bermasalah panjang dengannya. Sangat pandai mengambil muka depan guru, sok tegas, sok berwibawa. Yah, setidaknya dia lah satu-satunya murid yang tidak takut pada Magma dan teman-temannya di Batavia ini.

"Jadi itu yah cewek yang di tembak Eza?" Tanya Sella.

Semuanya menengok ke pintu kantin, tampak Eza yang masuk bersama ceweknya dan berakhir duduk bergabung dengan OSIS yang lain.

"Enak banget kayaknya.." Cindy menangkup wajahnya sendiri di atas meja. "Enak banget di tembak pake bunga di depan umum.. Aaa Eza *so sweet.*"

"Norak." Titah Magma.

Cindy langsung berdecak. "Magma mah nggak tau cara romantis yang di sukai cewek."

"Bilang aja lo ngode mau di tembak sama Magma." Ujar Leona sekilas sambil memainkan ponselnya.

Cindy melotot. "Leon!" Ia menahan erangan. Kakinya menyenggol kaki Leona di bawah meja. Sangat malu pada Magma di sebelah rasanya. Bahkan untuk sekedar menengok reaksi cowok itu, Cindy sudah tak sanggup.

Seketika ekspresi Cindy langsung berubah. Dia merasa kepalanya di usap-usap oleh Magma. Cindy mencoba melirik, Magma tertawa pelan. "Besok aku tembak. Pasti. Lebih romantis daripada bunga."

Jantung Cindy berdebar bukan main. Hanya begini saja, rasanya sudah *baper* hingga ke awang-awang.

"Kamu minumnya apa?" Tanya Eza.

Glora langsung menoleh, dan sedikit kaget. Jantungnya kembali tak karuan hanya dengan di tatap seperti itu. "Eh, Coca cola aja."

Eza mengangguk. "Oke." Dia lalu berjalan pergi bersama Arnold memesan makanan dan minuman untuk anak OSIS kali ini.

"Aaa, Glo. Selamat yaa. Lo satu-satunya cewek yang bisa dapetin Eza di kelas 10 tahun ini." Kagum Zera setelah kepergian Eza tadi.

"Ya ampun. Emangnya dapetin Kak Eza susah banget ya Kak?" Glora tertawa geli.

"Susah, lah. Lo tau nggak? Di SMA Batavia ini, *most wanted* nya cuman dua. Arnold sama Eza. Dan lo bisa dapetin salah satunya? Kerennn. Anak-anak pada banyak yang ngincer Eza." Ocha mengacungkan jempol. Memberi pujian pada Glora.

"Mungkin maksud lo, mereka *most wanted* di OSIS deh, Cha." Zera menahan tawa.

Ocha memutar bola matanya dengan jengah. Dia sangat tahu bahwa temannya yang satu ini adalah pengagum rahasia anak-anak Habeas. Habeas adalah nama sebuah kelompok murid-murid berandal SMA Batavia.

"Masa iya cuman mereka berdua *most wanted* Batavia?" Glora mengedarkan pandangan. Menge-cek situasi. "Itu, di sana juga pada banyak yang ganteng."

"Mana?" Ocha meluruskan telunjuk Glora. "Etss. Jangan! Jangan liat yang lain."

Zera langsung terbahak. "Bagus, Glo. Tos dulu!" Seru Zera menepukkan telapak tangannya ke telapak tangan Glora. Glora sepemikiran dengannya karena yang di tunjuk barusan adalah anak-anak Habeas.

"Lo kalo di sini, emang banyak yang ganteng. Tapi nggak semuanya baik. Apalagi yang lo tunjuk tadi." Hasut Ocha.

"Mereka kenapa emangnya?"

"Ntar lah kita ceritain. Pokoknya jangan denger cerita dari Zera ya? Denger cerita dari gue aja ntar. Okay? Zera palingan cuman bakal ceritain baiknya doang."

"Mbak, nasi goreng 5, mi goreng 4, minumnya Coca cola aja sembilan." Pesan Arnold.

"Waduh. Banyak juga ya Mas Ar." Mbak Ira langsung bangkit dan menyiapkan pesanan-pesanan Arnold dan Eza tadi.

"Mbak, tambah Coca lagi satu ambilin."

Eza merasa bahunya tertabrak seseorang membuatnya langsung mendelik. Ada Arash yang memotong antrian dengan seenak jidat nya.

"Coca nya abis Mas Arash." Ujar Mbak Ira.

"Lah, itu apa?" Tunjuk Arash. Bohong sekali. Jelas-jelas di sana banyak coca cola malah di bilang habis.

Eza maju dan menarik pundak cowok itu. "Woy, ngerti antrian nggak sih?"

Tentu saja hal itu membuatnya membalikkan tubuh. "Weis.." Arash mengusap dagunya pelan. Dia di marahi sekarang?

"Nah, iya Mas Arash. Ini punyanya Eza sama Arnold." Jelas Mbak Ira.

Arash mengabaikannya. Tak lama setelah itu, seperti apa yang di duga, Magma akhirnya datang.

"Kenapa?" Tanya Magma.

Arnold mengumpat dalam batin melihat kedatangan Magma. Pasti ini sudah di rencanakan.

Arash mengedikkan bahu. "Gue di salahin nih Mag."

Magma mengangkat dagu sekilas pada Arnold dan Eza. "Apa salah temen gue?"

"Ya ampun. Diem, diem. Jangan pada berantem ya?" Ujar Mbak Ira menyatukan telapak tangan. Jika begini, pasti akhirnya akan bertengkar seperti biasanya. Belum lagi sekarang sudah bertambah juga. Ada Cakka dan Recky yang datang menyusul.

"Dia motong antrian kita." Jelas Arnold singkat.

Cakka yang mendengarnya langsung mengernyit. "Bener, Rash?"

Arash diam lama, mengangkat kedua telapak tangan dan.. Murung. "*I.. I dont know..* Emang antrian bisa di potong?"

"Hiyaaa!!! Di potong?" Sorak Cakka.

"Sembelih tuh antrian!" Sahut Recky. Ketiganya tertawa. Lebih tepatnya, menertawakan Arnold.

Tawa itu berhasil membuat Eza maupun Arnold naik pitam. Namun sebisa mungkin mereka tahan karena sekarang mereka adalah OSIS. Mereka juga sadar, jika anak-anak ini sengaja memancing keributan.

"Eh. Jadi gimana nembak pake bunganya tadi, Za? Di terima nggak?" Tanya Cakka, setengah mengejek.

"Di terima dong, kan itu gaya cowok romantis jaman sekarang. Gitu, Ka. Lo kalo mau nembak cewek, harus pake bunga dulu. Cih." Sahut Arash.

"Maksud lo apaan ha???" Eza langsung maju menarik kerah baju Arash. Merasa tidak terima di ejek demikian. Masalah awal tidak ada sangkut-pautnya dengan hal ini. Kenapa Eza yang menyatakan cinta jadi di bawa-bawa?

"Maksud gue.. Lo norak!"

Bugh!

"Aaa!!!" Zera dan Ocha memekik lantang sesaat setelah melihat Eza memukul Arash.

"Bangsat!!" Dengan sekali dorongan, Magma menerjang tubuh Eza dan balas memukul cowok itu lebih keras.

"Woy!!!" Tegas Arnold lantang.

"Apa hah?" Cakka menarik kursi dengan kasar dan menghempaskannya ke arah Arnold.

Langsung saja, kantin ricuh dan semuanya berkumpul untuk melerai. "Udah, Eza. Arnold, udah."

"Stop! Stop!"

Eza kembali bangkit. Dia menatap Magma penuh kebencian dan akan membalas, namun Glora menariknya. "Kak Eza.. Udah. Jangan di bales."

Eza menatap Magma penuh kebencian dan dendam. Dia hanya memukul Arash, kenapa Magma yang membalas? Ingin rasanya Eza membalas Magma jika bukan karena ceweknya yang menariknya sekarang.

Berbeda dengan Eza, Magma tak membalas tatapan benci cowok itu.

Dia melihat ke cewek yang memegangi Eza sekarang.

Cantik sekali.

Bahkan raut panik cewek itu tak memudarkan kecantikannya. Apa dia ini yang di tembak Eza tadi?

Jika memang, berarti selera Eza lumayan bukan sembarangan.

"Masalah kita belum selesai!" Tegas Eza.

Magma tersadar dari ke terpesonaannya. Dia kembali melirik Eza. "Oke." Sahutnya. "Lo kapten futsal kan?"

Semuanya hening.

"Gue tantang, anak OSIS main futsal sama anak Habeas pulang sekolah nanti." Lanjut Magma.

Baik itu Cakka, Recky, dan Arash, sama-sama membelalak. Maksudnya?

"Yang kalah, harus nurutin kemauan yang menang." Putus Magma akhirnya.

Napas Eza masih tak terkontrol. Namun, emosinya langsung reda ketika mendengar keputusan Magma barusan.

Magma bodoh, karena dia sendiri yang menjebak dirinya agar masuk kedalam kuasa Eza nanti. "*Deal*! Kalo lo kalah, lo harus mau nurutin kemauan gue!"

"Nggak masalah." Magma mengangguk-angguk. Menatap Glora lagi.

"Ayo cabut!" Ajak Arash akhirnya.

Tanpa ada yang mengetahui, Magma mengedipkan sebelah mata pada cewek itu. Dan.. Tersenyum tipis.

Magma menjamin, akan mendapatkannya. Tunggu saja, Glora!

TERIMA KASIH SUDAH MEMBACA MANTEMANNN

BAGIAN 02

Selamat membaca

Glora mematung di tempat. Otaknya masih tidak bisa bekerja dengan baik menanggapi cowok itu. Maksudnya apa?

Glora terdiam menatap punggung yang berjalan keluar kantin untuk meninggalkannya. Jelas-jelas cowok itu sudah memukul cowok Glora tadi. Glora tidak boleh berpikir lain. Dia harus sadar, bahwa cowok itu adalah cowok berandal yang berbeda jauh dari cowoknya sekarang.

"Hei, ngapain masih bengong?"

Glora tersentak saat Eza menjentikkan jari ke depan wajahnya. Dia langsung menoleh, dan meneguk ludah. "Eh? Kak Eza. Masih sakit?" Tanya Glora terbata-bata.

Glora hendak memegang pipi cowoknya itu, namun Eza malah menurunkan tangan Glora dan menggenggamnya. "Ayo aku anter ke kelas. Udah mau bel nih."

Meskipun masih gugup, namun akhirnya Glora mengangguk. Eza menggandeng tangannya agar berjalan meninggalkan kantin. "Yang tadi itu.. Cowok-cowok nakal ya Kak Eza?"

Glora mendongak, ingin mencari tahu ekspresi Eza. Namun Eza malah datar dan terus menatap depan. "Ya. Nggak bisa

lagi di ceritain. Pokok nya jangan pernah ngomong, deket, apalagi bermasalah sama mereka."

Glora hanya mengangguk menurut. "Kalo... Nama yang, engh.. Nama cowok yang mukul Kakak tadi siapa?" Tanya Glora kepo. Bukan hanya ingin tahu tentang pelaku pertengkaran bersama Eza tadi, tapi Glora juga ingin tahu.. Bagaimana aslinya cowok itu. Kenapa dia mengedipkan mata menggodanya? Apakah cowok itu *play boy, fuck boy, bad boy,* dan semacamnya? Atau Glora yang salah lihat bahwa dia benar-benar tersenyum pada Glora tadi?

"Oh. Itu. Dia Magma. Dia emang gitu, bersikap seolah dia penguasa sekolah. Orang yang paling membangkang siapapun. Udahlah. Kamu nggak usah tau. Kamu nggak bakal suka sama dia."

Eza berhenti melangkah. "Masuk sana."

Glora baru sadar, ternyata mereka sudah sampai di depan pintu kelas Mipa 7. Glora tertawa malu menyadari. "Oh, iya. Ya udah Kak. Aku masuk dulu. Makasih ya?"

Eza mengangguk, dan Glora langsung masuk kedalam kelasnya.

"Ekhem.."

"Cie, di anterin doi. Umu umu.. Glora udah nggak jomblo sekarang."

Dua teman Glora. Yaitu Anindi teman sejak SMP-nya. Dan Arina teman semasa PLS-nya.

Arina tersenyum menyebalkan pada Glora yang duduk di depannya. Sedangkan Anindi menyangga kepala di

sampingnya. Hal itu membuat Glora sedikit sebal. Dia tidak suka di goda begini.

"Ngapain liat gue begituan?" Tanya Glora risih.

Tawa Arina dan Anindi pecah. "Nggak, nggak ada. Di anter sampe depan kelas kayaknya."

"Iihhh!" Glora langsung menyentil jidat Arina.

Anindi menggigit bibir untuk menahan tawa agar tidak di perlakukan sama oleh Glora. Akhirnya, dia pun mencoba mengalihkan topik. "Eh, Kak Eza berantem tadi ya di kantin?"

Glora mengangguk mengiyakan.

"Sama siapa? Kak Magma?" Tanya Arina.

Glora mengangguk lagi. "Iya. Siapa lah tuh namanya. Kenapa nggak Lava atau Lahar aja sekalian? Hahaha." Kemudian Glora tertawa pelan mengingat namanya. Ada-ada saja. Unik juga.

Di saat semua anak SMA Batavia biasanya bubar untuk pulang ke rumah masing-masing, namun kali ini sudah beda. Pulang kali ini akan lebih seru karena sekarang adalah saatnya pertandingan futsal antara dua tim yang bertolak belakang di Batavia.

Jika masalah pendukung dan penggemar, juga tidak bisa di bandingkan. Jaraknya cukup tipis karena SMA Batavia mempunyai murid-murid baik dan buruk dalam jumlah imbang. Otomatis murid baik-baik akan mendukung Tim OSIS, dan murid-murid berandal, yang suka melanggar

aturan, yang tidak suka pada OSIS, pasti akan mendukung Tim Habeas.

Tapi, di lihat dari keadaan sekarang, sepertinya banyak yang lebih menyoraki nama Habeas. Karena murid-murid pintar, polos, kutu buku, akan langsung pulang di jemput oleh orangtua masing-masing. Jadi, yang menonton sekarang hanyalah OSIS, dan murid berandal SMA Batavia. Tentu saja, di nilai dari *supporter,* OSIS sudah kalah banyak.

Dan itu semua bukanlah suatu masalah dalam menang atau tidaknya sebuah pertandingan. Eza tetap berpegang kokoh pada Tim nya agar bisa memenangkan kompetisi ini. Dia tidak sabar akan membuat Magma kehilangan kekuasaan dan tunduk pada anak OSIS selama satu bulan kedepan. Setidaknya, itu lah permintaan Eza jika mereka menang nanti.

"Za, gue masih nggak percaya ya. Gue bukan anak futsal sama sekali." Ujar Radit. Dia memang ikut hanya karena di paksa Eza tadi. Dalam hidupnya, Radit tidak suka olahraga. Dia lebih menyukai dunia *game* daripada main futsal begini.

"Udahlah. Ikut aja." Balas Naufal santai.

"Sama, Dit. Gue nggak yakin kita bakalan menang. Kita mah, cuman ngandelin lo doang, Za." Timpal Dika.

"Jangan pesimis gitu." Arnold datang. "Kalian benci sama gangster itu kan? Itu tandanya kita harus buktiin kalo OSIS lebih megang kuasa di SMA ini daripada mereka. Mereka harus tunduk nanti sama kita, dan itu bener-bener hal yang kita tunggu-tunggu selama ini."

"Iya. Percaya diri aja. Ada gue sama Arnold." Ujar Eza.

"Kak Eza.."

Semuanya langsung menoleh. Melihat ada Glora yang datang bersama Arina dan Nindi. Eza langsung tersenyum manis. "Hai. Kamu belom pulang?"

Glora menggeleng.

"Kan mau liat lo tanding." Sahut Arina.

Sedangkan Nindi, melambaikan tangan ke arah mereka satu persatu. Tidak ada yang berwajah buruk sama sekali di antara mereka. Nindi benar-benar merasa beruntung telah mendaftarkan diri di SMA Batavia.

"Sini, tas nya aku jagain." Glora mengambil tas di punggung Eza, dan Eza menyetujuinya.

"Makasih ya." Eza tersenyum lagi dan mengacak pelan rambut Glora.

Glora menahan senyum. Eza bisa saja membuatnya bersemu begini.

Magma menghisap asap rokoknya dalam-dalam, dan menghembuskannya pelan. Membuat gelembung-gelembung dari asap tersebut. Setidaknya, itu cukup membuat Magma lengah sesaat menunggu kedatangan teman-temannya ke lapangan.

"Woy." Arash menepuk bahunya. Kemudian berakhir duduk di sebelah Magma. "Sori telat gue. Hufftt. Capek banget harus nganterin buku ke pustaka."

Magma hanya diam tak menanggapi. Itu bukanlah masalah untuknya.

"Cakka sama Recky mana?" Tanya Arash.

Magma mengangkat dagu. Menunjuk keberadaan Cakka dan Recky yang tengah menyiapkan pertandingan bersama wasit yang telah di tentukan. Baru kali ini, Magma melihat kedua orang itu mau ngomong bersama anggota OSIS yang menjadi panitia kali ini.

"Ayok lah kelapangan." Arash menepuk lututnya. Magma mengangguk setuju, cowok itu membuang puntung rokoknya yang belum habis, dan menginjak nya agar padam.

"Magma. Semangat!"

Magma dan Arash sama-sama menoleh ke belakang. Ada Cindy, Beby, Sella, dan Leona yang duduk menyemangatinya.

Magma tersenyum singkat pada Cindy. Dan kemudian terus berjalan bersama Arash untuk berkumpul di lapangan.

Persetanan bagi Magma, saat dia tiba, harus langsung di suguhkan dengan keromantisan Eza dan pacarnya. Cewek itu tampak mengobrol bersama Eza, dan Eza yang mengacak rambutnya. Kemudian dia tertawa dan menyemangatinya sebelum bertanding nanti.

Magma berdecih. Di matanya sama sekali tidak romantis. Namun, biarlah. Biarkan Eza merasakan bahagia itu untuk yang terakhir kalinya.

Magma sedikit kaget saat cewek Eza memergokinya yang sedang bergeming ke arah mereka, segera saja Magma buang muka ke arah lain. Nanti di kira iri.

"Oke.. Semuanya siap-siap. Karena pertandingan akan kita mulai!" Ujar Wisnu. Seksi olahraga dalam OSIS.

Semua penonton mulai duduk di pinggir lapangan. Kali ini, adalah momen yang tidak bisa di lewatkan karena ada taruhannya juga. Misalkan OSIS kalah, pasti akan seru jika menuruti kemauan Habeas. Begitupun sebaliknya jika Habeas yang kalah, pasti jauh lebih seru menuruti kemauan OSIS nanti. Pokoknya apapun hasilnya, pasti akan sama-sama seru.

Di bagi menjadi dua kelompok, Tim OSIS dan Tim Habeas namanya. Tim OSIS beranggotakan Eza, Arnold, Naufal, Radit, dan Dika. Sedangkan Tim Habeas, ada Magma, Arash, Cakka, Recky, dan tambahan baru yaitu Fahmi. Fahmi adalah sepupu Arash yang sengaja di minta untuk menolong mereka karena kekurangan anggota.

Semuanya bersiap ke lapangan saat Wisnu mulai memberi arahan pada masing-masing anggota.

"Glo. Sini duduk." Lamunan Glora buyar, Glora kemudian membalik ke belakang dan melihat Arina dan Nindi melambaikan tangan untuk memanggilnya.

Astaga. Glora baru sadar jika dia sedari tadi merenung di lapangan sendirian seperti orang dungu karena terus memperhatikan cowok berikat tangan hitam itu memandangi nya. Yang Glora tau, cowok itu adalah Magma yang tadi. Benar kan? Dia memang bersikap aneh pada Glora. Glora bukan halusinasi dari tadi.

Segera saja Glora melangkah ke teman-temannya dan ikut duduk. Pertandingan pun di mulai.

"Kita taruhan, Nin. Kalo OSIS menang, gue bayarin lo minum jus pulang ini. Tapi kalo Habeas yang menang, lo yang

bayarin gue. Gimana?" Tantang Arina.

"Seenak jidat lo aja bikin tantangan ya. Siapa tau gue ngedukung Habeas juga."

"Dih, lo kan sama Glora katanya mau seleksi OSIS tahun ini. Gue mah ogah. Berarti kalian tim OSIS dong."

Glora tak menjawab. Cowok yang memakai ikat tangan hitam itu sangat unggul di antara pemain lainnya.

"Ya Tuhan. Doain dong, Kak Eza menang." Pinta Glora mengguncangkan kedua tangan Anindi dan Arina. "Kita aja yang taruhan, Nin. Kalo OSIS menang, gue beliin lo jus abis ini."

Arina menyeringai penuh kepuasan. "*Deal.* Gue pegang omongan lo ya Glo."

Glora mengangguk. Dia sangat mengharapkan Tim OSIS menang.

Terima kasih sudah membacaaaa...

BAGIAN 03

Selamat membaca

Jangan kira jika Tim OSIS memiliki seorang kapten fustal, maka mereka bisa menaklukan permainan. Tidak, itu sama sekali bukanlah pengaruh bagi anak-anak Habeas. Yang kapten hanya Eza sendiri kan? Sedangkan tim mereka ada 5 orang. Tidak mungkin Eza terus-terusan yang menguasai bola.

Permainan berlangsung 10 menit.

Radit menggiring bola untuk sampai ke gawang, namun sebuah kesialan saat Arash dapat mengambil alih bola dari kakinya itu. "Magma." Arash melakukan *chipping* hingga bola tersebut melambung ke arah Magma.

Magma menangkap bola dengan sigap. Baru saja akan membawa bola itu namun Dika berlari mengintai. Magma hanya menatap bingung cowok itu. Saat Dika hendak mengambil bola dari kaki Magma, Magma menghindar. Dia membawa lari bolanya dari Dika, namun..

Magma hampir terjatuh, karena sebuah kaki menyandungnya.

Prittt!!

Peluit di bunyikan. Membuat permainan terjeda sejenak. Magma langsung membalik ke Dika dan mengangkat kerah

baju cowok itu. "Eh, maksud lo apaan hah???" Magma mendorongnya dengan penuh emosi.

Arash dan yang lainnya berkumpul. "Woy. Sportif dong! Jangan curang! Wisnu! Pelanggaran!" Bentak Arash.

"Lo nggak apa-apa?" Tanya Cakka.

"Nggak. Nggak suka aja sama cowok ini." Kesal Magma.

"Gue nggak sengaja." Jawab Dika acuh.

Ingin rasanya Magma menghajar wajah tanpa dosa cowok itu, namun karena mengingat mereka masih dalam zona pertandingan, dia urungkan. Magma akan selesaikan ini nanti. Lihat saja. "Tunggu ntar kalo permainan kelar." Ancam Magma.

Wisnu mau tak mau harus mengangkat kartu kuning sebagai pelanggaran untuk Dika.

"Ka. Kita emang benci sama mereka. Tapi sportif kali ini." Ujar Eza.

"*Ck,* biarin gue di keluarin sekalian. Yang penting Magma udah bisa gue lumpuhin. Gue yakin cuman Magma yang mereka andelin." Jawab Dika.

Semuanya kembali berkumpul ke tempat semula karena permainan akan di lanjutkan.

"Magma!"

"Magma!"

"Magma!" Sorak Cindy, Sella, Leona, dan Beby.

"Kak Eza! Kak Eza! Kak Eza!"

"Ezaaa!!! Semangat!"

"Eza!!" Sorak Arina, Nindi, Zera, dan Ocha. Cindy cs langsung mendelik tak suka, namun hanya mereka abaikan.

Cakka tersenyum sinis melihat ke arah Dika dan Eza. Oh, jadi Dika berniat untuk membuat Magma keluar karena Magma peran utama tim mereka? Lalu bagaimana dengan Eza? Eza juga peran utama tim OSIS kan? Bagaimana jika.. Cakka ikut melumpuhkannya?

Cakka berlari ke arah bola yang sekarang sedang ada di kaki Arnold dan Magma. Saat Cakka hendak mengambil bola itu, Eza lebih dulu mendahulukannya.

Pas saja.

Cakka menerjang kaki cowok itu dengan keras membuatnya terjatuh dan mengerang lantang.

"Eza!!!"

"Woy!!!" Bentak Arnold. Eza terduduk kesakitan memegangi kakinya.

"Satu sama kan?" Cakka mengangkat tangan acuh. "Kartu merah. Oke, gue terima. Gue keluar, yang penting Eza udah gue lumpuhin." Cakka menatap sinis pada Dika. Terima kasih, Dika. Sudah memberikan ide untuk Cakka.

Arnold mengusap wajah dengan kasar. Kedua tim saling bertukar dengan pemain cadangan masing-masing.

"Nggak. Nggak ada lagi nih. Gue nggak bisa." Pasrah Naufal.

"Ar. Udah, Ar. Gue nggak mau lagi." Timpal Radit.

"Nggak! Jangan nyerah!" Pekik Eza lantang. "Jangan mau kalah, terus main pokoknya. Kalian mau di anggap cemen sama cowok-cowok itu?"

"Bener!" Sahut Arnold. "Nggak ada kata nyerah. Inget kan? Kita pengen mereka tunduk sama OSIS?"

Magma hanya tertawa melihat mereka. Ada-ada saja. Masih belum menyerah juga rupanya?

Priittt..

Peluit di bunyikan kembal. Permainan dilanjutkan.

Di permainan ini, terasa sangat mudah untuk Habeas taklukkan. Mereka hanya mengandalkan Arnold? Arnold saja tidak sepadan bahkan dengan Recky dalam tim mereka.

"Udah lah, Sob. Nyerah aja. Kalian nggak bakal menang." Recky tersenyum mengejek.

"Dan biarin kalian menang?" Balas Arnold. Lalu, ketika Habeas menang nanti, mereka akan meminta OSIS tunduk padanya? Sangat tidak mungkin. Dalam sejarahnya, OSIS tak pernah tunduk pada anak-anak yang tak bermoral.

"Fahmi!" Teriak Recky. Mengoper bola ke Fahmi, dan Fahmi menangkapnya.

Naufal mengintai, dan berhasil mendapatkan bola itu.

"Udah lah. Nyerah aja." Magma berdiri di depannya. "Gue nggak bakal minta anak-anak OSIS buat tunduk sama geng gue." Ujarnya. Seakan tahu benteng pertahanan anak-anak OSIS sekarang.

Naufal lengah, Magma mengambil bola dan membawanya berlari ke gawang.

Tidak bisa di biarkan. Arnold langsung mengejar cowok itu.

"Rash!" Pekik Magma. Menendang bola ke Arash, dan Dika langsung mengintai cowok itu.

"Magma Sayang... Aw!" Pekik Arash genit. Melambungkan bola ke arahnya.

Magma melompat tinggi-tinggi..

Dan..

"Goll!!!" Arash, Recky, dan Fahmi sama-sama bersorak. Begitupun dengan para penonton di pinggir lapangan.

"Stop!!! Pal, keluar Pal! Sini gue aja yang main." Eza berlari masuk lapangan menyuruh Naufal keluar. Tidak bisa di biarkan. Jangan sampai tim-nya kalah.

"Kak Eza." Panggil Glora dari kejauhan. Dia tahu cowok itu masih sakit, nanti jika terus bersikeras untuk bermain, malah tambah bahaya.

"Udah, udah! Gue keluar." Sebal Radit meninggalkan lapangan.

"Radit!" Bentak Eza. Radit mengabaikannya.

"Udahlah. Nyerah aja. Mereka nggak bakal minta OSIS buat tunduk." Ujar Naufal.

Magma tersenyum puas. "Gimana? Masih belom nyerah?"

Semuanya diam. Perlahan, lapangan mulai di kerumuni orang-orang karena melihat Radit sudah pergi, mereka jadi

beranggapan permainan selesai.

Wisnu ikut maju. "Gimana? Lanjut apa cukup?" Tanya nya.

"Mau lanjut gimana lagi? Radit udah pergi. Anggota udah kurang." Ujar Dika sebal.

Magma menyilangkan tangan mendengarnya. Menyeringai pada mereka. Dia masih menunggu kata-kata menyerah keluar dari mulut Eza dan Arnold itu sendiri.

"Buruan elah. Nyerah apa enggak nih? Gengsi segala." Cakka memutar bola matanya jengah.

Sesuatu yang teramat memalukan bagi Arnold jika mereka menyerahkan diri pada anak-anak terlarat ini. Bisa-bisa dia semakin diinjak-injak, dan di tertawakan sepanjang masanya.

"Lo mau apa?" Tanya Eza ketus pada Magma. Glora, Arina, dan Nindi datang di belakangnya. "Kak Eza." Panggil Glora pelan.

"Bilang kalo kalian udah nyerah." Sarkas Magma.

Eza mengepalkan tangan. "Ya kalian mau apa dulu?" Glora mengusap bahunya menenangkan.

"Nggak ada hubungannya sama uang, moral, martabat, semuanya. Nggak ada hubungannya sama OSIS, karena ini pribadi permintaan gue buat lo. Kita berdua." Ujar Magma. Eza masih kebingungan.

"Maksud lo?"

"Bilang nyerah dulu dong!" Kata Arash.

"Iya, kita nyerah! Kita kalah! Puas?" Putus Eza. Toh, bukan menyangkut OSIS 'kan?

"Oke." Magma menyilangkan tangan di depan dada. Menatap cewek Eza dengan senyuman tanpa arti. "Cewek lo, buat gue."

"*Whatttt*???!!!!"

Hening beberapa saat, lalu di sambut dengan kebisingan berbagai tanda tanya dari orang-orang.

Cindy menutup mulut dan membelalak. Permintaan Magma? Kenapa Magma meminta cewek Eza? Apa Magma menyukainya dan tidak sayang lagi padanya? Jantungnya berdebar panik. Pikirannya langsung di hantui dengan Magma yang akan meninggalkannya sebentar lagi. Apalagi teman-teman Cindy, mereka tak kalah kaget darinya.

Arina dan Nindi sama-sama syok. Dia menatap Glora penuh tanya. Apa Glora sebelumnya pernah dekat dengan Magma sampai-sampai cowok itu meminta dirinya? Tidak mungkin juga. Dari cerita-cerita mereka tadi, Glora seperti tak tahu tentang Magma dan keluarganya. Tidak mungkin pernah dekat kan?

Dan Glora sendiri.. Cewek yang di sangkutpautkan dalam hal itu, hanya terdiam kaku. Benar kah yang di maksud Magma itu dirinya?

"Maksud lo apa hah?" Emosi Eza makin meletup mendengarnya. Dia mendorong Magma dengan kasar, namun cowok itu hanya menguraikan tangan dan tertawa.

"Cewek lo. Glora. Buat gue."

"Cewek gue bukan taruhan!"

"Perjanjian awal? Siapapun yang kalah harus nurutin kemauan yang menang?"

"Bukan berarti gue harus ngasih cewek gue!"

"Lo kalah kan?"

Bughh!!!

Magma terhuyung kebelakang mendapat serangan dari Eza. Otomatis teman-temannya langsung ikut turun tangan. "Pengecut kalo lo nggak bisa nurutin permintaan Magma!" Ejek Arash.

Glora masih diam. Matanya tak berkedip. Namanya di bawa-bawa sekarang? Glora sama sekali tidak paham maksudnya ini apa.

Magma kembali tegap tanpa mau membalas cowok itu. Tunggu saja dulu sampai Eza benar-benar menyerahkan Glora padanya. Jika Magma membalas, Magma tak akan bisa mendapatkan kemauannya nanti.

"Ini nggak ada hubungannya sama pertandingan. Lo minta apapun, gue kasih. Asal jangan cewek gue!" Tegas Eza.

"Gue cuman mau cewek lo!" Balas Magma tak kalah keras.

Glora menggeleng. Dia segera maju. "Tapi gue yang nggak mau." Jawabnya.

Hening.

Glora menjadi sorotan semua orang. Cewek-cewek mulai dari anak OSIS sampai Cindy cs membelalak melihatnya. Apalagi Magma. Dia berhasil membuat Magma bungkam

dengan jawabannya barusan. "Gu-gue bukan barang taruhan." Lanjutnya.

"Lo denger?" Eza tersenyum sinis.

Magma mengangguk pelan dan singkat. "Lo nggak mau, Glora?" Perlahan, Magma menarik kerah baju Eza. Semakin mencengkeramnya dengan kuat.

Glora masih terdiam, apa yang akan Magma lakukan pada pacarnya itu? "Kenapa harus gue? Gue nggak kenal sama lo."

Magma berdecih. "Dan jawaban lo.. Masih nggak mau?"

Glora meneguk ludah. Wajah Magma merah menahan emosi untuk segera menghabisi Eza saat ini juga.

"Magma." Arnold hendak mendekat, namun Arash menariknya. Ini bukan urusan mereka. Ini urusan antara Magma, Eza, dan Glora.

"Glora, jawab!"

Glora masih diam.

"Jadi cewek gue atau cowok lo yang bakal nanggung semuanya?"

Otak Glora buntu saat itu juga. Dua pilihan yang benar-benar tidak dia hendaki. Dia tidak ingin menjadi cewek Magma, tapi dia juga tidak ingin cowoknya kenapa-napa. Dan, haruskah Glora menghentikan Magma dengan cara menyerah? Menyerah lalu menjadi ceweknya? Sama saja tidak.

Itu yang Magma benci. Segera dia lepas cengkeramannya pada baju Eza dan beralih mendorong cowok itu dengan kasar. Menyandarkannya ke tiang gawang dan langsung melayangkan hantamannya berkali-kali.

"Magma!!" Teriak Arnold dan Dika. Tidak terima, mereka akhirnya datang melerai. Magma tak main-main ketika emosinya sudah tak tertahan lagi. Segala kekesalannya dia lepaskan ke wajah Eza.

"Lo kenapa sok jual mahal segala hah?" Arash menarik bahu Glora agar menghadap ke mereka.

"Lo mau cowok lo di habisin sama Magma? Lo belom tau Magma?" Lanjut Cakka menginterupsi.

Glora langsung berlari ke Magma dan Eza tadi. Eza ingin membalas pukulan Magma, namun tak sempat karena Wisnu dan Arnold memegangi mereka.

Magma menyentak diri dari tangan Wisnu dan kembali menghajar wajah Eza berkali-kali. "Lo pengecut, anjing!"

Bughh!

Bughh!

Bughh!

"Oke!!! Gue nyerah!!" Eza mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Dia mengusap bagian-bagian wajahnya yang mulai berdarah dan terasa lebam.

Magma berhenti. Dia kembali berdiri.

"Cewek gue buat lo!"

"Kak Eza..." Glora masih tidak percaya dengan keputusan Eza barusan. Belum sampai satu hari lamanya Glora menjalin hubungan dengannya, harus di sudahi begini?

Tapi, ada benarnya juga. Eza sudah tidak mampu menahan Magma, dan Glora juga tidak sanggup melihatnya terus bertahan.

Eza menengok ke arahnya dengan susah payah. Menatap Glora dengan rasa bersalah. "Gue bukan cowok pengecut, Glora. Gue harus bisa menuhin tantangan dari dia karena gue udah kalah."

Ujung bibir Magma tertarik ke atas, dia bersorak dalam batin. Dia mendapatkan apa yang dia mau sekarang. Segera dia tepis tangan Wisnu yang memeganginya, dan berjalan ke arah Glora dengan senyuman penuh kemenangan.

Glora mundur. Takut. Berasa Magma adalah pedofil.

"Glora." Panggilnya mulai sebal. Dengan cekatan Magma menarik tangan Glora agar tidak mundur lagi.

Glora makin kaget saat Magma memegang tangannya. Jika Glora memang tak bisa bersama Eza lagi, tapi Glora juga tidak mau bersama Magma. Itu bahkan lebih buruk. Baik Eza maupun Magma, Glora sama sekali tak menginginkannya.

"Lo cewek gue sekarang!"

"Gue nggak mau!"

"Lo mau, gue ulangin yang tadi sama cowok lo itu?"

Glora hampir menangis.

"Ayo ikut gue."

Glora ingin menolak namun tarikan Magma pada tangannya cukup kuat dan kasar.

"Glora." Arina hendak berlari ke arah mereka namun segera berhenti saat Magma mendelik tajam padanya.

"Jangan ada yang ikut campur urusan gue sama dia." Ancam Magma. Menunjuk semua orang yang ada di lapangan.

Makasih udah mau baca, vote, dan comment cerita iniiii.
Semoga masih menunggu kelanjutannya dan tetap begitu...

BAGIAN 04

Vote and comment.

Magma membawa Glora ke parkiran untuk sampai di mobilnya. Mendorong cewek itu cukup kencang hingga punggungnya harus membentur *body* mobil. Glora mengaduh kesakitan. Ini kah yang pantas di jadikan cowok? Pada perempuan saja tak pernah bersikap lembut.

"Kita nggak pernah kenal. Bahkan ketemu Kakak aja baru tadi siang." Glora mulai gugup. Hendak berpaling ke arah lain, namun Magma menyangga tangannya di samping Glora. Masih dapat di ingat ikat tangan hitam yang selalu menjadi sorotan saat Magma bertanding futsal tadi, dan sekarang ada di sebelah Glora saat ini.

"Itu alasan lo nggak mau jadi cewek gue?"

"Kenapa harus nonjok anak orang segala?"

"Karena kalo nggak gitu, gue nggak bakal bisa dapetin lo.

"Terus kalo kayak gitu, Kak Magma bisa dapetin gue?"

"Iya! Gue berhasil sekarang kan? Eza udah ngasih lo buat gue. Berarti lo udah resmi jadi hak gue sekarang."

Glora terdiam. Cowok ini benar-benar pemaksa dan keras kepala. Apa dia pikir berpindah hati itu mudah? Jelas-jelas Glora menyukai Eza saat awal PLS terlaksana dan baru bisa jadian hari ini. Tapi belum sampai sehari mereka jadian, Magma sudah memisahkan? Memaksa Glora untuk padanya padahal jelas-jelas Eza lebih baik darinya.

"Meskipun Kak Eza udah ngasih gue buat Kak Magma, tapi keputusan tetep di tangan gue kan?!"

Magma mengepalkan tangan. "Dan lo tetap nggak mau?"

"Emangnya gue cewek apaan langsung mau gitu?"

"Oh," Magma tersenyum sinis. Mundur selangkah. "Lo kayaknya belom tau siapa gue."

Walaupun tetap terlihat tenang, tapi Glora tak dapat pungkiri dalam hati kecilnya sedikit tersirat ketakutan. Yang dia nilai dari hari ini, Magma adalah seseorang yang emosional. Jadi.. Bagaimana jika ternyata Magma juga akan menghabisi Glora seperti Magma menghabisi Eza tadi?

"Gue kasih lo waktu dua hari buat mikirin ini semua. Lusa, gue nuntut keputusan lo."

Glora sedikit melotot. "Cuman dua hari?"

"Ralat. Sehari."

Glora spontan memukul dada cowok itu. Mengambil keputusan sendiri? Benar-benar egois. "Oke, dua hari." Putusnya. Kemudian kaget sendiri dengan ucapannya barusan. Kenapa dia menyetujui Magma? Itu sama saja memberi cowok itu kesempatan untuk meraih keinginannya.

Magma menyeringai. "Bagus. Kalo jawaban lo tetep nggak mau.. Liat apa yang bakal gue lakuin sama lo."

Glora hanya diam. Matanya tak berkedip terus melihat Magma yang bergerak masuk kedalam mobilnya..

..Kemudian pergi.

Glora sepertinya salah jalur. Dia harus segera mencari tahu siapa itu Magma. Sepertinya dia bukan cowok sembarangan. Pasti ada hal lain kenapa cowok itu sangat menginginkan Glora. Tak mungkin langsung suka dalam sehari kan?

"Mama."

Magma menutup pintu mobil dan menghampiri Rinjani Mamanya yang sedang menyusun bunga-bunga di atas rak kayu depan rumah mereka. Sepertinya, rak bunga ini masih baru. Pantas saja wanita itu terlihat bahagia dan bersenandung ria bersama bunganya.

"Hai, sayang." Rinjani menepuk kedua tangannya untuk membersihkan debu lalu berjalan mendekati Magma. "Udah pulang anak Mama."

Magma tersenyum dan langsung mencium pipinya sekilas.

"Waduh, bahagia banget kayaknya nih." Goda Rinjani tersenyum meledekinya. Jarang-jarang putra kesayangannya ini akan memberikan senyuman. Biasanya pulang sekolah hanya akan menciumnya sebagai syarat saja, lalu langsung masuk kedalam rumah dengan wajah datar.

"Menang futsal." Jawab Magma kembali cuek. Dia baru sadar bahwa dirinya tadi tersenyum.

Magma kembali melangkah masuk kedalam rumah.

"Eh, sejak kapan kamu suka futsal?" Tanya Rinjani. Tak mendapat sahutan. Anaknya sudah masuk kedalam rumah membuatnya hanya menghela napas.

Kemudian Rinjani kembali tersenyum saat menyadari bunga-bunganya masih menunggu untuk di sirami. Segera saja Rinjani lanjutkan aktifitasnya.

Rumah yang terlalu ramai untuk Magma yang malah menyukai kesunyian. Baru saja Magma masuk, sudah ramai anak-anak kecil berumur 8 tahun yang berlarian di rumahnya. Pasti lah ini teman-teman Lava, adik bungsunya. Magma kadang heran, ini memang benar-benar rumahnya atau panti asuhan?

Magma terus lagi melanjutkan langkahnya untuk ke ruang tengah. Dia mendapati Lahar bersama dua orang cowok dan satunya cewek sedang main *game* di depan TV. Heboh sendiri sampai tidak sadar keadaan.

Untuk itu, Magma memutuskan langsung masuk saja kedalam kamarnya. Tidak mungkin dia ke ruang kerja Bromo Ayahnya. Sudah dipastikan di sana ada Bromo dan Gempa yang selalu membincangkan urusan bisnis pekerjaan mereka.

Oh, iya. Selain itu Magma juga punya saudara lain. Namanya Bara. Cowok yang selalu mengucilkan diri dari keluarganya sendiri. Pendiam dan tertutup. Jarang pulang, paling hanya seminggu sekali. Entahlah, Magma tidak peduli. Keduanya memang jarang komunikasi dari dulu.

---

10 menit perjalanan, akhirnya Glora sampai di depan rumahnya. Dia keluar dan kemudian di susul oleh Rana Kakaknya. "Etts, Glo." Panggil Rana berusaha menghentikan langkah adiknya itu.

Kirana Celandine. Gadis berusia 21 tahun yang sekarang sedang dalam masa kuliah semester akhir. Dia adalah sosok

wanita bebas. Bebas dalam artian, biasa keluar sana-sini, keluyuran, gonta-ganti pasangan, pulang larut, dan cukup galak pada Glora. Dia suka egois. Apa-apa Rana akan sering melaporkan kesalahan Glora pada Rey Ayah mereka, namun Glora di larangan untuk tidak melaporkan kesalahannya sendiri. Dan dengan bodohnya, Glora hanya menurut karena tak mau memperpanjang masalah dengan Rana. Dimana-mana, harus adik yang mengalah, kan?

Meskipun memang tingkah Rana seperti wanita tidak benar, tapi dia tetap tegas pada Glora. Tidak memperbolehkan Glora keluyuran pulang sekolah, keluar malam, dan kemana-mana harus izin. Lantas Rana sendiri bagaimana? Sangat egois, bukan? Sudahlah. Mungkin, itu yang membuat Ayah mereka mempercayai Glora pada Rana.

"Apa?" Tanya Glora akhirnya.

"Lo masuk aja duluan. Gue ada urusan." Ketusnya. Glora hanya mengedik acuh dan mengangguk tanpa beban.

"Kalo sampe lo nggak di rumah pas gue pulang, lo gue laporin ke Papa."

"Iyaa." Glora mendengus dan masuk kedalam rumah. Terdengar mesin mobil Rana yang menyala dan pergi meninggalkan pekarangan.

Glora berhenti di sofa ruang tamu. Melepas semua atribut sekolahnya dan beristirahat sejenak. Sangat malas bergerak bahkan walau hanya untuk melanjutkan langkah ke kamarnya saja.

Kebetulan ponselnya berbunyi. Glora segera merogoh saku rok abu-abunya dan mengeluarkan ponsel.

Sebuah nomor tak di kenal dengan digit terakhir adalah 3505 menghubunginya.

Glora mendadak panik. Pikirannya langsung tertuju ke Magma. Jangan-jangan ini adalah nomor cowok itu.

Deringan terus berbunyi karena Glora tak kunjung menerimanya. Masih menimbang-nimbang. Jika ini memang Magma, daripada cowok itu mendapatkan nomornya?

Tapi.. Bisa jadi juga. Magma punya banyak kenalan.

Dan, untuk apa Glora mempersulit keadaan? Walaupun memang Magma nantinya, Glora tetap tak boleh takut. Nanti Magma akan semakin leluasa dengan nyali nya.

Glora menggeser panggilan ke samping untuk menerimanya. Sebanyak itu teman-teman baru yang Glora dapat di sekolah tadi, kenapa pikirannya langsung ke Magma? Bisa jadi cewek-cewek teman sekelasnya kan?

"Halo."

Glora sedikit kaget. Terdengar seperti suara cowok, namun bukan suara Magma. Suara cowok ini lebih lembut dan tenang daripada suara Magma tadi siang. Entahlah. Glora hanya belum pernah mendengar suara santai Magma saja. Dan.. Kenapa lagi-lagi Glora terus mengaitkan semua hal dengan cowok itu?

"Ya. Siapa?" Tanya Glora.

"Loh, bukannya kamu yang nelpon aku duluan?" Dia malah balik bertanya. Yang benar saja? Glora baru kali ini memegang HP dari tadi siang.

"Nggak tuh." Balas Glora cuek. Kebiasaan cowok jaman sekarang ketika ingin modus harus memakai kata-kata seperti itu dulu.

"Wah, malah nggak ngaku. Kalo mau pedekate sini nggak usah gengsi. Gue jomblo kok."

Dia semakin ngawur membuat Glora jadi risih. "Oh, mungkin iya tadi saya nggak sengaja nelpon kamu. Maaf ya, saya salah sambung mungkin. *Bye*."

Glora memutuskan sambungan. Entah makhluk mana yang iseng padanya sore-sore begini.

Glora membuka aplikasi WhatsApp nya karena dari tadi notif itu selalu berdering. Dari sekian banyak nomor baru yang masuk, Glora malah memutuskan untuk membaca pesan dari Nindi saja. Karena cewek itu sudah *spam* berkali-kali.

Anindi Upin.

Glo, Manda minta nomer lo nih.

P

P

Gue kasih ya?

Udah gue kasih. :'(

Glora terkekeh pelan. Ada-ada saja. Jika Amanda memang meminta nomornya, beri saja tanpa perlu izin dahulu. Toh, Amanda saudara Anindi kan? Itu tandanya Amanda juga temannya.

Tapi, untuk apa ya Amanda meminta nomornya? Yang Glora tahu, cewek itu tidak suka berteman dengan sesama jenis.

Sedikit lebih *tomboy* dan tidak ramah. Baik itu ke Glora, Arina, bahkan Nindi sendiri. Berbanding terbalik jika sudah bersama cowok-cowok, Glora dulu rasanya pernah melihat Amanda tertawa tebahak-bahak bersama teman laki-laki nya. Cukup aneh.

Ponselnya kembali berdering membuat lamunannya buyar. Nomor baru lagi yang menelponnya. Glora sedikit berdecak. Ternyata cowok tadi masih keras kepala. Jika memang ingin modus, bukan Glora tempatnya.

Baru saja Glora hendak menolak nomor itu, tapi melihat empat digit terakhir nya sudah berbeda. 1436. Bukan cowok yang awal tadi.

Astaga. Glora sudah berburuk sangka dan akan menolak panggilan itu padahal dia baru saja di beritahu Nindi bahwa Amanda meminta nomornya. Untung belum Glora tolak.

"Iya, halo?" Glora akhirnya menerima panggilan. Cukup penasaran, kira-kira kenapa Amanda tiba-tiba mencari nomornya?

"Gue mau ketemu nanti malem."

Glora terdiam.

"Kirim alamat lo ntar."

Dada Glora bergemuruh saat mengetahui ini siapa.

Magma. Cowok yang dari tadi Glora pikirkan ternyata benar menghubunginya kali ini. Dan yang menjadi pertanyaan, darimana cowok itu mendapat nomor Glora?

"Gue nggak boleh keluar malem. Besok sekolah."

"Oke. Gue sendiri yang bakal cari alamat lo nanti."

Sambungan terputus sepihak oleh Magma. Glora menggerutu dalam batin. Lumayan panik juga. Bagaimana jika Magma benar kerumahnya nanti? Bisa-bisa Rana akan marah dan melaporkannya ke Ayah mereka.

BAGIAN 05

Vote dulu.

Magma tiba di rumah Habeas Corpus malam ini. Tidak seperti motor dan mobil yang lainnya yang ada di dalam garasi, Magma malah berhenti sampai depan teras saja. Niatnya mampir ke rumah ini hanya untuk sekedar meng-absen sebentar, setelahnya dia akan pamit pergi untuk urusan pribadinya.

Magma keluar dan melangkah masuk ke dalam.

Rumah Habeas Corpus. Di sebut juga dengan base camp, namun lebih dominan mirip rumah.

Rumah ini adalah rumah khusus persatuan dari anak Habeas (SMA Batavia) dan anak Corpus (SMA Garjati). Beranggotakan sembilan orang yang di ketuai oleh Sevend dan wakil adalah Perkasa. Lalu Magma? Magma sebagai apa?

Magma memang bukan ketua Habeas, juga bukan wakilnya. Tapi Magma adalah Raja-nya. Terbukti dari ketua mereka yang selalu patuh pada Magma. Apapun yang Magma perintah, akan mereka turuti. Melindungi Magma kapanpun Magma mau.

Magma membuka pintu lebar-lebar. Sontak hal itu membuat semua orang yang tampak sedang diskusi di ruang tamu langsung menengok padanya.

"Astaga. Gue kira siapa." Ujar Krist, mengusap dada pelan dan bersandar ke sofa agar kembali santai.

Magma menutup pintu dan bergabung. Mengambil tempat duduk di sebelah Perkasa.

"Sevend mana?" Tanya Dirga.

Magma mengedikkan bahu. Dia memang tidak tahu dimana keberadaan cowok itu. Terakhir kali Magma bertemu Sevend adalah makan malam tadi. Sevend memang sering di rumah Magma. Makan malam, main siang, pulang kampus, Sevend sudah seperti anak sendiri oleh Bromo dan Rinjani. Jadi, maklum jika teman-temannya menanyakan Sevend pada Magma.

"Lagi ngomongin apaan?"

Keadaan kembali hening untuk melanjuti topik semula. Sampai di mana tadi omongan mereka? "Oh, iya. Ini soal... Immanuel."

Dari tadi sore, sampai malam begini, Glora masih belum bisa tenang. Ya, Rana memang belum pulang tanpa memberinya kabar. Glora jadi sendirian di rumah karena pembantunya sudah pulang sebelum magrib tadi. Dan intinya, bukan itu yang membuat Glora panik. Glora panik malah karena Magma karena cowok itu belum menampakkan diri sampai sekarang.

Tidak. Jangan pernah berpikir bahwa Glora kecewa Magma tidak jadi datang. Malah jika memang begitu, Glora ikut senang jadinya. Tapi, bagaimana jika nanti cowok itu datang sesudah Rana pulang? Itu yang Glora takutkan. Pasti Rana akan marah dan melaporkannya ke Ayah mereka. Tidak boleh. Jangan sampai itu semua terjadi.

Lagipula, untuk apa pula Magma ingin kerumahnya? Tidak ada yang akan di bicarakan atau hal penting yang harus di selesaikan. Toh, perjanjian mereka sampai lusa kan? Bukan malam ini?

Bel berbunyi.

Glora yang tadinya berjalan kesana-kemari langsung berhenti. Semoga itu Magma. Jika memang itu Magma, Glora akan mengajak cowok itu pergi dari sini agar nanti ketika Rana pulang, dia tidak mendapati Glora bersama cowok lain.

Segera Glora melangkah ke pintu utama dan membukanya lebar-lebar.

Ternyata Rana. Rana yang berdiri di depan pintu bersama seorang cowok.

Mulut Glora sedikit terbuka. Cowok baru lagi? Glora sama sekali tidak mengenal pemuda ini. Yang dulu Glora tahu, pacar Rana adalah Erick. Sekarang sudah bertukar lagi. Benar-benar.

"Hei." Rana tersenyum manis padanya. "Kenalin, ini adek aku, Lio. Namanya Glora."

Glora memutar bola matanya jengah. Sikap aneh Rana malam ini, yang biasanya ketus sudah berubah lembut, pasti hanya karena di depan cowoknya. Ingin di nilai sebagai Kakak yang baik? Benar-benar muka dua.

"Glo, ini namanya Kak Lio." Balas Rana beralih memperkenalkan pacarnya ke Glora.

Glora menatap pria itu. Tidak terlalu tua, namun juga tidak terlalu muda. Kisaran umuran Om-om 30 tahun. Glora baru tahu Rana sudah berganti tipe sekarang.

"Hai, Glora." Dia mengulurkan tangan dengan senyuman manis.

Glora memaksakan senyumnya. Jika bukan karena segan pada Rana, Glora tak akan menjabat tangan itu.

Rana yang melihatnya langsung tersenyum dalam hati. "Eh, tadi Kakak bawain kamu Donat CC. Donat yang lagi viral sekarang itu lho. Ada di mobil. Ambil sana."

Glora tersentak kaget.

Bukan karena ucapan Rana barusan, tapi karena dia merasakan kejanggalan dari salamnya bersama Lio sekarang. Di saat Glora menjawab uluran tangan itu, Glora merasakan sedikit usapan lembut pada punggung tangannya. Dengan refleks Glora langsung melepaskan tangan mereka dan gugup. "Oh, iya.." Glora berusaha menetralkan pikirannya. Tadi Rana menyuruhnya apa? "Nanti gue ambil di mobil. Eh, sekarang ya? Oke. Permisi." Glora makin kebingungan seperti orang bodoh. Dia langsung menabrak bahu Rana dan Lio untuk membelah jalan.

Glora berjalan cepat untuk tiba di mobil Rana. Mengusap bulu kuduknya yang sempat meremang ulah Lio tadi dan langsung membuka pintu mobil. Mengambil satu kantong kresek putih dan membawanya keluar. Kurang ajar sekali pacar Rana tadi. Mengganggu ketenangan adik pacarnya sendiri? Sudah Glora pastikan dia cowok brengsek.

Dia melihat lagi ke pintu depan. Rana dan Lio tampaknya sudah masuk kedalam rumah. Jika begini, Glora sudah cukup malas. Lio bahkan benar-benar pedofil daripada Magma tadi.

Magma lagi. Pikiran Glora memang sudah di racuni cowok itu seharian ini.

Sebuah cahaya terang menyilaukan wajah Glora membuat cewek itu memicing ngeri.

Ada mobil yang masuk ke pekarangan rumahnya. Ya, yang sedari tadi Glora tunggu-tunggu akhirnya datang. Bukan, Glora menunggu Magma bukan karena tidak sabar ingin bertemu. Tapi agar cepat selesai urusan ini, dan cewek itu bisa tenang lagi setelahnya nanti.

"Hai." Magma keluar dan tersenyum manis padanya.

Glora terdiam sesaat menatap Magma yang datang menghampirinya dalam diam. Ya Tuhan! Magma ganteng sekali.

Tanpa sadar Glora mengeratkan pegangan pada kantong di tangannya. Senyuman Magma seakan menghipnotis kesadarannya.

"Apa nih?"

Glora baru kembali normal saat Magma merebut kantong di tangannya. Tidak. Glora tidak boleh terpesona. Apa jangan-jangan cowok ini pakai pelet agar membuat Glora jatuh cinta padanya? Bisa jadi kan? Di ketahui dari namanya, nama saudara-saudaranya, nama orang tuanya, itu berkaitan dengan gunung semua. Apa dulu Ibu Magma meminta ilmu hitam kepada nenek Kebayan dalam gunung? Makanya anak yang lahir di beri nama-nama unik seperti itu? Ngaco. Glora semakin ngawur sekarang.

Cup.

Glora membelalak. Bungkam parah.

"Kurang ajar!!" Glora langsung memukul Magma yang sembarangan mencium pipinya tadi. Benar-benar tidak sopan. Dalam sejarahnya Glora belum pernah berciuman dengan siapapun baik itu di dahi, pipi, ataupun bibir. Dan sekarang Magma seenaknya melakukan itu?

"Gue nggak suka di kacangin."

"Gue nggak tau."

"Ya udah lah. Santai aja. Cuman pipi doang nggak usah berlebihan gitu."

"Cumannn???" Glora makin naik darah.

"Lo bisa bales kalo lo nggak terima." Lagi-lagi Magma dengan omongan tanpa logika itu membalasnya.

Lupakan. Glora kembali mengambil kantong donat tadi dari tangan Magma dan berjalan ke ayunan depan rumahnya.

"Ngapain kesini? Gue pengen masuk ke rumah lo." Ujar Magma cukup kesal.

"*Ck*, di sini aja lah. Gue males. Ada Kakak gue bawa cowoknya di dalem." Glora membuka box itu dan mengeluarkan sepaket donat mini komplit rasa apa saja. Sepertinya sangat nikmat. Glora jadi tertarik ingin mencoba salah satunya.

"Orangtua lo?" Magma akhirnya ikut duduk di sebelah Glora.

Glora hanya diam tak menjawab. Dia mengeluarkan donat satunya lagi dan memberikan ke depan Magma. "Nih,"

Perhatian Magma jadi teralih. Magma di beri donat? Yang benar saja? Dia pikir Magma anak kecil masih suka donat?

Magma jadi ingat Lava, bocil itu sangat menyukai donat.

Magma membuka mulut.

"Iih, gue juga mau makan. Nyuap sendiri aja."

Magma tak kunjung mengambil donat itu. Masih menunggu Glora untuk menyuapkannya.

Glora mengabaikannya. Dia makan donat dengan tangan kiri karena tangan kanan masih menunggu Magma yang mengambil donatnya.

"Glora!!" Kesal Magma. Cewek itu sama sekali tidak peka apa yang Magma inginkan sekarang.

Akhirnya Magma menarik tangan kanan Glora dan memakan donat itu tanpa melepaskan tangan pemiliknya.

Glora hampir tertawa. "Nggak makan ya udah. Gue nggak maksa juga." Ujarnya cuek memakan lagi donat nya. Ternyata donat ini memang betul-betul nikmat. Pantas saja viral. Ini akan menjadi makanan favorit Glora bulan ini.

Tersisa gigitan terakhir di tangan Glora. Magma menyeringai, kemudian meraupnya sekalian dengan jari Glora membuat cewek itu langsung mengaduh kaget. "Sakit iihh!" Glora menarik tangannya agar lepas dari mulut Magma dan memperhatikannya dengan prihatin. Untung tidak putus.

Glora memukul lengan cowok itu. "Udah di kasih donat malah gigit tangan orang."

Magma tertawa, menarik jari telunjuk Glora tadi dan mengusapnya dengan pelan. Salah Glora juga kenapa langsung menarik jarinya dengan cepat.

Glora hanya memperhatikan gerak-gerik cowok itu. Malam ini, Magma sudah berbeda dengan tadi siang. Sikapnya yang berubah drastis dari galak ke manis begini. Apa ini cara Magma untuk menarik hatinya? Tidak. Glora tidak boleh tertarik dulu.

"Kak Magma." Panggil Glora.

Magma mengangkat sekilas alis matanya untuk sahutan kepada Glora yang mulai serius kedengarannya. Dia yang tadinya mengusap jari Glora berganti dengan menggenggam tangan cewek itu dan sesekali memainkannya.

"Kak Magma udah punya cewek?"

Oh, akan membahas ini? Baik lah. Magma layani.

Magma menoleh jenuh dan memasang wajah datar. "Kalo gue punya cewek, ngapain gue minta lo jadi cewek gue tadi siang?"

Benar juga. Glora bergeming. Berpikir-pikir lagi. "Kak Magma itu kan gant--maksudnya, maksudnya tuh nggak jelek gitu." Glora sedikit meringis. Jangan sampai Glora memuji nya. Bisa-bisa Magma akan bangga dan semakin sombong. "Banyak juga cewek-cewek tadi yang neriakin Kak Magma di lapangan, temen-temen di kelas gue juga. Kak Magma itu populer, pasti banyak cewek-cewek yang pengen jadi pacar Kak Magma."

"Terus gimana sama lo?" Balas Magma balik menyerang.

Glora berdebar. Tatapan Magma di depannya seakan mematikan saraf otaknya untuk berpikir lebih-lebih lagi konsep yang sudah ia siapkan untuk mengatakan ini pada Magma. "Ya.. Gue, kan Kak Magma nggak kenal sama gue

sebelumnya. Belum tau tentang gue juga. Ngapain ngajak pacaran? Nanti tuh rupanya nggak enak, kan bikin putus doang.. Dan, aduh gimana sih, susah banget jelasinnya. Pokoknya tuh, kita beda lah. Nggak searah kalo harus bikin hubungan. Kak Magma tuh orangnya bebas, kalo gue nggak."

"Intinya?"

"Ya--ya gue intinya tuh nggak mau. Maksudnya, nggak cocok aja. Gue belom pernah pacaran sama cowok kayak Kak Magma. Mantan gue cowok baik-baik. Dan Kak Magma itu, berandalan."

Glora menggigit bibirnya sendiri. Ia tau ini sangat menyinggung. Tapi Glora harus bisa melakukannya agar Magma marah, lalu menjadi hilang rasa padanya. Semoga saja. Glora akan menahan amukan Magma malam ini demi mencari benci dari cowok itu.

"Sama." Ujar Magma tiba-tiba. "Gue juga belom pernah pacaran sama cewek baik-baik."

"Eh?"

Magma menoleh padanya dengan malas. Ya, memang benar Magma tersinggung tadi. Tapi dia sedang tidak ingin marah sekarang. "Sama kan? Berarti ini sama-sama yang pertama buat kita."

"Ya maksudnya tuh nggak gitu. Gue cuman nggak tau ntar gimana ngadepin cowok yang nggak sepemikiran sama gue. Misalkan kita pacaran, dan gue nggak tau apa yang Kak Magma mau. Karena biasanya kalo gue jadian sama cowok, paling cerita cuman tentang pelajaran, kesukaan, hobi, cerita-cerita biasa doang. Udah itu aja cukup. Tapi kalo sama

Kak Magma kayaknya bakalan beda lagi. Gue nggak bisa tau apa yang Kak Magma mau nanti."

Magma menghela napas berat. Ucapan Glora barusan benar-benar tidak di dengarkan. Itu semua hanyalah omong kosong dan cara halus menolak Magma. Intinya, Magma tau Glora tidak suka pada cowok sepertinya. "Jadi, lo tetep nggak mau?" Tangan Magma mulai mengerat ke besi ayunan.

"Bukannya nggak mau--"

"Berarti mau?"

"Ng-gak tau. Gue cuma mau Kak Magma harus berubah dulu."

Entah siapa yang bungkam saat ini. Yang penting, baik itu Magma, baik itu Glora, keduanya sama-sama terdiam.

Magma menyeringai. "Berubah?"

Magma melepaskan tangan Flora yang tadi dia genggam. "Lo gimana? Lo mau berubah jadi cewek-cewek nggak bener kalo gue suruh?"

"Ya nggak gitu. Kan gue pengen bikin Kak Magma jadi lebih baik lagi."

"*Bullshit.*"

Glora mengerjap beberapa kali. Magma sudah menganggap omongannya sebagai angin lalu saja. "Keputusan kita sampe lusa kan?" Tanya Glora akhirnya.

Magma hanya diam. Berusaha menahan emosi.

"Gue cuman minta Kak Magma berubah sampe lusa doang. Kalo dua hari itu Kak Magma nggak bikin ulah atau masalah apalah di sekolah, kita pacaran."

BAGIAN 06

Semoga suka.
Selamat membacaaa

Glora menutup kembali pintu kamar saat di rasa sudah siap untuk berangkat ke sekolah pagi ini.

Baru saja hendak membalikkan tubuh untuk ke meja makan, kakinya sudah berhenti ulah melihat dua orang di meja sana sedang sarapan dengan penuh keharmonisan.

Itu Rana Kakaknya, dan juga... Lio. Lio makan di siapkan oleh Rana. Pria itu tanpa memakai atasan apapun dan hanya menggunakan boxer abu-abu. Sedangkan Rana sendiri, hanya mengenakkan tanktop di balut kardigan dan celana pendek sepahanya.

Glora menahan sebal. Masih belum tobat juga? Cukup Erick yang dulu sangat sering tinggal di rumah Glora. Mana tinggal di rumah Glora, malah sok-sok berkuasa lagi. Untung akhirnya mereka putus karena Rana sudah tau kebusukannya. Tapi, tidak juga harus di gantikan dengan Lio 'kan? Glora yakin Lio juga bukan cowok baik-baik.

Awalnya memang, Glora berniat untuk sarapan, tapi melihat kedua orang itu, Glora akhirnya mengurungkan niat dan berangkat sendiri saja hari ini. Ojek pun masih belum menutup jasa nya. Tanpa pamit dan izin pada kedua orang itu, Glora langsung berjalan keluar dari rumah.

Magma duduk di parkiran bersama Arash dan Recky seraya menunggu kedatangan Cakka pagi ini.

Memang selalu begitu. Pagi-pagi, mereka akan nongkrong dulu di parkiran sebelum masuk kelas. Lagipula, tanggung jika ke kantin. Rokok belum habis, pasti bel sudah berbunyi.

"Makasih kemaren udah bikin gue menang." Ujar Magma.

Arash dan Recky langsung paham. Maksudnya pasti futsal kemarin sore. "Oh, santai. Semuanya berkat.." Recky memainkan jemarinya bak seorang pesulap. "Cakka!"

Detik itu juga dia Cakka datang dengan cengirannya. "Oy, apaan nih? Kalian gosipin gue?" Mereka langsung mengadu kepalan masing-masing.

"Nggak. Kan elo yang bikin Eza cedera kemaren. Makanya, berkat lo kita menang." Ujar Arash.

"Wahhh harus!!" Cakka langsung menggulung lengan bajunya dengan songong. "Kalo di inget-inget masih bikin panas tau nggak? Kalo bukan karena masih zona sekolah, udah gue abisin tuh Dika kemaren."

"Jadi kapan lo bakalan traktir kita nih?" Tuntut Arash menyindir Magma dengan senyuman manisnya. Cowok itu dulu pernah menjanjikan, jika mereka menang, tim-nya akan di traktir.

"Malam besok, kita ke bar bareng." Tatapan Magma malah lurus ke gerbang sana. Ada Glora yang membuka helm seraya turun dari ojek.

"Kenapa nggak ntar malem aja?" Tanya Cakka.

Magma tak hirau. Dia masih memperhatikan gerak-gerik cewek itu.

"Tau! Ntar malem sama malem besok sama aja. Sama-sama malem sekolah. Apa bedanya coba?" Ujar Arash.

Mau tak mau, Cakka, Arash, dan Recky akhirnya mengikuti arah pandang cowok itu. Mereka kemudian ber'oh' saat tau siapa yang sedang membuat Magma terpesona pagi ini.

Ya, wajar Magma terpesona. Glora memang cantik. Kalau bukan Magma yang lebih dulu suka pada cewek itu, pasti Cakka, Arash, dan Recky akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya juga. Yakinlah, jika seandainya cewek itu pintar, baik, teladan, dan aktif, pasti akan di nobatkan sebagai Putri Batavia nantinya.

"Gue dua hari ini bakalan berubah." Magma akhirnya berdiri.

Tawa ketiganya langsung pecah. "Bah, berubah gimana?" Lelucon apa lagi ini?

Magma tak lagi menghiraukan ujaran Cakka barusan karena cowok itu sudah pergi melangkah mengejar Glora.

"*Alhamdulillah*, Cindy buat gue." Gumam Recky mengusap-usap dada dan bernapas lega.

"Eh, malem besok Magma traktir kita minum kan? Ajak Cindy cs aja. Kan enak bisa ke sana bareng cewek. Lebih puas." Saran Arash. Dia menarik-turunkan alis matanya meminta persetujuan. Ketiganya lanjut membincangkan hal itu.

Sedangkan Magma, cowok itu berjalan dan akhirnya menyamai langkahnya dengan langkah Glora. Dapat di lihat

ekspresi terkejutnya saat Magma datang dengan tiba-tiba.

"Gue kira siapa." Glora akhirnya tersenyum lega.

Melihat senyuman itu, tanpa sadar Magma ikut tersenyum.

"Kak Magma mau kemana?"

"Nganterin lo ke kelas." Jawab Magma dengan datarnya.

"Oh, iya deh." Glora mengangguk.

"Kenapa lo naik ojek tadi?"

Glora langsung menoleh, langkahnya mulai memelan. "Loh, kenapa emangnya kalo gue naik ojek?"

"Lo bisa nelpon gue kalo lo minta jemput tadi."

"Nggak usah lah. Jauh."

"Besok-besok gue jemput ya?"

Glora sedikit melotot. "Jangan!!" Ia tak tahu kenapa, cowok ini jadi sangat baik sekali. Ya, Glora memang memintanya untuk berubah. Tapi kenapa harus sebaik ini? Watak perhatian sangat tidak cocok dengan jati dirinya sendiri. "Jangan jemput gue. Kakak gue galak. Ntar dia marah liat gue pulang-pergi bareng cowok."

"Terus pulang ini lo bareng siapa?"

"Ntar di jemput sama Kak Rana juga."

Magma dan Glora berhenti saat mereka sudah tiba di depan kelas Mipa 7.

"Kalo nggak di jemput sama Kakak lo, langsung telpon gue."

"Hm." Glora hanya mengangguk.

"Oke. Gue ke kelas gue. *See you!*" Magma mengedipkan sebelah mata dan tersenyum menggodanya. Glora cukup terhipnotis lama dalam ke terpesonaannya, ia baru tersadar saat Magma sudah pergi meninggalkannya.

Jantung Glora berdebar. Kenapa sepertinya Magma tulus padanya? Magma juga sepertinya orang baik. Bahkan ini terasa lebih baik daripada mantan-mantan Glora dulu.

"Hei!"

Glora mengerjap. Dia langsung menoleh ke samping. Ada Eza yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya. Sejak kapan?

"Ya ampun. Kak Eza rupanya."

Eza tertawa renyah. Masih dapat terlihat lebam di sudut bibirnya yang membuat cowok itu kesulitan untuk tertawa lebih lama lagi pada Glora. "Pacar gue di anterin cowok lain."

Glora mengernyit, tertawa, lalu memukul lengan cowok itu. "Ada-ada aja."

Eza langsung menahan tangan Glora yang ada di lengannya. Beralih memegang tangan itu dengan pelan, lalu menggenggamnya. "Lo emang masih pacar gue kan?"

"Eh?"

Eza tertawa melihat ekspresi terkejut di wajah Glora. "Belom ada kata putus dari gue buat lo, dan dari lo buat gue. Lo juga nggak mau sama Magma kan?"

Glora linglung. Maksudnya apa? Jadi, Eza tidak menganggap hubungan mereka selesai?

"Atau lo nerima Magma kemaren?"

Glora makin ragu. Dia melepaskan tangannya yang ada di genggaman Eza saat ini. "Jadi kita masih pacaran?"

Eza mengangguk mantap. "Iya lah. Belom sehari kita jadian, masa udah putus aja?"

Ya Tuhan. Hidup Glora makin terasa rumit. Bagaimana jika Magma tahu hal ini? Pasti cowok itu akan marah pada Eza lagi.

"Istirahat kedua anak-anak OSIS manggil lo buat ke labor bahasa. Kita kumpul di sana. Ada yang bakal di bahas ntar."

Glora hanya bergumam bingung. Untuk apa pula mereka mengundang Glora? Glora saja belum tentu akan lulus seleksi OSIS nantinya.

"Bahas apa?" Tanya Glora.

Eza tersenyum manis. Dia mengacak rambut Glora dengan gemas. "Liat nanti aja ya sayang. Intinya, ini semua ada kaitannya sama futsal kemaren."

Lanjut, Eza kemudian pergi meninggalkan Glora.

"Tes, tes." Cakka menyodorkan puntung rokok bekas nya ke mulut Magma. Cowok itu tanpa reaksi sama sekali bahkan tidak menggubris kelakuan Cakka hari ini.

Istirahat pertama ini, Magma, Cakka, Recky, dan Arash ada di kantin Bu Siam. Kantin sekaligus rumah Bu Siam yang

berada di pojok sekolah. Bu Siam memang tinggal di sini, dan suaminya sebagai satpam SMA Batavia. Banyak yang menyayangi Bu Siam karena kebaikan hatinya yang mau melindungi murid-murid nakal seperti geng Magma saat ini. Sampai-sampai saat dulu Pak Malik merazia anak-anak ke dalam kantin nya, dia dengan senang hati melindungi. Alasannya ini rumahnya, ini tanahnya, ini kawasannya, siapapun tamu berhak datang dan mendapat kebebasan. Bagaimana caranya bisa menutup kantin Bu Siam? Ini rumahnya juga.

Jadi, kepala sekolah hanya dapat menegur saja. Setelah itu, Bu Siam tak lagi menjual rokok-rokok tersebut. Dia hanya membantu murid lain untuk bersembunyi di rumahnya saat candu rokok tiba. Kasihan sekali, dari pagi sampai sore di sekolah masa tidak merokok? Pasti akan sangat tersiksa.

Balik lagi ke Magma. Cakka yang tertawa melihat penolakan Magma dengan cara mengabaikannya itu semakin membuat Cakka tertawa mengejek. "Bisa bucin juga lo ya, Mag. Di suruh Glora buat berubah, lo berubah."

Magma menatapnya dengan dingin. "Gue nggak bucin. Cuman dua hari ini, gue harus bisa naklukin dia dulu. Setelah gue dapetin dia, dia yang bakalan gue bikin nurut sama gue."

"Terus lo tahan seharian nggak ngerokok?" Tanya Arash.

"Tau! Aduh, Mag. Enak banget ini loh." Cakka menghisap rokok dengan penuh penghayatan, lalu menghembuskannya dengan hati-hati. Setelahnya, cowok itu mengerang kenikmatan. Bertujuan untuk memanas-manasi Magma.

"Lo mau permen nggak? Nih ha. Daripada nggak ada yang bakalan lo isep kan?" Recky menunjuk permen loli yang

bergelantungan di rak jajan Bu Siam. Lalu tertawa terbahak-bahak.

"Lo kayak nggak laku aja tau nggak? Fokus lo sama Glora mulu.. Sampe-sampe ngelupain fans-fans lo yang lain." Kata Cakka.

Benar. Magma bahkan ingin menertawai dirinya sendiri. Ini gila. Hanya karena ingin mendapatkan Glora, Magma rela menahan candunya? Glora juga tidak akan tahu kan?

Magma mendecak. Belum lagi setan-setan bertiga ini tidak di pihaknya sama sekali. Akhirnya Magma berdiri, mengeluarkan rokoknya sendiri dan meminjam korek pada Bu Siam. Sudahlah. Berubah bukan berarti harus berhenti merokok. Glora tidak mengatakan itu semalam kan?

"Pak Gempa sama Pak Malik kesini!!!!"

Magma memejam pelan lalu mengerang dalam batin. Yang benar saja? Dia bahkan belum menghisap rokoknya sama sekali, seseorang di pintu sana sudah meneriaki nama Gempa dan Malik?

Seisi kantin langsung riuh untuk bersikap santai. Membuang segala jenis rokoknya, pura-pura makan, ngobrol, bergelut, pura-pura karate, entahlah. Yang penting hanya hal positif.

Magma mengumpati nama itu dalam batin. Di lihatnya kedua guru itu mulai masuk kedalam. Ini akan menjadi panjang. Belum di hukum guru, tapi juga akan di hukum Ayahnya. Hukuman Magma akan berlipat ganda.

"Sini rokoknya nak Magma, Ibu simpen."

Magma menoleh, dia akhirnya memberikan rokok itu ke tangan Bu Siam, dan dua guru itu masuk.

"RAZIA DI MULAI!!" Teriak Pak Malik membawa penggaris besar. Dia tertawa dengan jahannam. "Hahahaha. Pak Gempa, cek saku anak-anak! Saya akan cek mereka juga satu persatu."

Pak Malik berjalan ke arah Magma karena Magma sendiri yang masih berdiri.

Dia menyodorkan wajahnya ke depan wajah Magma membuat Magma kaget dan refleks mundur.

Pak Malik tersenyum miring, dia kemudian mendekatkan hidungnya ke bibir cowok itu membuat Magma bergidik geli. "Bapak ngapain sih?" Kesal Magma. Jika bukan Malik adalah gurunya, pasti sudah Magma terjang dari tadi.

"Kamu nggak bau rokok. Kamu aman."

Pak Malik lanjut berjalan lagi dengan kejam ke arah Recky, Cakka, dan Arash. Melakukan hal yang sama seperti pada Magma tadi, dan langsung menyeret mereka untuk pergi dari kantin.

"Aaa nggak sabar seleksi OSIS hari sabtu ini." Girang Glora membaca mading sepulang dari kantin bersama Arina dan Nindi.

"Kepengen banget jadi OSIS. Pasti capek." Arina mengulum lagi permen lolinya.

"Nggak gitu. Kalo si Glora bisa lolos OSIS, waktu dia jadi lebih banyak ke organisasi itu daripada waktu luang nya. Jadi, Glora bisa lebih sering sama Kak Eza daripada sama Kak Magma. Iya kan Gloraku?" Nindi tersenyum dengan menggodanya.

Glora sebenarnya tak pernah berpikiran sampai sana. Tapi, benar juga sih apa yang di bilang Nindi. Glora pasti lebih sering bersama Eza nanti dan Magma tak akan bisa mengganggunya.

"Bener banget!" Sahut Glora akhirnya. Dia mengedikkan bahu acuh. Semoga saja itu memang benar sekali.

I know ini mulai membosankan.
Tapi i promise bikin next part makin seru InshaAllah

Stay with me yaaa.

I love you.
Terima kasih sudah membaca.

BAGIAN 07

Vote vote vote

Ramein yaa guys..
Cepat lambatnya aku update tergantung cara kalian berantusias

So, happy reading
Muach

Glora akhirnya memasuki labor bahasa istirahat kedua ini.

Katanya sih, Glora di panggil anak OSIS untuk ikut berkumpul dengan mereka setelah rapat OSIS di laksanakan beberapa menit yang lalu. Jadi, ya Glora hanya menurut saja. Siapa tahu penting kan?

"*Assalamualaikum*."

Semua mata tertuju pada Glora. Tepat di sebuah meja panjang, terdapat seluruh anak OSIS yang berkumpul dan menanti kedatangan Glora.

"*Wa'alaikumsalam*."

"Glora, duduk." Ujar Arnold.

Glora mengangguk kaku, kemudian melihat bangku kosong di sebelah Eza. Glora segera melangkah dan duduk di sana.

"Ini Glora udah dateng." Ujar Azizah.

"Kenapa ya manggil gue kesini?" Tanya Glora. Jika misalnya untuk seleksi OSIS tahun ini, lalu kenapa hanya Glora

sendiri yang berasal dari kelas 10 sekarang? Kenapa Nindi temannya tidak di panggil juga?

"Semuanya kita serahin ke ketua." Ujar Nando.

Sejenak mereka kembali memperbaiki posisi duduknya. Ada Arnold di meja seberang Glora yang duduk dengan penuh wibawa.

Glora hanya menunggu itu dengan tenang. Apa ini akan ada kaitannya dengan Magma dan pertandingan kemarin?

"Glora." Akhirnya Arnold membuka suara. Seluruh mata jadi menyorot pada cowok itu. Sama-sama menanti topik obrolan di buka.

"Lo tau, siapa itu Magma?"

Beralih mata menyorot Glora. Glora sendiri malah ragu-ragu. Maksudnya siapa apanya? Apa tentang keluarga cowok itu atau pergaulan cowok itu?

"Kak Magma?" Glora mengerjap beberapa saat. "Aku cuman tau namanya, tapi belum terlalu tau orangnya. Yang aku tau, dia termasuk murid *bad boy* di Batavia ini."

"Bener!" Sahut Dika menjentikkan jarinya.

"Ada lagi yang lo tau tentang Magma?" Tuntut Arnold.

Glora menggumam untuk berpikir. "Aku cuman tau, dia itu adik dari Pak Gempa."

"Lagi?" Desak Arnold.

"Nama keluarganya unik. Ilmu gunung semua." Glora terkekeh.

"Lagi? Lagi?"

"Arnold! Astaga!" Ocha hampir melemparkan pena ke wajah cowok itu karena sebal.

Glora tertawa pelan menanggapi Ocha. "Udah Kak Ar. Aku nggak tau lagi tentang dia. Aku belum pernah kenal dia sebelumnya."

"Terus kenapa bisa Magma suka sama lo?" Tanya Zera.

Glora menggeleng. Dia pun tidak tahu jawabannya.

"Apa lo pernah ketemu, atau punya hubungan di masa lalu sama Magma?" Tanya Irfan.

Glora menggeleng lagi. "Gue baru ketemu dia pas di kantin kemaren. Pas dia sama Kak Eza berantem. Dari situ gue udah ngerasa aneh. Dia senyum ke gue, tapi nggak pasti juga sih. Tatapannya kayak mencurigakan gitu."

"Jadi pas itu? Kenapa nggak kamu bilang sama aku dari kemaren?" Tanya Eza. Glora hanya diam setelahnya. Dia pikir, itu bukanlah hal penting untuk di beritahu pada Eza. Bisa jadi Glora salah lihat kan?

"Terus kenapa ya Magma bisa langsung suka sama Glora?" Pikir Rahma.

"Siapa tau dia nggak bener-bener suka sama Glora kan? Siapa tau dia ada misi lain buat dapetin Glora?" Tebak Naufal.

"Nggak mungkin deh kayaknya." Glora sedikit menyela. "Aku nggak punya Abang atau adek buat dia musuhin, Papa aku nggak di sini. Aku juga nggak punya masalah sama keluarganya, sama temen-temennya." Entahlah. Entah

bagaimana bisa Glora mengatakan itu. Seakan dia membela Magma sekarang.

Hal itu sempat membuat suasana jadi hening sesaat.

Arnold mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya. "Jadi... Kemarin gimana? Lo terima dia?"

"Bukannya udah Glora tolak ya?"

"Bisa jadi kan, tuh cowok maksa."

Glora pusing sendiri. Jadi, dia di panggil kesini hanya untuk membahas masalah ini? "Aduh. Aku nggak tau, Kak. Aku nggak suka sama dia."

"Tapi udah kamu terima?"

"Ng...gak." Jawab Glora tak yakin.

"Loh?" Ocha melotot. "Tumben tuh anak nggak ngamuk sesekolahan gara-gara lo tolak?" Zera langsung mengangguk membenarkan.

"Eh, tapi gini." Bagaimana ini cara menjelaskannya? "Aku emang nggak nerima dia, tapi.. Itu.. Anu, ck. Tapi aku punya perjanjian sama dia."

"Perjanjian apa?" Tanya semuanya.

"Kalo dua hari ini dia berubah, aku mau jadi pacar dia. Gitu."

"Haaa??" Zera menutup mulut.

"Astaaagaaa.."

"Pantesannn!" Ocha sedikit menggebrak meja. "Pantesan tadi Cakka, Recky, Arash, sama anak-anak kantin Bu Siam

lainnya di hukum gara-gara kena razia ngerokok, dan Magma sendiri yang nggak kena."

"Ha? Beneran??" Glora ikut kaget mendengarnya. Magma tidak ikut merokok? Sedangkan teman-temannya tertangkap?

Apa ini ada kaitannya dengan 'berubah' yang di katakan Glora semalam?

"Gampang!" Lerai Eza mengalihkan suasana. "Kita tinggal bikin Magma gagal. Salah satu dari kita harus cari masalah sama Magma. Tuh cowok nggak mungkin bisa nahan emosi. Jadi, kalo dia gagal, dia nggak bisa dapetin Glora lagi."

"Ide bagus!" Sahut Wisnu.

"Gue aja ntar yang mancing-mancing Magma." Putus Dika. Kalau perlu sekalian dengan Cakka-nya juga. Dika memang sangat panas pada geng itu dari pertandingan kemarin.

"Bentar dulu dong. Persetujuan dari Glora belum ada. Siapa tau Glora emang niat dari hati mau ngasih Magma kesempatan kan?" Sela Zera menengahi. "Ini namanya keputusan OSIS doang. Nggak adil sama Magma nanti." Ocha langsung mendelik Zera dengan tajam. Selalu saja membela geng itu!

"Dan kalo Glora ngasih Magma kesempatan, mereka jadian gitu?" Sinis Eza. Dia beralih ke Glora di sampingnya. "Kamu nggak mungkin beneran mau sama dia kan Glora?"

Pasokan udara semakin menipis untuk Glora hirup. Dia juga tidak tahu. Hatinya masih labil. Dia memang ada di pihak Eza sekarang, namun Magma juga belum punya salah padanya. Apalagi tadi. Magma rela tidak merokok deminya?

Ya ampun. Akan semakin merasa bersalah jika Glora memainkan Magma nanti.

"Za, kita ngerti perasaan lo. Lo sama Glora baru jadian dan nggak mungkin ngerelain Glora gitu aja. Tapi, ngertiin juga Glora nya. Liat tuh, dia makin bingung."

"Emangnya kenapa kalo Glora ngasih Magma kesempatan?" Radit yang dari tadi hanya diam main *games* akhirnya nimbrung juga karena sudah tidak tahan lagi dengan obrolan ini.

Radit mematikan ponselnya di atas meja dan akhirnya menatap lurus ke Eza. "Udah jadi hak Magma kan buat dapetin Glora? Bukannya lo udah kalah kemaren? Kalo lo tetep nggak ngasih apa yang Magma mau, berarti lo pecundang." Lanjutnya enteng. Enteng, tapi mampu membuat kepalan di tangan Eza makin keras.

"Udah, ya ampun." Glora yang melihat ekspresi Eza langsung cemas. "Aku nggak tau. Aku terserah aja."

"Bukan, bukan!" Arnold yang tadinya mengusap-usap dagu sambil terus memikirkan rencana, akhirnya mendapat ide. "Bukan Magma yang harus kita gagalin."

"Loh?"

"Tapi lo, Glora. Lo yang utama sekarang."

"Kenapa? Kenapa Aku?" Glora menunjuk dirinya sendiri. Maksudnya bagaimana?

"Kita nggak tau isi hati Magma sekarang. Entah dia suka beneran sama Glora atau enggak. Tapi yang penting, Magma bener-bener seniat itu buat dapetin Glora kan?" Ujar Arnold

mengangkat telapak tangannya. "Berarti Glora bisa jadi kelemahannya."

Hawa labor bahasa makin mencekam. Semua orang yang ada di sini sama-sama hening dan mendengarkan Arnold dengan serius.

"Sesuai dengan tujuan OSIS kemarin, buat bikin cowok-cowok itu tunduk sama kita, apalagi Magma. Glora emang harus bikin Magma makin suka sama dia." Jelasnya. "Kalo Magma suka sama Glora, dia bakal nurutin kemauan Glora. Contohnya sekarang. Glora cuman minta Magma buat berubah, dia berubah kan?"

Zera mengangkat tangan. Ingin memprotes. "Kan itu cuman dua hari, Ar. Magma bisa-bisain lah. Tapi kalo buat selamanya, gue rasa itu susah."

"Glora bisa! Glora bisa, kalo dia sukses bikin Magma suka sama dia." Jawab Dika.

Glora hanya menggigit bibir dalamnya khawatir. Jadi maksud anak OSIS sekarang? Glora yang harus menjadi senjata mereka?

"Dan maksud kalian Glora harus pacaran sama Magma?" Eza tidak terima.

"Lo pengin mereka tunduk sama OSIS kan?" Sarkas Arnold. "Tujuan OSIS bukan cuman buat masalah sekolah. OSIS juga di tugasin buat ngurusin anak-anak yang nggak bermoral. Kalo kita berhasil bikin mereka berubah, kita dapet nilai plus dari kepala sekolah. OSIS tahun ini bakalan jadi kebanggaan guru-guru semuanya."

Glora hanya diam, ingin rasanya dia sedikit membantah Arnold, namun tidak berani. Dia hanya sendiri sekarang.

Lalu, hanya karena ingin mendapat nilai plus dari kepala sekolah? Kenapa harus Glora? Bukankah ini masalah hati? Masalah pribadi kan? Glora jadi tidak mau ikut-ikutan karena merasa di manfaatkan.

"Terus hubungan gue sama Glora gimana hm?" Eza mengangkat dagu.

"Kalian bisa pacaran diem-diem kalo lo tetep mau sama Glora." Ujar Ocha tidak mau ribet. Bahkan cewek itu menguap karena malas.

Nah, ini apa lagi? Glora makin tersudutkan. Tetap pacaran dengan Eza? Lalu nanti pacaran pula dengan Magma? Dalam hidupnya Glora tidak pernah menyelingkuhi dan tidak ingin di selingkuhi.

"Gimana, Glora? Pendapat lo? Lo setuju?" Tanya Wisnu.

Lamunan Glora buyar. Wajahnya makin linglung.

"Harus mau lah." Jawab Dika. "Kalo nggak mau... Siap-siap aja lo nggak lulus seleksi OSIS ntar." Ancam Dika tersenyum sinis.

Sampai-sampai ke organisasi ini? Apakah tidak ada keadilan bagi siapapun murid yang ingin ikut seleksi OSIS nantinya?

"Magma!"

Magma menghentikan langkah. Dia tahu betul itu suara siapa.

Perlahan, Magma mulai mendengar jejak kaki yang berlarian mendekat ke arahnya membuat Magma membalikkan

tubuh.

"Apa?" Tanya Magma datar. Tampak Cindy yang membenarkan posisi tali tasnya di bahu.

"Kamu.." Cindy berujar pelan mengetahui ekspresi Magma yang sudah berubah drastis daripada dulu-dulu. "Kamu, aku-aku pengen ngomong. Iya. Aku pengen ngomong."

"Lo udah ngomong sekarang."

Cindy menggaruk kepala. "Ka-kamu.." Lihatlah. Cindy sudah terbata-bata karena takut nanti di sembur. "Kamu kok udah berubah sih, Mag?"

Magma hanya diam, lalu mengedik acuh. Sama sekali tidak berperikemanusiaan untuk memberikan sedikit rasa kasihan nya terhadap Cindy. Bukankah Cindy sangat menyedihkan? Dia hampir menangis sekarang.

"Maksudnya kemarin kamu waktu itu, waktu anu. Di sana kemaren. Main OSIS di lapangan. Eh? Main futsal sama OSIS, terus kenapa kamu mau? Aduh, nggak gitu." Cindy mengatur napas. Mencoba fokus lagi. "Maksudnya itu kenapa kamu minta cewek Eza buat kamu?"

Magma masih diam. Ingin berkata jujur, tapi nanti takutnya Cindy jadi nangis beneran.

"Kamu.. Mau, ka-kamu suka sama cewek Eza ya Mag?" Cindy berkata getir.

Magma menatap cewek itu dengan miris. Haruskah dia menjawab Cindy? Sepertinya cewek itu malah sengaja ingin memancing Magma agar menyakitinya.

Cindy berubah jadi tersenyum saat mengingat sesuatu. "Oh, atau jangan-jangan... Kamu ngelakuin itu semua karena cuman buat nakut-nakutin Eza doang? Kamu pasti mau bales dendam sama OSIS pake cara ambil cewek salah satu dari mereka kan?" Mata Cindy berbinar. Semoga harapannya benar.

Magma mendengus malas.

"Malam besok lo mau ikut kita nggak? Ke bar. Ajak temen-temen lo juga." Akhirnya Magma membuka suara.

"Mau, mau!" Cindy langsung mengangguk antusias dengan polosnya. Meskipun dia belum tentu bisa mendapat izin keluar dari Ayahnya, tetap akan Cindy usahakan. Apapun demi Magma.

"Hm. Oke." Magma membalik lagi dan pergi meninggalkan Cindy. Dapat di dengar cewek itu yang bersorak senang dan bertepuk tangan.

"Kak Rana! Kok belom jemput?" Glora menelpon Rana. Sekolah mulai lengang namun mobil Kakaknya belum kunjung menampakkan wujud. Tidak seperti biasanya, Rana tak pernah terlambat menjemput Glora bahkan sampai selengang ini. Apa Rana sudah melalaikan Glora hanya karena pacar barunya?

"Jemput? Jemput siapa ya? Perasaan tadi gue nggak pernah nganterin orang ke sekolah. Siapa yang harus gue jemput?"

Glora cukup kaget. Oh, hanya karena Glora tak izin tadi, jadi Rana juga menarik haknya untuk menjemput Glora?

"Oke. Gue keluyuran aja abis ini. Jangan salahin gue kalo gue ntar pulangnya kemaleman."

"Jangan salahin gue juga kalo Papa marah."

"Tapi kan lo yang nggak mau jemput gue, Kak Rana."

Glora memutuskan sambungan sepihak. Jika tahu begini, lebih baik tidak menghubungi Rana tadi. Hanya membuat Glora makin sebal saja.

Glora bangkit dan berjalan menuju gerbang. Dia tidak mau tau. Pokoknya Glora jangan pulang sebelum malam hari. Nanti malah akan dikira Glora hanya berani mengancam tanpa berani melakukannya. Kalau perlu, Glora hilang sekalian. Biar Rana di marahi oleh Ayah mereka.

"Aaa---mmpphhh."

Glora melotot saat seseorang membekap mulutnya dari belakang. Apakah dia akan di culik dan hilang sesungguhnya? Jika iya, Glora minta ampun, Tuhan! Glora hanya bercanda. Dia juga tidak ingin hilang.

Spam lanjut di siniiii...

Akan ada kejutan-kejutan di part mendatang. Kira-kira, Magma sama Glora bisa jadian nggak ya?

Lebih enak langsung jadian apa entar-entaran aja?

Ada yang benci nggak sama rencana OSIS tadi?

Aku sih, benci banget wkwkwk.

Stay with me yaa.
Semangat kalian memberikan komentar, semangat pula aku untuk update

With love,
Geladis Mendes

BAGIAN 08

Spam emot yuk.. Biar rame

Spam komen yaa

Selamat membaca.

Glora menarik tangan yang masih membekap mulutnya dengan kaget. Dia langsung menoleh ke belakang untuk melihat pelaku..

Rupanya Eza. Eza tersenyum manis padanya membuat Glora bisa bernapas lega lagi. Dia pikir tadi siapa.

"Bikin ka---"

"Ssstttt!!!"

Aneh. Tadi membekap mulut Glora seperti ada sesuatu, sekarang saat Glora berbicara pun di suruh berhenti. "Kenapa?" Tanya Glora berubah pelan.

"Ada Magma di lapangan depan lagi nongkrong sama temen-temennya. Kamu mau nanti dia ngeliat kamu dan ngajak kamu pulang?"

"Oo.." Glora hanya menganggukkan kepala. Bersikap tenang lagi seperti semula. "Terus gimana dong?" Saat ini, Glora hanya akan terserah Eza saja. Apa mau cowok itu, Glora akan mengikut.

Eza terkekeh. "Ayo pulang sama aku aja."

"Gimana caranya? Motor Kakak bukannya di parkiran depan?"

"Iya."

"Kak Magma sama temen-temennya kan di lapangan? Ntar dia liat loh."

"Nggak apa-apa. Kan aku sendiri yang ngambil motor. Kamu tunggu di sini aja."

Glora mengangguk pelan. Bagaimana jika nanti Magma mengetahui mereka berdua? Bukankah malah Eza yang akan bahaya?

"Kamu tunggu di sini aja bentar ya."

Lagi-lagi Glora mengangguk. Eza pergi meninggalkannya dan Glora bersandar ke dinding. Antara menolak atau tidak. Jujur, Glora masih mencintai Eza dan tak ingin cowok itu kenapa-napa jika sampai ketahuan Magma nanti. Tapi Glora juga tidak ingin curang dalam permainannya bersama Magma. Kabar-kabar Magma tidak ikut merokok tadi membuatnya merasa bersalah. Magma saja bisa menyanggupi keinginannya demi mendapatkan Glora. Tapi kenapa Glora harus bersama Eza di belakang Magma? Bukankah Magma akan kecewa jika tahu itu semua nanti?

Suara siulan membuat Glora makin kaget. Dia yang sudah panik harus di tambah panik lagi dengan kedatangan cowok dari gudang belakang.

"Iiih, lo siapa?" Glora sedikit menjauh saat cowok yang bersiul tadi mendekat padanya. Geli-geli jijik gimana gitu. Pasalnya cowok itu tersenyum seram seakan mesum bak om-om hidung belang.

Lihat saja, sekarang cowok itu sudah menyeringai kepada Glora. "Ikan hiu lagi makan." Matanya berubah juling menatap Glora membuat Glora makin takut. "Lo Glora kan?"

"Pergiiii sanaaa!!! Ihhhh lo siapaa?? Syuh syuhhh."

Cowok itu tak berubah. Dia malah membalikkan kedua kelopak mata atasnya lalu mengangkat hidungnya seperti babi. "Hihihihihi..." Dia lalu tertawa menirukan suara hantu.

"Cowok gilaaa!!!" Glora menendang pantat cowok itu agar menjauh. Apakah dia ini benar murid SMA Batavia juga? Kenapa malah seperti gembel dan orang gila?

"Ha. Ha. Ha." Cowok itu melotot dan tertawa kejam. Satu tangan kanannya di masukkan kedalam lengan baju dan menempel pada ketek.

Put. Put. Put.

Ya Tuhan! Orang macam apa ini? Menghasilkan bunyi-bunyian dari keteknya sendiri?

Glora terbahak lantang. Dia sudah tidak panik dan malah menganggap cowok ini adalah pelawak dikirimkan Tuhan untuk meredakan kecemasan awalnya.

"Kenalin. Gue cowok yang kemaren nelpon lo." Dia melepaskan tangannya dari ketiak dan mengulurkannya ke depan Glora.

"Iyuuhh tangan lo bau ketek pasti."

Dia mencium bau tangannya sendiri, kemudian mencibir jijik.

Glora terkikik geli. Ada-ada saja. "Iya bener. Gue Glora. Lo kenapa tau gue? Kenapa juga tau nomer gue kemaren?"

"Lo kan cewek satu kelompok PLS sama gue kemaren. Terus lo di tembak sama Bang Eza. Tapi abis tuh hubungan kalian harus kandas gara-gara Bang Magma."

Oh, ternyata ada juga cowok yang tahu dengan sejarah kemarin? "Nama lo siapa?"

"Gue Lahar." Lahar mengulurkan tangan kiri karena tangan kanannya masih bau.

"Oh, Lahar." Glora tertawa dan menyahutnya dengan tangan kiri pula. Lucu saja baginya harus saling bersalaman dengan tangan kiri masing-masing.

Glora diam beberapa detik saat tangan mereka sudah saling berjabatan. Dia mendongak lagi dengan mata yang sedikit melebar. "Lo... Lahar?"

"Ya. Udah gue tebak lo kenal sama gue. Bahkan se-Batavia ini nggak ada yang nggak kenal sama Lahar Davidion." Lahar menyapu hidungnya dengan jempol. Bersikap songong seakan dia benar-benar terkenal.

"Lo adeknya Kak Magma dong?"

Lahar mengangguk lagi. "*That's true!* Kemaren gue sama Berry, Gilang, Amanda main PS di rumah gue. Bang Magma dateng nyari nomor lo sama Manda. Pas udah dapet, gue di suruh ngubungin lo. Bener nomer lo apa enggak? Pas udah pasti itu lo, akhirnya kelar. Gue nggak tau lagi karena Bang Magma udah balik ke kamarnya." Lahar tersenyum sumringah.

Oh god!

Glora menatap takut-takut ke samping. Mencari-cari Eza tadi. Gawat jika sampai Eza datang dan Lahar tahu bahwa Glora pulang bersama Eza. Bagaimana jika nanti cowok sialan ini malah melaporkannya pada Magma? Sia-sia dong?

Dan benar. Eza sudah hampir datang. "Har, lo kenapa belom pulang? Pulang sana!" Glora tersenyum palsu dan berbicara selembut mungkin agar Lahar tidak curiga.

"Oh, gue? Gue nungguin Berry. Lagi ngebengkel motornya tadi sama Manda."

Glora ber-oh ria kemudian mengangguk. Harus apa lagi dia?

"Glora. Ayo."

Glora memegang tengkuk dan bergeming saat Eza ada di depan sana. Sedangkan dia masih di teras kelas bersama Lahar. "Ayo? A-ayo kemana?"

Saat melihat raut bingung yang di pasang Eza, buru-buru Glora memberi kode dengan menunjuk Lahar menggunakan ekor matanya. Lahar pun sama. Dia menatap Eza dan Glora bergantian.

"Oh, ayo. Ayo aku anter ke halte depan. Kakak kamu udah nungguin di sana." Eza tampak paham.

Lahar tertawa. Jangan pikir jika Lahar bodoh dalam pelajaran juga akan bodoh dalam masalah ini. "Oooo.. Lo mau pulang bareng Bang Eza ya? Terus takut gue aduin sama Bang Magma???" Tuduh Lahar.

"Enggak!" Kilah Glora cepat.

"Alah bodo! Awalnya gue nggak niat sih, tapi keknya lo panik. Udah ah. Seru nih!" Lahar berlari cepat. "BANG

MAGMAAAA!!!!!"

Glora memejam pasrah.

"BANG! ITU GLORA SAMA BANG EZA MAU PULANG BARENG!!!"

"Astaga, tuh cowok bikin gagal doang." Kesal Eza.

"Kita pulang sendiri-sendiri aja." Putus Glora.

"Ayo buruan naik!"

Glora menggeleng cepat. Hanya akan memperpanjang masalah nanti. Lebih baik tidak. "Pulang sana buruan! Aku bisa sendiri ntar."

"Naik aja. Bagus ntar kalo Magma ngeliat. Kita berdua bisa gagalin dia."

"Kakak yang pergi atau gue?"

"Kita tunggu mereka datang."

"Oke, gue yang pergi."

Glora berjalan pergi meninggalkannya Eza. Ternyata Eza juga keras kepala. Kenapa pula makin sengaja? Apa karena ingin menjebak Magma? Itu tidak sportif. Tantangan ini hanya berlaku untuk Magma dan Glora. Eza tidak boleh ikut campur.

Glora tetap berjalan lurus meskipun dia tahu Magma sedang berdiri dengan kawan-kawannya di dekat parkir. Melirik sekilas, dan melihat Magma yang menatapnya dengan tangan yang bersilang depan dada. Belum lagi suara cerocosan Lahar yang mengganggu *mood* Glora sore ini.

"Nah, Bang. Terus tadi tuh kan, Glora ngode-ngode Bang Eza supaya gue nggak tau. Gue kan pinter. Ya gue tau lah." Adu Lahar.

"Stop. Gue nggak mau dengerin lo lagi." Ketus Magma. Dia tahu Glora mendengarkan mereka. Tapi cewek itu seakan tidak tahu saja dan terus berjalan keluar dari gerbang.

Segera Magma menyampirkan tas ke bahu kiri dan masuk kedalam mobil.

"Gue pulang duluan." Pamitnya pada teman-temannya.

Magma tancapkan gas untuk mengejar langkah Glora tadi.

Spam emot banyak-banyak ya gess...

500 comment for next

Timakacih telah membaca yup

I love youuuuu

BAGIAN 09

Absen dulu pake emot

Ramein yaaa..

Selamat membaca

Glora mempercepat langkahnya saat tahu bahwa di belakang ada sebuah mobil yang memelan seakan mengikuti langkahnya. Yakinlah 100 persen bahwa itu adalah mobil Magma.

Glora meremas tangannya sendiri. Bayangan Magma mengamuk di lapangan futsal kemarin masih membayangi ingatan Glora. Bagaimana jika itu terjadi lagi sekarang?

Klakson di bunyikan beberapa kali membuat Glora kaget. Glora menoleh ke belakang dan melihat Magma dia dalam sana menatapnya tidak suka. Apakah Magma menyuruh Glora untuk menghentikan langkahnya?

Tidak. Glora tak ingin berhenti. Tapi kemudian mobil itu melaju dan singgah di depannya secara melintang. Menghabisi luas jalan menuju gerbang untuk Glora.

Glora membelalak mendengar bunyi pintu mobil terbuka.

Buru-buru Glora gelagapan dan lari saat melihat Magma keluar.

"Glora!!!"

Glora tak menghiraukannya. Dia berlari ke samping mobil walaupun dia tahu Magma akan dengan mudah mendapatkannya.

Benar.

Belum sampai target Magma sudah menarik tangannya.

"Jadi bener apa yang di bilang Lahar tadi hah?"

"Be-bener apa? Gue nggak tau."

Magma berdecih. "Sok nggak tau. Terus kenapa lo takut sama gue? Berarti bener kan?"

"Kan nggak jadi." Balas Glora dengan bodohnya. Sedetik setelahnya, dia sendiri merutuki kebodohan itu.

"Terus kalo gue nggak tau lo tetep jadi pulang bareng dia?"

Tuh kan, Glora salah jawab. "Dia yang nawarin."

Magma makin naik darah. Jadi Eza masih berani mendekati Glora? Belum kapok juga? Padahal jelas-jelas dia sudah membuat perjanjian untuk menyerahkan Glora pada Magma sepenuhnya.

"Terus maksud lo tadi siang apa? Lo nolak gue ajak pulang karena lo mau nungguin Kakak lo. Sekarang apa? Lo pulang sama cowok itu? Lo bohongin gue hah? Lo bisa panggil gue kalo lo nggak punya temen pulang tadi."

Loh, loh. Bukan itu maksud Glora. Glora tidak bermaksud membohongi Magma. Memang di awal tadi Glora pikir Rana akan menjemputnya seperti biasa. "Ya.. Gue nggak tau kalo Kak Magma masih di sini. Kan sekolah udah sepi."

"Lo bisa telpon gue. Meskipun gue udah di rumah tadi gue bakalan tetep kesini jemput lo."

"Gue nggak tau."

"Ya udah. Masuk sana gue anterin!"

Glora menggeleng. Seperti tidak ikhlas saja. Menawarkan tapi dengan bentakan.

"Lo nggak mau?"

Glora diam.

"Lo bilang tadi Eza yang nawarin lo pulang bareng. Dan lo mau kan? Kenapa sekarang giliran gue lo nggak mau?" Magma heran. Apa sih kelebihan Eza daripada dirinya? Jelas-jelas Magma percaya bahwa dia sangat-sangat lebih baik dari Eza. Sungguh, Magma benar-benar iri pada cowok itu.

"Kalo gue nggak bisa pulang bareng Kak Eza, gue juga nggak bakal pulang bareng Kak Magma." Jelas-jelas beda lah. Glora masih mempunyai rasa pada Eza dan belum menyimpan rasa pada Magma. Jika memilih, tentu Glora memilih Eza. *First sight*-nya.

"Berarti gue di anggap sama kayak Eza di mata lo?"

"Kita belom ada hubungan."

"Tapi dia udah nyerahin lo ke gue."

"Gue belom setujuin."

Emosi Magma makin naik mendengar perlawanan Glora yang tak pernah sejalan dengan kemauannya. "Berarti boleh dong kalo gue ngabisin Eza lagi karena dia nggak bisa nurutin kemauan gue?"

"Boleh. Tantangan kita juga batal."

Tangan Magma mengepal erat. Di lihatnya Glora yang pergi meninggalkannya dan langsung Magma ikuti.

Dia kini berada di posisi yang sulit. Glora tak mau takluk padanya, dan jika ingin melampiaskan ke Eza, maka perjuangannya mendapatkan Glora makin sia-sia. Mau Glora apa sih? Tetap ingin bersama Eza? Tentu saja tidak akan Magma izinkan.

"Lo belom tau sikap gue sepenuhnya karena selama ini gue terus baikin lo." Suara Magma berubah dingin dari belakang Glora.

Hal itu sukses membuat bulu kuduk Glora meremang. Jangan pikir Glora tidak takut. Ya tentu takut lah.

Glora akhirnya membalikkan badan. "Gue cuman nggak suka di paksa." Jelas Glora tenang. Sebut saja alasannya itu agar dia tidak salah sepenuhnya.

"Lo nurut, gue nggak bakal maksa!"

"Kita pulang sendiri-sendiri aja lah. Rumah kita beda arah. Jauh juga. Udah mau malem nih." Ucap Glora berubah lembut dan perhatian melihat kedua tangan cowok itu sudah mengepal erat.

Magma menggeleng. Seumur-umur Magma tak akan pernah merubah apa yang sudah dia katakan.

"Kak Magma tetep pemaksa gini bukan berubah namanya."

"Lo udah ngecewain gue karena hampir pulang sama cowok lain. Apa nggak boleh juga gue ngelanggar aturan lo hah?"

Bagaimana mau pulang dengan cowok yang hampir meledak begini? Bagaimana jika nanti Magma akan menjahatinya? Kan Glora belum tahu sepenuhnya siapa itu Magma.

Glora akhirnya meninggalkan Magma dan ke jalan raya. Mengintai taksi di arah mudik dan melambaikan tangan kala taksi itu di temukan.

Untuk kali ini, Magma tak mengikuti langkahnya. Cowok itu setia berdiri di tempatnya memandangi gerak-gerik cewek itu.

"Pak, taksi." Panggil Glora.

"Selangkah lo masuk, Eza taruhannya!" Ancam Magma lantang. Magma tahu bahwa Glora mendengarkannya karena cewek itu hampir berhenti melangkah.

"Gue nggak main-main, Glora. Kalo gue gagal sekalipun buat dapetin lo, gue terima. Itu tandanya Eza nggak bisa nepatin janjinya buat menuhin keingan gue. Dan dia yang bakal jadi taruhan itu sendiri nantinya."

Glora berubah panik. "Kak Magma kenapa sih? Kenapa ngebet banget pengen nganterin gue pulang hah?"

"Kenapa ngebet banget pengen naik taksi hah?"

"Arrggh!!!" Glora sangat tidak ingin masuk-masuk kedalam kehidupan Magma dan Eza lagi. Dia ingin tenang. Tak apa jika tak bisa bersama Eza, asal juga tidak bersama Magma. Sama-sama bencana.

Glora tetap masuk kedalam taksi. "Pak, jalan."

Glora menutup pintu.

Detik itu juga Magma menyeringai. Memang, Glora harus di beritahu dulu, bahwa Magma tidak bisa di sepelekan seperti cowok-cowok lain. Ancaman nya bukan sekata ancaman saja. Ancaman darinya bagaikan sumpah sendiri untuk Magma. Dia akan nekad melakukannya agar tidak melanggar sumpahnya.

Magma menarik ponsel dalam saku celananya. Segera dia berkutik sebentar lalu menghubungi nomor seseorang.

"Vend. Urus cowok yang namanya Eza ntar malem."

"Siap. Tapi Eza siapa?"

Magma mendecak. "Krist kenal sama dia."

"Oh, oke. Ntar gue cari tau."

Magma memutuskan sambungan sepihak. Ini adalah ide bagus. Dengan begitu nanti dia tetap tidak bersalah pada Glora karena telah melanggar aturan. Sebab yang melakukannya hanyalah Sevend. Bukan Magma. Magma tersenyum. Dia puas sekarang.

Berbeda dengan Glora. Malah dengan naik ke taksi ini yang membuatnya tidak tenang. Bagaimana jika ancaman Magma tadi benar?

Bayangkan. Hanya karena masalah sepele, hanya karena Glora tak mau pulang bersama Magma, Eza yang mendapat imbasnya nanti? Bukan kah akan menjadi salah Glora jika nanti Eza kenapa-napa oleh Magma? Pasti Glora yang akan di salahkan.

Padahal, pulang bersama Magma bukan hal rumit. Hanya duduk selama perjalanan, lalu tiba di rumahnya kan? Malah tidak berbayar juga seperti Glora yang naik taksi sekarang.

Dengan begitu, kemauan Magma kali ini terpenuhi dan Eza bisa aman.

"Pak, Pak. Puter balik dong. Nggak jadi pulang."

"Oh, puter balik? Oke, oke neng." Pak taksi hanya menurut. Dia menepikan mobilnya kemudian membelok sesuai permintaan penumpangnya.

Glora membuka pintu saat tiba lagi di depan gerbang SMA Batavia. Dia membayar taksi dan menatap ke dalam sekolah. Semoga Magma masih ada dan belum pulang.

Glora melangkah lagi masuk. Dia baru bisa bernapas lega saat melihat Magma yang berjalan ke mobilnya.

"Kak Magma."

Magma berhenti. Dia menoleh ke arah Glora.

Magma tak menyahut tapi masih menatap Glora. Tatapannya berubah dingin. Glora jadi ragu-ragu. Apa Magma masih membuka tawarannya tadi? Atau sudah basi karena Glora sudah meninggalkannya?

"Bo-leh pulang bareng?"

Karma kan? Belum apa-apa sudah karma. Magma tertawa puas dalam batin. Sudah tahu bahwa Glora menyesalinya.

"Bisa. Tapi udah nggak gratis kayak awal tadi."

"Iya. Nanti gue bayar deh."

"Gue nggak mau di bayar pake uang." Bantah Magma langsung. Seakan tahu bahwa Glora akan membayarnya dengan nominal tunai nanti.

"Pake apa dong?"

Magma tersenyum puas. "Jalan sama gue malem ini."

"Ih, nggak bisa. Kita masih pake seragam sekolah. Agak lengket gini. Nanti---"

Belum selesai Glora ngomong, dia sudah di tinggal oleh Magma yang masuk kedalam mobil. Seakan Glora tak pernah beralasan dan tak memberi izin Glora untuk menolaknya.

"Kak Magma." Glora akhirnya masuk ke pintu samping. "Gue nggak bisa kalo malem ini. Gue nggak bisa main kalo besok masih harus sekolah."

"Ya udah. Silakan turun."

Glora bungkam. Bukankah tadi dia yang memaksa untuk mengajak Glora pulang bersama? Sekarang malah seenaknya menyuruh Glora pulang.

"Emangnya mau main kemana?" Tanya Glora akhirnya. Tak apalah kali ini mencoba main bersama Magma. Toh tadi dia ingin membalas ucapan Rana, Kakaknya.

Magma tak menjawab. Dia menyalakan mesin mobil dan menancapkan gas untuk meninggalkan pekarangan sekolah. Glora pun tak tahu kemana Magma akan mengajaknya pergi.

Terima kasih sudah membaca.

Spam emot sebanyak rasa sayang kalian pada Magma

Hahahahah...

Stay 500 comment or more ya beb..

I love you so muchh!!!!!!!!

BAGIAN 10

Tuh kan, aku up 2 kali hari ini.
Kalo kalian semangat comment aku juga bakal semangat update-nyaaa..

Absen dulu pake emot

Ramein yaaa..

Selamat membaca

Magma memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah besar saat hari sudah mulai gelap. Yang mana, di halaman yang lain juga di penuhi dengan mobil-mobil yang terparkir lebih dulu. Itu tandanya, di dalam rumah sana masih ada orangnya.

"Ini rumah siapa?" Tanya Glora. Saat Magma sudah mematikan mesin mobil.

Magma menoleh. Menatap Glora dengan datar. "Rumah kita besok kalo udah nikah."

"Ih, serius." Memang sih, dugaan pertama Glora mengira ini adalah rumah Magma. Tapi, bukankah kabarnya Magma adalah anak orang kayak besar-besaran? Tapi kenapa rumahnya masih tidak sebesar rumah Glora? Begitupun dengan hawanya yang menyeramkan dan suram. Teras saja hanya di beri lampu berwarna kuning ke-orenan sehingga seperti kesan klasik untuk di sebut rumah modern jaman sekarang.

"Kalo mau tau, ayo ikut gue masuk."

"Siapa di dalem emangnya?"

"Rame."

"Siapa dulu?"

"Penghulu kita." Magma bercanda seakan sungguhan. Ucapannya datar tanpa tertawa setelah mengatakannya.

"Nggak pernah serius ya."

"Lo kok banyak tanya sih?"

"Cuman nanya itu doang padahal."

"Turun aja. Di dalem nggak ada orang bahaya. Kalo pun ada, nggak bakal sebahaya gue."

Magma keluar dari mobil, diikuti Glora setelahnya.

"Berarti gue sama orang yang bahaya sekarang dong." Glora tidak berani berjalan di samping Magma. Jadi cewek itu hanya mengekor di belakang.

"Iya. Tapi nggak mungkin gue ngebahayain lo kan?" Magma berhenti, membuat Glora ikut berhenti.

"Ngapain lo berhenti juga? Ayo buruan."

Glora berubah linglung. Buruan apa lagi? Magma saja berhenti kan? "Ya.. Ya udah. Ayo."

Magma mendecak kasar. Dia menarik tangan Glora untuk berjalan di sampingnya.

"Iih sakit. Jangan tarik gitu dong."

Mereka tiba di depan teras. Tanpa ketukan, tanpa membunyikan bel, Magma langsung membuka pintu seakan rumah ini adalah miliknya.

Pintu terbuka. Detik itu juga Glora mematung melihat di ruang tamu yang ramai di kelilingi orang-orang. Dan parahnya.. Tidak ada perempuan satupun.

Yang membuat Glora makin canggung adalah, semua cowok itu kaget karena Magma membuka pintu dengan tiba-tiba dan menatap Glora secara bersamaan.

"Ayo masuk." Magma menarik tangan Glora dan membawa Glora untuk masuk menghampiri mereka.

Mengambil tempat duduk di sofa yang kosong, dan membawa Glora untuk duduk di sampingnya.

"Lo cewek Magma?"

Tiba-tiba saja salah seorang mereka yang duduk di seberang Glora bertanya demikian. Glora jadi kaget.

Belum sempat Glora menjawab, sudah di potong Arash lebih dulu.

"Iya. Yang kemaren gue ceritain. Rela-rela menangin futsal demi dapetin cewek lawannya. Kurang batu apa lagi si Magma kan?"

"Kalo cewek udah di cap pelakor deh." Tutur Recky.

"Namanya siapa nih?" Tanya cowok yang awal tadi. Yang di seberang Glora.

Magma mulai tidak suka. "Namanya Glora."

Glora jadi tersenyum kaku. Tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi ini. Kenapa pula Magma harus membawanya ke tempat ini? Tidak adakah yang lebih romantis apa?

"Oh, Glora." Dia mengangguk-angguk.

"Kalo Kakak namanya siapa?" Tanya Glora.

Magma langsung mendelik. "Ngapain lo ikut nanyain nama Dirga?"

"Iih kan biar sopan."

"Gue bawa lo kesini cuman mau ngenalin lo ke mereka. Bukan mau ngenalin mereka ke lo. Udah. Ayo pergi."

"Ya gue juga harus tau nama temen-temen Kak Magma lah. Misalnya papasan di jalan kan lebih gampang manggil namanya."

"Oke." Nada bicara Magma sedikit meninggi. "Yang ini namanya Perkasa, itu Yuan, terus Cakka, Dirga, Recky, Arash, udah. Dua lagi Sevend sama Krist namanya."

"Mereka mana?"

"Mana gue tau. Sa, Sevend sama Krist mana?"

"Loh, kan tadi lo nelpon Sevend nyuruh---"

Detik itu juga Magma refleks mendorong meja kaca hingga membentur lutut Perkasa. Dia baru ingat tadi dia sendiri menyuruh Sevend dan Krist untuk mencari Eza.

Jangan sampai Glora tau.

"Kenapa sih?" Tanya Glora memukul pelan lengan Magma. Bukankah Magma kasar hanya karena tidak boleh temannya

meneruskan omongan?

"Nggak ada."

Cakka menggigit bibir menahan tawa. Dia menatap Magma dengan menggoda. Melihat raut panik cowok itu menggemaskan di matanya.

"Kenapa Sa? Lanjutin dong omongannya sampe ujung." Ujar Yuan. Ikut sengaja.

"Nggak jadi. Males debat." Perkasa memutuskan untuk bersandar di sofa dan mengeluarkan ponselnya.

"Pasti ada hubungannya sama gue nih?" Tuduh Glora.

Tawa Recky pecah. Itu malah semakin membuat Glora merasa benar.

"Sengaja ya kalian." Magma sudah hampir kehilangan batas kesabaran. "Ayo deh gue anterin lo pulang."

Keduanya berakhir tiba di rumah Glora sekitar 15 menit perjalanan.

Benar, rupanya Magma mengantarkan Glora pulang dengan selamat. Dari awal Glora sudah berprasangka buruk saja. Takut pulang dengan Magma karena nanti Magma akan membawanya kemana-mana. Lalu takut pula ikut Magma ke base camp nya karena pikirannya kelompok gangster adalah manusia-manusia bahaya. Tapi rupanya tidak seburuk itu. Toh, sekarang Glora tidak kenapa-napa kan?

"Makasih udah nganterin gue pulang." Glora tersenyum lebar dan membenarkan posisi tali tas nya.

"Hm." Magma bersandar ke *body* mobil.

Setelahnya Glora diam.

Hening.

Canggung.

Glora sedikit deg-degan saat Magma menatapnya dengan aneh. Buru-buru Glora mengalihkan pandangan ke arah lain. "Kak Magma nggak mau pulang apa?"

"Mau. Tapi ntar aja."

"Oh, mau masuk dulu nggak?"

"Mau."

"Ya udah. Ayo masuk."

Glora berjalan mendahului Magma. Padahal tadi Magma sudah membela-belakan agar Glora berjalan beriringan dengannya, tapi Glora malah tak mempedulikan itu. Apakah cewek itu tidak tahu bahwa hal sepele seperti ini akan berdampak pada kebaperan masing-masing? Memang. Glora tidak pernah membuat Magma baper dengan sengaja. Magma saja yang baper sendiri dengan apa yang ada pada Glora.

"Kak Rana."

Mereka tiba di ruang tamu. Glora membuka tas dan meletakkannya ke sofa.

"Kak Rana belom pulang, Glora." Sahut Bi Wulan, di belakang.

"Oh." Glora diam beberapa saat. Belum pulang? Kemana sih, Rana? Apa ini juga alasannya tidak mau menjemput Glora?

Glora akhirnya duduk diikuti Magma setelahnya.

"Kakak lo kemana?" Tanya Magma.

Glora mengedikkan bahu. "Nggak tau. Belom pulang dari main kali."

"Kakak lo aja bebas. Masa lo nggak?"

"Emangnya pengen gue jadi wanita bebas gitu?"

"Seenggaknya jangan jadi anak rumahan."

"Cewek tuh kodratnya sebagai anak rumahan."

"Keluar sekali-kali nggak apa-apa lah."

Glora menoleh ke samping. Ke arah Magma. "Mau ngajak gue keluar ya?" Tebak Glora sedikit tertawa.

"Mau."

"Kapan?"

"Tiap malem kalo bisa."

"Katanya sekali-kali."

"Malem minggu ini."

"Hm.. Boleh deh." Glora mengulas senyumannya.

Di jarak yang sedekat ini, senyuman Glora tampak jelas di mata Magma. Salahkah kalau Magma terhipnotis? Salahkah kalau Magma terbawa perasaan lagi? Sialan. Magma makin

memabuki cewek ini. Kenapa harus keduluan Eza kemarin sih?

"Lo tuh cantik banget ya?"

Senyuman Glora mengendur. Pipinya memanas. Magma memang begini ke semua cewek atau apa? Kenapa mudah sekali memuji wanita?

"Hm. Kak Magma juga ganteng." Balas Glora memuji agar imbang.

"Udahlah. Nggak usah nungguin gue berubah sampe besok. Sekarang aja kita jadian!" Magma menarik sebelah tangan Glora dan menggenggamnya.

"Kak Magma suka sama gue cuman karena gue cantik berarti."

Tiba-tiba saja Magma muak mendengarnya. Magma juga tidak tahu sih, kenapa dia bisa suka Glora. Tapi bukan berarti Magma suka Glora hanya karena Glora cantik. Jika cantik saja, tidak mungkin Magma bertahan sampai sekarang walaupun Glora sudah menolaknya kemarin. "Cewek cantik banyak di SMA kita. Tapi belum tentu semuanya menarik buat gue kan?"

"Iya sih." Glora mengangguk setuju. "Terus Kak Magma suka sama gue tulus nggak?"

Masih di tanya juga? Apa Magma jawab 'tidak' saja agar Glora puas? Itukah yang Glora ingin kan?

"Kalo misalnya gue, maksudnya tuh.. Kan kemaren gue minta Kak Magma berubah cuman dua hari ini doang kan? Kalo misalnya kita pacaran nanti Kak Magma mau nggak berubah selama masih jadi cowok gue? Bukan. Maksudnya

gue nggak nyuruh Kakak buat berubah seutuhnya. Tapi usaha aja jadi lebih baik. Gue juga nggak nyuruh Kak Magma buat ninggalin temen-temen Kakak, rajin belajar, jadi cowok kalem. Cuman tuh yaa.. Taat aturan gitu lah. Hehem." Setelahnya, Glora menggigit bibir bawah sendiri. Apa dia melunjak sekarang? Mentang-mentang tahu bahwa Magma menyukainya maka Magma akan dengan mudah menuruti kemauannya?

Tidak apa sih. Glora siap menerima jika Magma tak sanggup melakukan itu.

Magma menatap Glora intens. Kenapa Glora sangat menuntutnya untuk menjadi cowok baik-baik?

"Kalo gue bisa?" Balas Magma. Alis matanya terangkat sebelah dengan sinis.

"Bagus dong. Gue suka sama cowok penurut." Sahut Glora. "Sama... Jangan pernah cari masalah lagi sama anak OSIS ya? Mereka itu baik. Tujuan mereka mau bikin kalian lebih baik lagi."

Magma tersenyum miring. "Jadi, anak OSIS yang nyuruh lo?"

"Enggakk!!!!" Glora nge-gas dan melotot panik saat tebakan Magma benar. Ya ampun. Bagaimana Magma bisa tahu? Apa Glora tadi sempat keceplosan? "Ngapain juga anak OSIS nyuruh gue kan? Kurang kerjaan banget. Gue juga nggak bakal mau kalo di suruh kayak gitu. Percaya deh. Bukan OSIS yang nyuruh gue."

Magma berdecih. Lihat lah, Glora gelagapan. Tanpa Glora jelaskan lebih banyak lagi, Magma sudah tahu jawabannya. Memang, OSIS-OSIS itu selalu mencari masalah pada dia dan teman-temannya. "Hm. Gue percaya." Jawab Magma malas.

Glora bisa bernapas lega sekarang. Untung, Magma percaya padanya.

"Eh, Kak Magma laper nggak? Makan yuk sama gue."

Magma hanya diam. Glora menarik tangan Magma dan membawanya ke dapur untuk makan malam bersama. Mumpung tidak ada Rana sekaligus untuk membuat Magma tidak kepikiran itu lagi.

Benar-benar hal yang mencemaskan jika sampai Magma tahu tadi. Bisa-bisa Glora tidak lolos seleksi OSIS besok dan anak-anak OSIS akan marah padanya telah membocorkan ini.

"Bibi, Glora mau makan nih. Sama temen Glora juga."

Magma duduk dan Glora menyiapkan makan malam.

"Oh, oke non. Ini Bibi panesin sup ya. Tadi udah agak dingin."

"Iya."

Bibi Wulan pergi meninggalkan mereka berdua. Glora pun mengambil dua piring untuk mereka berdua.

"Kak Magma mau makan apa?" Tanya Glora. Dia mengisi nasi di piring untuk Magma. Berubah baik seketika? Aneh kan? "Ikan atau ayam?"

"Ikan."

"Oh, oke."

Sudahlah. Tak usah ambil pusing. Hanya OSIS kan? Magma bisa atasi nanti jika tebakanya benar.

"Berasa punya istri gue sekarang."

Spam lanjut di siniiiiiii

Emot nya jangan lupa yaaa...

500 comment for next

I love you

Terima kasih sudah membaca

With love,
Geladis Mendes

BAGIAN 11

Jangan jadi pembaca diam yaa?
Kalau kalian emang suka sama cerita ini, tunjukkan antusias kalian dengan cara meramaikan

Selamat membaca

(Emotnya berubah jadi api karena kemaren banyak yang nggak punya love hitam) wkwkwk..

"Mama."

Magma berjalan terus ke dapur kemudian memeluk Rinjani dari belakang dengan erat.

"Eh, kenapa nih?"

Rinjani menguraikan pelukan Magma dan berbalik menghadap putranya itu. "Anak Mama kenapa nih?" Bukan hal yang membingungkan jika seandainya Magma memeluknya. Namun, Magma tiba-tiba saja pulang dan langsung melakukannya? Seperti baru terjadi apa-apa. Dan, kenapa pula Magma pulang jam begini? Bukankah itu hal yang langka?

"Kasih tau aku gimana caranya Mama bisa suka sama Papa?"

"Eh?"

"Papa ngelakuin apa aja supaya bisa dapetin Mama?" Tanya Magma menuntut.

"Kamu..?"

"Kalo Mama misalnya cewek seumuran aku, Mama suka nggak sama cowok kayak aku?"

Rinjani tersenyum lebar. Dia mencubit pipi Magma menggoda putranya. "Kamu lagi jatuh cinta yaaa?"

"Iya." Magma langsung mengangguk.

"Sama Cindy kah?"

"Kok Cindy sih? Bukan."

"Terus?"

"Namanya Glora, Ma. Cantik banget. Besok aku kenalin. Tapi dia nggak mau sama aku. Makanya, Mama harus ngasih tau aku, tipe cowok yang di sukai cewek-cewek tuh kayak mana?"

"Yang bisa ngebahagiain ceweknya lah. Bisa ngasih apapun yang di butuhin ceweknya." Jawab Rinjani. "Eh, kok nanya sama Mama? Mama kan udah nggak jamannya lagi."

"Kalo kisah cinta Mama sama Papa kayak mana?"

"Oh, Mama sama Papa?" Rinjani bersandar di tempat masaknya. Kemudian menempelkan jari di dagu untuk berpikir-pikir. "Mama juga nggak tau kenapa Mama bisa suka sama Papa kamu. Hmm.. Dulu Oma Papa sama Oma Mama jodohin kita berdua karena udah janjian sejak kita berdua lahir. Makanya, janjian juga bikin nama yang sama. Nama Mama Rinjani, nama Papa Bromo, biar besok bisa di jodohin. Dan.. Udah deh. Kita berdua di jodohin terus saling suka."

"Oh, gitu doang?" Tanya Magma. "Ya udah. Nikahin aja aku sama Glora, Ma."

Rinjani menipiskan bibir menahan rutukan. "Mau mulutnya Mama cabein? Sekolah dulu. Masih kelas 11 juga. Belum lagi tamat SMA harus kuliah dulu, setelah kuliah, kerja. Baru sukses namanya. Baru bisa nikahin cewek yang kamu suka itu."

"Kok lama banget sih?!" Sebal Magma sedikit membentak.

"Ya terus kamu mau gimana lagi?"

"Tamat SMA langsung nikah. Boleh?"

"Wah.. Beneran butuh di cabein nih mulutnya." Rinjani tersenyum sungkan dan mengangguk-anggukan kepalanya. Menatap keluguan Magma yang tak di buat-buat dan sepertinya memang serius ingin menikahi Glora secepatnya. Ada apa sih?

"Mama!" Kesal Magma mulai emosi.

"Papaaaa!!!! Anak kamu kebelet mau nikah nihhh!!!!" Adu Rinjani pergi meninggalkan Magma.

Magma hanya diam di tempatnya. Benarkah dia sekebelet itu?

Ada-ada saja.

Tapi, memang sih, jika orangtuanya menjodohkan Magma dengan Glora hari ini juga, Magma tak akan segan-segan menolaknya.

Glora. Baru kali ini Magma tergila-gila pada seorang cewek.

Segera Magma keluarkan ponsel di sakunya. Dan menghubungi nomor Glora.

Sambil menunggu Glora mengangkat panggilan itu, Magma berjalan ke kulkas. Mengambil minuman bersoda dan membukanya.

"Iya, Kak Magma."

Bahkan hanya dengan mendengar suara Glora saja, Magma sudah tersipu malu. Bibirnya tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Magma membuka minuman itu hanya dengan sebelah telunjuk, dan langsung mereguknya.

"Halo?"

Magma menjilat bibir bawah bekas minuman tadi. Masih tersenyum. Dia bersandar di kulkas.

"Kak Magma. Jawab dong. Masih hidup nggak nih?"

Tunggu saja dulu sampai cewek itu benar-benar kesal. Magma ingin bermain sebentar dengannya.

"Hufftt. Gue matiin ya? Gue lagi ngerjain PR nih."

Magma masih diam.

"Oke, gue matiin."

"Nikah yuk."

Hening.

Magma tak tahu, bagaimana reaksi cewek itu sekarang. Yang pasti, keduanya sama-sama diam setelah Magma berucap.

"Ayok lah." Jawab Glora enteng. Magma langsung melepaskan sandaran dan menyudahi minumnya.

"Lo serius mau?"

"Ha? Ya enggak lahhh."

"PHP."

"Ya ngapain sih ambil serius omongan gue? Nggak mungkin gue mau nikah kan? Gue masih kelas sepuluh."

"Gue kira beneran mau."

"Jadi pacar gue aja belom tentu gue terima. Hahaha."

Magma diam. Tangannya tanpa sadar meremas kaleng minumannya. Benarkah Glora tidak akan menerimanya besok?

Dada Magma bergemuruh. Bagaimana jika besok Glora masih menolaknya? Magma tak dapat membayangkan bagaimana nasibnya di tolak Glora untuk yang kedua kalinya nanti. Gila kali ya? Karena Magma benar-benar sudah berharap banyak.

"Yang bisa ngebahagiain ceweknya lah. Bisa ngasih apapun yang di butuhin ceweknya."

Tiba-tiba ucapan Rinjani terputar di kepalanya.

"Oh iya. Lo lagi pengen apa sekarang?"

"Kenapa?"

"Lo pengen sesuatu nggak?"

"Ada nih."

"Apa?"

"Pengen pipis. Kebelet."

Magma menahan emosi. Namun akhirnya dia urungkan. "Ya udah. Pipis aja dulu. Sekalian, VC mau nggak?"

"Iiihh Kak Magma mesum!"

Magma tertawa. Tak jadi emosi seperti awal tadi.

"Emangnya kenapa nanya kemauan gue? Mau ngasih emangnya?"

"Mau. Lo mau apa?"

"Nggak mau apa-apa."

"Lo nggak ada yang di butuhin gitu?"

"Nggak ada juga."

Magma mendecak. Ayolah? Tidak adakah satu barang yang di butuhkan Glora? Dia ingin sekali memenuhi kebutuhan itu agar mendapat nilai plus di mata Glora nanti.

"Kesukaan?"

"Iih. Nggak ada juga. Kak Magma kalo mau sedekah ntar ke anak yatim aja. Lebih bagus."

"Ngapain sedekah ke anak yatim? Gue nggak lagi pengen dapetin cinta dia."

"Iss. Apaan sih. Hmm.. Udah ah. Udah ngantuk. Gue pengen tidur." Glora berbicara sambil menggigit bibir bawah. Pipinya sudah bersemu namun masih di tutupi.

Glora mematikan ponselnya sepihak. Astaga! Jantungnya sudah mulai bekerja tidak normal hanya karena bertelponan dengan Magma. Cowok itu kenapa bisa terus membuat Glora terbawa perasaan?

Glora menangkup kedua pipinya yang memanas dengan telapak nya yang mendingin. Lebih baik dia ke toilet dulu. Karena sudah kebelet dari tadi.

Ponselnya berdering.

Glora tersenyum salah tingkah. Benar kan? Magma menghubunginya lagi?

Namun, senyuman itu mengendur saat bukan nama Magma yang tertera. Tapi Eza.

Segera Glora angkat dan rekatkan di telinga. Untuk apa pula Eza menghubunginya malam-malam begini?

"Iya Kak Eza?"

"Glo.. Uhuk, uhuk.."

"Loh, Kakak kenapa ih?"

Lama Eza tak menjawab. Glora sudah ikut cemas. Eza menelponnya dan terbatuk? Apa jangan-jangan cowok itu sedang kenapa-napa?

"Gue tadi di pukul sama dua orang."

Glora membelalak. "Siapa???"

"Nggak tau. Nggak kenal gue. Mereka pake helm, jaket hitam juga. Cuman mukulin gue doang, abis tuh cabut."

Glora diam. Apa Magma pelakunya? Tidak mungkin. Seharian ini Magma bersama Glora.

"Oh, siapa ya Kak?" Pikir Glora. "Terus Kakak sekarang parah sakitnya?"

"Nggak. Ini udah di obatin Oma. Aku tadi nggak pulang ke rumah. Takut Papa marah."

"Hmm.. Ya udah. Istirahat lah Kak."

Hening. Glora tak tahu sedang apa Eza di sana.

"Lo mau tidur?"

"Iya."

"Ya udah. Ayo gue temenin. Nanti kalo lo udah beneran tidur, gue matiin kok."

"Oh?" Glora sedikit membeo. Dia akhirnya mengangguk. Masih ragu. Tapi, apa yang dia ragukan? "Oke deh. Kak Eza juga tidur ya nanti?"

"Hm. Iya."

Kak Magma.

Sedang berada di panggilan lain.

Tunggu gue besok pagi di taman belakang sekolah, sayang.

Terima kasih sudah membacaaaa...

Sabar nggak, nungguin Glora nerima Magma?
Mereka bakal jadian kah?

Ada kejutan di part2 mendatang lohhh.
Kalo suka, spam sebanyak2 nyaaa.

500 komen untuk next.

I love you so muchhhh

BAGIAN 12

Absen wohooo

Asal kota mana nih kalian?
Me: Riau

You?

Selamat membacaaaa
Spam komen yaaa
Enjoy!!

Glora keluar dari kamar.

Di saat orang lain ketika keluar untuk sarapan pagi, pasti ada keluarga yang lengkap sudah menanti di meja makan. Menunggu Glora dengan tentram, menyambut Glora dengan senyuman, setidaknya itulah yang diimpikan Glora dari dulu.

Ini tidak. Hanya ada Rana yang bertengger di kursi dengan minuman kaleng dan rambut masih kusut ciri khas orang belum mandi.

Setiap hari selalu begini. Rumah Glora hanya diisi dengan Glora, Rana, dan Bi Wulan. Glora pun sudah terbiasa. Palingan yang berbeda akan terjadi dua minggu sekali. Saat Papa mereka Rey pulang. Itu pun hanya sebentar.

"Baru pulang?" Tanya Glora. Menarik kursi dan duduk bersebrangan dengan Rana. Dia kemudian mengambil sendok dan memakan nasi goreng yang sudah di siapkan oleh Bi Wulan barusan.

Rana tak menjawab. Tubuhnya masih terlihat lemas dan malas.

"Makan buruan. Gue anter lo sekolah hari ini."

"Kakak kok gini mulu sih? Kapan berubah?"

Aksi Rana sejenak terhenti mendengarnya. "Bisa diem? Gue capek. Jangan sampe gue siram lo pake coca cola ini!"

"Emang Kakak nginep dimana semalem? Dia rumah cowok baru Kakak itu ya?"

"Masih ngomong juga???!"

Glora mendengus. "Gue berangkat dulu!" Glora menyudahi makannya. Dia kemudian minum seteguk lalu pergi.

"Glora!!!"

"Kakak selalu ngelaporin kelakuan gue sama Papa kan? Awas aja. Minggu ini Papa balik. Liat juga apa yang bakal gue lakuin."

"Glora!!! Berani lo macem-macem sama gue???" Rana berjalan cepat mengejar langkah Glora. Jangan sampai adiknya yang selama ini dia jajah mulai melawan dan membalikkan keadaan. Rana tidak mau jika nanti Rey tahu dan akan menjodohkannya dengan orang lain.

"Glora!" Rana menarik tangan Glora.

Glora hanya bersikap tenang. Bisa panik juga rupanya? Jangan pikir dengan kepolosan Glora selama ini bisa Rana manfaatkan. Glora diam bukan berarti dia menuruti kemauan Rana. Glora hanya menanti saatnya tiba dan Rana bisa terjerumus hanya dengan sekali Glora bertindak.

"Jangan pikir gue nggak tau." Balas Rana melepaskan tangan Glora. "Semalem lo bawa cowok ke rumah kita kan? Bi Wulan yang bilang sama gue."

"Nggak lewat dari jam 10 malem."

"Tetep aja kan. Lo bawa cowok tanpa seizin gue."

"Nggak separah Kakak. Kakak bawa cowok tidur di rumah kita dari kemaren. Nggak mau jemput gue sekolah, dan akhirnya tidur di rumah cowok itu? Masih batas wajar namanya?"

Rana mengeratkan kepalannya. Benar-benar sudah berani melawan rupanya.

"Takut kan?" Glora tersenyum.

"Gue bayar berapapun buat tutup mulut lo ke Papa."

"Nggak mau."

"Ohh. Oke. Jangan harap lo bisa tenang kalo sampe Papa marah ke gue. Lo bakalan gue siksa nantinya."

Glora kelu untuk menjawab. Bisa-bisanya Rana mengancam Glora seperti itu? Dia pikir rumah ini milik dia seorang?

"Mana yang lebih mengecewakan.. Gue, anak Papa yang udah Papa tau kelakuan gue dari dulu. Suka gonta-ganti cowok, dan lo kasih tau dia kalo gue semalem nginep di rumah cowok gue.. Atau lo." Rana menunjuk Glora. "Anak Papa yang selama ini di bangga-banggain, pinter, cantik, penurut, rupanya diam-diam ngajak cowok ke rumah ini?" Rana menyilangkan tangan di depan dada. Skakmat! Sudah bisa membuat Glora bungkam akhirnya.

Glora mati kutu. Ayolah! Pikir! Harus menjawab apa lagi dia? Jangan sampai ia kalah oleh Rana. "Gue nggak ngapa-ngapain semalem. Tanya sama Bi Wulan." Kilah Glora.

"Papa pasti kecewa banget dan nggak bakal percaya lagi sama lo, Glora. Gue juga bisa ngelak bilang kalo gue nggak ngapa-ngapain. Tapi siapa yang tau kan?"

"Kak Rana!"

"Makanya. Nurut aja terus apa kata gue. Lo bakal gue bebasin sama cowok lo, asal lo jangan urus hidup gue sama cowok gue juga."

"Magmaaa.. Donat CC buattt Magmaaa! Tadaaa..."

Magma bergeming ke arah Cindy di depannya yang tersenyum lebar dan menghadirkan satu box donat di tokonya. Donat CC. Yang artinya Cindy Cantik. Atau, Cindy Candy juga bisa. Pokoknya apapun, asalkan CC artinya pujian untuk dirinya dari kedua orangtuanya. Namun, kata temannya Beby sih, CC artinya Cindy Centil. Lalu Cindy akan marah jika di olok-olok seperti itu terus.

"Waaahhh.." Cakka menga-nga lebar. Tangannya terulur hendak mengambil satu buah donat itu, namun langsung Cindy jauhkan. "Nggak boleh. Ini buatan Cindy tadi subuh-subuh buat Magmaaa."

"Kasih Recky satu, mau Cin?" Tanya Recky tersenyum.

"No, no, no! Ini buat Magma seorang!"

"Udahlah. Ambil aja, Mag. Toh ntar juga bakalan buat kita nanti kan? Berisik tau kalo ada nih cewek. Bikin gedeg gue

aja!" Arash mendelik Cindy dengan tajam.

"Oke. Makasih," Magma akhirnya mengambil donat-donat itu.

"Udah di ambil. Berarti ntar malem Magma yang bakal jemput Cindy yaaa?"

"Jemput kemana?" Tanya Recky.

"Kan nanti malem kita ke bar. Magma yang traktir. Masa kalian lupa? Aku aja udah pasang alarm nanti malem buat ke sana. Sella, Beby, sama Leona juga udah setuju."

Magma bergeming.

"Oh, iya iya." Magma mengangguk paham. "Oke. Nanti malem gue jemput ya?"

Cindy langsung mengacungkan jempol. "Makasih Magma. Aku ke kelas dulu. *See you* papay!"

"Papayyy!!" Cakka ikut melambaikan tangan ke arah Cindy yang sudah ngacir pergi. Selanjutnya cowok itu langsung merampas kotak di tangan Magma. "Mana donat nya? Sini buat gue aja."

"Bagi gue." Gercep Arash. Tapi setelahnya dia tertawa geli. Tadi dia sangat jahat pada Cindy, tapi donat Cindy di makan juga. Enak sih!

"Gue aja ntar yang jemput Cindy ye Mag." Pinta Recky. Tentu saja Magma langsung mengangguk setuju. Bagus sekali! Magma rasanya memang sudah ingin menjauhi Cindy.

"Cindy aja tergila-gila banget sama lo. Kenapa Glora enggak sih?" Gumam Arash dengan mulut yang penuh oleh donat.

Benar! Magma sangat setuju dengan itu.

Memang sih, suatu keanehan baginya saat Glora belum kunjung menerima cintanya. Masih ada cewek di SMA Batavia ini rupanya yang menolak pesonanya? Berpikir panjang lebar sebelum menerima cintanya?

Padahal, apa yang harus di pikirkan lagi? Jelas-jelas Magma bisa membahagiakan Glora nanti. Apapun yang Glora mau, pasti bisa Magma penuhi. Glora pasti rugi dan menyesal pernah menolak Magma kemarin.

"Apa juga gantengnya Eza kan? Bos Magma mah lebih ganteng." Cakka menepuk-nepuk bahu Magma. Benar lagi!

"Aman, Mag. Hari ini terakhir penentuan kan? Gue yakin Glora bakalan nerima lo. Lo tinggal sabar aja nungguin pulang sekolah nanti." Ujar Recky. Lagi-lagi mereka benar.

Magma akhirnya melepaskan sandaran dari mobil mereka, kemudian melangkah pergi saat melihat Glora yang berjalan bersama Nindi berdua menuju kelas mereka. Itu dia! Akhirnya bidadari Magma datang juga.

"Glora." Magma berdeham sebentar karena suaranya sempat serak akibat jarang ngomong dari tadi.

Hal itu membuat langkah dua cewek itu berhenti. Glora dan Nindi sama-sama menoleh ke samping. Terlihat Magma yang berjalan ke arah mereka. "Umu.. Umu.. Cie. Kak Magma-nya dateng. Gue tinggal yaa?" Nindi mencubit pipi Glora. Sudah di pastikan Glora bersemu merah akibat Magma yang datang padanya pagi-pagi begini.

"Iih, Nindi. Jangan gitu." Sebal Glora. Nindi terbahak, lalu pergi meninggalkannya berdua dengan Magma.

Glora yang di tinggal Nindi tadi mulai deg-degan saat Magma sudah berdiri di sebelahnya. Ya Tuhan! Tadi Glora lihat Magma makin ganteng sekali.

"Kenapa lo diem?" Tanya Magma membuyarkan lamunan Glora.

Glora masih tak berani menatapnya. "Mau ngapain Kak Magma?"

"Ayo ke taman belakang."

Belum sempat Glora menjawab, Magma sudah menarik tangannya. Memasangkan jarinya dengan jari Glora dan menggenggamnya dengan lembut.

"Eh?" Glora refleks menoleh dan membalas tatapan Magma. Benar, Magma makin ganteng saat tersenyum. Apalagi di tambah dengan dasi yang terpasang rapi, baju sudah di masukkan, bahkan Magma sudah terlihat seperti anak baik-baik.

Cup.

Magma menurunkan lagi tangan mereka setelah tadi selesai Magma cium. Sialan! Glora makin baper! Kenapa jadi Glora yang kalah begini?

"Iihh Kak Magma. Nanti ada guru yang liat."

Magma tertawa. Bahkan Glora baru sadar, tawa Magma rupanya mengalahkan kadar kemanisan tawa Eza.

Magma akhirnya tiba bersama Glora di taman belakang sesuai apa yang di katakan Magma semalam.

Keduanya duduk, dan Glora masih sama. Dia masih deg-degan. Apa Glora sudah bodoh? Mudah sekali terpesona.

"Sekarang, jujur ke gue." Magma merubah duduknya ke samping. Hal itu sukses membuat Glora refleks menjauh dan beringsut.

"Ih, Kak Magma mau ngapain?"

"Astaga! Cuman mau ngomong." Magma menarik pinggang Glora agar kembali dekat lagi dengannya.

Lagi-lagi Glora bungkam. Ada-ada saja perlakuan Magma yang selalu membuat Glora heran. "Ya udah. La-lanjutin ngomongnya." Ujar Glora.

Kedua pinggir bibir Magma tertarik melihat Glora yang gerogi. Tapi, sudahlah. Kasihan nanti jika Magma buat Glora makin gerogi kan? "Jujur. Lo nelpon sama siapa semalem?"

"Kapan?"

"Selesai kita nelpon."

"Oh, sama Kak Rana." Jawan Glora. "Na-nya kapan dia mau pulang? Soalnya semalem dia belom pulang."

"Sampe jam 12 malem?" Magma mengangkat dagu Glora karena cewek itu tak kunjung mau menatapnya balik.

Jujur, Glora masih sedikit panik. Jadi? Magma masih mencoba menghubunginya sampai jam 12 malam? Glora saja baru selesai bertelponan dengan Eza hingga pukul 1.

Glora menjauhkan wajahnya dari wajah Magma. Bahaya, ini masih kawasan sekolah.

"Jangan bohongin gue, gue nggak suka. Mending jujur, walaupun itu nggak enak buat gue denger." Ujar Magma dingin. "Lo nelpon sama Eza kan?"

Spammm lanjut di siniii

I love youuuu

BAGIAN 13

Visual Magma dan Glora aku ubah karena visual yang sebelumya udh banyak di pake orang2. Wkwkwk. Ga deng. Cuman, imajinasi aku Magma kek gini. Magma bangettt tatapannya ituuu lohhh. Huaaa

------

Selamat membacaaaa
Spam komen kalo kamu suka yaaa
Enjoy!!

Emot api dulu dong
Mau liat antusias kaliannn semuanya

Byurrr...

Baru saja Magma hendak mengambil minuman di kulkas kantin, seorang cowok tak sengaja menabraknya dan seragam Magma harus basah terguyur minuman cowok tersebut.

Keduanya saling pandang. Apalagi Magma. Tatapannya tak bersahabat lagi melihat cowok berkawat gigi dan cupu itu malah diam melongo bukannya minta maaf. Memang sih, walaupun dia minta maaf, tak akan Magma maafkan.

"Eppss.. Eppss.. Kenapa nih?" Cakka datang. Dia membelalak melihat baju Magma yang sudah basah.

"Ya ampun, Mag. Lo basah sob? Gara-gara siapa?" Balas Recky menyusul.

Rahang Magma mengerat sempurna. Di perhatikan cowok itu gugup dan merunduk. Kemudian menyatukan kedua telapak tangannya. "Saya.. Minta maaf Bang. Permisi." Hanya dengan mengucapkan itu, dia lalu hendak pergi.

Magma menahan bahu itu cukup kuat penuh penegasan. Enak saja main pergi. Urusan mereka belum selesai.

"Maaf, Bang. Saya nggak sengaja."

Magma mendorongnya kasar hingga punggung cowok itu membentur pintu kulkas.

"Enak aja lo pergi tanpa izin dari gue."

"Ya.. Anuu Bang. Saya cuman di sur--nggak. Maksud saya tuh, saya nggak.. Anu. Saya cuman mau tenang di sekolah ini. Tolong. Saya minta maaf Bang."

"Mau tenang, jangan usik hidup gue!"

Dia meneguk ludah tanpa berani menatap Magma. Terus merunduk, dan hampir menangis.

"Sa-saya harus apa dong, Bang?"

Cakka tertawa mengejek. Cupu sekali. Diam-diam, tangannya meraba selangkangan cowok itu. "Lo beneran punya pedang nggak sih?"

Cowok itu melotot kaget dan langsung menutupi area-nya dengan kedua telapak tangan.

"Di pegang nggak berdiri loh." Cakka dan Recky tertawa keras. Cakka kemudian mencium tangannya sendiri lalu mencibir jijik dan mengelapkan ke baju Recky.

"Woy apaan!" Recky menjauh. Seakan tangan Cakka memang basah oleh area cowok itu, padahal jelas-jelas tidak.

"Itu sperma apa ingus sih?" Tanya Cakka dengan wajah datar. Cowok itu makin malu.

"Mag, Glora, Mag." Ujar Arash yang sendirian menatap ke pintu kantin. Sontak hal itu membuat Magma, Cakka dan Recky sama-sama menoleh. Ada Glora yang masuk ke kantin bersama Arina.

Magma mendecak. Belum sempat dia memberi pelajaran cowok ini, Glora sudah datang ke kantin.

Jangan sampai nanti perjuangan Magma dari kemarin gagal hanya karena cowok cupu ini.

Magma menjauhkan diri darinya. "Lo bebas. Sana pergi!"

"Ha?" Cowok itu melongo tak percaya.

"Mau bebas nggak lo hah?!" Cakka kembali memakai jari tengahnya untuk menusuk selangkangan cowok itu.

"Ahhh! Iya Bang. Iya. Saya pergi. Makasih ya Bang." Dia langsung lari pergi.

Recky menggeleng. "Mendesah juga tuh cowok."

"Glo, lo mau mesen apa?" Tanya Arina. Kali ini keduanya berdiri mengantri untuk memesan makanan.

"Lo apa?" Balas Glora.

"Gue mi ayam. Nindi tadi juga minta mi ayam. Mi ayam aja yuk. Samain, biar cepet."

"Ah, iya. Samain aja deh kalo gitu."

"Oke." Arina maju beberapa langkah. "Mbak Iraaa!!! Mi ayam tiga. Teh botol juga tiga!"

Glora hendak menyusul, namun tangannya di tarik seseorang membuat dia kaget dan langsung menoleh.

"Eh, Kak Magma."

Magma hanya memasang ekspresi datar. Masih kesal dengan hal tadi.

"Loh, ini kenapa basah?" Glora sedikit menyentuh seragam Magma yang basah.

Magma ikut merunduk memperhatikan tangan Glora.

Lalu dia mengambil tangan itu, tak tanggung-tanggung, Magma langsung menempelkannya di dadanya.

"Deg-degan nggak?"

Glora kaget. Memang. Jantung Magma berdebar.

Magma akhirnya tersenyum miring. "Gitu mulu tiap ketemu lo."

Aiss! Jangankan Magma. Glora saja lebih berdebar parah sekarang. Masih bisa-bisanya Magma membual di tengah-tengah antrian kantin?

"Iiih, udah ah. Gue mau makan ke kelas bareng temen-temen gue." Sebal Glora berusaha menahan senyuman

salah tingkahnya. Dia melepaskan tangannya dari genggaman Magma.

"Gue mau makan juga."

"Ya udah. Pesen lah."

"Mau makan sama lo."

"Ayo--"

"Mau berdua doang. Nggak sama temen-temen lo, juga nggak sama temen-temen gue."

"Isss." Glora langsung membuang muka. Dia menghampiri Arina. Mengambil mi ayam pesanannya dan juga teh botol minumannya. Sedangkan Arina, dia membawa nampan untuk dua porsi mi ayam pesanan Nindi tadi. Cewek itu hanya menitip karena harus mengerjakan tugas di kelasnya.

Magma tersenyum puas saat Glora terlihat menuruti kemauannya. Dia mengikut di belakang saat Glora membawa nampan mi ayam-nya. Ralat. Mi ayam mereka. "Satu berdua ya?" Pinta Magma.

"Loh, mana kenyang. Sini gue pesenin lagi."

"Nggak." Tahan Magma. "Satu berdua aja. Ntar kalo nggak kenyang, kita pesen satu lagi. Pokoknya satu berdua."

"Minta lah lagi sendok sama Mbak Ira gih."

"Kan udah gue bilang satu berdua! Sendok nya juga harus satu berdua!"

Glora akhirnya duduk. Magma ikut duduk di depannya. "Kak Magma pake garpu, gue pake sendok."

"Gue nggak bisa makan pake garpu doang."

"Gue aja kalo gitu. Nih sendok."

"Bukan itu yang gue mau, Glora!"

"Nggak enak di liat orang-orang kalo harus suap-suapan, Kak Magma.." Balas Glora tak kalah sebal. Jangan kira Glora tak paham apa yang diinginkan cowok itu sekarang.

"Glora! Lo harus tau, ada cowok tadi yang nggak sengaja nabrak gue terus seragam gue basah. Hampir gue marah sama tuh cowok tapi karena inget perjanjian kita, gue batalin. Gue udah sabar dari tadi dan sekarang gue masih kesel. Jangan bikin gue tambah kesel gara-gara lo nggak mau nyuapin gue."

Mulut Glora sedikit menga-nga cengang. "Ya tapi nggak harus suap-suapan juga. Gue nggak mau. Inget! Kak Magma cuman numpang di mi ayam gue."

"Gue aja yang bayar ntar. Berarti mi ayam ini jadi punya gue."

"Ya udah. Makan aja sendiri. Gue nggak mau."

Bibir Magma menipis menahan rutukan. Dia akhirnya menghembuskan napasnya dengan gusar. "Gimana kalo kita makan ke taman belakang? Di sana sepi. Kita bisa suap-suapan." Ujar Magma dengan datarnya.

Glora tak habis pikir. Sebegitu inginnya suap-suapan? Itu benar-benar alay dan norak. "Kak Magma..." Erangnya.

"Plis. Gue pengen di suapin lo!"

"Nggak di sekolah!" Tolak Glora. "Besok-besok deh kalo udah di luar."

"Ck, ya udah. Makan deh lo." Dengan kesal akhirnya Magma mengambil garpu dan mulai menyuap sendiri.

Glora hanya diam. Sepertinya cowok itu marah.

Tapi, sudahlah. Yang penting tidak jadi suap-suapan.

Glora akhirnya mengambil sendok juga. Ragu-ragu dia membenarkan rambutnya agar tidak jatuh saat merunduk untuk memakan mi ayamnya nanti.

Magma yang baru mengunyahnya dengan santai, melihat kepala Glora sedang memakan mi ayam membuat Magma terniat untuk ikut-ikutan.

Magma ikut merunduk dan memakan lagi mi ayam itu di depan wajah Glora.

Glora berhenti dan menoleh saat mi itu masih menggantung di bibirnya.

Bagaimana tidak? Ujung mi ayam Glora ada di mulut Magma.

Tanpa mengalihkan pandangan, Magma mengambil nampan mi ayam tadi dan menutupi hal ini agar Glora tidak malu nantinya.

Segera Magma rebut mi ayam itu. Makin melumatnya pelan hingga berada di depan bibir Glora.

Cup.

Yes! Magma mendapatkan bibir cewek itu.

Glora masih bungkam. Apa???

Magma menurunkan lagi nampan itu di atas meja. Lalu kembali makan dengan tenang. Seakan tidak pernah terjadi apapun tadi.

"Kak Magma..." Erangan Glora tertahan takut nanti orang-orang mendengarnya. Dia menendang kaki Magma dari bawah meja membuat cowok itu akhirnya tertawa.

"Salah lo kenapa nggak mau nyuapin gue."

Glora menggenggam sendok dengan erat.

"Udah, makan. Nanti gue ulang lagi kok. Gue gigit sampe ke bibir lo sekalian."

Ingin rasanya Glora menyirami wajah ganteng Magma dengan mi ayam itu. Seenaknya saja ngomong tanpa saringan. "Udah. Udah nggak laper."

Magma memutar garpu untuk memilin mi. Kemudian menyuguhkannya ke depan mulut Glora. "Ak. Gue suapin."

Glora menggeleng.

"Magmaaaaaaa!!!!"

Magma refleks menurunkan lagi garpunya saat mendengar keributan yang segera datang ke meja mereka. Pengganggu mana lagi ini?

"Magmaaaa! Kamu tadi kenapa mau nyuapin dia?" Sebal Cindy langsung mengambil tempat duduk di sebelah Magma.

Cindy beralih mendelik pada Glora. "Iihhh kamu Glora yang kemaren ya? Kok kamu mau aja sih di suapin Magma?"

"Aku nggak mau tadi loh." Jawab Glora. Di lihatnya teman-teman Cindy yang duduk di sebelahnya.

"Jangan mau ya kalo Magma nyuapin kamu. Aku aja nggak mau loh. Soalnya kan peraturan suap-suapan antarpasangan ada di ruang BK loh. Kamu mau masuk BK? Nggak kan? Ya udah. Mending jangan." Hasut Cindy.

"Dia iri tuh sama lo. Dia nggak pernah di gitu-in Magma." Balas Beby. Cindy langsung menyenggol kakinya.

"Nggakkk ihhh. Glora. Kelas kamu kayaknya tadi udah masuk deh. Mipa 7 kan? Sana masuk kelas. Ntar kamu telattt."

"Iya?" Tanya Glora. Dia minum sebentar lalu berdiri. "Ya udah deh Kak. Aku ke kelas dulu."

"Bagus... Bayyy Gloraaaa..." Cindy melambaikan tangan. Seiring dengan kepergian Glora rupanya Magma juga sudah tidak ada di kursinya. "Eh? Magma?"

Cindy kembali menengok ke Glora. Rupanya cowok itu sudah mengejar langkah Glora. "Iihhhh Sella. Beby. Itu Magma aku di sanaaa.. Huaaa."

"Kasian. Ck, ck, ck." Beby bersedekap tangan.

"Ayok pergi." Ajak Sella.

"Ya ampun. Itu gimana kalo Magma rupanya beneran suka sama Glora? Aku di kemanain dong? Aku kan padahal punya donat CC. Glora punya apa coba?"

"Udahlah. Nggak usah pikirin." Beby akhirnya berdiri. Menarik Cindy untuk pergi.

"Lo nggak usah berharap banyak sama Magma, Cin. Level lo ketinggian!" Ujar Leona. "Jelas-jelas Glora lebih cantik daripada lo."

"Iiih Leon nggak ngedukung temen sendiri!!!"

"Leona bener. Mending cari cowok lain. Kayaknya Magma bener-bener udah suka sama Glora." Ujar Beby.

"Apa gue bilang kemaren sama lo, Cin. Nggak usah berharap banyak sama Magma. Magma cuman kesepian aja kemaren sambil nunggu cewek yang di taksir dateng. Sekarang? Dia udah dapet kan? Lo tinggal di buang. Mending sama Recky sana. Tuh cowok udah lama suka sama lo."

"Nggak mauuu. Mau nya sama Magma... Huaaaa.."

"Magma.."

"Magma.."

Cindy berjalan sempoyongan mendahului teman-temannya. Bak orang mabuk berat, Cindy ke kanan ke kiri hingga akhirnya membentur pintu kantin. "Adoi!" Kaget nya.

"Bengek!" Beby menggeleng-geleng.

Follow ig mereka juga kuy

BAGIAN 14

Magma bangettt donggg tatapannya

500 komen atau lebih yukkk...
Aku bakal up 3 kali hari ini buat bayar hutang yang kemaren.

Happy reading

"Ini taroh dimana Bu?" Tanya Glora. Memegangi buku-buku paket yang baru siap di pakai kelasnya tadi dan sekarang ia harus antarkan bersama Bu Setri ke perpustakaan.

"Yang kamu pegang itu taroh aja di rak bawah. Sisain satu di meja Ibu nanti."

"Oh, iya." Glora mengangguk. Kemudian membenarkan posisi rambutnya ke belakang telinga dan menyusun buku-buku itu dengan rapi.

"Glora ikut seleksi OSIS tahun ini kan?" Tanya Bu Setri.

"Hmm.. Iya." Glora lalu mengambil satu buku paket itu dan menaruhnya di meja Bu Setri.

"Bagus loh, Glora. Ikut aja. Nggak usah ragu-ragu. Ibu yakin pasti bakal lolos kamu mah. Dari awal Ibu tau kamu di Mipa 7, Ibu udah liat kalo kamu itu cocok jadi OSIS. Mana pinter, cantik lagi. Besok kalo di adain pemilihan putri sekolah, kamu ikut juga ya? Ibu dukung selalu."

"Ya ampun." Glora terkekeh. "Makasih banyak loh, Bu."

"Ibu ada anak cowok loh. Udah kerja di kelautan sekarang. Kamu mau nggak jadi menantu Ibu?" Goda Bu Setri menyenggol lengan Glora.

"Bu Setri!"

Keduanya sama-sama menoleh saat Eza datang dan masuk terus kedalam perpustakaan. "Eh, Arnold. Kenapa?"

"Eza, Bu." Ralatnya.

"Oh, iya. Eza. Aduh, lupa Ibu." Bu Setri menepuk jidat nya dan tertawa renyah. Lumayan malu sih. Sudah dua tahun mengajar murid kelas 11 tahun ini, masih saja tidak tau nama murid-muridnya.

"Pak Malik manggil. Nyuruh Ibu tadi ke ruangan nya tadi."

"Oh, iya kah? Ya ampun. Ibu lupa ada janji sama Pak Malik istirahat kedua ini." Bu Setri langsung melengos pergi.

Meninggalkan Glora dan Eza berdua di dalam perpus. Ya, guru itu kadang memang aneh.

"Hai, Glora." Sapa Eza. Tersenyum manis.

Glora sedikit tersentak. "Oh, hai?"

"Masih kaku aja. Udah tiga hari pacaran loh." Eza menyunggingkan senyuman lesung pipi-nya.

Glora menggigit bibir dalam. Ya harus apa lagi kan?

"Mau kemana abis ini?" Tanya Eza saat mereka berdua berjalan keluar dari perpus.

"Mau ke mushollah nih. Tadi Nindi sama Arina udah nungguin."

"Oh, sama dong. Aku juga mau kesana. Ayo bareng."

Glora mengangguk kikuk. Tidak ada salahnya, sih.

"Glora mana?" Magma bersedekap di depan pintu Mipa 7. Entah pada siapa dia bertanya sekarang, yang pasti dia ingin tahu keberadaan cewek itu. Rasanya tidak cukup jika hanya bertemu istirahat pertama tadi.

"Lah mana saya tau. Saya kan ayam."

"Berani banget lo becandain gue kayak gitu!"

"Juleha. Itu Kak Magma!"

"Oh, ini Kak Magma toh? Astaghfirullah." Dia meneguk ludah. "Ah? Siapa tadi Kak Magma? Glora ya? Glora... Glora di.. Dimana tadi Tar?"

"Lah mana saya tau. Saya kan sapi."

Benar-benar menyebalkan. Magma maju dengan cepat membuat kedua orang itu mundur. "Sekali lagi kalian becanda, gue nggak bakal main-main buat bikin kalian kapok."

"Tara Kak. Si Tara becanda. Ya ampun. Serius deh. Glora tadi.. Bantuin Bu Setri nganterin buku ke perpus."

Tara mengangguk cepat. "Iya Kak. Tapi udah dari tadi sih perginya. Mungkin sekarang udah nggak di perpus lagi."

"Temen-temennya mana?"

"Temen-temen... Siapa temen Glora Tar?"

"Nggak tau. Eh. Si Upin. Nindi. Nindi.. Di.. Tadi Nindi bawa mukenah bareng Arina. Mungkin, ke mushollah mau shalat zuhur."

Itu pun harus bertele-tele. Apa salahnya bilang dari tadi kan? Bikin Magma naik darah saja.

"Mana mukenah gue tadi, Rin?" Pinta Glora. Merapikan lagi rambutnya yang masih basah oleh air wudhu.

"Oh, ini Glo." Arina memberikannya ke Glora. "Tungguin gue juga ya? Gue mau ngambil wudhu juga nih."

"Oke." Glora menguraikan lipatan mukenahnya. Baru saja hendak memasangkan ke wajahnya.

"Glora awas!" Kaget Nindi.

Otomatis Glora kaget juga dan langsung membalik ke belakang.

"Wlee.." Eza mencibir di depannya. Kemudian menyentuh tangan Glora dengan jahil.

"Iiih Kak Eza!" Mata Glora melebar sempurna. Eza langsung lari lagi ke tempat wudhu laki-laki.

"Kakak tau nggak sih, ngambil wudhu tadi susah banget harus antrian dulu. Lama. Udah adzan juga nih. Iiihhh!"

"Pacaran mah bebas ya." Ledek Dika dan mulai berdoa sebelum mengambil wudhu.

Glora tak jadi mengejar Eza. Sudahlah. Untuk apa pula ia kejar lagi? Hanya membuang-buang waktu. Lebih baik Glora ambil wudhu ulang.

Glora mendengus. Saat berbalik, lagi-lagi ada saja yang membuatnya kaget.

Yaitu Magma. Magma berdiri di hadapannya dengan tatapan intens. Tuh kan. Apa lagi ini?

Tanpa sepatah kata pun, Magma memutuskan tatap dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Cowok itu berjalan santai ke depan Glora dan langsung ke tempat wudhu laki-laki.

Melonggarkan dasi nya dan mulai berwudhu.

"Ha.....?"

Dika kaget saat mendapati seseorang di sebelahnya yang mengambil wudhu adalah Magma. Dia lalu menyenggol lengan Arnold agar cowok itu tahu hal ini juga.

Pak Gempa. Baru saja keluar dari toilet dan langsung tersentak kaget melihatnya. Dia yang hendak menggulung lengan jadi terhenti.

"*Oh my!* Magma? Itu beneran Magma?" Zera menggigit jari.

"Gila! Bukan main pelet si Glora!" Ocha masih belum bisa menutup mulut.

Jantung Glora berdebar kencang. Lagi-lagi rasa kagum dan takjub itu datang. Tapi, bisa jadi ini bukan demi dia kan? Glora tidak boleh GR dulu.

Glora menelan saliva saat Magma mematikan keran. Cowok itu mengelap rambut dan menghadap ke Glora lagi.

Glora mendadak gugup dan gelagapan saat Magma menatapnya sepanjang cowok itu berjalan. Dia tiba di depan

Glora dengan rambut basah penuh pesona.

"Mau belajar jadi imam buat lo. Kan semalem gue ngajak lo nikah." Sekali senyuman, Magma langsung pergi meninggalkan Glora.

Glora ikut memutar memperhatikan punggung Magma. Tanpa sadar dia meremas mukenah-nya untuk menahan kebaperannya. Gila! Magma bisa sekali ya bikin Glora bersemu malu.

"Gloraaa... Aaaa!!!" Zera datang bersama Ocha. Dia mengguncang-guncangkan bahu Glora penuh kekaguman. "Ya ampun. Itu Magma sholat ya ampun. Hal langka bangettt huaaa."

Glora menepis sopan tangan Zera dari bahunya. Cukup pusing sih di guncangkan seperti itu. "Bagus dong kalo dia udah sholat." Tukasnya.

"Tuh kan Glo. Apa kita bilang. Lo bisa bikin dia takluk." Ujar Arnold tiba-tiba.

"Bener. Apalagi besok kalo lo udah jadi cewek dia. Dia pasti mau nurutin kemauan lo." Sambung Dika. "Lo beneran bibit unggul SMA Batavia buat bikin anak-anak jadi baik lagi."

"OSIS nunggu lo selama ini."

Pelajaran terakhir di Mipa 7.

Glora memperhatikan jam di dinding depan sambil terus mengetuk meja. Jantungnya makin deg-degan saat mendapati jam pulang tersisa 15 menit lagi.

Suhu tubuhnya mendingin. Ini adalah hari penentuan dimana dia harus memutuskan untuk menjadi cewek Magma apa menolaknya lagi. Tapi alasannya apa kan? Glora tak punya alasan yang kuat untuk menolaknya lagi karena Magma menyanggupi ke inginannya.

Glora mengerjap beberapa saat, kemudian bersandar. Dia memainkan sudut meja dengan jarinya.

Glora sebenarnya, ini jujur dari dalam hatinya, Glora merasa sedikit... Memberi kesempatan pada cowok itu. Kelihatannya baik walaupun *bad attitude.* Tak ada yang salah jika Glora jadian dengannya kan? Bahkan sekarang rasanya Glora lebih dekat dengan Magma daripada Eza sendiri. Saat bersama Eza dulu, tak ada momen-momen indah selain Eza menyatakan cinta padanya. Glora hanya mengagumi tingkahnya saat melatih anak-anak PLS, lalu di bantu Arina, dan kemudian Eza mengajaknya pacaran. Sehari itu pun harus kandas oleh kedatangan Magma. Jadi, Glora bisa saja di katakan beralih hati secepat ini.

Tapi, yang Glora permasalahkan saat ini adalah anak-anak OSIS. Jika Glora menerima Magma nanti, pasti akan di nilai atas suruhan anak OSIS. Lalu besoknya saat Magma tahu, Magma mengira Glora mempermainkan nya.

Dan, jika Glora tolak lagi, bukankah Glora ingkar janji?

Bel pulang berbunyi.

Glora benar-benar tersentak kaget. Dia sedikit melotot dan bungkam di tempatnya saat anak-anak yang lain bersorak karena sudah pulang.

"Ya ampun." Gumamnya tanpa sadar.

"Kenapa lo?" Tanya Nindi di sebelahnya.

"Nin.." Glora memucat. Dia memegangi tangan Nindi.

"Astaga lo kenapa? Panik kenapa lo sampe tangan lo dingin begini?"

"Gue harus pulang cepet!" Glora langsung mengemasi buku-bukunya dan menyandang tas itu.

"Kenapa lo, Glo?" Tanya Arina di depan.

"Rin, ntar kalo ada yang nyari gue bilang gue pulang duluan. Alasannya sakit apa kek. Sakit perut, sakit kepala, yang penting gue mua pulang duluan. Bye!" Glora langsung berlari pergi.

"Glora!! Lo piket!!" Teriak seseorang.

Langkah Glora terhenti di ambang pintu. Dia meringis frustrasi. "Kita piket cuman besok pagi kan? Ya udah. Besok gue dateng pagi-pagi buat piket."

"Ngapain lagi besok pagi? Abis ini pasti udah bersih gara-gara kita."

Spam emot api biar Magma bangettt

Ayooo.. Yang nungguin part 15

BAGIAN 15

Gilaaa. Aku suka banget sama visualilasi Magma Glora yang sekaranggggg huaaaa

Love love love

Btw, makasih semangat dari kaliannnnn semuanyaaa.
Belum sampe dua jam, Magma udah nembusin target komennn

Happy reading
Siapkan diri anda

Jadian?

Enggak?

Ponsel Glora berdering.

Hal itu sukses membuat cewek yang sedang menyapu kelas terhenti dan langsung menarik ponsel dari sakunya.

Glora mendengus saat dugaannya benar. Ada Magma yang menelponnya.

Glora, berani berbuat harus berani bertanggung jawab!

Glora akhirnya menggeser layar ke samping dan mendekatkan nya ke telinga.

"Lo dimana sih? Kenapa keluarnya lama banget? Lo belom pulang kan?"

Belum sempat Glora mengatakan 'halo' Magma sudah lebih dulu memotongnya. "Bel..um nih. Masih di kelas."

"Ngapain masih di kelas?"

"Gue piket bentar."

"Masih lama?"

"Nggak. Udah mau siap kok."

"Gue tunggu di parkiran. Kita pulang bareng aja."

"Emm.. Oke deh. Bentar ya." Glora mengangguk. Lalu kemudian sambungan mereka selesai.

Buru-buru Glora siapkan acara menyapunya itu dan menyimpan kembali sapu lantai ke tempatnya. "Tara, gue duluan ya."

"Oke. Eh, ntar kalo ada Juleha di depan suruh tungguin gue ya."

"Iya." Glora langsung keluar.

Sepanjang koridor dari kelasnya menuju ke parkiran, Glora harus berlari kecil agar sampai dengan cepat karena jaraknya lumayan jauh. Parkiran jauh di dekat gerbang sana sedangkan kelas 10 ada di daerah belakang sekali.

Beberapa meter lagi hingga ke Magma yang sudah menunggunya di depan mobil, Glora berhenti. Mengatur napasnya agar normal.

"Nggak usah lari-lari juga kali." Ujar Magma.

Glora tertawa pelan. Lalu melihat keran air di depan nya. Segera Glora langkahkan kaki kesana untuk mencuci tangan

sehabis membersihkan kelas tadi.

Setelahnya, Glora berdiri mematung lagi melihat ke Magma di depan sana. Huffttt. Harus apa lagi dia untuk mengurung waktu? Toh, cepat lambatnya ini semua tetap akan terjadi.

Ragu-ragu, Glora akhirnya melangkah lamban. Magma duduk di depan mobilnya bersilang tangan. Senyumannya terbit melihat Glora yang menghampirinya.

Glora berhenti tepat berada di depan Magma.

Keheningan terjadi saat Glora mematung, dan Magma masih tak bicara juga.

Glora menatap kanan-kiri untuk menghindari kecanggungan. Di lihatnya sekolah mulai sepi karena hari sudah semakin sore. "Tem-temen-temen Kak Magma mana?" Tanya Glora basa-basi. Tapi, kepo juga sih. Biasanya sepulang sekolah ini Magma akan nongkrong bersama teman-temannya sekalian.

"Udah pulang." Jawab Magma seadanya.

Glora makin gugup. Harus ngomong apa lagi?

Magma masih menatapnya dengan penuh tuntutan. "Jangan bilang lo amnesia dadakan."

"Ah?" Glora langsung mendongak. "Nggak." Dia tertawa sungkan lalu menggaruk belakang telinganya. "Oh iya. Kak Magma inget donat yang kita makan malem kemaren nggak? Donat CC. Ya ampun. Gue kepengen makan itu sekarang. Enak banget kan? Beli itu yuk."

"Nggak inget tuh."

"Iih masa nggak inget? Itu loh yang kemaren---"

"Oh, yang pas lo bikin janji sama gue itu ya? Dua hari berubah, lo mau jadi cewek gue." Sinisnya. Jangan pikir Magma masih sabar melihat Glora yang tampak mengelak dengan membuat-buat alasan.

"Nanti gue suapin donatnya. Mau nggak?"

Magma mendecak. "Jangan coba-coba ngalihin topik."

Glora terdiam.

"Gue nuntut janji kemaren. Dan lo harus mau."

"Mau apa?" Tanya Glora dengan bodohnya.

Magma langsung berdiri. Tatapannya mendadak tak bersahabat dan maju mendekati Glora. Otomatis hal itu membuat Glora mundur ketakutan.

"Nggak. Gue inget." Ucap Glora akhirnya. Otaknya masih terus berpikir keras bagaimana caranya dia bersikap yang lugas nantinya. "Tapi perjanjian kita itu dua hari kan?"

"Terus lo pikir sekarang udah berapa hari?"

"Iya. Udah dua hari. Tapi kan belom genap. Jadi, gue masih bisa jawab nanti sebelum jam 12 malem."

Magma mengerang. Ingin rasanya dia berlaku kasar, tapi tidak mungkin. "Perjanjian itu gue harus ngerubah sikap gue di sekolah kan? Sekarang udah jam-nya pulang sekolah. Dan dalam dua hari ini gue bisa menuhin kemauan lo. Berarti gue menang. Sekarang kita pacaran."

"Tapi gue nggak mau." Refleks Glora.

Hal itu sukses membuat Magma kaget. Cowok itu berhenti dan terdiam. Apa tadi? Apa Magma tidak salah dengar? Sepertinya, Magma membutuhkan Glora untuk mengulang jawabannya.

"Eh?" Glora makin gugup. "Bukan. Bukannya nggak mau. Maksudnya tuh.. Gue mau jawab besok aja."

Bugh!

Glora kaget saat Magma memukul tembok parkiran. Tuh, kan. Glora paling takut jika Magma akan mengamuk seperti di lapangan futsal kemarin.

"Lo mainin gue?" Magma beralih tersenyum sinis sambil terus maju ke Glora yang malah mundur kebelakang.

"Kak Magma. Dengerin gue dulu. Bukan itu maksud gue. Nggak. Gue nggak niat mau mainin atau apapun. Tapi... Gue punya alesan."

"Jelasin alesannnya!!!" Bentak Magma.

Mata Glora mendadak perih karena ingin menangis takut. Dia sudah berhenti di pagar sekolah sedangkan Magma terus memangkas jarak.

Tidak mungkin kan, Glora bilang karena Glora tidak mau menuruti kemauan anak OSIS? Di saat anak OSIS menyuruh Glora untuk memanfaatkan Magma, Glora rasanya menentang itu karena Magma sudah sangat baik padanya. Jadi? Apakah itu yang akan Glora jelaskan? Tidak mungkin. Bisa-bisa OSIS yang akan terkena imbasnya.

"Lo nggak punya alesan." Final Magma.

"Gue.. Nanti gue jawab. Pasti."

"Pokoknya sekarang lo udah sah jadi cewek gue."

"Nggak bisa gitu."

Magma tertawa hambar. Apa? "Gue tanya sama lo," Tangan Magma mengepal di dalam sakunya. "Dimana kurang gue selama ini?"

"Berubah dua hari nggak ada gunanya kan? Nggak akan kejamin Kak Magma bisa baik-baik lagi ke depannya."

"Lo yang minta cuman dua hari kemaren kan?"

"Tapi---"

"Lo nggak bakal tau gimana rasanya gue nahan diri buat kayak sekarang walaupun cuman dua hari. Lo kira nahan candu rokok itu gampang? Lo kira nahan emosi itu gampang? Apa bisa gue lampiasin semua yang gue tahan itu ke lo sekarang juga?"

"Ya sabar dong. Perasaan gue juga nggak bisa di paksain gitu aja."

Magma makin terbakar mendengarnya. Jadi? Glora masih belum menyukainya juga? "Lo bener-bener nggak ngehargain perjuangan gue."

"Bukannya gitu. Gue mau, tapi nggak sekarang."

"Terus kapan? Dua hari lagi? Pas udah dua hari lagi, lo masih minta tambahan waktu? Sampe kapan?"

"Kita baru kenal."

"Lo juga baru kenal sama Eza kan? Kenapa lo nerima dia gitu aja? Apa gue harus jadi kapten futsal dulu ha?"

"Kak Magma.."

"Apa???? Gue bisa ngasih apapun yang lo mau sekarang juga. Asalkan lo jadi milik gue. Gue bener-bener sayang sama lo, Glora!"

Hati Glora makin tak karuan mendengarnya.

"Lo pernah bilang, kalo gue jadi cowok baik selamanya, lo bakalan tambah seneng. Gue juga bakal sanggupin itu semua asalkan sekarang lo harus jadi cewek gue. Selama kita pacaran, gue nggak bakal nakal-nakal lagi."

Kan? Glora makin hanyut dalam ketidaksanggupan ini. Dia tidak tega untuk melihat Magma kecewa padanya. Memang sih, Glora ternilai curang karena tidak mampu memenuhi keinginan Magma.

Bagus jika Magma melakukannya selama mereka pacaran nanti. Tapi? Bukankah itu yang OSIS inginkan? Bisa-bisa OSIS makin melunjak dan memanfaatkan keadaan. OSIS bisa mendapatkan keinginannya dan Magma akan kalah.

"Nggak usah lah. Nggak usah berubah-berubah lagi. Gue nggak mau maksa keadaan."

"Jadi?"

"Gue nggak mau maksa, juga nggak mau di paksa." Ujar Glora. "Gue masih belum mau jadi cewek Kak Magma."

Glora akhirnya berlalu di sebelah Magma. Meninggalkan cowok itu yang siap mengamuk saat ini juga.

Magma membalik dengan tenang. Menatap kepergian Glora dengan mata sayu. "Gue udah pake cara baik-baik buat

dapetin lo. Jangan salahin gue kalo gue pake cara kasar nantinya." Gumamnya.

"Apapun. Asalkan lo jadi milik gue." Dia memang begitu. Ketika dia merasa sakit hati dengan perbuatan seseorang, dia tidak akan menangis atau bersedih, melainkan akan berbuat nekad atau mengamuk. Baik itu di sakiti oleh pacarnya, temannya, termasuk keluarganya.

Siapppp buat ngeliat harimau Magma keluar????

Spam lanjuttt sebanyak-banyaknyaaa

Terima kasih sudah membacaaa
I love you so much!!!

BAGIAN 16

I love you.
Selamat membaca

Magma baru pulang saat hari sudah malam. Entahlah. Tadi dia merasa lelah dan mampir ke *base camp* dulu, lalu kemudian tertidur di sana dan baru bisa pulang sekarang.

Magma memijat pangkal hidungnya sambil terus berjalan dengan tas di pundak kiri. Dilihatnya anggota keluarga mereka sudah lengkap di meja makan.

Magma akhirnya duduk tanpa melepas apapun atribut yang masih ada di tubuhnya.

"Darimana kamu, Mag?" Tanya Bromo.

"Rumah temen."

"Oh." Bromo lalu menanggapi dengan anggukan santai dan lanjut makan.

"Uuu Kak Magma baru pulang." Ujar Lava di sebelahnya. "Lava tadi beli donat CC sama Kak Sevend. Enak banget. Rugi Kak Magma nggak makan."

Magma hanya tersenyum sekilas. Dia akhirnya melihat ke makanan dan tak sengaja menoleh ke seberang meja.

Ada Bara yang sedang makan dengan santai. Magma berdecih, ingat pulang juga dia ternyata.

"Magma mau makan apa? Sini Mama ambilin." Rinjani segera berdiri. Mengambil piring kosong di depan Magma dan mengisinya dengan nasi. Hal itu membuat Magma bersandar di kursinya dan menunggu Rinjani selesai menyiapkannya.

"Udah cukup nih?" Tanya Rinjani lagi.

Magma hanya mengangguk. Setelah makanannya tersedia, Rinjani kembali ke tempat duduknya dan membiarkan Magma makan sendiri.

"Kata Gempa, ada yang udah mulai sholat zuhur di sekolah tadi." Ujar Bromo tiba-tiba. Gempa langsung tertawa geli jika kembali mengingat hal itu.

"Iya dong!" Sahut Lahar. Lanjut cowok itu menggigit paha ayam dengan songong.

"Bukan kamu!" Bentak Bromo dan Rinjani serentak.

"Magma tadi udah sholat zuhur di sekolah ya?" Tanya Rinjani tersenyum manis kepada Magma.

Lahar mencebik. Giliran pada Magma, Mamanya akan sangat baik. "Dasar nenek lampir." Gumamnya.

Sedangkan Magma, cowok itu mengangguk santai dan menyuap makanannya.

"Bagus anak Mama ya. Mama seneng banget denger kabar itu dari Gempa tadi. Habis ini, kita lanjut sholat Isya sama-sama ya?"

"Hm."

"Yang bikin heran Papa tuh, kenapa kamu bisa sholat tiba-tiba? Kamu ada permintaan sama Tuhan ya? Emangnya Papa nggak ngasih apa sama kamu selama ini?"

"Tadi cuman khilaf. Besok nggak mau sholat lagi." Magma minum seteguk, lalu pergi menuju kamarnya.

"Loh, kenapa dia?" Tanya Gempa.

"Nggak tau. Kayaknya *mood* nya kurang baik deh." Balas Rinjani.

Cindy.

MAGMA

NANTI MALEM RAMBUT AKU LEBIH BAGUSAN DI GERAI APA DI KUNCIR?

P

MAGMA. UDH MAKAN MALEM BELOM?

AKU NUNGGUIN JEMPUTAN KAMU NIH. BURUANNN. MUMPUNG MAMA SAMA PAPA AKU LGI DI TOKO.

KAMU UDH SIAP2 BLM SIH?

Magma yang membaca pesan-pesan dari Cindy tersebut lantas membuka seragam sekolah nya. Oh iya. Malam ini mereka akan ke bar sama-sama.

Hm. Ini bukan hal buruk. Lagipula, Magma sudah lama tidak main bersama Cindy sejak kenal dengan Glora. Padahal, Cindy cukup seru. Walau tidak sedeg-degan saat Magma bersama Glora sih.

Magma akhirnya mengetik kan balasan.

Recky jemput kamu ntar. Aku nyusul.

Detik itu juga pesan langsung di baca dan Cindy membalas dengan cepat.

Yahh Magma. Kok Recky sih? Kan aku maunya kamu. :'((

"Tadi gue liat lo di dekat parkir lagi debat sama cowok. Itu cowok lo ya?"

Tiba-tiba saja Glora berhenti mengunyah saat Rana melontarkan pertanyaan aneh itu. Jadi, tadi waktu Rana menjemput Glora, Rana sempat melihat kejadiannya bersama Magma tadi?

"Magma kan namanya?" Tanya Rana lagi.

"Kok Kakak tau?"

"Ya tau lah. Sering di club dulu bareng gue. Temen akrab Lio juga tuh. Bagus lo sama dia. Ganteng, tajir."

"Bukan cowok gue." Glora lanjut menyuap makanan.

"Kok bukan cowok lo? Dia nggak mau sama cewek kayak lo ya?" Ejek Rana. "Iya juga sih. Siapa juga yang mau sama anak rumahan kutu buku kan?"

"Terserah."

"Eh, tapi dia deket juga sama Cindy kayaknya. Anak *owner* donat CC yang gue beliin buat lo kemaren. Sering nongkrong berdua gue liat dulu."

Glora mengangguk. Kenapa malah membahas Magma di tengah-tengah makan malam mereka sih?

"Jadi, tadi siang lo berantem sama dia karena dia nggak mau jadi cowok lo? Atau karena lo marah gara-gara dia deket sama Cindy?" Rana tergelak setelahnya.

Kenapa makin menyebalkan sih? Glora lama-lama jadi keki sendiri.

"Diem deh. Kak Rana nggak bakal tau!"

Rana mengangguk-angguk cuek. Sama sekali tidak peduli dengan kemarahan Glora.

"Kalo lo mau, gue bisa nolongin lo sama Magma. Gampang mah. Ntar gue kasih tau Lio juga."

"Nggak butuh."

Sekarang giliran Rana yang sebal. Bisa-bisanya Glora jual mahal padanya. "Eh, lo harus tau. Pacaran sama cowok nakal itu jauh lebih enak tau nggak? Bisa bikin semangat ke sekolah. Nggak harus berpatok ke buku melulu." Omelnya. "Lo liat kan hidup gue? Bebas sekarang. Gue nggak punya beban karena gue pacaran sama Lio. Magma tuh cowok yang tepat menurut gue. Dia semacam generasi Lio pas SMA dulu."

"Gue bukan lo, Kak Rana."

Rana bergeming. Kenapa sepertinya Glora yang tidak mau? Lalu, apakah tadi Magma yang mengejar Glora? Ya, ya, ya. Bisa jadi. Dalam penilaian Rana, Glora memang cantik daripada dirinya. Tipikal idaman banyak laki-laki lah. Andai, wajah Glora beralih untuknya. Pasti akan banyak pria yang Rana pikat nantinya.

"Hmm.. Lo mending cerita ke gue deh."

"Males."

"Mumpung gue lagi baik sama lo, Glora!"

"Nggak usah baik. Simpen aja buat besok." Glora menyudahi makannya, lalu beranjak pergi.

"Adek laknat!!"

Glora sama sekali tidak menghiraukan itu semua. Dia masuk ke kamar dan menutup pintu.

Pikirannya masih terganggu dengan kejadian tadi siang.

Glora bersandar di pintu. Dia menghembuskan napasnya kasar. "Gue jahat banget sama Kak Magma tadi ya?"

Langsung saja Glora pergi ke kasur untuk mengambil ponselnya. Semoga ada notifikasi pesan dari Magma malam ini.

Dari banyaknya pesan-pesan yang datang, Glora terus menggulir layar ke bawah untuk mencari nama Magma jika ada. Tapi sepertinya, harapannya pupus.

Glora menyisir rambut kebelakang. Pasti cowok itu marah. Ya jelas lah.

Glora juga tidak bermaksud sih. Masih dia ingat bagaimana perjuangan cowok itu selama dua hari ini. Tadi bahkan sampai sholat juga. Kenapa bisa Glora mengecewakannya semudah itu? "Bodoh." Umpat Glora pada dirinya sendiri.

"Gue harus bisa ngambil keputusan juga kali. Gue nggak boleh di manfaatin sama anak-anak OSIS." Gumam Glora.

Sepertinya Glora harus membicarakan ini pada OSIS besok. Dia ingin, menolak tawaran OSIS untuk jadian dengan Magma atas dasar suruhan. Tapi dia akan menerima Magma dengan kemauannya sendiri.

Ya, ya, ya. Tapi, Magma masih mau nggak ya?

Jika memang Glora menyesal, maka Glora harus berani juga untuk bertindak. Jika bukan Magma yang duluan mengirimkannya pesan, maka harus Glora duluan kah?

Glora memutar-mutar ponselnya dengan ragu.

Jika nanti dia menelpon Magma, apa pula yang harus di bahas kan? Yang ada malah garing dan Glora malu sendiri. Tidak. Rasanya Glora belum siap.

Glora akhirnya mengutak-atik ponsel dan menghubungi nomor tak di kenal kemarin. Yaitu nomor Lahar. Apa sebaiknya perantara Lahar saja? Nanti kan Glora jadi tidak malu. Lagipula, Lahar sepertinya tipikal orang yang seru untuk di ajak berteman.

Glora menempelkan ponselnya ke telinga. Menunggu beberapa saat sampai akhirnya Lahar mengangkat panggilan itu.

"GUE HAMPIR CHICKEN DAN LO NELPON GUE?" Sembuh Lahar.

"*Chicken? Chicken* apa?"

"Eh, Glora? Ini Glora yah? Hahaha. Ya ampun. Lahar jadi malu. Nggak. Bukan sama Glora kok. Itu tadi Mama Lahar mau bikin chicken goreng."

"Nomer gue nggak lo *save* ya Har?"

"Udah. Tapi namanya di sini tadi istri ketiga. Gue kira si Manda."

"Dih, istri ketiga." Glora terbahak.

"Lantas, ngapain lo nelpon gue?" Demi apapun ya. Jika Glora bukan cewek cantik di SMA Batavia, Lahar rela rasanya besok di sekolah memberi pelajaran karena sudah membuat *game* Lahar kalah. Seperti.. Semisal mencipok lah. Lahar tertawa sendiri membayangkannya.

"Laharrrr. Denger nggak sih?"

"Eh? Apa?"

"Tuh kan nggak ngedengerin."

"Ulang, ulang."

"Kak Magma mana?"

"Lah, kok nanya Bang Magma sih Glo? Kan lo nelpon gue. Gue cemburu nih."

"Nanya Bang Ipar salah kah?" Pancing Glora.

"Aduhaiii Gloraaaa. Kayaknya gue ntar bakalan lupa jalan pulang nih."

"Makanya, buruan. Kak Magma mana?"

"Nggak tau."

Glora terdiam. Perlahan, tangannya meremas bantal semakin erat.

"Gue aja lagi nongkrong depan indomaret bareng Berry nih."

Ya terus percuma saja dong Glora tadi bertanya panjang lebar berliku-liku? "Oh." Jawab Glora dingin.

"Tenang sayang. Perlu gue telponin Bang Magma?"

"Nggak! Jangannnn." Glora membelalak.

"Lah terus gimana dong?"

"Nggak usah makasih." Glora cukup deg-degan panik saat tadi Lahar bilang dia akan menelpon Magma. Mau taruh dimana muka Glora nanti kan? "Eh, makanan kesukaan Kak Magma apa?"

"Mana gue tau. Emang gue Bi Anis? Gue nggak pernah tuh merhatiin Bang Magma makan. "

"Ihh Lahar jahat banget ya?"

Lahar tertawa. *"Lo mau bikinin Bang Magma makanan besok ya? Iya kan?"*

"Udah deh Har. Sia-sia gue nelpon lo ternyata."

TERIMA KASIH SUDAH MEMBACAAAAAAAA....

SPAM LANJUT DI SINI BANYAK-BANYAK BIAR AKU BISA UP TIAPPP HARIIII

UP KAPAN LAGI NIH?
MUMPUNG LAGI SEHAT. NANTI MALAM MAU NGGAK???
YA UDAH. SPAM KOMENNN!

BAGIAN 17

Spam api jangan lupa yaa
Biar Magma bingittsss

Udah vote belom nih?
Budayakan vote sebelum membaca yaaa

Happy reading
Ramaikan dengan Magma (api)-mu

Magma membelah kerumunan di tengah ramainya suasana bar malam ini. Dia melepas jaketnya saat tiba di sofa perkumpulan teman-temannya.

"Oy, Mag." Sapa Perkasa.

"Aaaa Magma datenggg!!" Teriak Cindy. Untung suasana sedang berisik oleh musik-musik. Jika tidak, pasti sudah menjadi sorotan.

Magma yang hendak duduk di sebelah Sevend harus di tarik Cindy untuk duduk di sebelahnya. Cewek itu memeluk lengan Magma dengan penuh kasih sayang. "Magma kok lama banget sih kesini nya?"

Tak Magma jawab. Cowok itu melepaskan Cindy karena sudah susah juga untuk bergerak. Dia akhirnya mengambil gelas kaca dan diisi dengan minuman.

"Rokok Mag." Pinta Krist. Magma melempar jaketnya yang di lepas tadi. Biar saja Krist yang mencari rokoknya di jaket itu.

"Sell. Lo cantik banget malem ini." Puji Perkasa. Menyibak kebelakang rambut Sella penuh hikmat.

Magma hanya diam tanpa ekspresi memperhatikan itu lalu meminum lagi seteguk air-nya.

Pikirannya kosong. Tidak bahagia juga tidak sedih. Tapi, percayalah jika Magma rasanya sedang menahan sesuatu untuk di lepaskan. Entah apa itu, yang penting Magma ingin lupakan saja. Makanya, Magma menuangkan air dan meneguknya lagi.

Melihat Perkasa yang sudah mendekap Sella dengan mesra, walaupun baru kenal pertama kali di sini, dan Leona yang Beby menganggur, membuat Dirga akhirnya menarik Beby karena dilihatnya Beby lebih modis dan cantik.

"Nama nya siapa nih?" Tanya Dirga.

"Beby ngepet." Jawab Beby. Lalu cewek itu ngepet di depan wajah Dirga agar dia *ilfeel.* Ya, Beby cukup menikmati malam ini. Tapi tidak harus meniru kelakuan Sella dan Cindy bukan? Mereka ini bukan sekumpulan pria baik-baik. Beby pun ikut hanya karena tidak ingin ketinggalan.

Dirga mendecak. Dia akhirnya menarik Leona saja. Cewek seperti Beby walaupun cantik tapi goblok bukan tipenya.

Beby jadi lega. Untunglah. Dia memang melihat sedikit sisi bahaya dari Dirga daripada yang lainnya. Seperti lebih dewasa dan mesum gitu.

Magma selesai minum. Dia mengambil sebatang rokoknya yang di keluarkan Krist tadi, lalu menyalainya.

Terdengar suara batuk seseorang di samping kiri membuat Magma menoleh.

Dia mendapati Cindy yang mengibaskan tangan di depan wajah untuk menghindari asap rokok Magma dan juga Krist.

Magma berdecih. Dia lalu makin sengaja menghembuskan asap itu ke wajah Cindy. "Aaa Magma. Perokok pasif lebih bahaya daripada perokok aktif."

"Nih bales." Magma melepaskan rokok dan menyodorkannya kedepan mulut Cindy.

Cindy seperti tak mau membuat Magma kembali abai dan lanjut merokok.

"Lo Cin. Lo mau Magma suka sama lo kan? Makanya, lo harus bisa ngerokok." Ujar Cakka.

"Iih. Kok gitu? Iya Mag?"

"Iya." Jawab Magma tanpa mendengarkan pertanyaan cewek itu. Dia berhenti merokok sebentar lalu lanjut minum sambil menengok keadaan sekitar.

Ada beberapa kumpulan cowok yang sedang memperhatikan kumpulan mereka juga.

Tak jelas rupa mereka karena penerangan tak cukup banyak. Sudahlah. Magma kembali mengabaikan itu dan minum lagi.

"Emangnya Glora ngerokok apa?"

Seiring dengan terbakarkan tenggorokan Magma ulah air yang diminumnya, otaknya juga makin tak karuan kala mendengar nama itu. Siapa tadi? Glora?

"Ih Magma. Mata kamu udah merah. Berhenti minum deh. Aku aja nggak pernah minum dari tadi."

Cakka tertawa ketika mengingat tadi Cindy mencoba untuk ikutan minum, tapi malah menangis dan langsung kapok saat ada gas yang membakar tenggorokan sampai ke perutnya.

Cindy terdiam dan gugup saat Magma tak menjawab dan malah menatapnya rekat-rekat. Kenapa ini? Apa Cindy salah sebut? "Ya.. Ya udah. Magma boleh lanjut minum. Ehehe."

Cindy membelalak saat Magma mendorongnya pelan untuk tersandar ke sofa.

"Magma..."

Magma tersenyum manis. Menatap kedua bola mata Cindy untuk menghipnotisnya.

Baik itu teman-teman Magma sampai teman-teman Cindy sama-sama menoleh. Wah, sudah gila.

Cindy tidak tahan jika sudah dekat seperti ini. Segera dia raih kedua bahu Magma dan mencium bibir cowok itu.

"*What*?? Cindy!!!" Kaget Beby. Benar-benar gadis bodoh yang Beby rutuki saat ini.

Ini momen yang tak bisa Cindy abaikan. Segera dia keluarkan ponselnya dan *selfie* sambil mencium pipi Magma dengan mesra. Ah! Cindy akan buat polaroid ini nanti agar bisa dia tempelkan di kamarnya sebagai pengantar tidur.

Cindy merasa sangat beruntung, bisa mencium Magma dan Magma tak marah saat Cindy ajak *selfie*.

"Papa!!!" Glora girang saat tadi mendapati panggilan telepon dan rupanya dari Rey Ayahnya.

Hati Glora menghangat mendengar gelak tawa Rey di seberang sana. Glora benar-benar rindu. Sudah tiga hari belakangan ini mereka tidak komunikasi akibat kesibukan masing-masing.

"Anak Papa. Kangen ya sama Papa hm?"

Glora mengangguk cepat dengan senyuman yang tak pernah pudar. "Bangettt. Papa belum tidur?"

"Belum. Ini Papa baru aja pulang kantor." Ujarnya. *"Eh, Papa punya kabar baik loh."*

"Kabar baik apa, Pa?"

"Minggu depan Papa cuti. Papa bisa pulang besok."

"Hah? Beneran? Yeay! Cepetan ya Pa. Glora nggak sabarrr."

"Iya. Makanya, Papa sering lembur akhir-akhir ini biar kerjaan Papa cepet siap dan pulang nemuin anak kesayangan Papa ini."

Glora terbahak. "Iih Papa. Papa bisa aja." Glora mengusap sudut mata yang hampir mengeluarkan air.

Rey terkekeh pelan. *"Oke ya. Udah malem. Glora harus tidur yang nyenyak biar besok nggak telat bangun ke sekolah."*

"Siap. Papa juga ya?"

"Iyaa. Dah Glora.."

"Dah..."

Sambungan di akhiri. Layar kembali ke *home* dan di sana tertera sudah hampir jam 11.50. Hufftt. Itu tandanya Papa baru pulang larut malam? Kasihan sekali. Papa kerja keras di luar sana demi Glora dan Rana.

Glora akhirnya menutup buku latihan-nya dan mematikan lampu belajar. Lebih baik dia istirahat.

Langkahnya tertuju untuk ke kamar mandi. Mencuci wajah dan gosok gigi dulu sebelum tidur seperti biasa. Namun, semua itu harus terhenti kala dia berlalu di depan jendela.

Glora membalik lagi dan menyibakkan gorden untuk melihat keluar sana. Sepertinya tadi ada suara mobil.

Glora melotot saat tahu, itu adalah mobil Magma. "Gila."

Glora kaget. Tengah malam? Magma kesini? Untuk apa? Apa masih waras? Kenapa tidak dari tadi saja? Jika ada perlu pun masih bisa menghubungi Glora. Tak harus kesini segala.

Glora menggeleng. Dia melepas lagi gorden tadi dan langsung keluar dari kamar.

Saat tiba di depan TV, dia melihat Rana yang telentang di sofa dan mangap karena ketiduran. Cemilan berserakan di perutnya dan TV masih menyala dengan volume besar.

Glora abaikan. Dia akhirnya terus keluar.

Bel berbunyi. Saat itu juga Glora langsung membuka pintu.

"Hai." Magma tersenyum manis di depannya. Rambut acak-acakan dan tubuh yang lemas itu bertumpu di depan pintu.

"Kak Magma ngapain di sini?" Tanya Glora pelan. Langsung saja dia tutup pintu dan menjejak teras di depan Magma.

Takut-takut Rana tahu nanti dan mengira yang tidak-tidak.

Magma tertawa. Dia menarik tengkuk belakang Glora dan Glora mendorongnya dengan refleks. Bau perpaduan asap rokok dan alkohol menyeruak di penciumannya. "Pulang sana. Udah malem. Besok kan harus sekolah."

"Gue belum telat kan?"

"Telat apa?" Dahi Glora mengerut. "Emangnya gue pernah nyuruh Kak Magma kesini?"

"Ini belum jam 12 malam, sayang." Magma mengangkat dagu Glora hanya dengan satu telunjuknya. "Jawaban lo?"

Glora terkejut mendengarnya. "Hah?"

"Gue nggak mau denger kata selain 'mau' dan 'enggak'."

"Kak Magma, pulang aja sekarang."

"Lo tau nggak, kejadian tahun kemaren pas Arnold masuk rumah sakit dan gue di skorsing dari sekolah?"

Glora diam. Maksudnya?

"Lebih parah dari Eza kemaren."

"Terus?" Tanya Glora.

"Gue bisa aja ulangin itu lagi bukan sama Arnold aja, tapi sama Eza. Atau kalau perlu anak-anak OSIS semuanya."

"Loh, ini maksudnya apa?"

"Nggak usah bohongin gue. Lo nggak mau nerima gue karena suruhan mereka kan? Gue lebih tau mereka daripada lo, Glora. Mereka licik. Semenjak kejadian Arnold sama gue

waktu itu, mereka selalu cari cara buat jebak gue supaya bisa di keluarin dari sekolah." Magma memandang Glora dengan sayu. Sepertinya cowok itu lelah. Lelah fisik dan juga batin.

"Nggak. Bukan suruhan mereka."

"Terserah. Tapi gue bakal tetep anggap ini suruhan mereka." Magma mengangkat lengan dan melihat arloji di tangannya. "11.59. Waktu lo semenit dari sekarang."

"Anak-anak OSIS malah yang pengen kalian jadi baik. Kalian kayaknya salah paham sama cara OSIS."

Magma tak menghiraukan. "Sampai waktu habis dan lo masih nggak jawab. Liat apa yang bakal gue lakuin besok. Gue nggak pernah main-main. Lo kira berubah dua hari ini gampang?"

"Kak Magma. Dengerin gue dulu. Gue tau kok. Tapi ini nggak ada kaitannya sama anak-anak OSIS. Plis jangan bawa-bawa mereka karena gue---"

"Pas jam 12. Jawaban lo?" Magma melepaskan tumpuannya dari pintu tadi dan memasukkan kedua tangannya ke saku jaket.

Glora menga-nga dan mengerang sebal. Tolong Magma mengerti bahwa dia juga dalam posisi yang sulit. Bagaimana caranya dia bisa menolak Magma tapi tidak dengan melibatkan anak OSIS? Glora tidak mau OSIS bahagia besok ketika tahu dia dan Magma jadian.

"Kita bikin komitmen!" Putus Glora cepat. Entahlah, dia sendiri tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Komitmen apa?"

"Kita deket, jalan bareng, bisa *chat-an,* telponan, sering ketemu, tapi nggak jadian."

"Nggak mau."

"Gue nggak bakal deketin cowok-cowok. Janji."

"Gila ya." Magma tertawa sinis menyibak rambutnya kebelakang. "Perjanjian lo dulu apa? Gue berubah dua hari ini dan kita jadian kan? Masih baik sekarang gue minta lo jadi cewek gue pake cara baik-baik. Harusnya tanpa gue minta lo tetep udah jadi hak gue secara otomatis."

"Kak Magma nggak boleh lupa kalo Kak Magma sekarang habis dari mana?" Balas Glora. "Kak Magma dari club bahkan sebelum jam dua belas tadi kan? Itu namanya masih belum genap dua hari."

"Lo pembohong! Lo PHP, Glora!"

Glora juga sebenarnya tidak bermaksud. Setidaknya sampai besok pagi Glora baru ingin menerima Magma setelah dia membicarakan hal ini dengan OSIS baik-baik. Bahwa dia akan menerima Magma dengan kemauannya, bukan atas perintah siapapun. Tapi, tak mungkin Magma memberi waktu lagi kan? Pasti cowok itu sudah tidak percaya lagi.

"Kalo nggak mau.. Ya-ya udah."

Magma akhirnya membalikan tubuh dan pergi. Jika hanya komitmen tanpa kepastian, sama saja tidak!

Boom Fire nya hayukkk

Magma sama Glora kapan jadian sihhh saolohhh

Spam lanjut di sini yaa temen-temennnn

Makasih 1000 komennya kemarennnn.. Rasanya seperti saya menjadi aironmen

Hayukkkk.. 1000 lagi hayukkk biar tiap hariiii

Follow yaa

BAGIAN 18

Udah vote belom nih?
Budayakan vote sebelum membaca yaaa

Spam komen tiap paragraf pake api biar rame.

Hohoho

Cup.

"Makasih Kak Magmaaaa... Lava masuk dulu. Muach." Dia tersenyum lebar setelah mengecup singkat pipi Magma.

Dapat Magma cium semerbak bau bedak bayi yang tidak merata di wajahnya. Itu semakin terlihat menggemaskan.

Magma menyunggingkan senyuman simpul dan mencubit sekali pipi gembul Lava sebelum dia keluar dari mobil Magma.

"Dadahh Kak Magmaaa.." Lava melambaikan tangan sampai kaca mobil kembali tertutup. Mobil Magma akhirnya pergi meninggalkan halaman SD Pertiwi.

Dari SD Pertiwi ke SMA Batavia bukanlah suatu jarak yang jauh. Hanya butuh 10 menit, maka Magma akan sampai ke sekolahnya.

Magma memelankan kecepatan mobil saat gerbang mulai mengantri untuk masuk.

Sebuah persetanan merusak *mood* Magma pagi ini saat melihat motor Eza di depannya. Tangannya mengepal

begitu saja melihat cowok itu lambat sekali karena mengantri. Apakah dia tidak tahu Magma muak berlama-lama melihatnya? Apalagi motor itu tepat berada di depan mobil Magma.

Jalanan kembali bebas saat Magma sudah berhasil masuk. Dengan sebuah senyuman *devil,* Magma akhirnya menambah kecepatan hingga mobilnya menabrak motor Eza.

Bruk.

Magma tersenyum puas. Motor Eza jatuh sekalian dengan cowok sialan itu. Beberapa orang sekitar sempat memekik kaget melihatnya dan langsung menepi saat Magma hendak berlalu lagi.

"WOY!!!" Itu pekikan Eza. Magma mengerem dan melihat belakang hanya lewat kaca spion. Eza berusaha berdiri lagi dengan motornya.

Tak Magma hiraukan. Dia akhirnya berhenti setelah mobilnya terparkir. Lalu turun dan menyandang tas-nya.

"MAKSUD LO APA HA?"

Magma tahu ini akan terjadi. Lihatlah bagaimana wajah merah padam milik Eza yang berjalan cepat kearahnya dengan membawa helm.

"Gue nggak sengaja tadi." Balas Magma acuh dengan dagu yang sedikit terangkat. Sama sekali tidak takut dengan kemurkaan Eza padanya.

"Nggak sengaja ha? Masih punya dendam apa lo sama gue?" Eza refleks mendorong bahu Magma membuat Magma

langsung menepisnya. Seakan haram tangan itu menyentuh Magma.

"Harusnya gue yang dendam sama lo. Lo udah ambil cewek gue."

Glora lagi. Padahal Magma belum kepikiran dengan Glora pagi ini.

"Eh," Eza berakhir tertawa renyah. "Gue kok belom denger kabar kalian jadian?"

"Glora nggak mau sama lo ya?" Dada Magma makin bergemuruh ulah nya. Ternyata pintar sekali Eza membalas Magma. Tidak dengan main kekerasan seperti yang Magma lakukan tapi dengan ejekan. "Ya jelas lah. Dia baru jadian sama gue udah lo klaim buat lo seenaknya. Iri lo ya? Gue bisa dapetin cewek secantik dan sepinter Glora? Gue duluan daripada lo?"

Rahang Magma tertahan dengan ludahnya yang di telan kasar. Satu persatu emosinya mulai berkumpul dan naik.

"Tanpa gue bertindak buat ngerebut dia dari lo lagi, dia pasti tetep balik ke gue. Liat aja ntar."

"Eh, Mag. Lo di sini." Arash datang dari belakang bersama Recky.

"BANGSAT!!" Magma langsung menerjang kuat perut Eza membuat cowok itu terhuyung ke belakang. Kedua temannya yang baru datang itu langsung melotot kaget.

"Woy! Kenapa woy???" Kaget Arash.

Magma menarik kuat kerah baju Eza lalu menghempaskan cowok itu ke semen parkiran.

"MAGMA!!! EZA!!!" Ocha dan Zera langsung berlari ke sana.

"Magma! Ini sekolah woy! Sadar!" Teriak Recky.

"JANGAN PIKIR GUE NGGAK TAU KALO LO SAMA OSIS-OSIS ANJING ITU YANG NYURUH GLORA BUAT NOLAK GUE KAN???" Tangan Magma bergetar saking panasnya tapi masih sempat menjambak rambut Eza ke atas untuk mengangkat kepala cowok yang sedang telungkup di lantai itu.

"Lepasin gue!!!" Bentak Eza. Dirinya sudah tak kuasa untuk bangkit karena punggungnya di injak.

"Zera! Panggil Pak Malik!" Panik Ocha. "Woy Arash! Lo temen Magma kan? Pisahin kek!"

Magma membenturkan kepala Eza dengan kasar ke atas semen membuat cowok itu mengerang kesakitan.

"Males ah. Seru kayak gini." Arash duduk di sebuah motor.

"Glora mana Glora?" Tanya Recky. Entahlah. Pikirnya hanya Glora yang bisa nanti meredakan Magma nanti.

"Masya Allah Magma!!!" Cakka yang baru datang langsung berlari. Tawanya pecah melihat Eza sudah tunduk lemas di bawah pijakan Magma.

"Magma!" Arnold datang dengan tegas.

"Mag, udah Mag. Pak Malik dateng tuh sama ketos anjing." Bisik Arash.

Magma berdiri. Senyumnya terukir melihat keadaan Eza. Dia lalu meludahi cowok itu sebagai finalnya.

"MAGMA!! KURANG AJAR!!" Teriak Pak Malik.

Magma berhenti melihat Pak Malik yang mendatanginya bersama Arnold.

Bukan. Bukan itu yang membuat Magma terdiam. Harusnya dia bisa acuh dan santai saja.

Tapi, tatapannya tak sengaja melihat satu objek sedang berdiri jauh di depan sana.

Mulut Magma sedikit terbuka. Glora menatap Eza dengan renungan. Tidak! Jangan bilang kalau tadi Glora menyaksikan Magma yang meludahi Eza? "GLO---"

"IKUT SAYA KE BK SEKARANG!" Pak Malik langsung menyentak tangan Magma kasar dan menarik cowok itu untuk keluar dari kerumunan.

"MASIH MANUSIA KAMU, HA? APA TADI ITU MASIH SIKAP PELAJAR? MELUDAHI EZA? PSIKOPAT!"

Rahang Magma mengetat. Dia mendelik ke belakang saat melihat Glora tadi berlari ke arah Eza. Jangan bilang cewek itu ingin membantu Eza nanti.

"Kak Eza." Cemas Glora. Eza sedikit terbatuk lalu duduk. Pipinya yang masih lebam-lebam harus di tambah lagi dengan goresan semen lantai.

"Kenapa sih Magma masih cari masalah ke lo? Padahal kan dia yang salah." Ocha membantu untuk membersihkan wajah dan lengan Eza.

"Emang tadi ceritanya gimana?" Tanya Glora.

"Tadi Eza naik motor, Glo. Tiba-tiba di tabrak sama mobil Magma. Ya Eza marah lah. Wajar juga kan Eza marah? Akhirnya Eza juga yang di habisin. Bener-bener keterlaluan." Dumel Ocha.

"Magma nggak mungkin ngamuk kali kalo bukan Eza duluan juga yang mulai." Ujar Radit. "Pasti lo kan Za yang mancing-mancing dia? Lo kan kadang mulut lo lemes kayak betina."

"Gue udah kayak gini masih gue juga yang lo salahin hah?!!" Bentak Eza. Ingin emosi tapi tak tahu pada siapa harus di lepaskan.

"Ya lo nggak usah perpanjang masalah sama dia. Udah tau bukan saingan, masih aja di lawan!"

Arnold mendelik pada Radit. Kenapa seolah memihak pada anak-anak itu? "Udah. Nggak usah debatin hal-hal begituan." Ucap Arnold. "Yang penting dia yang salah kan? Pak Malik juga taunya Magma yang salah. Liat aja. Dia sendiri yang di seret ke BK. Lo enggak."

"Kalo perlu ntar dia di skors sampai di DO karena kehabisan poin." Lanjut Arnold sarkas.

Eza mengusap pipinya yang terasa perih dan sedikit terluka. "Glo, lo beneran belum jadian sama Magma?"

Glora tersentak. Dia mendadak gugup.

Di tambah lagi dengan sekarang semua anak OSIS melihatnya. Seolah sama-sama menunggu jawaban Glora.

"Lah, belum jadian juga ya?" Tanya Zera.

Glora menggeleng pelan. Ragu-ragu. Takut juga sih, nanti OSIS akan kecewa. "Belum."

"Loh, kenapa nggak jadi lo terima?" Arnold mendekat.

"Magma jadi suka sama lo kan?" Tanya Dika.

Glora meringis. Harusnya tadi dia tidak kesini agar tidak terungkit-ungkit lagi.

Mungkin, ini adalah saat yang tepat untuk bilang bahwa dia menolak ajakan OSIS untuk menerima Magma jadi pacarnya. Tapi, bagaimana caranya Glora membuat alasan yang kuat? Membuktikan bahwa Magma sebenarnya cowok baik? Lalu bagaimana dengan yang baru saja terjadi ini? Masih bisa di katakan baik menindas Eza seperti tadi?

"Gue nggak mau." Jawab Glora akhirnya.

"Udahlah. Kalian nggak usah juga marah sama Glora." Bela Zera. "Dia mungkin masih suka sama Eza malah di paksa pacaran sama Magma."

Tidak ada yang benar satupun. Glora rasanya menentang itu semua.

"Kan kita nggak nyuruh Glora pacaran beneran sama Magma, Zer. Dia masih bisa pacaran sama Eza. Tapi yang jelas terima dulu Magma." Keras Dika. "Lo sendiri liat kan Glo? Eza mulu yang kena imbasnya sebelum lo bener-bener jadi cewek Magma? Lo pengin Eza lebih sakit dari ini lagi? Mau sampai kapan lo nolak Magma?"

Mulut Glora rasanya ingin sekali menjawab Dika. Tapi, dia hanya sendiri. Bagaimana jika nanti Glora di hakimi sendirian?

"Aku.. A-ku nggak mau manfaatin orang lain demi orang lain. Pokoknya nanti aku nggak mau ikut-ikutan lagi. Aku

nggak bakal sama Kak Eza, tapi juga nggak bakal sama Kak Magma. Maaf." Glora berdiri dengan gugup.

"Besok pagi sabtu loh, Glora. Waktunya seleksi OSIS di laksana-in." Sindir Dika.

"Nggak apa-apa." Ingin berkata tegas, namun Glora hanya bisa kaku. Dia mulai tak suka organisasi ini. "Nggak lolos OSIS, nggak apa-apa. Itu keputusan kalian. Permisi ya Kak."

Mereka memperhatikan kepergian Glora. Arnold langsung menyikut perutnya. "Lo terlalu maksa dia, Dik." Kesalnya. "Omongan lo dari kemaren sampe sekarang itu seakan ngebuktiin kalo kita manfaatin dia. Apaan coba ancemannya pake seleksi OSIS segala? Ntar kalo dia ngambek nggak mau ikut seleksi gimana?"

"Tau!" Sebal Radit. "Bangga banget kayaknya sama OSIS. Gue aja malu."

"Apalagi punya anggota sama ketua kayak gini." Radit melangkah pergi. Mengabaikan perlototan Arnold padanya.

"Ssstt.. Ssstt.." Glora yang sedang mencatat pelajaran Bu Tia pun merasakan sebuah siku menyenggol sikunya membuat Glora menoleh ke Nindi. "Kenapa?"

"Tadi tu kenapa?" Tanya Nindi setengah berbisik. "Kata Arina, Kak Magma berantem sama Kak Eza ya? Ngerebutin lo? Hehe."

"Bukan ngerebutin. Gue juga nggak tau masalahnya apa."

"Terus kenapa ya?"

"Ssstt. Nanti aja cerita. Catet dulu. Ntar ketahuan kita di marahin."

Nindi mengangguk-angguk dan lanjut mencatat seperti Glora.

Dapat Glora rasakan benda yang ada di dalam roknya bergetar. Pasti ada seseorang yang menelponnya.

Beruntung Glora sempat men-*silent* ponselnya tadi. Jadi tidak menimbulkan deringan saat pelajaran begini.

Getaran itu akhirnya berhenti membuat Glora tenang lagi. Namun, tak berselang lama karena getaran itu kembali hadir. Segera Glora jatuhkan penanya dan meraba saku-saku dengan pandangan yang lurus ke depan. Jaga-jaga jika sampai Bu Tia melihat nanti.

Kak Magma is called.

Tanpa pikir panjang Glora langsung menolak panggilan itu.

Nindi menoleh. "Kenapa?"

"Kak Magma nelpon. Nggak jelas."

Satu pesan akhirnya masuk. Menunda aksi Glora yang hendak menyimpan lagi ponsel itu.

Kak Magma.

Angkat buruan!!

Glora langsung sebal. Yang benar saja? Menelpon di saat jam pelajaran? Apa cowok itu tidak belajar juga? Oh iya. Mungkin masih di proses di ruang BK.

Kelas gue ada gurunya. Nggak bisa nelpon.

Kak Magma.

Gue tunggu lima menit. Ke gudang belakang sekarang. Sendiri.

Jantung Glora berdebar kencang. Sendiri? Astaga. Kenapa lagi ini? Glora menggeleng tidak mau dan akan mengetikkan jawaban penolakannya.

Kalo lo nggak dateng, gue jemput ke kelas lo.

Untuk kali ini Glora menyesal sudah membuka ponsel saat jam pelajaran. Segera dia simpan ponselnya lagi dan berdiri.

"Bu. Saya permisi ke toilet."

BOOM FIRE HAYUKKK

SEJAUH INI, MASIH SUKA NGGAK SAMA CERITA MAGMA?
I HOPE YOU STAY ENJOYED!!!

Eh, betewe ini bukan cerita tentang gangster ya. Bukan tentang persahabatan dan komplotan berandal yang bernama HABEAS. Bukan tentang ketua gangster.
Tapi ini tentang Magma, percintaannya, kisahnya, keluarganya.

Sedangkan ketua gangster HABEAS itu Sevend dan wakilnya Perkasa. Jadi, kisah gangster mereka nantinya akan ada di cerita Lava. Karena si kecil 8 tahun itu besok aku pasangkan sama Sevend dan Perkasa yang 18 tahun. Wkwkwk. Pedofil yang sesungguhnya dungg

So, ini beda sama yang sebelumya. Beda bingiitttsss

Jan lupa follow

BAGIAN 19

Absen pake api dulu

Vote vote vote

Spam pake api tiap paragraf

Happy reading

Glora berjalan pelan memasuki lorong gudang belakang. Keadaan lengang membuat napasnya makin tak terkontrol. Seram suasana dan juga takut dengan keseraman Magma nantinya.

Glora celingukan kiri kanan depan belakang, mencari Magma namun tak kunjung terlihat. Dimana sih? Gudang belakang banyak.

"Glora."

Glora tersentak. Di lihatnya Magma berdiri di dalam sebuah gudang dan bertumpu tangan ke dinding. Menatap Glora dengan tajam membuat nyali Glora makin menciut.

"Sini." Ucap Magma. Dingin. Jantung Glora makin tak karuan.

Glora menggeleng. Ini lengang. Kabar Magma juga sepertinya sedang buruk. Nanti kalau dia berbuat macam-macam bagaimana? "Nga-ngapain coba? Nggak mau ah. Takut."

"Sini!!!"

Glora masih mematung membuat kesabaran Magma habis. Segera cowok itu keluar membuat Glora mundur dengan takut. "Gue teriak nih?"

"Teriak sepuas lo." Magma berhasil mendapatkan lengan Glora. Dia menarik tangan Glora dengan kasar membuat Glora rasanya ingin menangis saja.

"Kak Mag---"

Brak!!!

Magma menutup pintu dengan kencang membuat Glora memejam.

"Takut kan lo? Ini yang mau liat?"

Mata Glora memanas. Dia berpaling ke arah lain saat Magma mengikis jarak di depannya.

"Lo nguji kesabaran gue? Lo nguji kemarahan gue? Lo mau mainin gue?!"

"Gue nggak---"

"Nggak apa? Nggak apa lagi ha?"

"Dengerin dulu, jangan langsung ngegas."

"Ya udah, ngomong!"

Glora meneguk ludah. Apa juga yang harus ia jelaskan? Ketakutan ini membuat otaknya buntu seketika. "Gu-gue..."

"Nggak bisa kan lo?! Lo nggak bisa ngelak lagi. Lo cewek gue sekarang."

Magma mengikis jarak. Merapatkan tubuh Glora ke dinding dan menarik tengkuk cewek itu.

Glora melotot kaget. Kepala Magma akan merunduk mencari bibirnya membuat Glora refleks berpaling kearah lain untuk menghindar. "Kak Magma." Hampir ingin menangis rasanya.

Magma makin menyudutkannya dengan napas yang memburu. "Masih mau main-main sama gue?" Dapat Glora rasakan hidung Magma sudah di pipinya. Benar-benar gila. Ini bisa-bisa nanti Magma kelepasan dan berbuat yang tidak-tidak.

"Mau liat ke brandalan gue?" Magma menarik ujung seragam Glora agar keluar dari roknya.

Plakkkk!!!

"MAGMA!!! LO GILA!" Detik itu juga Glora menangis. Sedangkan Magma terdiam sesaat, masih menikmati panasnya bekas tamparan Glora barusan. "Lo mau jadi *toxic* buat gue hah?"

"Gue bisa ngelakuin apa aja asalkan bisa dapetin apa yang gue mau. Bahkan ngebahayain lo sendiri gue sanggup. Atau perlu gue ngelakuin ini depan kepala sekolah? Orangtua lo? Biar kita di DO, terus di nikahin. Gue nggak keberatan. Walaupun nikah. Bagus. Lo bisa jadi milik gue seutuhnya."

"Gue benci sama lo, Magma."

"Yang penting yang gue mau sekarang cuman lo."

"Lo bukan cowok baik-baik."

"Lo tau itu."

Tangan Glora mengepal kuat namun air matanya masih mengalir deras. "Cinta nggak gini caranya."

Jam istirahat di bunyikan membuat seisi kelas langsung girang seperti biasanya.

"Ketua, isi absen ke meja piket jangan lupa." Kata Pak Gempa dingin. Ketua kelas di X Mipa 7 langsung mengangguk menuruti.

"Ayok kita ke kelas Kak Ocha." Ajak Arina. "Daftar ekskul tari. Nyawuuu. Nggak sabar gue."

"Di sini ada yang namanya Glora ya?" Tanya Pak Gempa yang membaca-baca absen dan memainkan spidol di tangannya.

Tentu saja Glora yang mendengar itu langsung menoleh. Kenapa dengan dirinya?

"Ini Pak." Nindi menunjuk Glora di sebelahnya.

"Oh, kamu yang namanya Glora?" Gempa menganggu-angguk. Rasanya melihat Glora sudah tidak asing lagi. Glora dulu adalah siswi paling aktif saat PLS di laksanakan.

Dengan ragu Glora akhirnya bertanya. "Kenapa Pak?"

"Nggak. Nggak apa-apa. Mau ikut saya sebentar?"

"Hayooo.. Glora berpindah dahan ke Pak guru." Arina tertawa.

"Tak ada rotan akar pun jadi. Tak ada Kak Magma, Pak Gempa sikat gihh." Nindi tergelak setelahnya.

"Iiih. Itu guru kita. Nggak boleh gitu." Glora akhirnya berdiri dan berjalan menghampiri Gempa. Keduanya keluar dari kelas.

Glora berjalan dengan jari-jari yang di mainkan. Untuk apa ya Gempa membawanya? Kemana juga?

"Pak Gem. Kalo mau daftar ekstra sama Bapak tuh ekstra apa aja ya?" Tanya Glora membuka obrolan. Nggak enak juga kalau sepanjang koridor hanya berdiam-diaman. Belum lagi fans Pak Gempa di kelas-kelas lain menyorot mereka dengan curiga. Pasalnya Glora ikut Gempa dengan tangan kosong, tidak ada bantuan atau apapun semacamnya.

"Takraw sama futsal itu sama Bapak. Tapi kalo yang putri kayak voli, basket putri, itu Bu Sandrina pembinanya. Kenapa? Kamu mau masuk ekstra olahraga tahun ini?"

Glora menggeleng dan terkekeh. "Glora nggak bisa olahraga, Pak. Kalo pun ekstra ntar maunya ekstra kimia sama matematika aja."

"Terus ngapain nanya olahraga tadi kan?" Gempa mendengus. "Padahal ekstra olahraga juga enak. Ada Magma di ekstra takraw."

Glora hanya tersenyum simpul menanggapi. Kenapa jadi bahas Magma? Tahu apa juga Gempa tentang Glora dan Magma kan?

Glora tersadar saat mereka sudah melewati kantor majelis guru. "Loh, Pak. Kita kemana? Kantor di sini." Glora berhenti melangkah dan menunjuk ruang guru di belakangnya.

"Kita nggak mau ke kantor. Bapak mau ngajak kamu jajan di koperasi."

"Ha? Jajan?" Glora kembali menyusul langkah Gempa. Kenapa Gempa membawanya jajan? Apa jangan-jangan Gempa modus ingin mendekatinya? Apa Gempa suka padanya? Ya ampun, Glora ngawur. Tapi maksudnya apa? "Jajan? Jajan kenapa Pak? Dalam rangka apa?"

"Kamu kan calon adek ipar saya."

Glora makin melongo. Magma maksudnya? Ya jelas tidak mau lah. Glora tidak mau.

"Saya traktir es krim sama susu hari ini. Karena kamu udah bikin Magma sholat zuhur kemaren."

Glora hampir tertawa. "Ya ampun. Gara-gara itu Pak? Tapi aku nggak pernah nyuruh Kak Magma, loh. Dia sholat atas kemauannya sendiri kemaren."

"Kata Ocha sama Zera gitu tadi. Magma lagi suka sama anak kelas 10 Mipa 7. Namanya Glora. Magma udah sholat, Magma udah nggak nakal dua hari belakangan ini supaya bisa dapetin kamu kan? Bagus tuh cara kamu, Glora. Saya bangga. Ada perubahan dari Magma, dan semoga besok makin bertambah lagi."

Glora hanya diam. Glora sebenarnya sudah tidak mau lagi mengingat Magma. Sudah tidak mau lagi berurusan dengan cowok itu.

"Tinggal kamu larang dia ngerokok aja lagi ntar. Kalo kamu berhasil, bilang kemauan kamu sama saya, saya penuhi."

Glora hanya menanggapi dengan senyuman tipis. "Kan kemaren udah Pak. Kak Magma nggak kena razia karena udah nggak ngerokok lagi."

Keduanya berakhir memasuki koperasi. Gempa membawa Glora menuju kulkas es krim dan susu. Mengambil dua kotak susu dan memberikannya kepada Glora. "Kapan?"

"Kemaren kan?"

"Oh, itu? Enggak lah." Sahut Gempa. Mengambil satu kotak susu lagi untuk dirinya. "Itu keberuntungan aja tuh. Saya tau Magma waktu itu mau nyalain rokok, tapi keburu saya sama Pak Malik dateng. Magma bisa lolos deh. Rokoknya di sembunyiin dulu sama Bu Siam. Ibu kantin."

"Ha?" Kaget Glora.

"Iya. Dia perokok aktif. Mana tahan nggak ngerokok dari pagi sampe sore kan? Di rumah aja gitu. Papa udah marah tapi tetep aja keras kepala. Dia emang suka seenaknya gitu."

"Mau es krim juga?" Tawar Gempa lagi pada Glora yang merenung mencerna cerita barusan.

Glora menggeleng. "Ini aja Pak. Udah cukup."

"Oh, iya. Ayo kita bayar." Ajak Gempa. Mereka akhirnya pergi ke kasir, yaitu Bu Sandrina sendiri.

"Puyeng, puyeng, puyeng." Bu Sandrina bersandar saat Gempa dan Glora tiba di depannya. "Gempa. Itu adek kamu, Si Magma aduhh."

"Mana?" Tanya Gempa menoleh ke belakang dengan polosnya.

"Bukan! Dia nggak ada di sini. Dia masuk BK lagi. Itu, Papa kamu baru aja dateng. Cek coba di kantor."

"*Ck*, berantem lagi dia?"

"Nggak. Lebih parah daripada berantem."

"Ngebunuh?"

"Bukan."

"Terus dia ngapain lagi?"

"Ya makanya, cek ke kantor."

"Tinggal bilang apa susahnya sih?"

Bu Sandrina tak menggubris dan menghitung belanjaan Gempa dan Glora, "18 ribu." Ucapnya.

Glora hanya diam. Magma kenapa ya?

"Oh, ya udah. Ini." Gempa memberikan uang dua puluh ribu ke Bu Sandrina. "Aku ke kantor dulu," Pamitnya.

"GLORAAA!!! LO HARUS LIAT INI!"

Glora yang baru saja masuk kedalam kantin langsung di teriaki oleh Nindi dan Arina. Kedua temannya itu terlihat kaget di depan layar ponsel.

Sebelum dia melangkah ke sana, Glora melihat ke sekelilingnya. Rupanya orang-orang kantin juga ikut berkumpul dan berpusat pada satu ponsel masing-masing.

Nindi melambaikan tangan dengan cepat menyuruh Glora segera datang. Ini benar-benar berita *hot*!

"Kenapa tuh?" Tanya Glora.

"Nih!!!" Nindi merampas ponsel Arina dan mempertontonkan layar ponsel itu ke depan wajah Glora sendiri.

"Ha?"

"Ini viral banget tau nggak?"

Glora mengambil ponsel itu dengan pelan. Menga-nga melihat layar yang mendapati dua pasang sedang berciuman di sebuah *clubbing.* Ya, mereka adalah Magma dan juga Cindy. Cindy mencium pipi Magma dan Magma tersenyum merangkul pundak cewek itu menerimanya.

"Kak Magma sampe masuk BK sama Kak Cindy sekarang. Pak Bromo aja langsung kesini tadi. Bener-bener!"

"Ini kalian dapet darimana??" Tanya Glora sedikit cemas.

"Gue dapet dari Bang Eza. Katanya sih, Kak Cindy yang ngepost, cuman di privasiin semalem. Dan parahnya, dia lupa nge-privasiin ini ke Kak Ocha. Kak Ocha kan ember. Dia kirim ke grup OSIS, dan sampe ke Pak Semeru deh."

"Gila ya? Kenapa Kak Magma senyum aja pas di cium? Pasti sama-sama seneng nih. Yang cewek genit, yang cowok mesum. Cocok banget deh. Terserah. Gue nggak mau lagi ngurusin hidup mereka." Cerocos Glora mulai panas.

Sudah. Glora sudah cukup bisa mendeskripsikan siapa itu MAGMA. Dia tak lebih dari seorang cowok *bad attitude* dan bukan orang baik. Katanya suka sama Glora, tapi *welcome* saat di cium Cindy. Glora pikir, Magma hanya mengincarnya saja. Tapi rupanya Cindy juga ya? Glora salah anggap. Dia pikir Magma masih bisa di perbaiki lagi. Glora sudah hampir membela Magma daripada anak OSIS. Glora mulai ingin membuka hati dulu. Dan sekarang Glora benar-benar

menyesal. Untung dia belum sempat jadian dengan Magma. Jika tidak, pasti hidupnya penuh dengan *toxic* dari cowok itu. Contohnya saja tadi, di gudang belakang. Magma nekad berlaku tak senonoh padanya dan hampir membahayakannya. Apalagi dengan Cindy kemarin saat di belakang Glora? Pasti Magma lebih melakukan itu pada Cindy daripada dirinya yang tadi pagi. Benar-benar menjijikkan.

Sudahlah. Lupakan cowok brengsek itu. Glora sudah terlampau muak jika mengingatnya lagi. Kasar, galak, egois, pemaksa, nakal, bebas, perokok, berandal, apa yang bisa Glora kagumi darinya? Palingan Magma mengincarnya sekarang hanya untuk sebuah 'Cindy' yang baru lagi untuknya. Dan Glora tidak mau itu. Lebih baik tidak.

SPAM LANJOOT DI SINI

Jujur, siapa yang nggak suka Magma?

Aku yakin, kalo pemeran utamanya sekarang adalah Eza dan Glora, pasti pada banyak yang benci sama Magma dong iya kann??
Main sosor aja, main maksa aja, nggak bisa naklukin cewek.

Gimana???

Eza atau Magma

Glora kayaknya bakalan srek sama Eza deh. Kamu???

Kalo author mah, tetep srek sama Magma. Magma always in my heart.

Okeee..
Terima kasih sudah membaca

BAGIAN 20

Vote, udah kan????

Oke. Selamat membaca
Spam api-mu tiap paragraf

"Magma..." Cicit Cindy pelan. Berusaha menyentuh lengan Magma namun secepat mungkin Magma sentak tangannya agar tidak di sentuh. Rahangnya mengerat karena muak. Kenapa dia tidak tahu bahwa Cindy nge-*post* foto mereka semalam?

"Maafin Cindy, Mag." Cindy cemberut sedih.

"Masih baik foto ini belum menyebar sampai ke sekolah lain. Ini bisa ngerusak citra Batavia." Ujar Semeru Kepala Sekolah.

"Bukan 'masih baik' lagi Pak Semeru. Bahkan sekarang pun ini benar-benar memalukan. Mereka berdua adalah senior di Batavia. Apa ini contoh sikap yang baik untuk di tiru junior mereka nanti?" Hasut Pak Malik.

Bromo mendengus seraya mengurut pelipisnya. Menatap Magma dengan malas. Jika bukan Magma adalah anak kesayangan istrinya, sudah lama Bromo beri pelajaran. Tapi mengingat jika nanti Magma lecet sedikit saja, niscaya Rinjani membalas itu padanya. Bahkan lebih parah.

Pak Semeru tertawa pelan. "Magma, Magma. Gempa sama Bara lewat ya? Kegantengan sih kamu. Makanya di sosor sama semut gatel SMA Batavia." Cindy yang mendengarnya langsung mencebik.

"Pak Semeru, tolong tegas sebentar. Ini masalah serius. Cepat atau lambat foto ini akan tersebar. Anak-anak OSIS udah mau demo sama hal ini." Sebal Pak Malik. Jangan mentang-mentang Magma adalah keponakannya, Semeru bisa menganggap ini dengan enteng.

"Ya sudah Pak Malik. Apa yang Bapak mau? Apa hukuman buat Magma? Selesaikan agar tidak di sepelekan lagi. Jangan bertele-tele." Ujar Bromo.

"Sesuai dalam aturan SMA Batavia, mereka berdua harusnya langsung di *drop out* tanpa keringanan karena sudah merusak nama baik SMA Batavia." Ujar Pak Malik. "Tapi karena ini belum tersebar luas dan hanya *stuck* di murid-murid Batavia, jadi kami masih mempertimbangkan ini semua."

"Keduanya di 'rumahkan' beberapa hari sampai kasus ini normal."

"Yang kepala sekolah Bapak apa Paman sih?" Sewot Magma langsung. Tidak suka saja main ambil keputusan sendiri tanpa persetujuan dari Semeru.

"Saya yang membuat aturannya. Poin bagi pelaku pencemaran adalah 500." Jawab Pak Malik.

Magma berdecih. "Yang *publish* siapa? Yang cium gue siapa? Pelakunya dia ini kan? Ini nggak bakal kesebar kalo bukan karena dia." Cindy langsung merunduk mendengar Magma.

"Tapi kamu juga ada di sana, Magma. Ini nggak bakal heboh kalo cuman foto Cindy sendirian cium angin. Karena Cindy cium kamu, makanya kalian berdua jadi topik saat ini."

"Gue nggak mau. Gue nggak salah. Cukup Cindy aja yang kalian skors."

"Magma.." Lirih Cindy.

Pak Malik sedikit melotot. "Kurang ajar kamu, Magma. Seakan peraturan milik kamu dan bebas kamu langgar."

"Magma, turuti apa kata Pak Malik. Dia kepala sekolah kamu." Tegas Bromo. Semeru menahan tawa mendengarnya.

"Tapi bukan gue yang cium dia kan? Papa liat kan foto itu hah? Itu juga bukan dalam lingkungan sekolah. Nggak adil. Gue nggak bikin kesalahan apapun, tapi gue juga kebawa-bawa."

"Magma, sopan." Ujar Semeru tenang. Ingin membenarkan Magma, namun segan pada Pak Malik yang tampaknya sudah emosi.

"Papa. Bayar mereka pake uang biar mereka puas. Permisi." Magma pergi.

"Yah... Hujan." Nindi mengulurkan tangan ke hujan yang turun dari atas genteng. Glora dan Arina pun ikut berdiri di sebelahnya sambil menyandang tas. Padahal ini sudah waktunya pulang, tapi murid SMA Batavia harus di kepung hujan dan tidak bisa pulang. Palingan yang pulang hanyalah siswa-siswa bawa mobil ke sekolah. Itu pun sedikit karena mayoritas SMA Batavia 90% naik motor. Dan 10% nya lagi jika bawa mobil, pasti hanya anak orang-orang terpandang dan sombong. Seperti Magma dan teman-temannya contohnya.

"Abis ini main ke rumah gue yuk." Ajak Nindi berseru. "Mama gue tadi katanya bikin pudding."

Glora merasakan ponselnya bergetar dan segera dia keluarkan. "Boleh." Sahut Glora setuju. Mumpung, ini hari jumat dan mereka pulang cepat, jadi apa salahnya jika main ke rumah Nindi kan? Daripada harus di rumah sendirian sampai sore nanti? Karena Glora pastikan Rana belum pulang jam segini.

Glora membuka layar ponselnya.

Kak Eza.

Sini, gue di perpus. Lo belum pulang kan karena kehujanan? Ada yang mau gue omongin.

Kak Magma.

Ayo pulang bareng mobil gue.

"Hujan-hujan gini Papa pasti rempong banget ngelarang gue kesana-sini. Takutnya ntar gue nggak di bolehin ke rumah lo. Pasti dia mikirnya gue bakalan kemana-mana." Jelas Arina. "Mending ke rumah gue aja main. Gimana?"

"Nggak bisa. Kan gue udah bilang, Mama gue udah bikin pudding buat kita."

"Bangga banget sama pudding. Bawa ntar pudding lo ke rumah gue. Simpel kan?"

"Glo, lo maunya kemana? Ke rumah gue apa ke rumah Arina? Di rumah gue ada pudding loh." Ajak Nindi menyadarkan Glora.

"Keras kepala banget sih. Udah di bilang bokap nggak ngasih izin juga!"

Glora mendengus. Enak ya, punya orangtua di sini? Mama Nindi bikin pudding, Papa Arina *over protective* banget. Sedangkan Glora? Bertemu setiap hari saja dengan Ayahnya susah.

"Glo, di rumah gue aja deh. Mama gue juga bisa bikin pudding. Plus ntar ada Bang Eza juga. Kan dia tetangga gue. Gimana? Bang Eza apa pudding Nindi? Hahahah." Arina tertawa.

"Kak Magma bilang Glo." Nindi menyenggol.

"Iih, bawa-bawa Kak Magma lagi. Gue nggak tau. Ngikut aja deh. Kalo di rumah Nindi, gue mau. Kalo di rumah Arina, gue mau juga kok."

"Ayo lah di rumah gue. Ntar kita mandi hujan." Bujuk Nindi.

"Di rumah Arina aja, Nin. Kasian ntar kalo di rumah lo, Arina nggak bisa ikut. Nggak lengkap." Putus Glora.

"Cieee demi Bang Eza." Arina mencolek dagu Glora.

"Nggak gituuu. Eh, Gue mau pergi dulu bentar."

"Kemana?" Tanya Arina dan Nindi kompak.

"Perpus. Mau ikut?"

"Oh, perpus? Nggak ah. Males. Udah pulang sekolah masih aja harus ketemu buku? Bego banget deh." Jengah Arina.

Glora akhirnya mengedik acuh dan berjalan menuju perpus sesuai dengan yang di katakan Eza tadi.

Sesuatu yang mengejutkan saat Glora akan belok di lorong dan langsung menemukan Magma berjalan bersama teman-temannya dari arah yang berbeda.

Sesegera mungkin Glora membalik dan lewat jalan lain saja. Setidaknya, tidak bertemu Magma.

Apa-apaan? Magma berhenti melangkah dan menatap gerak-gerik Glora dengan mulut yang sedikit terbuka. Jelas sekali cewek itu sedang menghindarinya kan? Baru melihat Magma, dia sudah membalik.

"Udah lah, biarin." Arash menepuk punggung Magma pelan. Padahal, baru saja Magma akan menjemput cewek itu ke kelas nya.

Glora yang akhirnya berjalan dari koridor belakang pun tau, sebenarnya ini lebih jauh daripada lewat koridor depan tadi. Buang-buang tenaga saja. Andai sekarang tidak hujan, Glora pasti bisa lewat lapangan.

Cuaca yang dingin membuat Glora merasa sedikit merinding. Tapi, bukan karena hujan saja, melainkan karena Glora mendengar jejak kaki di belakang.

Segera Glora membalik pelan dan menemui Magma yang berdiri di belakangnya. "Kemana?" Tanya Magma spontan. Melangkah lebih dekat ke Glora.

"Terserah gue lah." Glora kembali berjalan. Dia tahu, Magma masih mengikutinya.

Magma merutuk dalam batin dengan sinisnya jawaban Glora barusan.

"Jangan ikutin gue."

"Lo mau kemana dulu ha?"

"Perpus."

"Ngapain?"

"Ke perpus biasanya buat ngapain? Ngambil buku kan?" Glora masih saja jutek. Bayangan di gudang belakang tadi terus terpikir membuat Glora benar-benar membenci Magma.

Glora tersentak kaget saat Magma menarik tangannya dengan kuat. "Lo ngomong biasa aja bisa nggak?" Magma semakin menarik tangan itu agar lebih dekat lagi padanya.

Tanpa membalas kata apapun, Glora mendorong dada cowok itu dan lanjut berjalan. Lebih baik dia abaikan agar tidak semakin berurusan panjang lagi dengan Magma.

Glora sedikit gugup saat hampir sampai di perpus dan Magma masih mengikutinya. Bagaimana nanti ya jika Magma tahu ada Eza di dalam? Dan sebenarnya Glora ingin bertemu Eza, bukan mengambil buku?

Glora membalik. "Kak Magma ngapain sih masih ngikutin gue?"

"Kenapa? Ada masalah?"

"Gue cuman mau ngambil buku doang. Habis tuh keluar."

"Cuman kan? Berarti nggak ada halangan buat gue ikut."

"Nggak bisa. Gue.. Milih bukunya lama ntar."

"Di sini sepi. Orang-orang pada di depan. Lo mau sendirian ke sana?"

"Ya udah. Gue nggak jadi mau ambil buku."

Mungkin, dengan Glora pergi saja adalah cara untuk tidak mempertemukan Magma dengan Eza, setelah di pastikan

Magma tidak mengikut lagi nanti, barulah Glora akan mendatangi perpus.

Glora berjalan beberapa langkah namun tak merasakan Magma mengikutinya. Dia membalik dan langsung membelalak kaget mendapati Magma yang berjalan ke perpus. "Kak Magma!!!"

Glora langsung lari dan mencekal tangan cowok itu.

Magma tersenyum puas dengan kecemasan Glora sekarang. Segera dia tepis tangan itu dan masuk kedalam perpus. Magma yakin, Glora tidak hanya ingin mengambil buku saja.

"Mana temen ketemuan lo ha? Suruh dia keluar." Magma masih mendapati perpus sedang kosong. Dia segera berjalan untuk mencari seseorang yang di curigainya.

"Kak Magma! Di sini nggak ada siapa-siapa."

Emosi Magma makin meluap ketika tidak kunjung menemukan orang itu.

"Gue emang mau ambil buku doang."

Omong kosong! Kenapa tadi Glora panik kan?

"Suruh dia keluar apa nunggu gue yang dapetin sendiri hah?"

"Dia siapa?" Glora masih kekeuh. Panik saat melihat Eza di meja belakang sana. Dengan mata yang masih khawatir Glora mengode-nya agar segera keluar.

Magma membalik membuat Glora kaget. "Oh, dia di belakang?" Magma berjalan cepat ke belakang karena tadi melihat mata Glora baru saja selesai dari sana.

"Kak Magma!!! Jangan!!!" Glora memucat. Dia segera lari untuk menahan langkah Magma namun Magma mendorongnya.

Senyuman Magma terukir melihat Eza yang berdiri di belakang meja. Benar kan? Dugaan Magma benar bahwa Glora-nya akan bertemu dengan Eza nanti.

"Glora. Ambil buku yang lo mau itu."

Glora bergeming.

"Glora!!! Ambil sekarang!"

"Ke-napa?"

"Katanya lo mau ambil buku kan?" Glora masih diam.

Nafas Magma terasa berat. Benar kan? Glora kesini bukan untuk mengambil bukunya? Kepalanya seakan pecah memikirkan ini semua. Kenapa sesulit ini memisahkan Glora dari Eza hah? "BANGSATTT!!!" Magma menghantam rak buku di sebelahnya.

Baru saja Eza akan berlari keluar dari meja, Magma sudah menerjang kuat meja itu sampai membentur perut Eza. Dia naik dan berlutut, menarik kerah baju Eza yang ada di bawahnya.

"Magma. CCTV nyala." Eza sedikit mengancam.

"Sampai Kak Eza kenapa-napa, gue nggak mau ketemu Kak Magma lagi." Tambah Glora.

Magma sempat terdiam mendengarnya.

Magma menggeleng untuk tidak ambil pusing dengan hal itu. Itu hanyalah ancaman mereka saja. "Ngapain lo masih

ganggu Glora hah?" Suara Magma serak menahan sesuatu. Cengkraman di seragam Eza makin rapat menyekik leher cowok itu. Wajah yang masih lebam dan gores bekas pagi tadi masih jelas, apa ingin di tambah lagi?

Eza menatap sayu ke Glora. Cewek itu tampaknya sedang panik. Ini kesempatan Eza untuk terlihat lemah dan agar di kasihani.

"Bukan Kak Eza yang--"

"Glora, diem!!!" Bentak Magma tanpa menengok ke pemilik suara itu.

"Tapi emang bukan Kak Eza yang gangguin gue. Gue yang ngajak dia ketemu di sini." Bela Glora.

"Ngapain lo ngajak dia kesini hah?"

"Ter-serah gue lah. Gue pengen."

Magma berdecih. Dia mendorong dada cowok itu hingga kepala Eza membentur dinding cukup keras.

"Kak Magma! Ini keterlaluan!"

"Lo yang minta ini kan?" Magma menarik Eza tadi lalu membuangnya ke lantai. Menarik kursi kayu di depannya dan membuangnya ke tubuh Eza.

Glora melongo, dia langsung cepat-cepat ke arah Eza. Eza sudah lemah dan pasrah tanpa perlawanan.

"Lo gila, Magma!!"

"Lo minggir. Gue belum selesai."

"Kak Magma mau gue panggilin guru hah?"

"Panggil. Yang penting gue puas dulu."

"Kak Eza." Glora membantu Eza untuk berdiri. Dia merapikan seragam Eza dengan sengaja di depan mata Magma sendiri. "Kak Eza nggak apa-apa?"

Eza tersenyum tipis dan menggeleng.

"Maaf ya Kak. Ayo kita pulang."

Kuping Magma makin terbakar mendengarnya. Apa? Pulang? Pulang bersama kah? Yang benar saja? "Arghhh!! Glora!! Minggir lo!"

"Nggak."

Magma berusaha menetralkan nafasnya. Dia memejam sejenak. "Ayo pulang." Katanya, berubah dingin.

"Pulang duluan."

Magma menarik tangan Glora, lalu mencengkeramnya dengan kuat.

"Kak Magma sakit.."

"Gue bilang pulang!!!"

"Gue nggak mau! Kakak harus minta maaf dulu sama Kak Eza!"

"Nggak akan pernah."

"Minta maaf!"

"Mustahil, Glora!"

"Mustahil juga Kak Magma bakalan pulang bareng gue."

"Nggak ada yang mustahil kalo udah berhubungan sama lo." Magma menyentak tangan Glora dengan kasar. Bahkan saat cewek itu sudah hampir menangis pun, sekuat hati tak Magma hiraukan. Jangan kasihan, Magma! Glora saja tak pernah kasihan padanya.

Spam lanjut pake api di siniii

Makasih udah mau ramein dan ngasih vote
I love you so much

Terima kasih sudah membaca

Go follow!!!

BAGIAN 21

Kuyyy ramein
Stay boom api tiap paragraf

Vote? Udah kan?

Happy reading

Magma berhenti menarik tangan Glora saat mereka tiba di ujung koridor. Di lihatnya hujan masih belum reda membuat Magma mendecak kesal.

Magma membalik ke belakang untuk melihat keadaan Glora. Ternyata cewek itu hanya sedang diam dan menatap ke arah lain. Seperti kesal, namun tertahan.

"Mau pulang nggak lo?" Tanya Magma akhirnya.

Glora hanya diam. Bahkan menengok ke Magma pun enggan. Kalau ini Magma jadi yakin, pasti seterusnya cewek ini akan mendiamkannya. Memang, senjata para cewek pasti diam, menunggu kaum cowok membujuknya. Dan Glora ini sudah termasuk ke tipe akut. Magma yakin dia tidak akan bisa di bujuk begitu saja. Magma pun bukan seseorang yang seperti itu. Dia sangat tidak pandai jika untuk bermulut manis ke para wanita.

"Glora, denger nggak?!!"

Ingin rasanya Glora melepaskan tangan dari Magma, namun rasanya pegangan itu begitu kokoh.

Info Gempa tadi, gudang belakang sekolah, foto bersama Cindy, tragedi di perpus barusan, tentu tak akan semudah itu untuk Glora lupakan.

Magma akhirnya menghadap Glora. Langsung mendekat membuat Glora mundur.

Benar kan. Glora marah padanya? Ya jelas. Magma pun tahu Glora sedang marah.

"Gue nggak suka di diemin." Ujar Magma. Dingin namun tegas.

Glora tetap tak bersuara. Apa yang Magma tidak suka, maka akan dia lakukan.

Magma ingin tertawa. Jujur, menetralkan emosi tadi bukanlah hal mudah dan Magma belum bisa normal sepenuhnya. Apa perlu Magma bertindak kasar?

"Lo mau gue ke perpus lagi?" Tanya Magma melepaskan tangan Glora. Glora mengusap bekas cekalan tadi karena lengannya cukup melemas.

"Minta maaf itu bukan gue banget. Gue belom pernah minta maaf sama seseorang. Apalagi orang itu musuh gue." Pikir Magma salahnya hanya karena tidak mau minta maaf. Magma benar-benar cowok seenaknya.

"Oke. Lo masih diem." Magma hendak berlalu di sebelah Glora namun Glora langsung menahannya.

"Mau kemana lagi hah?!"

Magma kembali dengan senyuman nya. "Perpus. Lo pikir *mood* gue lagi baik hari ini hm? Kan udah gue bilang, gue nggak suka di diemin."

"Bunuh aja Kak Eza sekalian."

"Bisa. Gue bisa aja ngelakuin itu kalo lo masih berhubungan sama dia."

Glora diam menahan sumpah serapah dalam dirinya. Magma pikir hanya dia saja yang berhak marah? "Jangan bikin gue makin benci sama Kak Magma."

Raut Magma sedikit berubah. "Lo kan yang bikin gue kayak gini? Lo yang masih berhubungan sama Eza padahal lo tau, gue nggak bisa nahan emosi kalo udah berhubungan sama tuh cowok. Berarti lo sendiri yang minta gue buat kasarin dia. Selama kemauan gue belum bisa lo penuhi, berarti Eza masih belum aman."

Glora menggeleng. Masih dia ingat bagaimana wajah Eza tadi yang sudah kesakitan namun tak kunjung mendapat ampun. Eza yang lemah, malah semakin di kuasai.

"Kak Magma pikir, Kakak lebih hebat daripada Kak Eza? Kakak lebih baik daripada Kak Eza? Cuman cowok brengsek yang bisanya nindas cowok lemah."

"Gue nggak bakalan sebrengsek ini kalo bukan karena lo ingkar janji, Glora."

"Coba bayangin Kak Magma yang jadi Kak Eza. Misalkan Kak Eza suka sama Kak Cindy tapi Kak Cindy udah jadi cewek Kak Magma. Dia maksa kalian putus demi dapetin Kak Cindy. Gimana rasanya jadi Kak Magma hah?"

"Apaan sih. Ngapain jadi bawa-bawa Cindy? Cindy bukan cewek gue. Gue juga bakalan biasa aja kalo Cindy di ambil cowok lain."

"Nah kan brengsek. Baru semalem di cium-cium sekarang udah nggak di akuin."

Magma berdecih. Dia maju selangkah. Jadi, itu yang Glora permasalahan? "Nggak ada yang ngelarang gue buat ciuman sama siapapun kan? Ngapain lo urus kejadian itu?"

"Udah puas sama Kak Cindy makanya mau lanjut ke gue?"

"Ya. Gue bakal ngelakuin itu kalo kesabaran gue ngadepin lo ini udah habis."

"Lo udah hampir ngelakuinnya, Magma. Lo lupa di gudang belakang tadi?" Glora mundur sedikit. "Sayang nggak gitu caranya."

"Berarti kesabaran gue udah habis tadi. Lo bisa simpulin itu sendiri."

"Percuma sabar, mau sampe kapan? Sampe Kak Magma bunuh diri juga, gue nggak peduli."

Magma sedikit bungkam. Dia lalu mengusap wajah dengan kasar dan mengerang dalam diam.

"Lo satu-satunya cewek yang paling gue benci, Glora!" Magma mengerang. Nafasnya sudah tidak beraturan dengan hal ini. Sesulit itu kah untuk menerima Magma? Magma bisa buktikan, bahwa nanti Magma bisa lebih baik daripada Eza. "Gue udah ngelakuin apapun yang lo mau tapi ini balesannya hah?!" Jika di sini banyak peralatan, sudah lama Magma buang dan hempaskan ke lantai.

"Nggak. Kak Magma nggak pernah ngelakuin apapun." Jawab Glora. "Pak Gempa sendiri yang bilang tadi. Kak Magma dulu nggak kena razia pas ngerokok cuman karena kebetulan. Perlu gue bacain satu-satu ya? Kak Magma

hampir ngebahayain gue di gudang belakang tadi. Kak Magma masuk BK jam pertama gara-gara berantem sama Kak Eza. Terus masuk BK lagi istirahat kedua karena foto ciuman sama Kak Cindy ke sebar di sosmed. Apa lagi?" Glora benar-benar cewek paling berani melawan Magma begini.

"Gue juga curiga. Pas di *base camp* temen-temen Kak Magma dulu, dua temen Kak Magma hilang kan? Siapa namanya? Kak Sevend? Kak Krist? Dan sebelum itu, Kakak ngancem kalo gue sempet pulang sama taksi, Kak Eza nggak bakal aman. Apa mereka berdua itu yang udah datengin Kak Eza? Karena besoknya Kak Eza beneran memar. Itu Kak Magma yang nyuruh kan?"

"Kak Magma yang udah bikin OSIS marah sama gue karena mikir kalo Kak Eza itu kenapa-napa gara-gara gue nggak nerima Kak Magma." Mata Glora memanas karena benci. *"Padahal gue nggak mau nerima Kak Magma gara-gara nggak mau kita di manfaatin sama OSIS."*

Sudahlah. Glora hanya bisa mengatakan itu dalam hati karena sudah percuma. Ingin membela Magma, tapi dia sudah tau siapa sebenarnya Magma. Magma tidak pantas untuk di bela lagi.

"Kehadiran Kak Magma tuh cuman bikin hidup gue bermasalah tau nggak?"

"BANG GEMPA!!!!"

Magma menutup pintu mobil dengan kencang. Dia berjalan cepat kedalam rumah dan membuang tas-nya di sofa ruang tamu.

"Gempa!!!"

"Eh, Magma anak Mama udah pulang." Rinjani yang juga bingung dengan teriakan anaknya pulang sekolah begini langsung di elus-elus dengan baik. Kenapa lagi ini? Apa yang sudah Gempa lakukan pada adiknya sampai-sampai semurka ini?

"Mana Bang Gempa, Ma?"

Rinjani menyibak rambut Magma yang sedikit berkeringat. "Magma udah makan? Ayo mak--"

"Nggak. Mana Bang Gem?"

"Mama tadi buatin---"

"Mama lama!!" Magma segera berjalan meninggalkan Mamanya.

"Aduh, Magma... Kamu kenapa sih nak? Pulang-pulang langsung ngamuk?" Rinjani mengacak rambutnya sendiri. Jangan sampai nanti Gempa kenapa-napa hanya karena Magma. "Pa, Papa! Anak mu tuh haa.." Rinjani segera mencari keberadaan suaminya.

Suasana mencekam saat Gempa tak sengaja mendengar Magma meneriaki namanya. Dia menatap Bara ke sebelah... Bara pun sama.

"Kenapa adek lo tuh?" Tanya Bara.

Gempa mengedik. Segera dia tinggalkan meja makan dan berjalan menghadapi Magma.

Magma datang dari gerbang dapur. Langsung saja, Gempa bertanya dengan nada santai. Tidak mungkin kan, dia takut

dengan kemarahan Magma? Hanya adiknya. "Kenapa?"

Magma mendorong perut Gempa dengan kakinya membuat Gempa kembali ke dekat meja makan. "Apa yang lo bilang sama Glora hah?"

Bara yang sedang makan dengan tenang pun hanya mengunyah tanpa menoleh ke keadaan. Tidak melerai, juga tidak mendukung.

"Bilang apa?" Tanya Gempa. Serentak dengan hal itu, Rinjani dan Lahar datang.

"Masya Allah, Magma." Cemas Rinjani menggaruk wajah.

"Nggak usah bohong! Lo kan yang bilang sama Glora kalo gue nggak kena razia rokok kemaren cuman karena kebetulan? Ngapain lo ikut campur hidup gue hah? Ngapain lo ikut-ikut ngasih tau Glora? Emang Glora pernah nanyain itu ke lo?"

"Glora siapa lagi.." Gumam Rinjani.

Lahar menoleh. "Mah, ini gimana? Kalo Magma udah bersatu sama Gempa nanti kita meledak, Ma."

Lahar murung. "Apa perlu Lahar sama Lava ikut? Nimbrung Bang Bara juga. Bisa-bisa jadi neraka rumah kita, ya Ma?"

"Lo apaan sih, Mag? Emang bener kan lo kemaren nggak ikut razia cuman karena kebetulan? Jangan pikir gue nggak liat lo udah megang rokok juga kemaren." Jawab Gempa.

"Tapi nggak perlu lo kasih tau dia kan?" Bentak Magma. "Lo tau gue nggak suka kalo ada yang ikut campur urusan gue!! Dan sekarang lo ikut-ikutan?"

Bara menjatuhkan sendok dan garpunya. Dia ikut berdiri. "Cuman gara-gara cewek?"

"Lo diem. Gue nggak lagi sama lo!"

"Lo lagi marah sama Abang gue."

"Abang gue juga!!"

"Magma!!" Bromo datang terlambat dari arah depan. Dengan tegas dia langsung menarik Magma agar menjauh. "Ngapain kamu marah-marah gini hah? Yang sopan sama Abang kamu."

"Aku nggak suka mereka ikut-ikutan urusan aku, Pa!"

"Gitu aja mulu. Anak kayak gitu di bela." Bara sedikit menghantam meja makan. "Cuman malu-maluin keluarga malah jadi anak kesayangan."

Magma hanya mendecih. Orang iri memang begitu. Dia akhirnya menyentak diri dari tangan Bromo dan pergi.

"Bara, kalo Magma lagi marah jangan kamu bikin tambah emosi." Tegas Bromo. "Kamu Gempa, kamu tadi ngapain dia di sekolah? Kamu udah gede jangan cari gara-gara sama dia. Nanti kalian kenapa-napa Papa juga yang repot."

"Ya. Mungkin aku emang salah tadi." Gempa mengangguk santai.

"Kalian tau kan, Magma nggak bisa di gituin? Kalo dia lagi marah, kalian nggak boleh bales marah."

"Terus anak kayak gitu kapan bisa berubahnya?" Sewot Bara. "Selalu di biarin. Salah malah di bela. Papa yang kayaknya harus introspeksi diri."

"Papa cuman mau ketenangan. Magma aman, Papa lega. Suka-suka dia mau bikin apa di rumah ini." Bromo membalikkan tubuh. "Selama dia belum di keluarin dari sekolah, Papa nggak bakal marah. Emang dia kayak kamu, Bara? Sekalinya nakal langsung di *drop out.* Rasain, sekolah di pelosok kamu sekarang kan?"

Bara langsung terdiam. Bisa-bisanya dia malah jadi bahan perbandingan untuk Magma?

Bromo menghembus gusar dan memijat pelipisnya seraya berjalan pergi. Kenapa masalah ini harus menimpa dirinya? Hanya Gempa anak kebanggaan Bromo saat ini. Jika Magma, jangan di tanya. Keras kepala dan seenaknya. Bara? Tidak seperti Magma sih, tapi sekalinya membuat ulah langsung di keluarkan dari sekolah. Apalagi Lahar? Sudah nakal, goblok pula. Dan Lava.. Bromo juga tidak tahu. Semoga saja nanti Lava sudah besar tetap polos dan pintar seperti sekarang.

"Gempa, emangnya Glora itu siapa sih?" Rinjani langsung mengejar langkah Gempa.

Gempa tersenyum penuh lelah. "Nggak, Ma. Dia itu cewek yang Magma suka di sekolah. Bucin kan? Sekalinya suka sama cewek, nekat bunuh Abangnya sendiri." Gempa terkekeh setelahnya.

"Cantik?"

Gempa mengangguk. "Pinter lagi. Kalo nggak cantik, nggak mungkin Magma suka."

"Eh, itu rumahnya di mana? Anak siapa ya?"

"Nggak tau tuh." Gempa mengedikkan bahu. "Kenapa emang?"

"Apa... Mama samperin aja ke rumah si Glora itu ya Gem?" Tanya Rinjani ragu. Memang wajah polos juga. "Suruh dia buat nerima Magma. Aduh, kasian Mama liat anak kesayangan Mama itu nggak *mood* dari kemaren. Padahal dulu dia udah baik banget loh. Udah sering senyum, udah sholat zuhur pula. Aduh, malah nggak mau sama Magma. Katarak kali ya si Glora itu. Masa nggak mau sama Magma yang ganteng itu? Kalo Mama mah, Magma idaman Mama banget."

"Ya mana mau lah Ma? Kasar begitu. Dia-nya sendiri baik, pinter, aktif, masa jadi pacarnya anak kesayangan Mama itu? Beda jauh lah."

"Yahhh. Mama mah bakal ngelakuin apapun supaya anak Mama seneng, Gem. Kalo Magma maunya Glora, Mama mau ntar nyamperin Glora ke rumahnya. Suruh terima aja walaupun nggak suka. Biar Magma nggak marah-marah lagi."

"Hufftt.. Terserah Mama deh."

BAGIAN 22

Vote, udah kan???

Spam api tiap paragraf

Glora berlari membelah derasnya hujan saat turun dari taksi pulang ini. Gara-gara Rana yang mengatakan bahwa mobilnya mogok di tengah jalan dan tidak bisa menjemputnya tadi, Glora harus naik taksi dengan hati dongkol.

Memang, *mood* Glora sedang tidak baik. Dari kejadian bersama Magma hari ini, tidak di jemput Rana, dan.. Perkataan Nindi yang masih terngiang-ngiang di telinganya. Hufftt.

"Glora. Inget! Sekarang jamannya udah nggak kayak dulu lagi. Lo nolak Kak Magma, dukun bisa bertindak. Lo nyakitin perasaan dia? Santet bertebaran di mana-mana."

"Lo tau cerita gadis Jepang yang lagi viral di tiktok? Gue lupa sih namanya. Tapi, ceritanya tuh, dia cantik, pinter, banyak di sukai orang-orang. Terus, ada satu cowok yang suka sama dia. Dia adalah anak dari salah satu gangster."

"Gila sih, ini mirip banget sama kisah nyata lo sekarang. Kan, Kak Magma juga bagian dari gangster di Tyang University. Si Kak Sevend sama Kak Perkasa. Iya nggak?"

"Dan ceweknya juga sama kayak lo. Pinter, cantik, di sukai banyak cowok."

"Balik lagi ke cerita. Karena si cowoknya ini nakal, si cewek nolak dia. Berkali-kali sampe si cowoknya sakit hati. Dia terobsesi sama si cewek, dan akhirnya dia di seret ke base camp mereka."

"Di situ, penyiksaan si cewek di mulai. Semua temen-temen si cowok ini perkosa dia 400 kali dalam sebulan. Iiihhh geli bangettt. Ini ngilu gue. Hihhh!"

"Bahkan, si cewek juga di jadiin samsak buat di pukul-pukul gitu."

"Dia di siksa sampai meninggoy woi! Bernanah gitu, lebam-lebam. Dan pas dia udah mati, dia di masukin ke dalam.. Apa itu yah namanya? Dalam tong gitu. Terus di timbun pake semen. Astagaa!! Itu bener-bener ngerii!"

Jangan pikir cerita dari Nindi tadi tidak berpengaruh untuk Glora. Ya jelas berpengaruh lah!!! Glora tak henti-hentinya panik dari tadi. Bagaimana jika Glora bernasib sama dengan si cewek di cerita Nindi barusan?

Glora yakin sekarang Magma benar-benar sudah tersinggung dengan dirinya, dengan perlakuannya, dengan perkataannya tadi. Dan, bagaimana jika seandainya Magma juga menculik Glora nanti dan di bawa ke *base camp* nya kemarin? Gila. Teman-teman Magma juga tidak sedikit. Lalu, Glora akan di perkosa 400 kali? Jangan sampai, jangan sampai.

Ya Tuhan. Malang sekali nasib ayahnya nanti. Mana Rana tidak bisa di harapkan, dan Glora akan berakhir tewas hanya karena menolak Magma?

Apa Glora harus minta maaf ya?

Glora menggeleng untuk mengusir pikiran buruk itu. Itu hanya cerita Nindi. Bisa jadi Nindi mengarang seperti kisah-kisah di drama Jepang yang selalu dia tonton kan?

Akhirnya Glora mempercepat langkahnya. Dari gerbang ke pintu utama sih, lumayan jauh. Glora pun tak punya payung. Jadi, Glora hanya menutupi kepalanya dengan tas tapi ya tetap basah juga.

Glora bernafas lega saat dia sudah tiba di depan teras. Dia mengelap wajah dan menyandang lagi tas nya baik-baik.

Pintu utama terbuka bahkan saat Glora baru saja hendak melangkah membukanya.

Glora kaget dan mundur saat seorang pria keluar dari pintu.

Dia, Lio. Seingat Glora, dia adalah pacar Kakaknya. Ngapain dia di sini?

"Eh, Glora. Kamu udah pulang?" Lio tersenyum manis dan kembali menutup pintu.

Glora masih diam. Di lihatnya mata Lio turun ke bawah menatap dirinya yang basah kuyup.

Sontak Glora kaget dan ikut menengok turun. Cepat-cepat dia menutup dadanya dengan tas membuat Lio tertawa geli. Seragam putihnya yang basah membuat dalamnya mengetat dan jadi jelas.

Menyebalkan. Dia pikir ini lucu hah? Benar kan? Pria ini otaknya kotor. Tak jauh beda dari otak Rana.

"Ngapain Kakak di sini?" Tanya Glora. Iya kan? Kenapa Lio di sini? Sedangkan Rana saja tadi di bengkel membenarkan mobilnya.

"Kakak tadi di telfon sama Rana. Katanya nyuruh jemput kamu. Ya udah. Ternyata kamu udah pulang."

"Terus ngapain keluar dari dalem tadi?"

"Tadi? Oh, ngambil jaket doang di kamar Rana. Kemaren ketinggalan."

Pikiran Glora bercabang. Geli sih. "Oh, ya udah. Kakak boleh pulang kok."

Lio menepi saat Glora hendak masuk ke dalam rumah. "Tapi tadi Rana nyuruh jagain kamu juga di rumah ini."

Glora berhenti, namun tidak membalik.

"Sampai dia pulang. Hujan-hujan begini kamu nggak boleh di rumah sendirian. Udah mau malem juga."

Glora kaget. Kenapa dia cemas?

"Rana pulangnya bentar lagi kok." Glora merasakan langkah Lio berjalan ke arahnya. "Kamu nggak usah khawatir. Kakak *stay* di sofa ruang tamu. Dan kamu boleh di kamar. Kunci sekalian ntar kamar kamu biar Kakak nggak bisa masuk. Haha." Lio tertawa setelahnya.

Glora merinding. "Iya. Terserah deh." Dia langsung berjalan cepat ke kamarnya. Seperti bisa membaca pikiran orang saja.

Magma menghisap rokok dalam-dalam dengan tangan yang sedikit gemetar.

Bayangkan, belum sampai sejam dia duduk di pinggir kasur, namun sudah menghabiskan setengah bungkus rokok tanpa

jeda.

Ada emosi yang belum reda, ada kesal yang belum terlampiaskan, ingin menghajar seseorang namun tak tahu siapa. Apa mungkin Lahar saja? Tapi, kasihan. Nanti cowok itu makin bodoh.

Magma mengusap wajahnya dengan kasar sampai ke rambutnya. Glora, Magma ingin mati saja jika harus begini. Entah lah. Ingin melupakan namun terlanjur terbayang-bayang. Mungkin, efek dari harapan yang di berikan oleh gadis itu kemarin, membuatnya sudah berpikir lebih namun nyatanya hanya di PHP-kan.

"Glora!" Jika Magma masih kecil, pasti lah sekarang dia sudah menangis dan mengamuk pada Rinjani untuk mendapatkan Glora. Tapi, keadaan tidak memungkinkan. Dia tidak sekanak-kanak itu lagi.

Magma ingin menghina diri sendiri. Dirinya seperti tidak laku saja.

Tepat saat rokoknya sekarang sudah habis, Magma membuang puntung itu dan menginjaknya untuk memadamkan api. Segera dia berdiri dan pergi keluar. Tujuannya, tidak tahu. Mungkin, ke base camp. Daripada di rumah sendirian kan? Hanya membodohkan diri saja.

"Eh, Magma, mau kemana? Ayo makan malem."

Memang, Magma anak durhaka. Menoleh saja tidak mau pada Rinjani yang mengintainya dengan ramah. Apalagi menjawab kan?

"Kak Magmaaaa.. Mama manggil!" Teriak Lava. Apalagi hanya Lava. Rinjani saja di abaikan apalagi hanya anak kecil seperti itu.

Sekeluarga *gunung* menatap kepergian Magma yang keluar dari pintu utama.

Rinjani menarik kursi dengan murung dan menghembuskan nafas. Anaknya sedang tidak *mood* dia yang tidak tenang. "Pa, ini gimana sama Magma Pa?" Dia merengek. Jujur, hatinya gelisah jika Magma masih marah. Magma kalau sudah marah, tidak akan pernah luluh sampai marahnya reda dengan sendirinya.

"Udah biarin. Ayo kita makan."

"Iih, itu siapa sih cewek yang dia suka itu? Liat aja. Besok pagi Mama samperin ke rumahnya. Bahkan bayar dia buat jadi cewek Magma, Mama mau."

Gempa terkekeh geli. "Anak lagi jatuh cinta masa di dukung. Dia masih kecil, Ma."

"Gempa, kamu mau? Kamu mau Magma besok di sekolah masih kayak gitu? Gimana kalo dia makin bikin ulah? Hari ini aja udah dua kali kan? Apalagi besok? Jangan sampai dia ngamuknya di sekolah dan di DO lagi. Mama nggak mau. Cukup Bara aja yang di gituin. Jangan Magma."

Bara berhenti mengunyah dengan garpu yang masih di gigit. Dia padahal tidak peduli dengan kejadian tadi malah di bawa-bawa.

Bara menjatuhkan sendok dan garpu ke piring hingga berdenting. Dia langsung pergi meninggalkan keluarganya.

"Lah, ikut-ikutan marah juga? Ya ampun. Anak-anak aku sama aja." Rinjani mengurut pelipisnya pusing.

Magma menghembuskan nafas lelah. Ternyata, merokok sebanyak tadi cukup membuatnya sedikit mual. Mungkin, terlalu banyak dan berlebihan. Magma harus menguranginya lain kali.

Magma jadi teringat dengan ponselnya. Dia merogoh saku celana dan beruntung tidak melupakan ponselnya sendiri. Sekadar ingin menanyakan keberadaan teman-temannya sih, apa mereka ada di base camp, di kafe, apa dimana.

Magma langsung membuka kontak Perkasa. Malas membuka grup yang sudah banjir oleh notifikasi.

Dimana, Sa?

Saat menekan tombol kembali, nama Glora tertera di layar atas sekali. Tanpa basa basi dan pertimbangan, Magma langsung membukanya.

Dimana Kak Magma? Ehehe.

Magma menajamkan bacaannya pada nama kontak tersebut. Ini benar Glora?

Magma langsung kembali ke *room chat* bersama Perkasa tadi.

Eh, ini kita lagi nongkrong di toko Cindy. Dari tadi gue telfonin nyuruh ke sini ga lu angkat.

Terserah. Gak jadi.

Magma langsung buru-buru menghubungi nomor Glora. Kenapa Glora menanyakan keberadaannya?

Di angkat.

"Kenapa? Gue di rumah. Kenapa tadi lo nanya???"

"Iih kaget. Belom sempet bilang hai. Hufft."

"Buruan *to the point.* Gue lagi banyak urusan." Magma menggigit bibir bawah. Tidak ada urusan sih, tidak ada urusan yang lebih penting dari Glora.

"Oh, gue cuman mau ada yang di omongin. Di chat bisa kok. Terus kalo Kak Magma misalnya lagi di rumah dan nggak sibuk, kita bisa ngobrol di chat gitu."

"Apa? Lo mau ngomong apa?"

Glora diam lama.

Apa dia jadi ragu dengan Magma yang ketus?

"Lama!!! Gue bisa ke sana sekarang."

"Eh, tapi gue nggak di rumah."

"Terus gimana? Gue nggak suka bertele-tele."

"Iih, di chat aja deh. Malu kalo ngomong."

Gigitan Magma makin kuat pada bibir bawahnya. Dia ingin tersenyum namun gengsi.

"Nggak bisa. Sekarang aja."

"Nggak mau. Di chat aja. Ini gue ketik."

Next?

Password

BAGIAN 23

Vote, udah kan?

Spam api tiap paragraf

Tangan Glora dingin bukan main. Dia mengetik tidak jelas, lalu di hapus lagi. Apa yang harus Glora ketik ya Tuhan? Tidak mungkin kan, Glora mengatakan, 'Masih ada kesempatan nggak? Ayo jadian.' Dari suara Magma tadi sudah terdengar galak dan dingin. Dia pun banyak urusan katanya. Bagaimana jika nanti Magma menjawab, 'Ha? Masih peduli? Sekarang lo kan yang ngemis ke gue? Ogah gue sama cewek sok jual mahal kayak lo.'

"Aduh!!" Gerutu Glora frustrasi. Dia menghapus lagi pesan itu dan meringis. Ini harus bagaimana lagi sih?

Di lihatnya Magma sudah tidak *online* membuatnya sedikit lega. Dia bernafas normal sebentar untuk memikirkan kata-kata selanjutnya.

"Glora. Ayo!" Glora tersentak dan tersadar, rupanya Rana sudah menyuruhnya turun dari mobil.

"Oh, iya." Glora keluar.

Gara-gara Glora ngambek perkara tidak di jemput pulang sekolah tadi, di tinggalkan bersama Lio di rumah, dan Rana pulang lama sekali, akhirnya sebagai permohonan maaf Rana, Rana membawanya ke toko Cindy. Dia tahu, adiknya itu sudah jatuh cinta dengan roti dan kue-kue di sana apalagi donat-nya. Rana saja begitu.

Glora makin menegang kala masuk dan melihat rombongan Magma ada di tempat yang sama seperti Glora sekarang. Dia refleks menarik jaket Rana dan bersembunyi di balik punggung cewek itu.

Rana pun ikut kaget dengan tingkahnya. "Eh?" Dia langsung mencari akibat perubahan itu, dan tersenyum jahil. "Ciee. Pasti karena Magma."

"Eh, tapi.. Kek nya nggak ada Magma kok Glo."

"Ha?" Glora berhenti. Tidak ada Magma? Oh iya. Magma tadi bilang dia sedang di rumah kan? Glora memang sudah bodoh.

Rana terkekeh. Lalu memesan makanan mereka. Glora menatap sekitar. Jangan sampai ada Magma di sini.

Glora kembali ke WhatsApp, dan membuka *roomchat* nya dengan Magma tadi seraya menunggu Rana memesan pesanan mereka.

Pusing lagi, akhirnya Glora mengetik..

Ga jadi. Besok aja.

Belum sempat terkirim, Magma kembali *online.* Sekarang giliran cowok itu yang mengetik dan Glora segera menghapus pesannya dengan panik.

Anjng. Typing lo lama bgt bgsat.

Glora ingin menangis saja! Mana ini tempat umum lagi.

Glora kembali menengok ke gerombolan teman-teman Magma tadi. Sekarang tatapannya di pergoki oleh Recky yang duduk bersama Cindy menghadap ke arah Glora.

Recky tersenyum dan mengangkat alis sebagai sapaan. Lalu Glora tersenyum sungkan. Dia akhirnya duduk di sebuah kursi kosong dan fokus ke layar HP.

Kok kasar banget sih?

Nggak jadi deh. Besok aja ngomongnya.

Centang langsung biru dan Magma memanggilnya.

Deringan ponsel Glora sempat membuat Rana menoleh, dia segera mengecilkan volume dan menolak panggilan tersebut.

Jgn nelfon!

Tidak berpengaruh. Magma kembali memanggilnya. Sudahlah! Cowok itu kehabisan batas kesabaran kan? Glora akan segera tamat.

Glora akhirnya mengangkat panggilan.

"Nggak jadi lo bilang? Ngetik selama itu tapi hasilnya nggak jadi? Percuma dong gue nunggu dari tadi?"

Glora memucat. "Maaf, Kak Magma. Aku nggak tau harus ngetik apa lagi. Ya udah besok aja." Glora berkata dengan sesopan mungkin. Tidak mungkin api di balas dengan bensin bukan? Nanti makin meledak.

Dapat Glora dengar berbagai umpatan dan erangan cowok itu. *"Lo dimana sih? Pengen gue cari tau nggak?!"*

"Ya maaf. Kan tadi katanya Kakak banyak urusan. Jadi, daripada nungguin lama, mending---"

"Terserah! Nggak peduli gue sama apa yang mau lo omongin. Mau besok mau enggak, terserah!"

Sambungan terputus membuat Glora terkejut. Dia langsung melihat ke layar dan cowok itu sudah tidak aktif lagi.

"Ini punya lo, ini punya gue." Rana membawakan pesanan mereka. Ada brownis coklat dan juga es krim vanila. Katanya, ini menu baru lagi di toko CC. Pasti lezat dan akan viral. Semoga sukses, deh!

Glora tersenyum dan sedikit terbantu dengan kedatangan pesanan mereka.

"Lo nelfon sama siapa sih tadi? Panik banget kek nya." Rana berdecih dan menyuap es krim nya. Ya Tuhan! Ini lezat sekali ternyata.

"Kak Magma." *Mood* Glora kembali terganggu.

"Ya elah nggak kelar-kelar masalah lo sama tuh cowok ya. Emang nya ada apa sih?"

"Udah ah, jangan di bahas."

"Lo jangan main-main sama Magma ya Glora. Gue peringatin ini sama lo karena gue yang paling tau soal dunia malam. Dunia Magma sama temen-temennya. Lo liat kan di belakang kita? Gue hafal mereka. Mereka bukan orang sembarangan. Sekali lo bermasalah sama salah satu dari mereka, walaupun lo cewek, lo bakal di kasih pelajaran. Lah iya kalo lo di gebukin, kita masih bisa hutangin. Tapi kalo mereka perkosa lo? Lo mau? Dih, gue nggak mau bantuin. Gue nggak terlalu akrab sama mereka." Rana bergidik ngeri. "Apalagi sekarang? Lo ngapain ngusik-ngusik hidupnya Magma? Tuh cowok emosional kalo di ganggu dikit, dendamnya sampe mati anjir."

Kepala Glora makin pusing. Kenapa harus membahas ini lagi? Kenapa semakin mempersulit Glora? Kenapa semakin

menakut-nakuti Glora? "Kak Rana.. Gue nggak gangguin dia."

Rana tertawa. Lalu apa? Kenapa Glora kaget ketika melihat ada teman-teman Magma tadi? Kenapa Glora panik saat Magma menelfonnya? "Terus?"

"Dia yang gangguin hidup gue!"

Mata Rana terhenti saat melihat seseorang yang memasuki toko.

Panjang umur. Magma datang.

Glora segera membalik, bagaikan di sengat listrik, dirinya kaget dengan kemunculan cowok itu tiba-tiba.

"Itu dia orangnya." Bisik Rana.

Magma pun sama, dia berhenti sesaat melihat ada Glora di sini bersama dengan Rana.

"Oi, Magma. Apa kabar?" Sapa Rana enteng. Dia kembali memakan es krim.

Magma tersenyum miring dan singgah.

"Aduh." Glora memalingkan muka dengan lemas.

"Rana kan?"

Dapat Glora dengar, kursi sebelahnya di tarik ke belakang. Magma mengambil tempat duduk di sebelahnya membuat Glora diam-diam sedikit menjauhkan kursi juga.

"Iya. Gue Rana. Ini adek gue Glora."

"Oh," Magma mengangguk. Dia baru tahu, rupanya Rana ini adalah Kakak Glora.

"Lo mau kesini mau ke temen-temen lo?" Tanya Rana basa-basi.

"Ya."

"Atau kesini buat jengukin Cindy?" Goda Rana. Jangan pikir dia tidak tahu, bahwa Magma sering bersama Cindy dulu kalau kemana-mana.

"Apaan sih. Enggak lagi."

"Oh. Udah enggak ya?"

Magma melirik ke samping. Glora masih membelakanginya.

"Gue boleh minta WA lo, Magma? Kan kita udah lama kenal tapi nggak pernah kontekan."

Magma hanya mengangguk datar, dia mengambil ponsel yang di berikan Rana dan memasukkan digit nomornya.

"Oke, makasih." Rana tersenyum dan mematikan lagi ponsel itu.

Lama-lama muak juga ya? Glora makan tapi seolah-olah tidak menganggap keberadaan Magma.

Segera saja cowok itu mendorong kaki kursi Glora agar memutar sampai cewek itu beralih menghadapnya. "Iih apaan sih."

Rana mulai sedikit cemas. Dia yang tahu Glora sedang ada masalah dengan Magma, membuatnya berpikir, bagaimana jika nanti adiknya di 'apakan' sekarang juga? Di tempat umum?

"Ehmm.. Magma. Santai, santai." Lerainya.

"Kak Rana, ayo pulang."

"Takut kan lo sama gue?"

Rana linglung. "Magma, ini kenapa, Mag? Apa adek Kakak buat sama salah kamu?"

"Nggak ada kok." Jawab Glora cepat.

Magma tertawa dan bersandar ke kursi.

"Glora, kalo ada salah, minta maaf dari sekarang. Biar cepet selesai dan kamunya bisa tenang." Celoteh Rana sok tegas. Glora makin sebal.

"Adek lo ini udah cari gara-gara sama gue, Rana." Ujar Magma.

"Nah kan, bener. Kakak juga mikirnya gitu, Magma. Maafin Glora ya? Iya. Glora kadang emang suka nakal. Hehehe."

"Dia nolak pas gue nembak dia. Dan katanya bakalan nerima gue kalo gue nggak bikin ulah dua hari di sekolah. Pas udah gue lakuin, ternyata dia tetep nggak mau. Gimana gue nggak emosi kan?"

"Kak Magma! Ini masalah kita berdua ya." Tegas Glora.

Rana menga-nga. Apa?

"Kenyataan kan? Kakak lo harus tau kelakuan lo."

"Maksudnya?" Rana masih tak percaya.

"Kak Rana udah deh. Jangan ikut-ikutan. Gue bisa urusin ini kok."

"Ya udah. Urus ini sekarang." Desak Magma.

"Ya ampun, Magma. Maafin Glora. Dia ini luarnya aja pinter tapi dalem nya nggak juga sih. Nanti Kakak kasih bimbingan supaya tau mana cowok yang bagus mana yang enggak. Masa kamu di tolak, kan?"

"Nah iya. Itu lo tau. Sekarang lo mending pulang Rana. Tinggalin adek lo sama gue. Biar gue yang anter ntar."

"Gue nggak mau. Kak Rana. Ayo kita pulang!"

"Makanan lo belom habis." Magma menarik Glora agar duduk kembali.

"Aduh, Kakak jadi pusing ini. Magma, jangan apa-apain Glora ntar ya?"

"Apa-apain gimana?"

Rana kaget dengan Magma yang terlihat tersinggung barusan. "Eh? Enggak. Jangan sakitin maksudnya. Hehe."

"Emang Lio pernah nyakitin lo? Nggak kan?"

"Kak Rana. Sampe Kakak ninggalin gue, bener-bener tega. Parah sumpah!"

"Kakak tunggu di luar kok Glora." Rana tersenyum canggung. Jangan pikir dia tidak takut pada Magma. Ya jelas takut lah. Tadi saja selama obrolan mereka Rana seperti menghormati Magma.

.

BAGIAN 24

Vote, udah kan?

Malam yang dingin karena seharian hujan dari tadi sore membuat suasananya ikut berbeda. Apalagi sekarang Magma di sebelah Glora, dan Glora yang menghabiskan makanannya dalam diam.

Tatapan Glora lurus ke depan. Kepada rombongan teman-teman Magma beserta dengan Cindy-nya sekalian. Cindy juga menatap kearahnya dengan nanar dan itu yang membuat Glora makin segan. Merasa tak enak hati. Ini Magma juga tidak tahu menjaga perasaan cewek. Sudah tahu jika Cindy suka padanya, tetap di buat seolah tidak terjadi apa-apa.

Sedangkan Magma sendiri, menjentikkan rokoknya ke lantai hingga abu itu luruh dan lanjut menghisapnya. Seringaian kecilnya tak kunjung pudar melihat Glora di dekatnya dengan sedekat ini.

"Lo cantik, Glora."

Bukannya baper, Glora malah merinding. Ini masih sedikit gerimis dan cuaca dingin. Bagaimana jika Magma tiba-tiba sange? Ya ampun. Tidak lah. Magma bukan Lio.

Glora pura-pura tidak tahu dan tidak mendengarkan Magma. Dia memakan *dessert* nya sambil memainkan ponsel sok sibuk. Bukan sok sibuk sih, tapi dia memang serius pada layar karena membaca sesuatu yang baru saja dia cari di google.

Junko Furuta. Cewek yang di ceritakan Nindi siang tadi.

Magma mengerang sebentar. Dia lupa bahwa tadi dia sudah menghabiskan banyak rokok dan sekarang merokok lagi? Pantas saja kepalanya sedikit pusing.

Segera Magma buang dan injak puntung rokok itu. "Glo. Ikut gue!"

Refleks Glora menekan tombol home dan mematikan ponselnya. Dia kaget karena Magma menarik tangan nya agar berdiri. "Eh? Kemana?"

Magma menghembus gusar. Dapat Glora rasakan tangan Magma dingin sekali dan mengerat di tangannya sendiri.

"Kak Magma. Kemana?"

"Masuk aja ya?"

Magma membuka pintu dan memasukkan Glora pelan-pelan ke dalam mobilnya. Lanjut dia menutup pintu dan berlari kecil ke kursi pengemudi.

Magma duduk di sebelah Glora. Dia mengambil sebotol air mineral dan meneguknya dengan puas. Sementara Glora masih memperhatikan.

Ketahuilah, bahwa saat ini Glora mulai khawatir.

Magma kemudian menancapkan gas dan melaju pergi meninggalkan toko CC.

"Ini kita kemana?" Tanya Glora sedikit nge-gas. Panik.

Magma bersandar dan mengacak rambutnya. Dia memejam sebentar namun kembali tegap untuk keamanan saat berkendara saat ini.

Tak lama kemudian mereka tiba di sebuah hotel. Magma berhenti dan mematikan mesin sedangkan Glora malah menggenggam erat sabuk-nya. "Ma-maksudnya apa? Kita, kita kemana? Eh kita ngapain di sini?"

Magma tertawa. "Ada *club* di dalem. Gue pusing. Mau nenangin diri."

"Anter gue pulang dulu."

"Ngapain gue anter lo pulang? Kalo tanpa lo ngapain gue kesini?"

"Nggak, nggak mau. Gue pulang sendiri kalo nggak mau anter."

"Sayang, ini cuman tempat minum biasa. Kayak kafe cuman lebih rame."

Glora tetap menggeleng. "Enggak mau."

"Besok sabtu. Nggak masuk sekolah. Pulang telat malem ini nggak apa-apa lah."

"Itu di pikiran Kak Magma. Beda sama jalan pikiran gue."

"Apa yang lo takutin di dalem? Ada gue. Nggak bakal ada yang nyentuh lo selagi lo sama gue ntar."

"Gimana kalo Kak Magma ntar yang macem-macem sama gue?"

"Gue nggak mungkin nyelakain cewek yang gue sayang."

"Semua cowok bakal bilang gitu di awal."

"Temenin gue. 15 menit. *Please*."

"Gue tunggu di mobil. Cari cewek di dalem aja."

"Gue mau nya elo."

"Gue nggak mau Kak Magma."

Magma bersandar lemah ke kursi mobil. Dia tertawa renyah dengan mata sayu. "Oh, atau lo mau gue beneran macem-macem di sini? Di mobil ini?"

"Ha?"

"Terserah. Nggak bisa pake cara kasar gue dapetin lo, pake cara lembut tapi bahaya aja." Magma terkekeh. Antara sadar dengan tidak sadar.

Jantung Glora berdebar kencang. Cerita Nindi tadi?!

Magma menatap Glora dalam-dalam. "Glora, gue orang nya nekad. Sekali nggak dapetin apa yang gue mau, gue bakal tetep kejer gimanapun halal-haram caranya."

Glora meneguk ludah. Badannya panas dingin. "15 menit ke dalem gue temenin?"

"Mau emangnya?" Tanya Magma.

Jelas saja tidak. Ini juga karena tidak mau ribet dengan Magma. Dia sudah terlampau takut dengan omongan Magma barusan. "Ta-tapi gue nggak minum. Kak Magma aja. Gimana?"

Magma tersenyum. Dia mengedipkan mata dan mendecak genit. "Ayo sayang."

Keduanya memasuki tempat yang lebih ramai daripada sekadar kafe pada umumnya. Demi apapun, ini untuk yang pertama kalinya Glora kesini dan Glora belum bisa menyesuaikan diri.

Sepanjang perjalanan, ia selalu mengeratkan genggamannya pada tangan Magma. Waspada saja, bilamana nanti dia ketinggalan dan kehilangan jejak Magma? Bisa-bisa cowok-cowok sejenis Lio akan memangsanya. Menyeramkan!

"Kenapa? Takut?" Magma tertawa.

"Enggak. Ini kayak kafe kok."

Magma duduk di depan beberapa bartender. Diikuti Magma di sebelahnya. "Ar, vodka dua."

"Kenapa dua?" Tanya Glora kaget.

"Buat l-"

"Nggak. Kan tadi gue udah bilang, gue cuman nemenin."

"Ya udah. Gue aja yang ngabisin ntar."

Glora menunggu Magma menuangkan sebotol vodka tersebut ke dalam gelasnya.

Magma mengangkat alis. "Ngapain liatin gue? Mau?"

Glora menggeleng. Memang, dia tidak mau. Dia memperhatikan Magma hanya karena heran saja. Memangnya, kalau sedang pusing, obat satu-satunya dengan minum beginian? Tidak juga kan? Malahan akan semakin pusing nanti.

Magma meneguk untuk yang kedua kalinya. Dia sedikit meringis menahan gas sodanya. "Glo. Lo tau nggak?"

"Pertama gue liat lo itu pas di kantin. Gue berantem sama Eza dan lo ngebantuin dia. Di situ gue liat lo. Lo cantik banget. Gue langsung suka." Magma tertawa. Dia mengeluarkan kotak rokok dalam sakunya beserta dengan alat pematiknya.

Glora menurunkan tangan Magma. "Jangan ngerokok dulu. Tadi katanya udah pusing."

Magma menurut. Dia menyimpan lagi rokok itu dan lanjut minum. "Lo nggak cocok sama Eza. Lo cocoknya sama gue."

"Hmm, iya."

"Pas liat lo, gue beneran ngebet nikah cepet-cepet tau nggak? Pengen bisa milikin lo langsung dan selamanya."

Glora hanya diam. Magma terus minum hingga isi botol vodka tadi tinggal setengah.

"Udah 15 menit."

"Belum."

"Udah."

"Belum, Glora! Argh!" Magma menelangkupnya kepalanya ke meja. "Gue masih pengen sama lo. Jangan minta pulang dulu." Gumamnya. Entah ngigo entah nyata.

"Ini nggak baik. Ngabisin air ini hampir sebotol?"

"Biasanya tiga juga nggak kenapa-napa gue."

"Tapi janjinya tadi apa? 15 menit kan?"

"Bentar." Magma memberikan gelasnya ke Arki, sang bartender yang merupakan temannya juga.

Kemudian dia membisikkan sesuatu. Entah apa isinya, meskipun tidak berbisik pun tak akan ada yang dengar karena kebisingan musik-musik di sini.

Yang pasti Arki terbahak dadakan. "Gila. Serius?"

Magma sedikit menajamkan matanya sebagai peringatan. Jangan sampai Glora yang mendengarnya lalu curiga.

"Oke, bentar."

Magma menghadap ke Glora. Cewek itu sedang memperhatikan suasana sekitar dengan datar tanpa ekspresi.

"Nih."

Magma tersadar dengan Arki yang kembali membawakan segelas minuman berbeda dari vodka milik Magma tadi.

"Glo, lo minum ini dulu sekali. Kita pulang."

Tanpa menoleh, Glora langsung menggeleng. "Nggak mau."

"Ini dikit doang kok. Mubazir minuman gue nggak di abisin."

"Nggak haus, Kak Magma."

Magma tertawa. "Emang minuman di sini buat ngelepasin dahaga gitu? Kalo nungguin haus pasti orang pada kesini siang-siang bolong."

Tetap saja tidak mau. Glora diam mengabaikan Magma. Keinginannya sekarang hanyalah untuk pulang. Tidak dengan yang lain.

"Ini nggak ada apa-apanya. Minum segelas nggak bakal bikin lo mabok berat. Rana aja biasa doang dulu."

Glora menggeleng tanpa sepatah kata pun.

"Ya udah. Kita nggak bakal pulang."

"Kenapa gue harus minum?"

"Biar lo tau, orang yang minum di sini bukan berarti dia orang yang nggak baik."

"Gue nggak suka aja."

"Cuman rasa *softdrink* biasa, Sayang. Ini gue minum." Magma mereguk vodka-nya sekali sampai habis.

"Habis ini kita pulang? Nggak ngeles lagi?"

"Iya. Janji."

Glora mengambil satu gelas lagi di tangan Magma. Dia meminum minuman itu dengan tenang seperti biasa.

Magma berdiri. "Berapa?" Dia menatap Arki.

"1.800.000."

Magma mengeluarkan kartu kreditnya untuk melunasi minuman mereka malam ini.

Magma gila ya? Ngasih minuman aneh buat Glora demi kepentingannya.

Nahkan. Cocoknya Eza sama Glora jadi pemeran utama.

Suatu hari, di saat hubungan Eza dan Glora sudah terjalin harmoniss, datang seorang cowok bernama Magma yang menghancurkanya. Dia nekad memberi Glora minuman keras untuk menjebak cewek itu namun untungnya di tolong oleh Eza. Magma pun mati. Eza dan Glora bahagia selamanya...
Tamat.

Canda tamat

BAGIAN 25

Vote udah kan ges

Happy reading

Spam api yang banyak yaa. Mari ramaikan

Hujan berlanjut.

Magma dan Glora masuk kedalam mobil setelah menghadang hujan sepanjang hotel ke parkiran.

Magma bersandar. Di liriknya kesamping ada Glora yang menghembuskan nafas.

"Basah?" Tanya Magma.

Glora menahan mual sambil menggeleng. Dia tersandar ke kursi dan memejamkan mata. Ngantuk, tapi tidak juga. Lebih ke pusing.

"Kak Magma,"

Magma yang juga merasa lemas hanya bergumam. "Hm?"

"Gue pusing.. Itu minuman apa tadi?" Glora sedikit merengek.

"Kita pulang."

Glora mengangguk. Magma pun menyalakan mesin dan melaju untuk pulang.

Bahkan sekarang keadaan Magma mendapat bumerang sendiri. Dia yang ingin membuat Glora mabuk, dia juga yang tak kalah mabuk. Percuma. Segelas minuman Glora tadi ternyata setara dengan sebotol minuman Magma.

Layar ponsel Magma menyala. Menampilkan nama Rana, kontak baru nya tadi sedang memanggil.

Magma tahu ini akan terjadi cepat atau lambat nantinya. Dan benar kan? Tapi Magma mengabaikan panggilan itu dan mematikan volume ponselnya. Magma tahu Rana sedang mengkhawatirkan Glora. Dan Magma sendiri yang menjamin bahwa Glora akan baik-baik saja selama bersamanya saat ini.

Mobilnya memasuki pekarangan basecamp Habeas. Dia langsung memasukkan mobilnya ke dalam garasi dan mendapati isi garasi sedang kosong. Itu tandanya teman-teman Magma belum pulang dari ngumpul. Ya wajar, malam libur mereka memang akan pulang lambat nyaris pagi.

Dia melihat mata dengan bulu lentik tersebut masih tertutup. Magma mendekat dan menyentuh pelan pipi itu membuat Glora akhirnya mengerjapkan mata. "Bangun." Serak Magma.

"Kak Magma. U-udah nyampe?" Glora linglung. Dia kembali merasakan berat di kepalanya.

"Udah. Ayo keluar."

Magma keluar dan berjalan ke bangku Glora. Membukakan Glora pintu. "Sini gendong."

Magma mengangkat tubuh Glora dan menggendongnya. Sedangkan Glora, sudah pasrah dan ikut menumpukan dagu

di pundak Magma. Membayangkan bahwa ini adalah Papanya dan Glora nyaman bisa di manjakan begini.

Magma tiba di kamar. Dia masuk dan mengunci pintu dari dalam.

"Gue sayang sama lo, Glora." Magma mengecup pundak Glora yang ada di dekatnya.

Magma menurunkan pelan tubuh Glora di atas kasur. Mata Glora kembali tertutup dan dengan mudahnya dia lanjut tidur lagi? Menggemaskan. Magma menggeleng heran namun suka.

Selanjutnya, Magma mematikan skalar lampu. Dia ikut berbaring di sebelah Glora. Menarik selimut dan langsung memeluk tubuh itu erat. Cuaca dingin memang membuat Magma ingin di manja berlebihan. Semoga Magma tidak kelepasan. Ini akan menjadi hal yang bahaya.

"Kak Magma.."

"Hm?"

"Lepasin.."

"Nggak, gue nggak bakal ngelepasin lo lagi. Lo punya gue."

"Ini, ini kita di mana?" Sepertinya kesadaran Glora mulai kembali. Dia sadar bahwa sekarang dia ada bersama Magma, bukan di rumahnya.

"Besok gue anter."

"Lepasin gue. Jangan apa-apain gue..."

"Kenapa nggak boleh?"

Glora diam. Tidak, tidak. Ini bahaya. Glora harus apa?

Beberapa detik Glora diam agar cowok itu aman, namun Glora merasakan tangan Magma merabah kepalanya dan menangkup wajahnya.

"Kak Magma.. Ja-jangan macem-macem. Sadar tolong."

"Iya. Gue sadar." Glora merasakan wajah Magma tertawa dan makin dekat dengannya membuat Glora mendorong kencang tubuh cowok itu lalu bangkit.

"Glora!"

Glora lari namun pintu rupanya di kunci. Sedangkan sekarang masih gelap. Glora tidak tahu dimana keberadaan skalar lampunya.

"Jangan bikin gue emosi!"

Glora mendengar suara itu mendekat dan bayangan Magma juga ikut terlihat membuat Glora sedikit tahu keberadaan Magma sekarang. "Kak Magma *toxic.*"

"Karena lo!"

"Gue mau pulang." Glora menangis. Ketakutan saat Magma sekarang sudah berdiri di depannya.

"Pulang sendiri."

Glora panas dingin. Dia merinding saat tangan bergetar Magma menggenggam tangannya. "Jangan apa-apain gue.."

"Kalo cuman ini satu-satunya cara biar lo terikat sama gue, kenapa nggak kita lakuin aja Glo?" Mata Magma pun ikut memanas berkabut gairah. Dia menarik tengkuk itu kemudian meraupnya.

Sabtu pagi.

"Aduh, Glora mana sih? Kok nggak dateng-dateng?"

"Semuanya.. Baris kelapangan! Jangan ada yang masih di luar!"

"Woy. Baris woy! Pada denger nggak sih?!" Arnold sudah memukul-mukul tiang bendera dengan penggaris besarnya.

Nindi sendiri di depan gerbang berkutik dengan ponselnya. Sudah cukup ya, mereka yang kemarin-kemarin janji untuk berangkat bersama pagi ini tidak jadi karena Glora tidak bisa di hubungi. Dan sekarang, Glora juga belum datang. Siapa dong teman Nindi sekarang? Arina kan tidak ikut seleksi OSIS seperti mereka.

"Nin. Kok belom baris? Panggil cowok-cowok yang di perpus sana. Suruh ke lapangan. Listrik mati, jadi nggak bisa panggil lewat mikrofon." Ujar Eza.

"Kak Eza. Glora mana?" Tanya Nindi refleks. Eza mengernyit. Kenapa tanya ke Eza?

"Nggak tau. Emang dia belom dateng? Dia jadi kan masuk OSIS?"

"Jadi Kak. Nah itu dia. Bentar ya, aku cek ke halte dulu." Nindi langsung lari. Tidak mau ih. Masa hanya Nindi sendiri yang masuk OSIS? Sedangkan Glora dan Arina tidak.

"Rin. Lo punya nomor Kak Rana nggak? Glora mana sih? Kok nggak bisa di hubungin?" Panik Nindi menghubungi Arina.

"Bangsat! Gue baru tidur subuh tadi abis marathon-in drakor dan lo bangunin gue sekarang cuman minta nomer Kakak Glora?" Sambungan terputus.

Nindi mengumpat. Teman tidak berguna.

Glora membuka mata. Jantungnya kembali berdegub kencang.

Tatapannya kosong ke lemari samping dengan kesadaran yang perlahan mulai terkumpul.

Dia tidur dengan laki-laki semalam? Dengan lawan jenis yang belum mempunyai hubungan sakral dengannya?

Dia tidak di rumahnya. Dia di kamar base camp Habeas pagi ini.

Air matanya jatuh lagi dengan sendirinya. Pinggangnya terasa berat karena sebuah tangan memeluknya masih erat. Ada orang di belakang Glora yang tertidur dengan nyenyak.

Dia panik lagi.

Perlahan Glora mengangkat tangan Magma dari pinggangnya, kemudian mencoba membalikkan tubuh.

Wajah damai Magma sedang terlelap kelelahan dengan polosnya. Tidak ada raut marah, emosi, pemaksa yang dia tunjukkan. Begitu tenang.

Glora mengusap air matanya sendiri. Dia menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka semalam dan perlahan duduk.

Glora masih menangis sambil terus membenarkan selimut itu agar menutupi tubuh Magma. Dia akhirnya berdiri.

Mencari keberadaan ponselnya dan langsung menuju pintu.

Saat memutar knop, rupanya masih terkunci. Segera Glora balik lagi dan mencari kunci itu di meja samping tempat tidur mereka.

Glora mendapatkannya. Dia kembali ke pintu dan membuka kunci.

"Glora."

Glora terdiam. Dia berhenti bergerak.

"Glora."

Glora menggeleng. Dia kembali memutar kunci dan akhirnya pintu terbuka.

Langsung saja Magma turun dari tempat tidur dan berlari ke arahnya. Menarik cewek itu agar masuk lagi ke dalam kamar dan langsung menutup pintu.

Brak.

"Kak Magma!" Tangisan Glora kembali.

Terima kasih sudah membaca

Spam lanjut di sini

Kalo rame, nanti lanjut lagi

Instagram:

magmaalexus
its.glora

geladisafira

BAGIAN 26

Vote udah kan
Say your nickname dulu
Me: Geladis
Haii, salam kenal
Happy reading

Oh iya. Follow aku, biar ga ketinggalan info update-an Magma.

Sebarkan api mu sebanyak-banyaknya

Glora menutup wajah saat Magma menyandarkan tubuhnya ke dinding.

"Glora?" Magma langsung menarik tubuh Glora dan memeluknya erat. Merebahkan kepalanya di pundak gadis itu dan memejamkan mata. "Apa yang gue lakuin ke lo semalem? Gue keterlaluan?"

Glora hanya diam. Tubuhnya bergetar menandakan dia masih menangis.

Magma melepaskan pelukan, menghapus air mata Glora dan menangkup sebelah pipi gadis itu.

Glora yang awalnya merunduk, memberanikan diri menengadah, menatap Magma dalam-dalam.

"Jangan nangis lagi, Sayang. Gue minta maaf." Ibu jari Magma mengusap punggung tangan itu dengan lembut.

"Maafin gue, Glora. Kita nggak kelewatan batas kan semalem? Gue inget itu. Gue masih bisa nahan diri semalem. Gue minta maaf." Magma mengangkat tangan Glora, menciumnya lama.

Magma merunduk, memainkan jemari Glora.

"Cih, Gue brengsek banget. Iya, gue sadar. Gue hampir nyelakain cewek yang gue sayang. Gue *toxic* buat lo. Gue terlalu obsesi. Kalo gue emang sayang sama lo, harusnya gue jagain lo. Bukan niat mau ngerusak lo gini."

Magma mendongak. Menatap Glora dalam-dalam. Cewek itu masih menangis tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. "Lo bikin gue gila."

"Lo mainin perasaan gue sampe-sampe gue senekad ini."

"Berarti Kak Magma udah sadar sekarang? Kak Magma nggak cinta sama gue? Kak Magma cuman obsesi?"

Bibir Magma sedikit terbuka. Ha?

Kenapa rasanya dia menentang itu semua?

"Nggak." Magma menyela cepat. "Bahkan gue sekarang masih mau lo, Glora. Gue butuh lo. Jangan bikin gue makin gila dan tambah nekad nantinya." Genggaman itu semakin erat di tangan Glora. Seakan isyarat bahwa Magma tidak mau kehilangan Glora sekarang.

"Apa Kak Magma pernah kayak gini juga sama cewek-cewek sebelumnya?"

Magma menggeleng jujur.

"Sama Kak Cindy?"

"Nggak pernah. Sumpah."

"Besok bakal kayak gini lagi?"

Magma diam. Sulit menjawab rasanya. Dia tidak bisa berjanji karena takut ingkar. Khilaf atau depresi yang akan membuat hal semalam terulang lagi. Dan Magma tidak bisa mengatakan 'tidak' untuk sekarang.

"Kalo Kak Magma udah sama gue, jangan kayak gini ke cewek lain, bisa?"

"H-ha?"

"Gue nggak nyalahin Kak Magma. Kak Magma gini juga gara-gara gue. Gue nyebelin. Gue PHP. Gue ingkar janji. Gue minta maaf."

"Maksudnya Glora?"

"Gue jahat banget sama Kak Magma selama ini. Gue pengen menuhin janji."

".. Gue mau kita pacaran."

Magma bungkam. Dia menatap Glora kaget.

"Kak Magma selalu punya cara bikin gue baper. Kak Magma selalu ngelakuin apapun selama ini buat gue. Tapi gue nggak ngehargain Kak Magma kan?"

Magma tertawa. Dia langsung memeluk tubuh Glora erat. Masih tidak percaya. Glora mau jadian dengannya? "Nggak. Semua salah lo udah gue lupain sekarang. Fix lo cewek gue. Lo milik gue. Makasih. Makasih udah bikin gue bahagia cuman karena kata-kata lo barusan." Magma mencium puncak kepala Glora yang hanya sedagunya.

Glora balas memeluk Magma. "Kak Magma. Jangan nekad lagi ya?"

"Nggak sayang. Kan keinginan gue udah terpenuhi sekarang."

"Jangan gila lagi?"

Magma tertawa. "Lo kuncinya."

"Jangan paksain diri jadi cowok baik-baik. Jadi kayak biasa aja. Kalo emang nggak bisa nahan buat nggak ngerokok, ngerokok aja. Gue nggak bakal marah kok. Kalo nggak suka sama orang, berantem aja asal jangan sampe di DO. Nggak perlu kayak Kak Eza." Pinta Glora. Lebih tepatnya, dia tidak ingin OSIS nanti merajalela dan merasa menang saat tahu kabar Glora dan Magma jadian.

"Jangan usik Kak Eza lagi. Gue janji gue bakal jauhin Kak Eza kok."

"Jangan cium Kak Cindy ya?"

"Kalo ngamuk, jangan ludahin orang."

"Bahagiain gue. Gue juga bakalan usaha buat ngebahagiain Kak Magma."

"Gue mau baikan sama Kak Magma. Gue tau, Kak Magma itu cowok baik."

"Cuman, agak psikopat. Dikit."

"Tapi nggak apa-apa."

Magma makin mengeratkan pelukan. "Semua sikap gue, tergantung sama lo. Apapun itu."

Glora mengangguk. "Ya udah. Lepasin."

Magma merenggangkan pelukan. Hanya merenggangkan. Tanpa melepaskannya karena tangan Magma masih mengait di belakang Glora.

"Boleh cium, Glo?"

"Ha? Cium???"

Magma mengangguk.

Glora panik. "Cium.. Mau cium yang mana?"

"Ini." Magma mengusap bibir Glora perlahan.

"Nggak. Nggak mau. Ini aja." Glora menunjuk dahinya sendiri.

"Yang ini juga lah?"

Glora menggeleng cepat.

"Hmm.. Iyaa deh." Magma akhirnya mengalah. Dia mencium dahi Glora sekali.

"Gue mau pulang, Kak." Ujar Glora.

"Iya. Ayo gue anter."

Keduanya berjalan keluar dari kamar. Magma mengaitkan jemari mereka dan meremasnya sambil terus berjalan.

Ada anak-anak Habeas yang tertidur di sofa depan TV bersama-sama sempat mereka lewati.

"Buset. Lancar semalem Mag?" Dirga keluar dari dapur dan melihat Magma dan Glora pagi-pagi begini sudah keluar dari

kamar. Baginya, itu hal lumrah. Anak-anak Habeas yang lain juga sering kok. Cuma, Glora ini. Bukankah dia cewek baik-baik? Dirga cukup heran.

Tapi tak masalah, Magma tak peduli apa yang ada di pikiran Dirga saat ini. Toh, mereka tidak melakukan apapun semalam. "Lancar. Lo bakalan jadi paman tahun depan. Doain aja."

"Anjay." Dirga tertawa. Sedangkan Magma dan Glora sudah keluar dari rumah.

Glora membuka ponselnya saat sudah masuk di mobil Magma. Astaga, banyak sekali notifikasi dari Nindi. Mulai dari panggilan sampai *spam chat.*

Gloraaaaaaaaa

Lo dimana si?

P

P

Gue udah di depan gerbang.

Glora bung karno!

Lo jadi ikut kan?

Masa gue sendirian?

Heh. Angkat dong glora

Glora akhirnya mengetik kan balasan meskipun ia tau ini sudah terlambat sangat lama.

Gue nggak jadi ikut OSIS kayaknya deh nind. Maaf yaa..

Rana datang berkacak pinggang ke Magma dan Glora yang baru keluar dari mobil. Dia menatap Glora intens dari atas sampai bawah, dan lanjut bergantian ke arah Magma. "Glora. Masuk."

"H-ha?"

"Masuk!"

"Kak Rana, gue semal--"

"Masuk gue bilang!"

Glora mendengus, dia akhirnya masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Rana dan Magma berdua di luar.

"Sampe lo marahin Glora gara-gara ini, hubungan lo sama Lio nggak bakal aman." Ancam Magma.

"Hahaha." Tawa Rana pecah. "Ututu tayang. Nggak. Kakak nggak niat marahin kamu kok, Mag. Kakak cuman nanya, di mana kalian semalem?"

"Bukan urusan lo. Itu pribadi urusan gue sama Glora."

"Kalian udah ngapain aja semalem?"

"Nggak lebih dari tidur bareng. Lo juga harus ngerti, semalem hujan."

"Cuman tidur bareng??"

"Gue tau batasan. Gue nggak bakal ngerusak dia."

"Kamu beneran cinta ya, sama adik Kakak?"

"Banget."

Rana mengangguk-angguk paham. Salut juga. Glora bisa mendapat cowok ini. Jika Rana seusia mereka, pasti berbagai cara dia lakukan untuk mendapatkan cowok seperti Magma. Pacaran dengan salah satu gen Bromo Rinjani memang hal yang di incar banyak orang.

Contohnya dulu, saat SMA. Rana sempat menggilai Gempa. Namun sayangnya, Gempa tak pernah me-*notice* nya sama sekali. Hufft. Kalau tau begini caranya mendapatkan gen Bromo Rinjani, Rana akan berusaha dari dulu untuk menjadi cewek baik-baik seperti Glora. Bukan seperti dirinya sekarang.

"Ya udah, Mag. Kakak nggak bakal marahin Glora ataupun kamu. Selama Glora masih baik-baik, Kakak nggak bakal marah. Kakak percaya sama kamu. Besok jangan ulang lagi. Takutnya besok keblablasan beneran."

Magma mengedik acuh. "*Thanks*, Ran." Dia kembali masuk ke mobilnya dan pergi meninggalkan pekarangan rumah Glora.

Spam api di sini

Terima kasih sudah membaca
Komenan naik dari part sebelumnya, kita lanjut lagi

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira

BAGIAN 27

Vote vote vote

Sebarkan api di kolom komentar

Eh, btw, ada yang berasal dari pembaca Movgata nggak nih?

Bagi yang belum baca Movgata, baca kuy. Ceritanya udah tamat. Mayan sambil nungguin update-an Magma kann. Siapa tau jatuh cintong

-----

"Mama." Magma masuk kedalam rumahnya.

Dia mencari-cari keberadaan Rinjani di dalam rumahnya yang luas ini, rupanya wanita itu ada di taman belakang. Sedang memberi makan kelinci-kelinci kesayangannya.

Magma mendengus, segera dia langkahkan kakinya ke sana.

"Eh anak Mama, anak Mama." Rinjani bersenandung kecil. "Tidur dimana semalem?"

"Di *basecamp*." Jawab Magma. "Bareng Glora."

"Heh." Rinjani kaget. "Jangan ngaco deh, Mag."

"Emang kenapa kalo tidur bareng Glora?"

"Sampe kamu tidur sama cewek, nggak cuman Glora doang, kamu Mama laporin ke Papa. Biar ntar kamu di kawinin. Inget itu!"

Wah, ide bagus. Magma jadi kepikiran untuk mengajak Glora tidur di rumahnya saja besok. Seru kali ya. Apalagi tertangkap lalu dia dan Glora di nikahkan.

"Terserah deh." Magma pergi. Dia menuju kamarnya untuk mandi pagi ini.

Magma melepas kaos nya hingga bertelanjang dada.

Berhenti sebentar dan tiba-tiba tergerak untuk mencium lagi baju di tangannya.

Bau Glora.

Magma menggigit bibir dan menahan senyum. Dia mengurung niatnya untuk membuang baju ini ke mesin cuci. Dia malah membuangnya sembarangan ke atas tempat tidur.

Malam tadi rasanya begitu indah. Magma bisa tidur berdua saja dengan Glora tanpa ada yang mengusik. Magma tertidur dalam pelukan Glora dan memeluk Glora. Tubuh kecil dan kulit lembut itu, hanya mengenakan baju tidur, membuat Magma benar-benar sudah merasa beristri sekarang.

Kak Eza: gajadi ikut osis glo?

Kak Arnold: dimna? Ko belom dteng?

Kak Zera: P

Kak Ocha: kata nindi, gajadi ikut osis ya? Ko gajadi? Syg bgt :'(

Glora mematikan ponselnya dan berbaring di atas kasur. Dia sebenarnya masih ragu. Ikut OSIS atau tidak ya?

OSIS adalah sebagian hidup Glora dari dulu. Dari SMP, Glora bahkan pernah menjadi wakil ketua OSIS tahun pertama. Dia suka organisasi sekolah seperti itu. Membuatnya aktif dan semakin di pandang baik di mata guru-guru. Memajukan sekolah, membuat sekolah jadi lebih baik, Glora sudah terbiasa dengan hal itu. Dan impian Glora sebelum masuk SMA sih, dia memang ingin jadi OSIS lagi dan terus menerus. Papanya juga mendukung kegiatan itu. Tapi kenapa sekarang Glora malah tidak jadi mau ikut sih?

Entahlah. Mungkin karena merasa di manfaatkan kemarin membuatnya mundur. Heran, kenapa OSIS Batavia gila hormat sekali?

Tapi tak apa. Ini sudah keputusan Glora. Glora juga ingin ikut ekskul kimia dan fisika agar mempermudah jalannya ia ikut olimpiade besok. Dan jika dia ikut OSIS juga, bebannya akan sangat banyak. Ia tidak akan bisa fokus ke satu arah saja. Jadi mungkin, ini memang pilihan yang tepat.

Glora memejamkan mata. Merileks-kan pemikirannya sesaat.

Sampai akhirnya deringan ponsel di sebelah mengagetkannya. Dia sampai terjaga dan mengambil benda itu.

Kak Magma.

Jantung Glora berdebar kencang. Seketika kantuknya hilang. Ya Tuhan! Glora seperti baru kasmaran saja.

"Halo. Iya Kak Magma?"

"Kangen."

Glora tertegun. Frontal sekali. Tanpa basa-basi Magma langsung mengatakan itu. "Belom sejam-an Kak Magma balik dari sini."

"Pengen ketemu."

"Hm iya. Nanti ketemu."

"Kapan?"

"Nanti, nanti.. Ya nanti."

"Ntar malem kan Sayang? Kan satnight."

Dan Glora baru sadar, nanti adalah malam minggu. "Kan semalem udah juga."

"Masa jadian nggak jalan malem minggu?"

"Hmm.. Iya. Nanti gue coba izin ke Kak Rana."

Hanya Rana? Gampang. Magma saja rasanya bisa mengurus hal itu sendiri.

"Jam 11 nanti kemana? Sibuk?"

"Belum tau. Kenapa?"

"Mau jalan juga."

"Iih jalan mulu. Semaleman, nanti siang, nanti malem juga?"

"Gue jemput Lava jam 11. Sekalian ngajak lo. Lava kita anter pulang, kita berdua jalan bareng."

"Jadi, nanti siang apa nanti malem?"

"Dua-duanya."

"Pilih satu."

"Nggak mau. Mau dua-duanya."

"Nggak mau. Mau satu aja." Glora menirukan gaya bicara Magma.

"Kalo perlu dari jam 11 pulang sore, malem main lagi."

"Hm, terserah." Pasrah Glora.

Magma tertawa. "*Muach."*

Glora diam. Bungkam. Menahan senyum. Dia mengumpati Magma kali ini.

"Glo!"

"Ha?"

"Denger nggak sih gue cium lo barusan?"

"Denger."

"Terus kenapa nggak cium balik?"

"Aaa Kak Magma apaan sih. Udah ah. Gue mau istirahat. Mau tidur bentar."

"Ck, telfonan aja. Sambil nunggu jam 11."

"Eh, sekarang masih jam 8."

"Terus kenapa mau tidur jam segini? Boong kan?"

"Nggak boong. Beneran ngantuk."

"Udah! Kalo nggak mau gue telfon bilang. Ck."

"Mau kok. Nggak gitu ih."

"Tidur aja."

Sambungan terputus sepihak.

Glora kaget. Magma marah? Eh? Kenapa tiba-tiba?

Glora jadi serba salah. Hubungi balik atau tidak? Nanti kalau di sembur bagaimana?

Karena Glora rasanya belum tau bagaimana cara meredakan emosi Magma. Apa itu dengan cara membiarkan Magma tenang sendiri, atau membujuknya. Nanti jika Glora salah pilih, malah semakin memperburuk keadaan.

"Ah, udah deh. Biarin aja kali ya?" Glora kembali mematikan ponsel itu.

Magma kembali menghubunginya.

Senyuman Glora terbit. Dasar gengsian.

Dengan sengaja Glora menolak panggilan itu.

Magma menghubunginya lagi, Glora tolak lagi. Sampai-sampai Magma spam *chat* padanya. Tak lain isi *chat* hanya kebanyakan menyuruh Glora mengangkat panggilan.

Glora tak balas pesan itu, dia hanya membacanya.

Magma menghubunginya lagi, Glora tolak lagi.

Dapat dia bayangkan bagaimana mendidih nya emosi cowok itu sekarang. Glora tertawa.

Dia masih *stand by* di WA, Magma sudah tidak *online* dan tidak menghubunginya lagi.

Tunggu, apa sekarang Magma sudah marah beneran?

Glora tunggu sampai lima menit akhirnya, Magma masih tidak menghubunginya lagi.

Dia akhirnya mengalah. Glora menghubungi cowok itu, takut-takut jika becandaan Glora memang mengundang amarah Magma yang sesungguhnya nanti.

Panggilan di angkat.

"Kak Magma! Pfft. Maaf. Hahaha."

Magma diam.

"Kak Magma. Halo?"

"Ck, gue udah di mobil."

"Ngapain?"

"Mau ke rumah lo."

"Baperan banget ya ampun. Maaf deh."

"Becanda nya kelawatan."

Kelewatan darimananya? Pikir Glora. Tapi.. Itu hanya bisa Glora pendam sekarang.

"Udah lah. Matiin aja. Males."

"Yah, marah beneran."

"Nggak peka jadi cewek."

Sambungan terputus. Magma keluar dari mobil dan masuk lagi ke kamarnya.

Terima kasih sudah membaca

Btw, pengen bikin "komentar naik daripada part sebelumnya, nanti next lagi"

Tapi di sana udah 2,3k euy. Kebanyakan kalo harus minta naik lagi.

Jadi, komen sebisanya aja yaa beb

Dann..
Satu lagi.

Kalo author2 biasanya di panggil "mak, mami, bunda,"
Now i want you call me "Tante"
Gatau. Kemaren ada yang manggil aku Tante. Enak aja gitu. Berasa janda kembang. Kosek-kosek adoi

So, uji ombak.
Spam "LANJUT TANTE " di siniiii.

Instagram

magmaalexus
its.glora
geladisafira

BAGIAN 28

Cantik doang, lapak Magma nya nggak di panggang

Panggang dulu dong

Vote
Ramaikan paragraf dengan emot api-mu

Semangat komen? Semangat update.

Happy reading

"Kak Rana."

Glora keluar dari kamar dan mencari keberadaan Rana. "Kak Rana." Panggilnya ulang.

Akhirnya Glora bisa menemukan cewek itu sedang telentang di sofa. Membaca majalah hanya dengan *tanktop* saja, maskeran, ngemil, dan telinga yang tertutup *headphone.*

"Kak Rana." Rana baru menyadari keberadaan Glora saat cewek itu berdiri di depannya. Segera dia lepas penyumbat telinganya tadi dan duduk.

"Apa? Mau kemana lo?" Rana melihat Glora dari atas sampai kebawah. Memang sih, gayanya biasa saja. Tapi, ini masih pagi. Biasanya Glora jam 11 begini masih mengenakan daster tidurnya. Dan sekarang dia sudah memakai *sweatshirt* dan celana levis sepaha. Rana heran.

"Izin pergi."

"Kemana?"

Glora antara ragu ingin jujur atau tidak. Jika Glora berbohong, nanti ketahuan bagaimana?

"Mau pergi sama Magma kan lo?" Tanya Rana.

Glora hanya diam. Dia tampak ragu ingin menjawab.

Rana terbahak. "Bucin kan lo? Apa gue bilang hah? Cari cowok tuh kek Magma, kek Lio."

"Bucin? Gue cuman nemenin dia jemput adeknya doang."

"Jemput adeknya doang pake di temenin segala? Apa namanya kalo nggak bucin?"

"Hufft. Terserah Kakak deh."

"Lo gue bilangin Papa mau lo?" Rana menunjuk Glora dengan sinis. Ini ancaman yang tepat. Kapan lagi akan seperti ini kan? Mumpung, Glora punya pacar sekarang. Rana bisa mengandalkan kesempatan ini.

"Ha? Ini baru siang, Kak Rana."

Rana tersenyum sinis. "Oh, yang semalem? Lo lupa?"

Glora membelalak cemas. Memang sih, semalam tidak terjadi apa-apa. Tapi rasanya, omongan Rana seperti sudah menyatakan Glora 'terjadi apa-apa' saja semalam. "Ya udah kalo nggak di izinin nggak apa-apa."

"*No!* Gue nggak mempermasalahkan masalah lo semalem. Biasa. Gue juga sering kek gitu. Santai. Jakarta bebas. Itu udah biasa buat pecinta dunia malam kayak gue sama Magma." Rana mengibaskan tangannya acuh. "Cuman sekarang lo udah tau kan? Gimana rasanya di posisi gue?

Karena lo udah punya cowok sekarang. Dan yang gue mau, lo jangan pernah urus hidup gue lagi, jangan pernah ngelarang gue lagi, jangan ancem gue, jangan ember sama Papa soal kelakuan gue, atau enggak yang semalem bakalan gue bongkar abis-abisan. Atau kalo perlu gue tambahin."

"Kak Rana!"

"Sstt. Gue ngajak mutualan. Lo gue bebasin sama Magma, lo bebasin gue juga. Terserah gue mau ngajak cowok gue nginep di sini kek, gue nginep di mana kek. Jangan pernah tunjukin sikap nggak suka lo kalo Lio di sini karena itu bakalan bikin dia kesinggung. Lo juga bebas. Magma nginep di sini, gue biarin."

"Nggak. Gue nggak mau ngikutin Kak Rana."

"Ya udah sih terserah lo. Ntar malem, malem minggu. Lio bakal nginep di sini. Lo cuek aja seakan ini udah hal biasa. Lo bocorin ke Papa? Inget juga kesalahan lo semalem." Rana tersenyum sinis.

"Kak Rana udah keterlaluan tau nggak?"

"Aduh, ada anak pinter, polos, cantik, rupanya diam-diam menghanyutkan. Gimana ya reaksi Papa pas tau anak kebanggannya ini udah pernah tidur bareng cowok?"

Mata Glora memanas. Rana menganggap Glora seperti sudah tidak suci saja.

"Canda cowok. Hahaha." Rana kembali berbaring di sofa. "Udah, lo pergi aja. Ntar Magma marah ke gue. Tenang, nggak bakal gue laporin Papa kok. Emang lo? Apa-apa lapor. Coba lo tunduk sama gue. Lo aman."

Glora menghela napas. Rana kakaknya. Sabar saja dulu. Jadi adik yang penurut. Dia sekarang sudah punya kelemahan untuk Rana kuasai. Sepertinya Glora tidak bisa macam-macam lagi besok.

"Hai."

Glora menutup kembali pintu mobil dan memasang *seatbelt.* "Hai Kak Magma." Balas Glora tersenyum.

Senyuman Magma ikut tertarik.

"Udah lama nungguin?" Tanya Glora. Menyelipkan poninya sendiri kebelakang telinga.

"Nggak. Gue baru nyampe. Tadi gue ke rumah Arash dulu."

"Ngapain?" Glora mengusap bibirnya sendiri. Kenapa Magma memperhatikannya terus ya? Apa *liptint* Glora kebanyakan? Rasanya tidak. Ia memakai *liptint* tadi agar tidak pucat saja. Bukan untuk gayaan.

"Ambil tugas gue."

"O-oh." Glora gugup. Ekor matanya merasakan Magma masih menatapnya.

Glora mengerlingkan mata ke arah lain. Mencari-cari kesibukan. Dia menemukan sebuah buku paket di depannya. "Ini tugasnya?"

"Iya."

Glora mengambil buku itu.

Jantungnya berdebar. Dia akhirnya memberanikan diri menatap Magma di sampingnya. "Kak Magma kenapa sihh?? Kenapaa belom jalan? Ayoo."

"Cium, Glo."

Glora langsung menggeleng. Ini refleks.

"Aaa cium sekali doang."

"Iih, nggak mau." Glora menahan tawa dan melihat ke luar jendela.

"Bibirnya bikin nafsu. Sengaja pake gituan ya?"

"Enggak ih. Beneran deh."

Magma tertawa. Dia akhirnya mengubah posisi untuk menghadap ke samping. "Nggak. Ini gue serius. Cium sekali aja. Kita jalan."

Glora menggeleng cepat. Takut. Tidak. Dia belum pernah mencium cowok.

"Ayo ih!"

"Nggak mau, Kak Magma."

"Sekali doang."

"Tetep aja nggak mau."

"Besok nggak minta lagi."

"Gue turun nih?" Ancam Glora.

"Jangan." Magma menarik tangan Glora. Padahal gadis itu belum bergerak sama sekali. "Iyaa, nggak minta lagi."

"Kak Magma kok jadi manja gini sih haaa?" Kemana sikap brutalnya kemarin ketika menghabisi Eza? Psikonya saat marah pada Eza? Bentakan kasarnya saat Glora tak menuruti kemauannya? Kenapa sekarang sudah seperti anak kecil begini?

"Iya, iya. Kita berangkat sekarang." Magma mengangkat tangan Glora di genggamannya, dan mengecupnya sekali.

Dia menyalakan mobil sambil terus mengusap punggung tangan cewek itu. "*I love you,* Sayang. Tetep kayak gini. Lo berubah, gue gila. *Muach, muach, muach.*" Magma mencium tangan itu berkali-kali karena gemas.

Glora menahan senyum. Pipinya memanas. "Iih Kak Magma." Glora meremas tangan cowok itu kuat-kuat.

Mereka tiba di SD Pertiwi. Keadaan masih lengang. Rupanya SD belum bubar. Mungkin, sebentar lagi.

"Lava tuh adek Kak Magma paling kecil? Kelas berapa?" Tanya Glora.

"Tiga."

"Oh." Glora manggut-manggut. "Kita di sini aja? Nggak keluar?"

"Nggak usah. Lava tau mobil gue kok."

Glora hanya mengangguk tak masalah. Dia akhirnya mengeluarkan ponselnya daripada tak ada kerjaan.

Magma sempat kaget dan langsung memperhatikan hal itu. "Buka apa?"

"Oh? Instagram." Glora menunjukkan layar ponselnya, agar Magma percaya. Dia kembali memainkan ponsel itu.

"Nggak main HP, bisa?"

"Ha?" Glora langsung menoleh.

"Gue lupa bilang. Gue nggak suka cewek gue sibuk main HP pas lagi sama gue."

"Eh, nggak gitu Kak Magma. Ini nggak *chat* kok. Liat-liat *story* doang."

"Nggak main HP nggak bisa apa? Gue muak tau nggak? Lo liat gue megang HP dari tadi? Nggak kan? Karena gue ngehargain lo."

Glora menga-nga tak percaya. Magma marah? Hanya gara-gara ini? Padahal, Glora tak mempermasalahkan Magma mau main HP atau tidak lho.

Tapi, tak masalah. Glora akhirnya mematikan ponsel itu dan menyimpannya lagi. Agar Magma tidak makin marah. "Maaf."

"Besok nggak usah bawa apa-apa kalo sama gue."

"Ha?"

"Kalo main nggak usah bawa HP."

"Eh, ini serius?" Glora kaget.

"Iya, dompet juga nggak perlu. HP apalagi. Kalo mau apa-apa pake HP gue aja ntar."

"Ya nggak bisa gitu dong."

"Bisa. Apanya yang nggak bisa? Lo tetep nggak bakal gue izinin main HP kan nantinya? Ya udah. Tinggal aja di rumah."

"Kak Magmaaa."

"Lo udah cewek gue sekarang. Lo harus ngebiasain diri sama sikap gue yang kayak gini."

"Kok gitu sih?"

"Jangan ngebantah."

Bel pulang berbunyi. Serentak dengan hal itu para bocah-bocah kecil di sana sudah berlarian untuk pulang.

Obrolan mereka tersudahi. Di lihatnya ada Lava yang sudah berlari tergopoh-gopoh ke arah mereka. "Itu Lava?" Tanya Glora pada Magma. Memang sih, Glora belum tahu wajah Lava. Tapi sepertinya gadis itu ke arah mereka. Ya Glora tebak saja itu dia.

"Iya." Jawab Magma.

Glora membukakan Lava pintu.

Dengan napas yang ngos-ngosan Lava langsung tersenyum lebar. "Wahh.. Kakak siapa?"

"Eh? Haha. Panggil aja Kak Glora."

"Lava di belakang." Suruh Magma.

"Lho, gue aja yang di belakang. Lava di depan aja."

"Nggak. Dia udah biasa di belakang. Lo di depan aja."

"Kita berdua di belakang gimana?" Tanya Glora pada Lava.

"Masa gue di depan sendirian?" Kesal Magma.

"Iiih kenapa kalian berantem?" Rengek Lava. "Lava di depan aja. Duduk di paha Kak Glora ya?"

"Oh, boleh. Sini naik." Glora menggendong tubuh kecil itu untuk duduk di atas nya. Dia kemudian menutup pintu.

"Kak Magmaaa. Jadi kan beli donattt???" Tanya Lava. Glora membantu Lava untuk melepas tas di punggungnya agar tidak semakin sempit.

"Jadi."

"Donat mana?" Tanya Glora.

"Donat CC Kak. Rasanya.. Ah mantap. Kakak harus nyoba. Lava suka banget." Ujar bocil itu.

"Eh, kamu suka donat CC juga? Kakak suka juga tau."

"Beneran? Kita sama dong. Nah, tenang Kak. Kalo kita sama Kak Magma, kita bakalan di beliin apapun." Lava kemudian berbisik di telinga Glora. "Papa Lava.. Itu ngasih Kak Magma uang 20 juta sebulan.. Banyak kan?"

"Ha?" Glora kaget.

"Ngomong apa kamu ha?" Magma menarik tangan Lava.

Lava tertawa. Dia menempelkan telunjuknya di depan bibir Glora. "Sstt. Jangan kasih tau siapa-siapa ya Kak. Hohoho."

Terima kasih sudah membaca

Spam lanjut pake api di siniii

Lebih milih mana?

1000+ kata update cepet?

2000+ kata update ngaret?

See you. Sampai jumpa sama tante di part selanjutnya

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira

BAGIAN 29

Mau masuk konflik part berapa?

Mau ending part berapa?

Btw, cerita ini konfliknya nggak bakal serumit Movgata kok.

Cuman, lebih rumit aja.
Canda rumit

Enggak lah. Santai.
Abis konflik kelar, langsung ending.

Happy reading

Spam api tiap paragraf

"Lava tuh gerah. Lava pengen ngiket rambut tapi Lava nggak bawa iket rambut. Gimana dong?"

"Ada karet nggak?" Tanya Glora pada Magma. Magma menggeleng. Untuk apa juga karet di mobil ini?

"Mama Lava tuh suka banget gerai-in rambut Lava pas mau berangkat sekolah. Katanya makin cantik. Padahal kan ini hari sabtu. Lava banyak olahraga. Aduh!" Lava mengibaskan tangannya sendiri.

"Ya udah. Lava pake iket rambut Kakak aja nih."

Bocil itu menahan kikikan geli. Dia memang mengode Glora sedari tadi dan Glora akhirnya peka.

Glora melepas ikat rambutnya dan mengikatkan itu ke rambut Lava. Menyisir rambut sepunggung itu dengan jemarinya, lalu menguncirnya ke atas.

Lava makin cantik.

"Yeee. Makasih Kak Ipar." Lava cekikikan dan memeluk leher Glora dengan senang.

Magma menatap ke sebelah. Dia kemudian tertawa.

Ia menarik tangan Glora membuat cewek itu kaget dan menoleh.

"*Muach.*" Magma mencium tangannya lagi dan meremas-remas jemari itu sambil terus menyetir fokus ke jalanan.

"Kak Magma ih. Ada Lava tau." Sebal Glora pelan.

Mobil berhenti karena sudah sampai di tempat tujuan. "Turun." Kata Magma.

Glora sebenarnya.. Sedikit ragu untuk ke sini. Ini kan toko CC. Bagaimana jika ada Cindy-nya nanti? Dia akan melihat Glora dan Magma berdua? Akrab dengan Lava juga? Pasti Cindy akan cemburu dan tidak terima Glora mengambil Magma-nya.

Tapi, mau bagaimana lagi? Tidak mungkin kan Glora tinggal di mobil membiarkan Magma dan Lava pergi berdua saja? Tidak enak pada Lava juga.

"Kakak kalo makan donat biasanya bisa ngabisin berapa buah?" Tanya Lava.

Glora menggenggam erat tangan kecil itu untuk membawanya menyebrang jalan. "Kakak bisa ngabisin satu

box donat."

"Cih, cuman satu box. Lava 3 box bisa!"

"Ih, beneran?"

"Tapi boong. Hayyukk. Papalepapale."

Glora terbahak melihat Lava yang menari-nari sendiri. Jangan kan Glora, Magma pun ikut tertawa dan geleng-geleng. Dia tahu, humor anak kecil memang receh begini.

"Sini, gendong aja." Magma menarik tangan Lava membuat Lava lepas dari Glora.

Lava kemudian tertawa saat Magma menggendongnya. Tau saja jika Lava suka di gendong.

"Kak Glora-nya biar Kakak aja yang megangin." Magma menatap Glora, kemudian menggenggam tangan itu dan menyebrang jalan.

Jadi begini rasanya punya istri dan anak? Itu yang ada di pikiran Magma saat ini.

Lava turun saat sudah memasuki toko. "Lava mau donat, Lava mau donat. Lariii. Brum, brumm.."

Lava ngacir masuk ke pintu dan berlari ke dalam meninggalkan keduanya.

"Lo suka Lava?" Tanya Magma.

"Suka."

"Jangan terlalu akrab ke dia. Dia gampang nyaman sama orang."

"Terus kenapa? Bagus dong."

"Ntar dia mau ngikut ke kita mulu kalo kita lagi jalan. Dia kalo udah suka banget main sama lo, bakalan nangis mau ke lo mulu. Contohnya temen gue, Sevend. Tiap malam nangis pengen di tidurin sama Sevend. Kan Mama jadi ribet. Karena Sevend cowok. Udah gede lagi. Dia luarnya aja aktif kek gitu. Dalem nya galak, keras kepala, kalo nggak bisa dapetin apa yang dia mau, dia bakal nangis semaleman."

"Oh, hahaha. Gue kira tadi dia kebalikan Kak Magma. Ternyata masih sama ya?" Glora tertawa. "Bedanya dia lebih gemesin. Lucu."

"Gue nggak gemesin?" Magma merengkuh pinggangnya membuat Glora menjauh kegelian.

"Iih jangan Kak Magma. Rame."

"Cindy, Cindy. Lava ada Kakak Ipar baru, Cindy. Lebih cantik dari pada lo, Cindy. Dia baik kayak Ibu peri, lo jahat kayak Ibu tuyul. Hahahaha. Ibu tuyul!"

"Lava." Glora yang menahan malu dan langsung menarik Lava.

Cindy yang awalnya tertawa karena tingkah Lava, langsung kaget dengan kedatangan Magma bersama Glora.

Alisnya bertaut murung. Jadi Kakak ipar yang Lava maksud adalah Glora?

"Dodoli dodoli pret! Saat nya Cindy berubah jadi cendol!" Lava memutar telunjuknya di depan wajah Cindy. Berlagak menyulap cewek itu.

"Astaga. Lava, udah."

Lava tertawa. "Cindy! Buruan! Lava mau donat yang paling mahal. Dua box, buat Kak Glora juga."

Cindy menatap Magma iba. Berharap Magma akan menjelaskan maksud dari ini semua.

Namun Magma tak pernah membalas tatapannya. Dia masih sibuk membenarkan ikat rambut Lava yang mulai lunggar karena gadis itu melompat-lompat menghina Cindy tadi.

Beralih Cindy mendelik ke Glora. Glora ikut memandangnya.

"Maaf." Kata Glora pelan.

"Tega banget." Mata Cindy memanas. Dia akhirnya menghentakkan kakinya dan pergi dari sini.

"MAMA, MAMA. LAVA ADA BAWA KAKAK BARU."

"Ya ampun." Glora menahan tawa.

"Mamaaa.. Mamaaa.. Mama dimanaa??"

"Bang Gem! Mama mana?"

"Mamaaa iiih!" Lava merasa segan pada Glora karena tidak kunjung mendapatkan Mamanya. "Bentar ya Kak. Mama Lava mana ya? Mama Lava cantik, lho. Kakak pasti suka."

"Mamaaaa... *Ck*."

Glora menatap Magma gugup. "Nggak siap ketemu Mama Kak Magma. Beneran deh." Dia menggigit bibir.

"Mama baik." Jawabnya. "Ketemu bentar ya? Nanti kita pergi dari sini."

Glora mengangguk.

"Eh, Lava panas yang mengalir dari gunung bromo dan gunung rinjani udah pulang!" Rinjani datang dari dapur. "Eh, siapa ini Sayang? Dapet Kakak baru ya?"

Glora mengulas senyuman. Rinjani yang melihat itu langsung melirik Magma. Mengangkat-angkat alisnya sebagai tanda tanya.

"Siang, Tante. Aku Glora."

Rinjani tersenyum saat Glora mengambil tangannya. "Oh, Glora. Iya, iya." Rinjani tahu. Dia tertawa menggoda Magma. Ternyata Magma sudah bisa mendapatkan cewek yang dia suka kemarin?

"Ini donat nya Ma. Lava mau mandi dulu." Lava memberikan kantong donat itu ke tangan Mamanya dan dia langsung pergi ke kamarnya.

"Ayo duduk, Glora." Rinjani menuntunnya agar duduk di sofa. "Magma. Kamu bikinin Glora minum sana."

"Hah?" Magma menga-nga tak percaya. Dia yang membuat minuman?

"Eh? Haha. Ya ampun. Mama *typo* sayang. Maaf. Maksudnya, suruh Mbak Anis bikin minuman sana."

"Mama aja yang manggil." Magma ikut duduk.

"Iih. Kamu pergi dulu. Ada yang mau Mama omongin sama Glora. Kamu nggak boleh denger. Ini dunia perempuan. Perempuan nih kan istimewe.." Gara-gara kebanyakan mengasuh Lava saat menonton Upin-Ipin, Rinjani sudah terbawa-bawa seperti Kak Ros juga kan?

"Mau ngomong apa? Mama jangan aneh-aneh deh."

"Apaan? Sst. Kamu nggak bakal tau. Bukan ngomongin kamu kok. Sana pergi bentar."

"Aku sama Glora mau pergi. Nggak bisa lama-lama di sini."

"Ih, mau kemana sih kalian? Di sini aja lah. Mama nggak ada temen di sini."

"Nyesel ngajak Glora kesini." Magma kemudian berdiri, dan pergi menghampiri Gempa di ruang tengah sana.

Rinjani tersenyum. *Anak penurut.* Dia kemudian membenarkan posisi duduknya ke samping, menghadap Glora. "Eh, kamu kelas berapa cantik?"

Pipi Glora memanas di panggil demikian. "Kelas 10, Tante. Baru masuk tahun ini."

"Ooh. Kenal sama Magma dari kapan? Udah lama?"

"Enggak. Baru aja pas awal masuk kemaren."

"Oh ya? Sekolah kan baru di mulai seminggu ini. Kalian baru kenal minggu ini juga dong?"

"Iya."

"Bisa gitu ya, kenal sama kamu baru seminggu dampak nya udah gede banget."

"Eh? Kenapa Tante?"

"Banyak pokoknya. Magma *mood* nya jadi nggak beraturan sejak kenal sama kamu kali ya. Kadang tuh baik banget, manja banget sama Tante, eh besoknya udah dingin lagi. Udah ketus lagi. Tante tanya sama Gempa kan, Magma tuh

sebenernya kenapa? Gempa bilang, Magma lagi suka sama cewek yang namanya Glora. Katanya kamu nggak mau sama dia. Bener?"

Ya Tuhan. Glora jadi segan. Tidak enak hati. Merasa bersalah pokoknya.

"Sekarang kok kamu udah mau sama dia? Kamu di paksa ya? Ah, Tante paling tau anak itu. Dia suka maksa. Pasti kamu di paksa kan?"

"Enggak. Glora emang mau sama Kak Magma kok. Dia baik sama Glora."

"Beneran?"

"Iya."

"Sekarang udah jadian ya?" Goda Rinjani.

Glora jadi malu sendiri. Kan istilahnya dia masih kecil, sudah bisa pacar-pacaran lagi.

"U-udah."

Rinjani menghembuskan nafas lega. "Akhirnya... Eh, Tante hampir loh mau nyari alamat kamu kemaren. Mau minta sama kamu secara baik-baik buat jadi pacar Magma. Tante nggak bisa liat Magma yang nggak kunjung dapetin kemauannya. Tapi sekarang kan kamu udah jadi cewek dia. Tante udah lega. Tahanin yaa. Jangan tinggalin Magma. Tante nggak mau liat Magma sedih. Dia anak kesayangan Tante."

"Ya ampun. Tante bisa aja. Haha."

"Pokoknya kalo kamu masih sama Magma, kamu bisa ngendaliin *mood* Magma, Tante bakal kasih apapun yang kamu mau. Misalnya kamu laper, Tante, Glora laper, ada *cake* nggak? Tante, Glora pengen beli novel sama buku pelajaran, beliin ya? Tante, Glora pengen jalan-jalan. Tante, mau *outfit* baru. Tante, mau ganti HP. Tante, *shopping* yuk. Tante, ada saldo tambahan? Tante bakalan dateng, terus bilang, 'ada sayang, ada' Hahahaha."

Glora ikut terbahak melihatnya. Ada-ada saja. "Mau jadi Mama Glora aja, mau nggak Tante?"

"Oh, mau. Sini peyuk duyu." Rinjani merentangkan tangannya.

Terima kasih sudah membaca

Spam lanjut di sini

Komen naik dari part sebelumnya, kita next lagi

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira

Dan, aku lupa bilang kemaren. Magma udah ada akun fanbase nya.
Follow juga

magmaa.ofc

See youu sama Tante di part selanjutnya yaa

Muach

BAGIAN 30

Happy reading

Vote, vote, vote

Sebarkan emot api sebanyak-banyaknya

"Eh, Kak Magma ikut ekskul apa di sekolah?"

Sekedar basa-basi selama perjalanan mengantar Glora pulang. Daripada canggung-canggung tanpa percakapan kan? Magma juga sepertinya ikut diam tak tahu kenapa. Tapi ketahui lah, saat Glora membuka topik, dia langsung menoleh dan berdeham. Menetralkan keadaan. Entah siapa yang paling gugup sekarang.

"Takraw gue. Kenapa?"

"Nggak, nggak apa-apa. Nanya doang."

"Lo mau masuk ekskul apa besok?"

"Aku nggak ke olahraga lah. Aku ke kimia sama fisika aja. Nggak capek."

"Cih, capek fisik enggak, capek otak iya."

Glora tertawa.

"Eh? Apa tadi? 'aku'? Nggak salah denger gue?" Ledek Magma.

Glora hanya mengangkat bahu acuh, "apa salahnya? Sopan ke cowok sendiri kan?" Dia tak sengaja melihat ke buku

pelajaran Magma tadi, lalu mengambilnya.

Magma hanya diam. Dia memperhatikan Glora membolak-balik buku itu dengan santai.

"Tapi gue nggak mau manggil 'aku-kamu'."

"Kenapa?" Glora menoleh.

"Geli."

"Haha. Ya udah nggak apa-apa. Aku aja yang manggil gitu. Biar sopan. Lagian Kak Magma kan juga Kakak angkatan aku." Glora mengangguk tak apa. Dia melihat lipatan buku itu dan garis-garis dengan tinta merah. "Ini tugasnya?"

"Iya. Cuman catetan doang. Ngeringkas. Bukan tugas."

"Ya udah. Sini aku aja yang nyatet Kak." Tawar Glora antusias.

"Ha?"

"Iyaaa. Nggak apa-apa. Aku suka nulis banyak-banyak gini."

"Nggak, nggak usah. Gue abis ini mau anterin itu ke rumah Krist. Dia emang biasanya ngerjain tugas gue."

"Iih, nggak apa-apa. Aku juga bisa kok." Glora memeluk buku itu.

"25 halaman. Kumpul senin besok. Sanggup?"

"Sanggup lah. Cuman 25 doang. Ya? Aku aja ya? Nggak usah ke temen Kak Magma. Kan sekarang udah ada aku."

"Sekarang sabtu, besok udah minggu. Lo mau ngerjain kapan?"

"Nanti malem aku mulai."

"Nanti malem kita kan jalan."

"Nggak usah jalan-jalan mulu ah. Nggak capek apa?"

"*Nooo.* Sama lo nomor satu."

"Emang kita abis dari mana sekarang ha?"

"Belom puas ih. Tadi lo sama Mama mulu nggak mentingin gue."

"Mau kan gue nyelesain ini cepet-cepet?"

"Makanya, nggak usah sok sanggup mau ngerjain tugas gue."

"Masa tugas di kerjain sama temen sih? Kasian dong ntar dia capek-capek."

"Apaan sih, gue bayar dia."

"Ya udah ntar ke gue bayar juga lah. Yang penting gue lagi pengen nyatet tugas banyak sekarang."

"Nggak. Taroh lagi bukunya di situ."

"Ya udah. Kita main aja ntar malem. Tapi ke kafe. Gue bawa ini terus nyatet di sana. Lebih nyaman."

Magma menggeleng heran. Tidak setuju sama sekali. "Lo ngotak nggak ngomong barusan?"

"Hah?"

"Hah, hah, hah." Ejeknya. Dia membuang muka ke luar jendela.

"Berenang-renang ke hulu. Berakit-rakit ke tepian. Bersenang-senang dahulu. Bersakit-sakit kemudian." Cindy mengangkat kedua tangannya saat berpantun dengan mimik yang maksimal. "Sakit, sakit, sakit. Kenapa sih, Magma tega banget sama gue ges? Kenapa hah?"

"Gue udah cantik, gue udah tajir, gue udah punya toko donat sukses, gue kasih donat gratis ke dia. Mau dia apa sih?"

"Dan sekarang nomer gue di blok sama Magma? Baruuuu aja gue mau *chat* dia minta kejelasan. Eh, centang satu. PP ilang. Bio ilang. Pas gue buka Ig, gue di unfoll dan nggak di konfirmasi lagi. Nyesek tau nggak?" Mata Cindy memanas. Dia mondar-mandir di kamar Sella dengan frustrasi. Tidak. Sepertinya kali ini Cindy memang tersiksa dengan keadaan. Dia memang sesak saat Magma mencampakkannya saat mendapatkan yang baru. Tidak punya nuranikah Magma?

Cindy hanya di manfaatkan. Cindy hanya pelampiasan. Padahal Cindy tak salah apa-apa sama dia.

"Udah lah, tinggalin. Cowok kayak gitu nggak usah di tangisin." Ujar Beby malas.

Bukan malas dengan sikap Magma sih, tapi malas dengan Cindy yang dulunya 'keras kepala' dan tidak mau di beritahu. Teman-temannya sudah tahu, bahwa Magma hanya menjadikannya tempat singgah sementara sampai dia punya cewek lain, tapi Cindy sudah terlanjur baper akan hal itu. Jadi, dia berharap lebih. Sekarang terbukti kan?

Lagipula, untuk apa pula Cindy bagi Magma? Cindy hanya Kakak kelasnya, lebih tua dari nya. Sedangkan orang-orang tahu tipe Magma adalah yang lebih muda dari nya. Lalu apa

tadi? Hanya toko donat sukses? Magma juga tidak suka pada orang tua Cindy dulu yang sempat melarang hubungan mereka berdua karena menilai Magma adalah siswa *bad boy* di Batavia.

"Iya, Cindy. Lo pantes kok dapet yang lebih baik dari Magma. Lo kan baik. Itu tandanya, Tuhan sengaja ngebongkar ketidakbaikan Magma sama lo karena Tuhan sayang sama lo. Secara, lo kan saleha." Leona murung, tampak sekali kepalsuannya.

"Canda saleha." Sahut Sella.

"GUE SERIUS YA PARA BEBANGSATAN!" Cindy mengambil bantal dan melemparkannya ke kepala Sella dan Leona.

"Magma, Magma. Magma, Magma. Aduhh! Kita gedek tau nggak denger lo nangisin Magma mulu! Lo sadar diri dong. Cewek dia tuh kayak apa sekarang. Dia cantik. Lo pas-pasan. Dia pinter. Lo ranking 20 besar aja kagak. Dia baik. Lo cabe-cabean centil, Cindy!! Dari situ lo harus paham, lo bukan tipe Magma. Puas lo hah? Itu kan yang lo pengen denger???!!!" Beby greget. Kehabisan batas kesabaran. Dia mencubit-cubit pipi Cindy menyadarkan cewek itu.

Semuanya diam. Apalagi Cindy. Air matanya makin mengalir deras. Sepertinya sangat tersinggung dengan omongan Beby tadi.

Cindy mundur.

"Yah, Cin. Baperan lu. Gue cuman pengen lo sadar aja. Jangan berharap lebih sama Magma dari dulu. Lo ngerti nggak sih? Gue gini karena *care* sama lo." Beby juga jadinya merasa bersalah kan.

Cindy menggeleng. "Gue kesini buat cerita dan minta *support* kalian." Suaranya sudah bergetar.

"Tapi nggak kalian dengerin. Kalian ledekin, ketawain. Terus kalian ngehina gue segala?"

"Kalian temen gue kan?"

"Tapi lo nggak boleh gini terus lah. Selalu Magma yang lo pikirin. Cowok-cowok lain juga banyak yang mau sama lo." Sella ikut berdiri.

"Tau. Jangan ngemis-ngemis sama cowok. Ada harga diri kek." Timpal Leona.

"Iya. Enggak lagi. Makasih ya." Cindy berlari pergi.

"Woi. Kemana lo. Sini pulang bareng gue woi!!" Beby berlari mengejarnya. Jangan sampai, saking frustrasnya cewek itu, lalu dia tidak sadar, dan bunuh diri di jalanan? Kan nggak lucu.

Glora keluar dari kamarnya dengan rambut yang basah selesai keramas, dan menuju meja makan untuk makan malam bersama Rana.

"Gila kan, sayang? Mimpi apa adek aku bisa dapetin salah satu anak Pak Bromo."

Sayup-sayup Glora mendengar suara Rana yang mengobrol bersama seseorang di meja makan.

Oh, iya. Dia lupa tadi siang kata Rana Lio akan menginap di sini.

Lalu permintaan Rana? Glora tidak boleh marah. Maklumi saja.

"Yang Magma itu yah? Oh, bagus-bagus. Ganteng dia."

Glora bergabung, dia menarik kursi di sebelah Rana, di depan Lio. Ya gila saja dia duduk di sebelah Lio kan?

"Tuh, Glora. Dengerin. Sayang? Kamu temenan sama Magma kan?" Tanya Rana.

"Iya. Baik dia anaknya." Jawab Lio.

Lalu kenapa? Bangga sekali kenal dengan Magma sepertinya.

Glora mengabaikan hal itu. *Its okay.* Glora tak masalah dan tak kagum jika Magma berteman dengan Lio. Dia akhirnya mengambil nasi untuk dia makan nanti.

"Tapi.. Menurut aku sih dia nggak cocok buat di jadiin pacar. Tiap malem ganti cewek mulu ke club." Lanjutnya. "Tipe nya bukan kayak Glora juga. Dia lebih seneng sama cewek-cewek malam. Kan Glora nggak biasa keluar malam kan?"

Glora langsung berhenti bergerak. Katanya tadi Magma baik!

"Oh, gitu ya Kak Lio. Hahaha. Nggak apa-apa lah."

"Nggak, Glora. Kakak bukannya mau ngejelek-jelekin Magma sama kamu. Mungkin, kalo pacaran sama kamu Magma jadi berubah kan? Berubah jadi cowok baik. Bagus itu." Lio lanjut menyuap.

Glora mengangguk paham. Dia tak mempermasalahkan hal itu karena dia sama sekali tak mau mendengarkan omongan

Lio. Masa bodo lah.

Glora akhirnya membawa piring dan gelas nya lalu pergi dari meja makan. "Eh, Kak Rana. Aku mau ke depan TV dulu ya. Film kesukaan aku tayang." Pamitnya.

Ia duduk dan menaruh makanannya di meja makan.

Satu pesan masuk.

Kak Magma.

Lio di sana ya sayang? Gue kesana juga ya?

Cindy berhenti berjalan. Mengusap matanya dan menetralkan nafas serta pikiran.

Isakannya yang sempat dia tahan, ternyata masih belum hilang. Dia menangis lagi dan menendang-nendang batu kecil dengan kesal.

Jalanan malam ini ramai. Tapi tak satu pun taksi atau ojek yang dia hadang.

Entah lah. Cindy sudah tidak waras karena memilih berjalan pulang padahal dia masih punya uang untuk membayar angkutan umum, misalnya. "Magma sadar nggak yah, gue udah stress begini gara-gara dia? Aaaa Tuhannn!" Cindy mengacak-acak rambutnya sendiri.

Cindy merasa tidak punya salah hingga beranggapan jika ini adalah karma untuknya. Selama ini, Cindy belum pernah mempermainkan laki-laki. Belum pernah menjadikan laki-laki sebagai pelampiasan atau tempat singgah sementara.

Kecuali, Recky sih. Hahaha.

"Tapi Recky kan juga nggak serius suka sama gue. Dia kemaren udah ngalah sama Magma. Dia juga baik-baik aja kok. Nggak gila kayak gue sekarang."

Dia menghentak-hentakkan kakinya. Mengabaikan tatapan orang-orang padanya yang menyerocos sendirian di jalanan dan rambut yang sudah kusut ulah terus di acak dari tadi.

Sebuah motor besar berlalu di depannya.

"Gimana kalo gue besok jadian sama Recky?" Senyuman Cindy terbit. Dia menjentikkan jarinya. "Biar Magma cemburu terus marah. Kan Magma orangnya emosian. Buat ngetes dia sayang sama gue apa enggak."

"Hahahahhaa. Atau... Hmm?" Cindy berpikir lagi sambil terus berjalan.

Motor itu berhenti beberapa meter dari nya membuat Cindy tersentak kaget dan ikut stop di situ.

Jantungnya berdebar kencang. Siapa itu?

Yang pasti dia laki-laki, berjaket hitam tebal, dan helm hijau menoleh ke belakang. Ke arahnya. Seperti menunggu Cindy datang padanya.

No! Cindy takut jika seperti ini. Jangan-jangan itu salah satu anak geng motor berbahaya. Lalu Cindy di culik karena Cindy sekarang adalah anak *owner* donat yang terkenal dan sedang sukses-suksesnya di sosial media dan dunia nyata.

Langsung saja Cindy berbalik dan mengintai taksi di jalanan. "Pak, buruan Pak. Ke Toko CC jalan Mawar nomor 13."

Mobil melaju. Cindy langsung membalik ke belakang mengintip cowok tadi lewat kaca.

Nah kan? Masih mengikutinya?

Terima kasih sudah membaca

Tebak, siapa cowok itu?

Btw, Cindy bukan antagonis yaa. Aku nggak suka bikin karakter antagonis yang licik dan jahat karena aku takut emosi sendiri wkwkwk

Jadi, jangan hujat Cindy. Kalian nggak kasian apa sama dia? Aku kasian lho

See you sama Tante di part selanjutnyaaa.

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira
magmaa.ofc (fanbase)

BAGIAN 31

Vote udah?

Happy reading

Sebarkan komentarmu sebanyak-banyaknya

Suara bel berbunyi.

Rana menatap Glora yang sedang duduk di sofa sana. "Siapa?" Tanyanya. Jangan bilang yang datang adalah teman-teman Glora. Ingin menginap di sini misalnya karena ini malam libur. Argh! Rana paling benci hal itu. Hanya mengganggu ia dan Lio saja nanti.

"Kak Magma kek nya. Tadi dia bilang mau kesini."

"Oh, kirain." Rana menghela nafas. "Ya udah. Bukain sana. Ayo sayang kita ke kamar aku." Dia menarik tangan Lio dan masuk ke kamarnya.

Glora menga-nga. Gila.

Segera Glora menjatuhkan pena di bukunya dan pergi ke pintu utama. Membukakan orang itu pintu.

Dan benar, ada Magma di depannya.

"Hai.. Hai Kak Magma?"

"Hai."

Glora diam. Magma pun diam. Dia tidak akan di persilakan masuk begitu?

"Sayang!" Sebal Magma.

Glora tersadar. "Oh, eh? Ayo. Ayo masuk." Dia membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Magma masuk.

Glora menutup kembali pintu itu dan berjalan di belakang Magma. Kemeja hitam dengan kaos hitam di dalamnya, membuat Glora meneguk ludah. Ya Tuhan. "Ganteng banget pacar orang."

Magma berhenti melangkah saat tak sengaja mendengar gumaman kecil itu. "Apa?" Dia membalik lagi ke belakang.

Detik itu juga Glora baru sadar bahwa ini adalah pacarnya. "Nggak ada, nggak ada apa-apa."

"Lio mana?" Tanya nya.

Mereka akhirnya tiba di sofa tempat Glora tadi.

"Itu, di kamar."

"Kamar? Kamar mana?"

"Kamar Kak Rana." Jawab Glora lesu. Dia jadi tidak enak dengan sikap Kakaknya jika di ceritakan pada orang lain.

Keduanya duduk. "Eh iyaaa. Ini catetan Kak Magma. Aku udah ngeringkas 5 halaman lho."

Glora mengambil buku itu dan membolak-baliknya di depan Magma.

"Cantik tulisannya."

"Hahaha. Makasih." Glora menahan senyum. "Ntar abis ini aku kelarin 5 halaman lagi, besok siang 10 halaman, malemnya tinggal 5 halaman lagi deh."

Magma mengangguk-angguk. Apa Glora sanggup mengerjakan sebanyak ini? Magma tidak yakin. Nanti di kira Magma memperbudak pacar sendiri lagi.

"Eh, Kak Magma mau minum apa? Aku bikinin."

"Nggak usah. Nggak haus."

"Makan?"

"Nggak juga."

"Oh, ya udah. Aku mau lanjut nyatet deh."

"Hah?"

"Eh, iya. Nggak jadi nyatet. Lupa." Glora kembali menutup buku itu dan meletakkannya ke atas meja.

"Yuk keluar bentar yuk. Jalan. Ini malem minggu lho." Ajak Magma.

"Kemanaaa?"

"Ya jalan-jalan aja. Terserah mau kemana. Masa tadi gue liat orang-orang nge*date* mulu kita enggak?"

"Mau hujan. Ntar kita kehujanan."

"Kan gue bawa mobil, sayang. Ayo ih."

Glora menatap tangan Magma yang meremas tangannya. "Nggak mauuu. Di sini ajaa. Aku nggak mau ninggalin Kak Rana berdua doang di rumah sama cowoknya. Nanti ada apa-apa kan takut.."

"Ya udah. Ke kamar lo aja."

"Heh."

"Ck, Lio di kasih izin ke kamar Rana masa gue enggak?"

"Ngapain ke kamar aku coba?"

"Bobo bareng. Peluk Glora dingin-dingin."

"Iiih Kak Magma."

Lampu padam. Hujan turun dengan derasnya.

"Aaaaa!"

Bukan. Itu bukan Glora yang memekik. Tapi Rana di dalam kamar sana. "Lio, aku takuttt.."

Yeah. Listrik berpihak pada Magma. Tapi kenapa hanya Rana yang memekik sih Glora tidak? Kan Magma jadi iri pada Lio.

"Yah lampu mati lagi." Gumam Glora.

"Sayang.. Takut."

Oke. Jika bukan Glora yang ketakutan lalu memeluk padanya, kenapa tidak Magma saja yang membalikkan hal itu?

Magma mengambil bantal sofa yang menghalangi mereka tadi lalu membuangnya sembarangan. Dia beringsut dan langsung memeluk ceweknya.

"Ih, pinter banget modusnya. Sana pergi."

"Glo. Gue serius. Gue beneran takut." Magma mengeratkan pelukannya di pinggang Glora.

Antara ingin tertawa dan tidak, tapi jika memang Magma takut kegelapan, benar-benar hal yang memalukan bagi seorang yang keras kepala dan galak ini.

"Kak Magmaa.. Iih. Gue nggak suka ya di peluk-peluk gini."

"Tapi emang bener, Glora. Gue kalo di rumah pasti langsung nyari Mama terus meluk Mama kayak gini. Sekarang nggak ada Mama gue." Seringaian itu terbit dalam gelapnya ruangan sekarang.

Glora deg-degan. Ini Magma serius atau tidak ya? "Ya udah. Kita cari lilin aja ke belakang. Minggir bentar, aku nyari HP buat *flash.*"

"Kok pake lilin sih?!"

"Lah?"

"Gue nggak suka asep lilin."

"Ya terus gimana dong?"

"Peluk gue doang apa susahnya? Tinggal tenangin gue doang kan?"

Glora masih diam. Ini gimana sih sebenarnya?

Ragu-ragu Glora akhirnya balas memeluk Magma dan mendekap cowok itu.

"Lo deg-degan. Haha." Magma tertawa dengan telinganya yang pas berada di dada cewek itu.

"Bukan deg-degan karena suka ih. Tapi takut itu malahan."

"Takut kenapa hm?" Magma yakin Glora tidak nyaman dengan posisi sekarang.

"Iiihhh."

"Ini gampang banget kalo gue mau nenen mah."

"Kak Magma!!" Sebalnya. "Udah ah nggak mauuu."

"Nggak, nggak. Nggak bakal macem-macem." Magma tertawa dan memeluk lagi cewek itu. Ia sangat meminta pada Tuhan saat ini agar memberikan mereka waktu listrik padam lebih lama lagi. Sampai subuh kalau bisa.

Listrik menyala.

Magma memejam. *"Shit."*

"Huffttt." Glora akhirnya bisa bernafas lega dan menjauh dari Magma.

Magma mengepalkan tangan. Benar-benar ya? Baru saja Magma berdoa, yang terjadi malah kebalikan dari doanya. Apa ini karena Magma shalat Zuhur hanya sekali kemarin?

Glora tertawa melihat ekspresi cowok itu sekarang. Kesal sekali sepertinya. Ingin marah dan mengamuk pasti. Tapi tak mungkin pada listrik kan? "Eh, Kak Magma kenapaa?" Pancing Glora. "Kok mukanya merah gitu?"

"Diem deh lo. Gue nggak suka ya." Ketusnya.

Coba saja jika di rumahnya sendiri dan Magma tidak ingin mati lampu, pasti listrik akan mati sangat lama.

"Ya udah nggak apa-apa. Kan tadi udah bisa modus meluk aku bentar."

"Gue nggak modus. Gue beneran takut kalo lagi mati lampu hujan-hujan begini."

"Nyenyenye."

Magma menghadap kearahnya dengan menantang. Glora meledeknya? "Tanya sama Mama kalo nggak percaya. Lo pikir gue sebuaya itu modus sama cewek? Kalo emang gue minta peluk dari tadi, sekarang juga bisa kan kita pelukan? Buktinya gue nggak meluk lo lagi. Karena emang gue meluk kalo lagi takut doang."

Listrik kembali padam.

Dalam gelap, Magma menahan tawa. Demi apa? Kepalanya langsung dingin secepat itu. "Gloraaa..." Magma langsung kembali ke pelukan cewek itu.

"Glora..." Ejeknya menirukan omongan Magma barusan.

"Iih, peluk gue."

"Nggak mau. Tadi marah-marah."

"Gue nggak suka di bilang modus. Kan gue beneran takut."

"Hilih bicit."

"Glora!"

"Apa?"

"Peluk gue anj!"

"Hmm." Glora menghela nafas dan memeluk tubuh itu lagi. "Emosi ke listrik marah-marah ke gue."

"Hahaha. Maaf sayang. Nggak emosi lagi kok."

"Sayang, sayang."

Magma tertawa.

Keduanya diam. Magma memejamkan mata sedangkan Glora hanya bermenung memeluk cowok itu. Pemandangannya gelap serasa buta saja. Andai dia diizinkan menyalai lilin tadi.

"Usep rambut gue, Glora."

Glora mengusap-usap rambut itu. Sudah seperti ibu menidurkan anaknya saja.

Magma tersenyum. Dia makin mengeratkan pelukannya.

Beruntung juga. Jika saja tadi mereka jalan keluar, tidak akan terjadi momen seperti ini.

"Kak Magma ngantuk ya?"

Magma mengangguk.

Glora masih mengusap-usap kepalanya.

"Glo.."

"Ha?"

"*I love you, Glo.*" Magma berbisik serak.

"Iya, iya." Glora kembali mengusap-usap kepalanya.

"Bales dong."

"*Too*."

"*Too* apa?"

"*I love me too.* Hahaha."

"*Ck,* nggak lucu ya Glora."

Glora terbahak. "Nggak kok. Iya. *I love you too.* Tuh, berasa bocil kan."

Magma terkekeh.

Setelahnya, hening lagi. Dapat Glora rasakan nafas Magma sudah teratur dalam diam. Eh, apa cowok ini benar-benar tertidur? Semudah itu?

Glora berdebar. Dia terasa nyaman sekali bersama Magma. Melihat ketulusan Magma padanya, sayangnya Magma padanya, sikap Magma, segala yang Magma lakukan terhadapnya membuat Glora pun ingin membahagiakan Magma balik. Dia merasa sudah sangat dekat dengan cowok ini daripada dengan Eza dulu. Glora pun sudah bisa menilai, bahwa Magma sebenarnya hanya galak dan kasar di luar. Dalamnya saja lemah lembut begini. Dan Glora baru melihat sisi lembut Magma ketika bersamanya sekarang.

"Ini pak." Cindy membayar sopir taksi dengan mata yang celingukan kanan kiri depan belakang. Kemana motor tadi? Kok hilang? Cindy takut dia masih di sekitar Cindy mengintainya.

Selepas di tinggal mobil itu, Cindy berdiri sendirian. Gelap di beberapa toko yang masih mati lampu, dan toko miliknya ada di seberang sana dengan lampu yang sudah menyala.

Hari masih hujan dan jalanan cukup ramai membuat Cindy kesulitan menyebrang. Semakin lama di sini membuatnya makin basah. "MIRA! MIRA!" Panggilnya saat melihat salah seorang karyawannya melayani pelanggan di dekat pintu masuk.

"Mira woii Mira! Budek lo hah? Gue pecat lo!"

Gadis bernama Mira itu tampak masih sibuk mengobrol. Cindy menoleh lagi kanan kiri dengan merinding. Jangan sampai cowok bermotor hitam tadi masih ada lalu datang dan mengambil kesempatan untuk menculiknya sekarang.

"MIRA ASU!"

"Eh?" Mira akhirnya sadar. Dia segera keluar dan melihat Cindy di seberangnya. "APA BOS? MAAP TADI GA KEDENGERAN."

"BAWAIN GUE PAYUNG!"

"APA BOS?"

"BA WA IN GU E PA YUNG!"

"OH, OKE-OKE." Mira langsung lari masuk untuk mengambil payung dan kembali keluar saat mendapatkan benda itu.

Dia menoleh kanan kiri, setelah di pastikan lengang, akhirnya Mira melintas ke jalanan. Menjemput Cindy.

"Ayo Bos."

"Dari tadi gue panggil nggak denger-denger, budek lo."

"Kan di dalem musik nya gede Bos. Jalanan juga rame. Ini hari juga ujan."

Keduanya sampai kembali ke toko dengan selamat. Tidak juga sih, Cindy tetap masih basah. "Udah, sana kerja lagi lo. Gue mau pulang ke rumah nih. Basah banget."

Cindy melepas tas dan kardigannya.

Dia masuk ke dalam toko sambil melepas kunciran. Ribet sekali jika sudah basah begini.

"Berapa Mbak?"

"50 ribu, Mas."

Cindy menghentikan aksinya saat melihat cowok di depannya.

Wah, ganteng sekali. Mirip Magma dari samping.

Cindy menga-nga. Anting hitam, tatto elang di caruk lehernya, kalung hitam, benar-benar tipe Cindy gaada obat!

Cowok itu hendak berbalik, namun terhenti kala melihat Cindy mangap di depannya.

"Ha-hai." Mata Cindy langsung melek sambil melambaikan tangan.

"Huuu.. Pantang liat cogan dikit Bos Cindy langsung kicep kannn." Ejek Mira.

"Hai." Cowok itu ikut tersenyum padanya.

Lambat laun karena Cindy tak kunjung berubah ekspresi, akhirnya dia yang mengulurkan tangan lebih dulu. "Kenalin, gue Bara."

Cindy masih mematung di tempat.

"Nama lo?"

Mata Cindy tak berkedip. Tak kunjung tersadar untuk membalas uluran tangan cowok itu.

Akhirnya Bara menurunkan lagi tangannya. "Oke. *See u.*"

Tubuh Cindy terputar otomatis dengan mulut yang masih terbuka mengikuti gerak-gerik Bara.

Bara keluar dari toko, dan menuju ke motornya. Memasang helm hijau serta jaket hitamnya lagi.

"Whatttt??? Jadiiii???"

Terima kasih sudah membaca

Instagram:
magmaalexus
its.glora
magmaa.ofc (spesial fanbase)
geladisafira

Happy new year, alls!
All the best for u.

Harapan kalian di 2021 apa nih? Wkwk

Spam lanjut sebanyak-banyaknya di siniiii

BAGIAN 32

Vote udah kan?

Good. Happy reading

Sebarkan komentarmu sebanyak-banyaknya

Mata Magma terbuka. Kesadarannya terkumpul dan dia baru menyadari lampu sudah menyala. Dari kapan?

Magma duduk. Melihat ternyata di kepalanya tadi adalah bantal, bukan Glora. Kemana Glora? Di sini pun tidak ada.

"Glora."

"Gloraaa."

"Gloo!"

"Kak Magmaaa. Aku di dapur. Bentar!"

Magma mengusap wajah lalu berjalan ke dapur. Di lihatnya ke jam tangan di tangan kiri nya, sudah pukul 10. Hujan pun terdengar sudah reda. Mungkin, sebentar lagi ia akan pulang.

"Ngapain, Sayang?"

Melihat Magma akan mendekat dan memeluknya dari belakang, Glora langsung membalik ke depan dan sedikit menjauh.

Magma memutar bola matanya jengah.

Di lihatnya Glora sedang membuatkan dua kopi susu. "Buat gue nggak?"

"Bukan. Itu buat Kak Rana sama Kak Lio."

"Ih, gue juga mau."

"Iya. Nanti buat Kak Magma ada juga kok. Bentar, aku anter ini ke kamar mereka dulu."

"Ikut."

Magma membuntutinya menuju ke kamar Rana. Gadis itu mengetuk pintu beberapa kali. "Kak Ranaa. Ini kopi susu nya udah jadi."

Glora mengetuk pintu lagi. "Kak Ran--"

Pintu terbuka. "Hai Glora."

Lio membuka pintu sedikit dan menyembulkan kepalanya. Dia sedikit kaget melihat Magma di sini. "Eh, Magma?"

"Oi." Magma mengangkat kedua alisnya sekilas, sebagai sapaan.

Lio tertawa dan keluar, langsung menutup pintu kembali. "Udah lama lo di sini?"

"Udah." Jawab Magma. Dia mengode Lio dengan menatap ke pintu kamar. "Dalem gimana?"

"Hahaha. Aman. Lo gimana nih?" Lio mengambil nampan di tanggal Glora. Glora mendelik ke Magma. Apa-apaan maksud mereka berdua!

"Kasian, dapet cewek lugu. Udah ganti selera lo ya."

"Nggak lah. Bentar lagi kita berdua nyusul." Magma merangkul Glora.

"Sip. *Have fun.*" Lio masuk lagi.

Glora diam, Magma pun diam saat pintu itu sudah tertutup rapat.

Glora mengembuskan nafas sabar. Tidak ingin marah-marah malam ini. Dia membalik menghadap Magma. "Jadi minta di bikinin kopi susu juga?"

Magma menatapnya ragu. Sebenarnya, Magma tidak suka kopi sih. Dia lebih sering di buat kan susu di rumah setiap malam oleh Rinjani. Tapi, malu kan jika Magma hanya meminta di buatkan susu saja? Bisa di anggap bocah jika ada cowok yang suka susu daripada kopi. "Ja..di."

"Abis itu pulang ya?"

Magma mengangguk.

Glora kembali berjalan menuju dapur.

"Gue ke depan lagi ya Glora."

"Iya."

Magma kembali ke sofa. Masih tidak ingin banyak bergerak sehabis tidur hanya satu jam tadi. Masih sedikit ngantuk mungkin. Tubuhnya pun belum segar sepenuhnya.

Ia duduk di sofa. Mengusap wajahnya dan mencoba menonton siaran televisi di depannya yang sedang berlangsung.

Magma berdiam diri, dia mengambil bantal dan memeluknya daripada tidak ada kerjaan.

Matanya tak sengaja melihat sebuah ponsel menganggur di meja. Itu ponsel Glora.

Ia tertawa. Tentu saja. Tentu saja Magma langsung mengambil benda pipih itu tanpa basa basi lagi. HP ceweknya juga.

"Glora, pinjem HP."

Tak ada sahutan. Magma membuka layar dan rupanya tidak ada sandi apapun.

Aplikasi pertama yang Magma buka adalah galeri. Dia iseng-iseng saja sih, postingan Glora di instagram hanya sedikit. Itu pun isinya hanya tentang keestetikan alam dan ruangan. Bukan fotonya. Kan Magma juga ingin melihat foto Glora.

Dia membuka salah satu album galeri 'family' isinya hanya tentang foto Mama dan Papanya. Magma jadi diam. Pasti Glora akan sering membuka album ini jika merindukan Mamanya.

Tak mau larut kasihan pada Glora, dia akhirnya beralih membuka album 'Me'. Nahhh, ini yang Magma cari. Semua nya hanya berisikan foto Glora sendiri. Magma tertawa. Puas melihat foto-foto cewek nya itu. "Tuh kan, cantik-cantik banget foto cewek gue."

Magma menekan semua foto itu, langsung mengirimkannya ke WA Magma sendiri.

"Kak Magma ngapain??? Lho, Itu kan HP akuuu."

Glora datang dari belakang cepat-cepat. Kaget saat Magma tampak memainkan ponselnya dan Glora sadar bahwa ponselnya tidak menggunakan sandi apapun. Akan gampang Magma menggeledahnya tadi.

Glora duduk. "Iih buka galeri. Kenapa galeri sih ha??? Iihhh." Ia ingin menangis saja. Kenapa Magma membuka galerinya? Kan Glora jadi malu. Meskipun di galerinya tidak ada foto yang macam-macam sih.

"Apaan. Liat foto lo doang. Nih gue kembaliin." Magma mengembalikan ponsel itu ke tangan Glora, kemudian mengambil secangkir kopi susu dan meminumnya.

"Ya kenapa nggak izin dulu?"

"Lo jauh. Males teriak."

"Tuh kan, buka album 'me', iih malu banget sumpah."

Magma jadi tertawa.

"Ahh gamau ah. Aku hapus aja semua foto di album ini."

"Hapus aja. Udah gue kirim ke WA gue."

"Ha serius???" Glora melotot. Segera dia beralih ke aplikasi Whatsapp dan membuka *roomchat* nya dengan Magma. "Aaaa Kak Magma!!!"

Magma makin tertawa. Glora sepertinya sangat kesal dan malu.

"Nggak mau tau. Gue 'hapus untuk semua orang' sekarang."

"Jangan!!!" Magma langsung merampas ponsel itu dan menjauhkannya dari Glora. "Pelit banget sih."

"Iihh.. Jangan di simpan lah."

"Kenapa? Kan gue juga pengen nyimpen foto lo."

"Ya boleh. Tapi sini, aku pilih-pilih dulu yang bagus buat Kak Magma."

"Bagus semua."

"Enggak. Banyak yang alay soalnya udah dari tahun 2016 kemaren. Nanti Kak Magma ilfeel."

"Apapun asal itu elo, mana bisa gue ilfeel."

"Iih." Glora langsung mengalihkan pandangannya. Masih malu mengingat foto-foto itu tadi. Dia segera turun dan duduk di lantai untuk kembali mencatat tugas Magma barusan.

"Kan gue udah bilang, jangan nyatet dulu."

"Bodo amat. Kan Kak Magma bentar lagi pulang. Tinggal tunggu kopinya abis kan?"

"Nggak gue abisin nih."

Magma ikut turun ke bawah. Menonton Glora yang sedang mencatat.

"Aku yang abisin ntar biar cepet."

"Pinter banget bikin kopi susu. Enak." Magma menaruh kopi itu di meja.

Glora jadi tertawa. "Itu pake kopi instan biasa, siapapun yang bikin rasanya bakalan sama."

"Mama gue bikin rasanya nggak kek gini."

"Ya mungkin merk kopi nya beda."

Magma mengangguk-angguk. Iya kali ya.

Dia akhirnya mengambil tempat pensil gambar keroppi milik Glora dan membukanya. Hahaha. Benda ini seperti punya anak kecil saja.

"Kak Magma jangan di buka-buka. Duduk aja diem-diem ah. Abisin kopinya."

"Apa-apa nggak boleh. Apa-apa nggak boleh. Kenapa sih?"

"Ya ngapain? Gabut banget."

"Gue pengen nulis-nulis juga daripada nggak ada kerjaan. Lo juga udah nggak mentingin gue sekarang kan?"

"Ya udah. Nulis aja kalo gitu."

"Ya makanya. Tadi gue bilang apa kan?"

Keduanya sama-sama tidak bicara lagi. Glora lanjut mencatat, dan Magma mengambil salah satu buku Glora untuk mencoret-coret belakangnya. Tidak tahu ingin menulis apa sih, yang penting.. Tulis apa saja. Daripada tidak ada kerjaan.

Sekitar beberapa menit, keduanya masih sibuk dengan masing-masing... "Glora," Panggil Magma.

"Ha?"

"Glora,"

"Apaaa.."

"Boleh nggak?"

"Apa?"

Magma masih mencoret-coret bukunya. "Malem ini gue ngepost foto lo di *feeds* gue?"

Glora langsung menoleh.

"Iya. Gue pengen semua orang tau kita pacaran."

Jantung Glora berdebar. Memang sih, Magma benar. Magma juga punya hak untuk itu. Tapi.. Kenapa rasanya Glora sedikit tidak mengizinkannya ya?

Bukan apa-apa. Banyak hal lain yang terpikir di kepalanya. Bagaimana jika Eza tau? Bagaimana jika Cindy tau? Se-SMA nya? Tidak mungkin hal itu tidak akan menjadi buah bibir besok kan? Glora belum siap di gibahi. Di labrak Kakak kelas mungkin. Di hebohkan anak-anak OSIS. Teman-teman Magma, Anindi, Arina. Bahkan mereka belum tahu tentang hubungan Magma dan Glora.

"Kenapa? Nggak boleh?" Tanya Magma.

Dengan ragu, Glora mengangguk pelan. Sangat pelan. "B-bo..leh."

Magma tersenyum miring. "*Thanks*." Dia tahu Glora masih bimbang dengan jawabannya. Bodoamat! Tak Glora izinkan sekalipun tadi tetap akan Magma lakukan. Lakukan apapun yang dia mau. Siapa sih yang bisa melarangnya? Kalau perlu OSIS tahu ini juga nanti.

"Udah jam setengah sebelas. Sana pulang." Glora menutup bukunya. Dia cukup lelah dan berniat menyudahi catatan, sambung besok saja deh.

Glora naik lagi ke kursi, Magma mengikuti. "Kopinya belom abis."

Dia memberikan tatapan jengah pada cowok itu. "Sengaja kan nggak di abisin? Sini aku aja yang ngabisin."

"Jangan!" Tahannya. "Jam 11 gue pulang."

"Kak Magma, ini udah malem. Nanti ketahuan tetangga kan nggak enak."

"Terus mereka yang berdua di kamar apa kabar hm?"

Glora mendengus. "Kak Magma... Pulang ya?" Dia menggapai rambut-rambut Magma, menyisirnya kebelakang dengan lembut sampai kembali rapi.

"Besok siang kemana?"

"Besok siang..." Glora berpikir. Oh, pasti ini cowok ingin mengajaknya jalan lagi. Jalan, jalan, jalan. Itu saja sampai bosan. "Oh, aku ke rumah Arina. Dia tadi ngajak main kerumahnya, terus ada semacam.. Nonton Drakor bareng gitu."

"Boong."

"Eh?"

"Lo mikir dulu tadi."

"Enggak. Beneran deh, kalo nggak percaya tanya aja ke Arina."

"Ya udah. Pagi."

"Pagi aku sibuk beres-beres rumah. Kan minggu."

"Malem."

"Malem-nya kan malem sekolah."

"*Bullshit!*" Magma segera berdiri. Dia menyentak diri dari tangan Glora dan berjalan untuk keluar.

"Kak Magma... Becandaaa." Glora berlari mengikutinya.

Mereka tiba di luar. "Kak Magma mau pulang?"

Magma langsung meninggalkan Glora tanpa sepatah kata pun. "Hati-hati ya.."

Mobil itu pergi.

Glora bersandar di pintu. Bagus deh jika Magma sudah pulang. Dia tidak nyaman berlama-lama dengan cowok di rumahnya. Lagipula, nanti Magma akan baik sendiri. Tunggu saja.

Glora kembali menutup pintu dan menguncinya. Dia berjalan ke meja dan membereskan semua alat tulis mereka tadi untuk di simpan ke meja belajar kamarnya.

Terbesit sebuah keraguan untuk membuka buku yang di coret-coret Magma tadi. Magma menulis apa ya? Glora langsung membuka halaman paling belakang sekali.

Harta

Tahta

Glora-nya Magma

Glora lagi

Glora lagi

Masih Glora

Tetep Glora

Pokoknya Glora

Glora

Glora

Dan Glora

Glora-nya Magma

Calon Ibu anak-anak Magma nanti

Jodoh Magma, harus!

Bagian hidup Magma

Nafas Magma

Bucin Magma

Ratu Magma

Pengendali Magma

Milik Magma selamanya dan satu-satunya

Intinya, Glora Checillia.

I love you

Glora refleks menutup mulut menahan tawa. Wajahnya memanas keseluruhan. Magma ada-ada saja. Ini akan Glora sobek dan tempelkan di kamarnya nanti.

Terima kasih sudah membaca

Sudah terbayang konflik seperti apa besok? Magma yang bakal jahatin Glora atau Glora yang jahatin Magma ya?

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira
magmaa.ofc (fanbase)

SPAM 'LANJUT ' DI SINIII‼!!!

See you sama Tante di part selanjutnya ya. Luv u beb

Jangan lupa juga baca Movgata. Di jamin seru‼!!

BAGIAN 33

Vote udah kan?

Wkwkwk good, good.

Jangan lupa ramein kolom komentarrr

Btw, konflik masih lama

Piriding

Magma masuk kedalam rumahnya. Mengacak rambut penuh lelah dan melepas kemejanya sembarangan.

Sudah hampir tengah malam dia pulang hari ini. Hujan dan mati lampu pun sudah di lewati di rumah orang. Tak masalah kan? Toh, dia pulang dengan selamat sekarang.

Awalnya Magma berniat untuk langsung ke kamarnya. Tapi langkahnya terhenti ketika melihat pemandangan di dapur belakang sana. Ada Bara yang tampak mengobrol asyik bersama adik mereka, Lava.

Magma tersenyum sinis. Romantis sekali Bara pada adiknya. Ingin mengambil Lava dari nya? Ingin membahagiakan Lava dari nya? Tak akan Magma biarkan.

Ia melangkah santai ke dapur. Membuat perhatian keduanya terarah. Bara yang awalnya merunduk menyeimbangi tinggi Lava jadi kembali tegap dan membuang muka dengan jengah.

"Kok belom tidur, Va?" Tanya Magma.

Lava yang menjilat coklat di jempolnya langsung berhenti. Kemudian dia memamerkan donat nya ke depan Magma. "Lava makan donat, di beliin Kak Baraaa. Enak."

"Makan coklat malem-malem? Kan Mama udah larang."

Lava jadi lesu. "Yah.. Tapi enak.."

"Tadi kan udah beli donat juga."

Bara hanya diam dengan mata yang menuju ke arah lain. Membiarkan kedua orang ini menyelesaikan obrolannya.

"Nggak apa-apa lah. Ini Kak Bara yang beliin. Jarang-jarang."

"Oh," Magma langsung mengangguk tak suka. Dia menatap Bara namun cowok itu seperti mengabaikan keberadaannya sekarang. "Ya udah besok-besok jangan minta beliin ke Kak Magma lagi. Sama dia aja."

"Lho, nggak bisa gitu dong. Kak Bara kan cuman pulang seminggu sekali. Masa Lava beli donat seminggu sekali?"

"Makanya, pilih Kak Magma apa dia?"

Bara mengepalkan tangan. Ingin marah, tapi Magma adalah adiknya. Dia pun paham, Magma hanya sedang ingin mencari ribut dengannya.

Lava meneguk ludah. "Dua-duanya. Kan kalian berdua abang Lava. Mana sama-sama ganteng lagi. Kan Lava jadi bingung."

"Abang apaan beliin kamu donat malem-malem? Biar kamu sakit gigi?"

"Lava mau tidur bareng Kak Bara nggak malem ini?" Tawar Bara.

"Buang donatnya kalo kamu pilih Kak Magma." Ujar Magma bersikeras.

"Nanti kita nonton cocomelon di HP Kak Bara."

"Lava. Dengerin Kak Magma nggak?" Magma langsung menepis donat di meja hingga jatuh ke lantai.

"Aaaa donat Lavaaaaa. Ya ampun gusti Lava puyeng." Lava mengurut pelipisnya.

Masih Bara tahan ini semua. "Lava pilih dia apa Kak Bara?"

Magma tertawa. Bisa-bisanya dia mengajukan pertanyaan seperti itu? Hanya Magma yang boleh.

"Ayo kita ke kamar sayang."

Magma langsung menahan tangan bocah itu. "Lava tidur bareng gue."

Bara terdiam. Dia menahan emosinya yang mulai mendidih. "Gue besok udah harus pergi." Katanya dingin.

"Urusan gue?"

Bara menghela nafas, dia melihat ke donat-donat yang berjatuhan di lantai. Rahangnya mengetat, kepalannya makin kuat. Dia tahu Magma sengaja sekarang. Ingin mencampuri dan memancingnya, padahal sebenarnya Magma juga tidak terlalu ingin tidur bersama Lava.

"Oke." Bara akhirnya mengembuskan nafas dan berubah tenang. Dia melepaskan tangan Lava. Kemudian masuk ke kamarnya. Mungkin, dengan tidak memperpanjang masalah bersama Magma akan membuat cowok itu yang jadi emosi. Tidak puas dengan perlakuan Bara. Itu lebih baik.

"Bagus." Magma mengangguk. "Ayo ke kamar Kak Magma. Kita tidur."

Lava membuntuti Magma menuju kamarnya. Tapi kadang-kadang Lava juga menatap nanar ke arah Bara yang menaiki tangga dan menuju kamarnya. Ah, Lava kangen sekali pada Bara. Tidur bersama Bara. Naik motor Bara. Tapi dia juga tidak mau kehilangan Magma. Nanti jika Magma marah karena Lava lebih memilih Bara bagaimana? Lava juga tidak mau.

Lava menutup kembali pintu kamar Magma saat keduanya sudah masuk. Dia duduk di atas kasur sedangkan Kakaknya itu masuk ke dalam kamar mandi sebentar.

"Hikks.. Kak Bara ku yang malang." Lava cemberut. Baru saja dia berbahagia makan donat bersama Bara. Magma sudah menghancurkan momen mereka.

Tak lama setelahnya Magma kembali dari kamar mandi. Dia naik ke kasur dan memeluk Lava erat-erat hingga ikut telentang bersamanya. "Hehhh.. Lava kecekek... Huaa."

Magma tertawa. Dia bahagia sekali malam ini. "Kamu gemes banget kayak Kak Glora. Muachh. Muachh. Muachh."

"Kak Magmaaa.." Ia merengek. Magma tak henti-hentinya menciumi pipinya.

"Anak gue sama Glora kayak gini nggak besok ya."

"Kayak gini kok."

"Ngejawab kamu hm." Magma menarik selimut dan berselubung berdua dengannya.

"Aaa Kak Magma. Keluarin Lava. Sumpek. Kayak hubungan Kak Magma sama Kak Bara."

Oh, bisa juga ternyata dia. Magma kembali menurunkan selimut mereka.

"Ya udah. Tidur." Kata Magma, mencubit pipi itu sekali.

Magma merabah ponsel di sekitarnya. Setelah di temukan, langsung ia nyalakan.

"Yeay cocomelon." Lava bersorak. Dia langsung merampas ponsel itu dari tangan Magma.

"*What? No!* Nggak ada cocomelon malem ini." Magma kaget. Gila. Jika Lava sudah menonton cocomelon, itu akan berjam-jam. Mati Magma tidak bisa menelfon Glora malam ini.

"Tadi katanya janji."

"Kapan? Cuman Bara yang bilang kan?"

Lava jadi diam. Dia berubah murung.

"Balikin HP nya. Tidur. Ini udah jam 12."

"Cocomelon yang 3 menit?"

"Nggak boleh."

"Aaa..."

Lava kemudian mengembalikan ponsel itu ke tangan Magma. "Lava mau sama Kak Bara aja. Bisa nonton cocomelon sepuasnya."

"Jangan!" Tentu Magma langsung menarik lagi tubuh kecil itu untuk kembali bersamanya. "Kenapa sih suka banget

nonton cocomelon? Sana ambil HP Mama."

"Ketahuan dong nanti. Kan nggak boleh main HP malem-malem gini."

Magma menahan sesuatu. Ini benar-benar berat.

"HP Kak Magma aja."

"Nggak!"

"Iih pelit banget. Kak Magma nggak tidur apa?"

"HP Lahar sana."

"Bang Lahar masih begadang main game. Kan malem libur."

"HP Bang Gem."

"Ngaco banget. Bang Gem galak. Huhu." Lava sangat kesal. Magma pelit banget. "Ya udah deh. Lava pinjem HP Kak Bara aja."

"Nggak boleh Lava. Jangan HP dia."

"Enggak. Lava cuman pinjem kok. Ntar Lava kesini lagi bobok bareng Kak Magma."

Magma tampak menimbang-nimbang. "Ya udah deh. Sana kamu tidur sama Bara aja kalo gitu. Kasian, dia kangen kamu kayaknya."

"Iiihhh." Lava memukul lengan Magma cukup keras. "Tadi ngebet banget ngajak Lava kesini sekarang ngusir."

Lava duduk. "Lava pilih Kak Bara aja. Nonton cocomelon bareng. Huh!"

"Arggh.. Ck!" Magma mengacak rambutnya. Pintu di tutup saat bocah itu menghilang keluar. Pasti Bara bangga sekali nanti.

Hari kedua serta terakhir seleksi OSIS SMA Batavia di laksanakan. Dimana, di hari ini adalah penentuan siswa-siswi yang akan lolos untuk bergabung ke organinasi tersebut atau juga mengganggantikan OSIS-OSIS yang sudah kelas 12 tahun ini.

Bisa-bisanya Nindi duduk sendirian tanpa kawan. Untung Eza duduk di sebelahnya tadi, jadi, Nindi punya teman ngobrol sebentar ketika bosan.

Terlihat Arnold, selaku ketua OSIS memberi arahan di depan sana. Dan anggotanya yang lain hanya duduk-duduk di sudut aula menunggu acara penutupan yang hampir selesai.

"Sayang banget Glora nggak ikut OSIS tahun ini kan Kak Eza. Padahal dulu dia *excited* banget."

Eza tampak sedikit menghela napas. Ya, pasti ini gara-gara teman-temannya yang selalu mengatur dan mengekang Glora sana-sini sehingga gadis itu merasa di manfaatkan. Eza pun tahu Glora bukan gadis bodoh, mereka pikir Glora kanak-kanak yang mau di perlakukan sebodoh itu? OSIS memanfaatkannya terang-terangan sekali. "Iya, nggak apa-apa. Mungkin, dia pengen fokus ke pelajaran sekolah daripada organisasi kayak gini."

Nindi mengangguk-angguk. "Aku lolos nggak ntar ya Kak? Aku pengen bangettt masuk OSIS tahun ini..."

"Hahaha. Biar apa tuh??" Eza tertawa meledekinya. "Biar ketemu Arnold tiap hari?"

"Heh, apaan!" Nindi melotot.

"Arina yang bilang. Santai aja lah."

Arina? Nindi jadi bersandar dengan sebal. Mengumpati Arina dalam batinnya.

Layar ponsel di tangan Nindi menyala. Dia panik, untung saja nada dering ia matikan tadi. Kalau tidak, dia pasti akan sangat malu ponselnya berdering sekarang. Bisa-bisa di sita oleh Dika, seksi keamanan itu.

Panjang umur, yang menelfon adalah Arina. Eza pun tak sengaja melihatnya. Langsung saja Nindi angkat dengan malas.

"Halo? Apaan?"

"Watdefak. Oh my god, oh my no, oh my wow. Jelasin ke gue! Lo tau juga? Lo dimana sekarang? Glora dimana sekarang? Glora sama lo?"

Apalagi ini? Nindi memainkan kuku-kukunya jengah. "Gue marathonin drakor dan baru tidur subuh tadi, sekarang lo bangunin gue cuman pengen nanya keberadaan Glora? Berisik."

"Serius, asuuu! Lo di sekolah kan? Seleksi OSIS. Glora ada dong? SMA gimana? Heboh?"

"Glora nggak ada. Dia nggak jadi ikut OSIS. Kenapa sih lo?"

"Bentar, matiin. Gue ngirim sesuatu ke WA lo."

Sambungan terputus.

"Kenapa dia?" Tanya Eza terkekeh pelan.

"Nggak tau Kak." Nindi mengangkat bahunya kemudian membuka WA saat satu foto masuk ke WA-nya.

"WHAT???"

"Kenapa?" Tanya Eza ikut kaget.

Perhatian seluruh umat di aula tertuju pada Nindi. Apalagi seluruh Kakak-kakak OSIS hari ini. Tak jarang tatapan tajam dari Zera dan Ocha di lemparkan padanya. Kenapa tiba-tiba berteriak kan?

"Cewek yang duduk deket Eza. Maju." Tegas Arnold dingin. Bisa-bisanya saat dia berbicara di depan, cewek itu sibuk di belakang. Tidak menghargai Arnold selaku ketos? Ini kah yang pantas menjadi OSIS besok?

"H-ha? Gu, gue?" Nindi gelagapan. Dia memberikan ponselnya ke tangan Eza.

"Maju!" Arnold melotot.

Wajah Nindi memucat linglung tak tahu harus bagaimana. Dia menahan malu di depan cowok yang dia sukai sendiri? Arnold. Apakah Arnold akan ilfeel padanya?

"Budek lo hah? Arnold bilang maju, maju nggak lo!" Bentak Ocha. "Kecentilan banget teriak-teriak di belakang. Nggak ngehargain senior banget lo."

"Sorakin dia!" Teriak Dika.

"Huuuuu..."

Nindi gemetaran menatap teman-teman seangkatan nya yang menyorakinya. Dia benar-benar takut dan malu. Ingin

menangis saja rasanya. Untuk itu dia maju ke depan, ke Arnold. Kenapa hanya dia saja? Kan Eza juga tadi.

Terima kasih sudah membaca

Spam lanjut di sini

1,5k komen, kita lanjut lagi

Bantu namatin cerita ini menjelang februari bisa nggak ya?

Instagram:
magmaalexus
its.glora
geladisafira
magmaa.ofc (fanbase)

See you!
With love,
Tante

BAGIAN 34

Vote udah??

Happy reading
Jangan jadi silent reader
Ramaikan dengan komentar yang banyak

"Hufftt. Gue di malu-maluin sama anak OSIS kemaren, tau nggak? Gara-gara lo, Arina. Ngirim foto postingan Kak Magma ke gue, gue jadi kaget. Gara-gara lo, Glora, lo jadian sama Kak Magma, gue jadi kaget. Bisa-bisanya gue di hukum berdiri sampe pulang di belakang Kak Arnold. Kak Arnold, ges Kak Arnold. Kalo bukan Kak Arnold mah gue nggak malu. Taroh dimana muka gue? Udah pasti *ilfeel* dia. Hadeuhh." Sepanjang gerbang menuju kelasnya, Nindi curhat kepada dua temannya ini, Glora dan Arina. Meluapkan unek-unek yang inti pokoknya ada pada mereka berdua lah.

"Salah sendiri kenapa lebay. Gitu aja tereak." Cibir Arina.

"Iyaaa." Glora langsung mengangguk setuju.

"Jadi, kenapa lo bisa jadian sama Kak Magma, Glora?" Nindi menepis tubuh Arina yang seharusnya berada di tengah demi berjalan di sebelah Glora.

"Gara-gara Junko Furuta lo itu lah. Gue takut banget sampe merinding. Huhu." Glora mengusap dada.

Mereka melangkah memasuki koridor. Sudah tertebak, Glora akan menjadi sorotan pagi ini. Langsung saja Glora

mengambil posisi tengah agar Nindi dan Arina bisa melindunginya.

"Hadeh, pada lebay deh nih." Arina menajamkan pandangannya ke satu-persatu teman seangkatan mereka dari kelas sepuluh yang ikut-ikutan menyorot Glora. "Ngapain liat-liat?!!!" Dia melotot.

"Dih,"

"Gue tempeleng juga lo pada!" Bentak Nindi.

"Jangan liatin ke kita!" Timpal Arina.

"Eh, lo tau nggak Glo?" Bisik Nindi sambil mereka terus berjalan. "Kan semalem Kak Arnold nanya, 'apa yang lo teriakin bareng Eza di belakang sana hah?!', gue diem nggak tau harus jawab apalagi. Dia marah, ceramahin gue gara-gara gue main HP di belakang. Langsung dah tuh Kak Eza di panggil nyuruh bawain HP gue ke depan. Ancaman nya, HP gue bakal di sita sebelum gue ngaku. Monmaap Glo. Hiks. Gue ngaku. 'Nggak ada apa-apa Kak. Temen saya jadian, dan cowoknya ngepost foto dia. Saya kaget Kak.' Gue bilang gitu, HP gue di ambil. Langsung OSIS semua heboh pas tau temen yang gue maksud itu elo Glora. Huhuuu..."

"Sampe-sampe, pas malemnya Kak Eza dateng ke rumah gue." Lanjut Arina. "Nanya kepastian bener apa enggak nya. Gue bilang 'bener keknya'. Dia cuman senyum. Tapi gue liat senyumnya tuh sakit banget. Kasian kan? Dia langsung pulang ke rumahnya. Tadi pagi, Mama nya dateng ke rumah gue nanyain apa yang di lakuin Eza di sekolah sampe-sampe dari semalem ngurung diri di kamarnya. Gue jawab aja nggak tau. Kayaknya gara-gara kabar lo jadian beneran sama Kak Magma Glo."

"Iih, benerannn??" Kaget Glora. Dadanya ikut sesak mendengar cerita Arina. Dia kasihan dan merasa bersalah tentunya. Glora sangat mengkhianati Eza sampai-sampai Eza seperti itu.

"Cengeng banget sepupu lo. Gitu aja ngambek kek bocah. Hahaha. Kalo gue jadi Glora udah *ilfeel* gue sama cowok kek Kak Eza. Ahay."

"Kak Magmaaaa.."

Baru saja Magma dan teman-temannya berjalan keluar kelas, niat ke kantin Bu Siam sebelum bel upacara di bunyikan, dan mereka ingin menuntaskan candu terlebih dahulu. Lumayan, 5 menit.

"Aciat-ciat." Ejek Cakka melihat siapa yang datang, Glora. Ya, Cakka, Arash dan Recky memang baru tahu juga kabar Magma jadian dengan Glora ini. Namun reaksi mereka? Santai lah. Tidak akan seheboh teman-teman Glora. Mereka pun tahu, ini adalah Magma. Apapun yang dia mau pasti akan dia kejar sampai dapat meskipun cepat atau lambatnya hal itu terwujud. Dan kemarin, sudah terwujud sepertinya.

"Sip deh. Kita duluan ya Mag? Yok." Recky merangkul pundak Cakka dan Arash.

"Eh, jangan tinggalin Kak Magma dulu." Panggil Glora lagi. "Ini Kak catetannya. Aku cuman mau ngasih ini kok. Habis itu ke kelas lagi."

"Bentar dulu!" Magma menahan tangannya. "Kalian pergi aja sana, gue nggak jadi ikut." Melihat Glora sekarang, membuat Magma membatalkan niatnya untuk pergi

merokok pagi ini. Glora memang tidak melarang sih, ini kemauan Magma sendiri kok.

"Udah mau bel. Nggak bisa lama-lama, Kak Magma."

"Nggak apa-apa. Ayo main bentar."

"Main kemana? Nindi sama Arina udah nungguin aku di lapangan."

"Nggak usah ikut upacara yuk, kita di kelas gue aja."

Glora terdiam. Perlahan ia sedikit menatap Magma dengan sinis. "Apa tadi? Ulang coba."

"Eh, enggak." Magma sedikit tertawa. "Iya, ikut upacara. Ayo kelapangan Sayang."

"Belom bel."

Magma bergeming. Maunya apa sih nih cewek?

"Aku mau pergi ke temen-temen aku dulu."

"Ya ayo gue anterin."

"Nggak mau, maluuu!"

Magma mengikuti Glora di belakang. Mau tak mau cewek itu berhenti. Bisa gawat kalau sampai Magma masih mengikutinya sampai lapangan. Nanti malah makin jadi bahan gibah sesekolahan.

Ini saja Glora mengantarkan catatan Magma buru-buru agar nanti tidak keduluan cowok itu yang menyusulnya. Glora sangat tidak mau viral di SMA ini. Hufftt.

Glora membalik lagi menghadap Magma. "Kakak ke barisan kelas 11 di sana, aku ke barisan kelas 10."

"Ya kan tetep sama. Sama-sama turun tangga kita ntar kan?"

"Aaa Kak Magma. Kakak duluan yang turun atau aku?"

"Waktu kita cuman 5 menit. Istirahat pertama nanti juga masih lama. Kita nggak boleh nyia-nyiain 5 menit ini."

Bel berbunyi.

"Tuh kan!" Ucap keduanya.

"Aku beneran nggak suka ya Kak Magma. Jangan ikutin. Aku duluan yang turun."

"Gue juga mau turun."

"Atau nggak aku nggak mau ketemu Kak Magma hari ini hah?" Ancamnya.

Magma jadi diam. "Parah."

"Nanti aja setelah aku duluan yang turun tangga."

Magma menghela nafas. Dia mengalah.

Glora tersenyum lega. "Bagus." Dia mengusap-usap pipi Magma agar cowok itu tidak ngambek atau marah atau tersinggung atau segala macam lah. Magma pasti akan sedikit reda dengan cara Glora ini.

"*I love you, Glo.*"

Glora terbahak. "Istirahat pertama nanti makan bareng aku aja. Aku tadi bawa bekel buat Kak Magma juga."

"Seriusan lo? Demi apa?"

Magma menarik tangan Glora di pipinya tadi.

"Iya, serius."

Dia melihat sebuah gelang berwarna hijau dengan mainan keroppi terikat di sana. Segera Magma lepas bualan itu dan mengambilnya.

"Eh?"

"Gelang ini buat jaminan. Kalo lo boong istirahat pertama nanti, gelang nya gue buang."

"Itu dari Papa akuuu."

"Nggak mau gue buang kan?"

"Hufft iya terserah deh. Babay..."

Glora meninggalkannya.

Magma masih diam di tempat. Di bukanya kepalan berisi gelang keroppi berwarna hijau itu lalu tertawa. Lucu juga.

Segera Magma pasangkan pada tangan kirinya karena di tangan kanan ada gelangnya juga beserta jam tangan. Dia lalu memperhatikan tangan bergelang Glora itu. Ah, menggemaskan sekali.

"Recky. Nanti siang kita jalan kemana? Ke.. Hmmm ke toko makanan hewan mau?"

"Kok ke situ Cin?"

"Buat cari pelet, Ky! Mau melet kamuh. Aaahh!"

Magma menatap dua orang itu dengan datar. Ada Cindy yang menggandeng Recky dengan mesra. Sesekali mata Cindy meliriknya.

Magma berdecih. Maksudnya?

Ia kemudian meringis geli. Dan melangkah kelapangan. Bodo amat.

Nindi merunduk ke bawah meja. Dengan mata yang was-was pada Pak Malik di depan sana, dia membuka bontot makanannya diam-diam. "Humm.. Wanginya."

Mencium bau makanan itu membuat Glora ikut menoleh.

"Aduh buruan dong belll." Risau Nindi.

Bahkan Arina pun jadi tahu dan menoleh ke belakang. "Ini Pak Malik woi buset. Bener-bener uji nyali lo."

"Tutup dulu, Nin. Bentar lagi bel kok." Bisik Glora.

Nindi menarik sebuah naget dari dalam itu cepat-cepat sebelum menutup bekalnya. Dia makan diam-diam dengan berlindung di tubuh Arina di depannya.

"Sekian, pembelajaran kita pagi ini. Sampai jumpa di pertemuan berikutnya. Terima kasih."

"*Yes*!" Sorak Nindi pelan. Akhirnya.

Jangankan Nindi, Glora dan Arina pun rasanya sama-sama senang dengan jam istirahat sekarang.

"Ketua kelas, isi absen ke meja piket." Tegasnya sambil menyusun buku paketnya. "Dan kamu, yang namanya Glora.

Ikut saya sebentar."

"Ha?"

Glora, Nindi dan Arina sama-sama melongo ke depan.

"Glora sendiri. Kalian berdua enggak. Ayo, Glora. Jangan hah-hah doang." Pak Malik sudah berjalan keluar dari kelas.

Sedangkan Glora? Bingung antara firasat buruk dan firasat baiknya. Maksudnya apa? Pak Malik mau apa ya? Rasa-rasanya Glora tidak membuat kesalahan apapun.

Atau jangan-jangan, Pak Malik dan semua majelis guru tahu kabar Glora yang tidur dengan Magma malam minggu kemarin? Gawat. Glora cukup panik dengan hal itu.

"Udah Glo. Ikutin aja tuh *uncle* Muthu." Usul Nindi. Maklum, Pak Malik berperut buncit seperti Paman Muthu.

"Hooh." Setuju Arina.

"Kok gue deg-degan gini ya?" Glora mengusap dadanya menetralkan nafas. "Apa jangan-jangan gue suka sama Pak Malik?"

"Bangsat!" Nindi yang sedang makan jadi terbahak hampir tersedak.

"Amin!" Sahut Arina cepat. Ketiganya tertawa.

Glora pergi meninggalkan kelasnya.

Terima kasih sudah membaca.

Spam lanjut di sini banyak-banyak

1,5 komen, Tante langsung up part 35 detik itu jugaaa Swear!!

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira
magmaa.ofc

BAGIAN 35

Tuh kan double up malem ini

Semangat komen banyak-banyak jangan pelit.

Happy reading

Bel berbunyi.

"Yahuuu!" Cakka melompat girang. Menarik kepalannya ke bawah dan bertos ria bersama Recky di belakang sana.

Magma tersenyum sinis. Seperti tidak pernah bertemu dengan jam istirahat saja mereka.

"Ayo kita makan bakso ke kantin. Hari ini gue yang bayar." Putus Recky girang.

"Dalam rangka apaan tuh?"

"Nggak ada. Tapi, kalo kalian bisa nolongin gue dapetin Cindy, gue sering-sering bayarin kalian makan kek gini."

"Gue nggak ikutan. Kurang kerjaan. Gue juga bisa bayar makanan sendiri." Ujar Magma.

"Ya gue juga tau, Mag. Lo nggak mungkin bakal mau. Maksudnya mereka berdua ini."

Bagus lah jika Recky ingin mendapatkan Cindy. Magma jadi lega.

"Setuju lah. Cindy doang mah gampang." Ujar Arash.

"Ah, cuman beberapa minggu kok ges. Kalo *bawahnya* udah gue dapetin, bakal gue tinggalin kok. Gila aja serius sama model gitu."

"Anjay bawah." Cakka terbahak.

"Ambil deh. Untung belom gue dapetin kemaren." Ujar Magma. Bersyukur juga sih, Magma belum mendapatkan keperawanan Cindy kemarin. Jika sudah, pasti Magma tidak akan tega meninggalkannya. Kasihan dan terus terikat dengan Cindy. Memang, pergaulan Magma apalagi anak-anak Habeas sebrengsek itu. Masih mending mereka, belum lagi yang sudah kuliah seperti Perkasa dan Dirga. Bukan main permainannya. Tak ada kata putus sebelum melepaskan nafsu mereka pada cewek masing-masing. Memang, keperawanan wanita jaman sekarang sudah di anggap enteng oleh mereka.

Ponsel di saku Magma bergetar. Dia yang berjalan di depan sekali jadi berhenti karena menerima pesan itu. Kemudian ia membiarkan teman-temannya duluan ke kantin.

Glora Sayang Haha

Kak Magma jangan buang gelang aku please :'(

Aku ga bisa nmenin makan, soalnya ada urusan sama pak malik bntarrr.

Gada apa-apa kok. Pak malik cuman mau ngomong penting.

Mungkin abis ini aku langsung ke kak Magma. Tungguin aja.

Jgn marah i love you

Tanpa membalas Magma langsung mematikan ponselnya dan menyimpan benda itu ke saku-saku. Sialan. Magma

mengumpat dalam batin. Jika bukan karena kalimat 'i love you' dari Glora terakhir tadi, Magma tidak akan sedikit tenang seperti sekarang.

Bisa apa lagi dia kan? Segera Magma susul temannya ke kantin dan pergi. Glora PHP. Magma tidak berharap lagi bisa makan siang dengannya nanti.

Glora menyimpan kembali ponselnya. Hanya di baca tanpa di balas. Apa cowok itu marah?

Untuk itu Glora kembali fokus ke depan. Di mana, ada Arnold, Dika, Pak Malik, dan Bu Setri di sini. Ingin ngobrol serius mungkin.

"Glora, ada masalah apa nak? Kok nggak jadi ikut OSIS?" Tanya Bu Setri baik-baik.

Dengar-dengar dari laporan Arnold yang mengadukan Glora tidak jadi ikut seleksi OSIS kemarin, Bu Setri dan Pak Malik jadi memanggilnya hari ini ke ruang BK.

"Apa karena gue kemaren lo nggak jadi ikut? Ya elah baperan. OSIS nggak bakal manfaatin lo kok." Ujar Dika.

"Emang kalian mau manfaatin apa dari Glora?" Pak Malik langsung mendelik ke belakang. Arnold menginjak kakinya pelan. Dasar mulut tanpa rem.

"Nggak ada Pak. Ini pribadi." Jawab Arnold.

"Hmm. Terserah sih." Pak Malik tak ambil pusing. "Glora. Denger-denger kamu dulu waketos dua tahun berturut-turut di SMP kamu kan? Bagus itu. Kamu berarti udah paham

organisasi ini. Katanya dulu kamu juga bakal ikut, kok nggak jadi?"

Glora berdeham pelan. Bersiap untuk menjelaskan. "Mungkin, tahun depan Glora bakal ikut Pak. Tahun ini, belum siap."

"Belum siap apanya?" Pungkas Dika cepat.

"Dika." Tegur Bu Setri.

"Glora pengen ikut olimpiade kimia. Mau fokus ke itu aja dulu. Belum sanggup ke dua arah Pak."

"Iya, Glora. Aku paham juga kok kalo itu permasalahannya." Sela Arnold. "Dalam organisasi ini, nggak terlalu membebani kecuali kalau ada acara di sekolah. Kamu tetep bisa ikut OSIS sekaligus olimpiade nantinya. Aku janji yang bakal nolong kelangsungan olimpiade kamu itu nantinya. Tapi tolong ya, ikut OSIS. Nggak ada tanda-tanda siswa unggul selama seleksi kemaren. Kita udah berharap kamu ikut tapi ternyata nggak jadi."

"Beruntung loh Glora. Kalo kamu sanggup di dua bidang ini. Kamu kuat dan aktif di mata guru-guru. Pak Rey pasti bangga dengan putrinya yang multitalent di SMA ini." Bujuk Pak Malik.

Benar sih, Papa Glora tidak tahu jika Glora tidak ikut seleksi OSIS kemarin. Padahal mereka berdua sudah antusias semenjak awal Glora masuk SMA Batavia kemarin. Bagaimana ya kekecewaan Rey nanti saat tahu Glora tidak mau ikut OSIS bahkan ketika sudah di suguhkan begini?

"Hmm.. Oke." Glora menghembuskan nafas. "Glora coba pikir-pikir lagi Pak,"

"Pikir apa lagi Glora? Sekarang aja. Nanti istirahat kedua udah pengumuman calon-calon OSIS yang lolos kemarin." Desak Arnold.

Ini yang Glora ragukan. Dia sedikit bimbang jika terasa di paksa begini.

"Ikut aja Glora. Nanti kamu nyesel. Olimpiade bisa sampingan." Bujuk Bu Setri.

Glora bergeming. Dia benar-benar ragu sekarang. Ingin meminta pendapat Ayahnya saja jika begini.

"Boleh liat daftar nama-nama yang lolos OSIS Kak Arnold?" Pinta Glora menimbang-nimbang.

"Oh?" Bingung Arnold. Dia segera memberikan bukunya ke depan Glora.

Glora membukanya. Tanpa basa-basi ia langsung mencari nama Nindi. Dia butuh teman nantinya selama di OSIS.

"Nindi kan nggak kita lolosin Nold." Bisik Dika menebak apa yang di cari Glora saat ini.

Glora kembali menutup buku itu saat menemukan tidak ada nama Nindi di sana.

"Ini Kak." Glora mengembalikannya.

"Nindi nggak lolos karena ngelanggar banyak aturan kemaren. Tapi kalo kamu minta Nindi supaya kamu ada temen selama di OSIS nanti, kita bakal rapat lagi dan pertimbangin Nindi buat lolos besok." Jelas Arnold.

"Kayaknya Glora belum tertarik Pak. Nggak enak sama temen sendiri. Dia udah dua hari ikut seleksi, tapi nggak

lolos. Sedangkan Glora nggak ikut sedikitpun bisa lolos? Nggak. Cuman jaga nama Bapak aja. Nanti Bapak di demo sama anak-anak yang nggak lolos. Masukin Glora ke daftar ini tanpa alesan. Nggak adil rasanya." Glora berdiri, merunduk sopan dan pamit keluar dari ruangan.

"Glora, Glora." Panggil Bu Setri mengikutinya. Aduh, Glora belum bisa di bujuk.

"Bener juga ya." Gumam Pak Malik. "Nanti saya yang di serang karena nggak adil. Kalian harus ingat sila ke lima pancasila."

Arnold dan Dika langsung duduk di depan Pak Malik. "Pak. Bukan gitu Pak. Kita butuh tuh cewek buat kepentingan OSIS dan sekolah."

"Halah. Gara-gara dia cantik terus kamu lolosin Nold? Kamu suka dia biar dia bisa bareng mulu sama kamu besok? Itu namanya buat kepentingan kamu pribadi." Ujar Pak Malik malas.

"Nggak gitu, Pak." Bantah Dika. "Dia pengendali Magma. Bapak inget, siswa yang kena razia rokok kemaren? Magma nggak termasuk kan? Bapak tau itu gara-gara siapa? Gara-gara dia tadi."

"Sekarang dia udah jadian sama Magma. Kita bisa masuk ngambil keuntungan semua ini." Lanjut Arnold.

"Glora cuman minta berubah dua hari, Magma berubah 180 derajat. Apalagi Glora minta Magma ntar berubah selama nya?"

"Oh, Magma keponakan kepsek itu?" Pak Malik langsung antusias. Ya, dia ingat. Memang, dendamnya pada Magma saat di ruang kepsek kemarin masih membekas. Magma

benar-benar murid keras kepala dan seenaknya di SMA ini. Bahkan Pak Malik pun tak tahu cara mengendalikannya walaupun orangtuanya sudah di panggil ke sekolah. "Bagus itu. Kenapa nggak kalian bilang dari tadi?"

"Makanya Pak!" Sebal Arnold dan Dika.

"Lolosin dia! Nanti biar Bapak yang bujuk Papa nya supaya dia mau masuk organisasi kita."

"Uhh enak nih dingin-dingin makan bakso pedes-pedes wahh.." Girang Cakka.

"Apalagi bakso duit temen." Sahut Arash.

Magma ikut bergabung. Dia ikut juga makan bakso bersama teman-temannya yang lain.

"Pada lebay semua." Kata Magma. Tangannya terulur mengambil saus sambal di tangan Recky.

"Anjai gelang keroppi. Bhakkss. Hahahahah!"

Cakka dan Arash ikut tertawa memperhatikan Magma.

"Gelang Glora nih pasti." Tebak Arash.

Magma mengabaikannya dengan malas dan menuangkan saus itu.

"Pebinor bucin." Ledek Cakka mengaduk-aduk kuah baksonya.

"Cewek gue. Suka-suka gue."

Recky geleng-geleng. "Magma, apapun yang berlebihan itu nggak enak." Ujarnya. "Contoh nih! Contohnya lo makan bakso, kebanyakan kecap, enek. Kekurangan kecap, enek."

"Nah iya. Es teh!" Sambung Cakka mengangkat gelasnya. "kebanyakan gula, enek. Kekurangan gula, apalagi."

"Pas-pas ajaaa.." Cakka dan Recky mengadu gelas masing-masing lalu minum.

"Gue contohin apa nih? Nggak tau gue." Bingung Arash terkekeh pelan.

"Jadi maksudnya?" Tanya Magma.

"Sama kayak cinta lo ke cewek. Nggak usah berlebihan, nggak usah kekurangan. Pas-pas aja. Jangan bucin-bucin dulu."

"Ini bukan bakso apalagi es teh kalian itu. Nggak bisa di sama-samain dan nggak sama sedikitpun." Magma minum seteguk, dan pergi.

Terima kasih sudah membaca dan antusias meramaikan

Tante love you

Tante bakal usahain update ngebut kedepannya kalo komenan mencapai target.

Stay 1,5 k komen atau lebih

Spam lanjut di siniiii!

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira
magmaa.ofc (fanbase)

BAGIAN 36

Vote vote vote

Spam komen ntar, 1,5 K komenan langsung up BAGIAN 37

Happy reading

Glora berhenti berlari saat sudah melihat Magma duduk sendirian di taman belakang tanpa melakukan apapun.

Dia mengatur nafas, dan mencoba melangkah menghampiri cowok itu. "Kak Magmaaa.."

"Udah lama nungguin aku ya? *Sorry*."

Magma mengangguk. "Banget." Dia menatap lurus ke depan. Mengabaikan keberadaan Glora.

Gara-gara keluar dari BK tadi, dia berjanji untuk menemui Magma di taman belakang, namun harus tertunda karena Papanya menelfon. Mempertanyakan urusan OSIS ini dan sepertinya ia juga lebih dominan setuju jika Glora ikut OSIS.

Glora hanya diam tak tahu lagi harus bagaimana. Dia sangat tidak ahli membujuk-bujuk cowok. Apalagi ini tipikal Magma pula.

Tak sengaja mata Glora menangkap gelang hijau berbandul keroppi itu masih ada di tangan Magma. *Alhamdulillah* belum di buang.

"Janji makan bareng istirahat pertama, batal. Alesannya ada urusan sama Pak Malik. Janji kedua, nungguin di taman belakang, lo telat. Lama banget."

Glora mengangguk paham. Dia tahu dia salah. Jarinya mengetuk-ngetuk bekal makanan yang di janjikannya untuk Magma tadi sambil berpikir keras mencari topik. "Iyaaa. Aku minta maaf."

Magma hanya diam. Menatap lurus ke depan.

"Ayo makan."

Cowok itu menggeleng. Benar, sudah tidak nafsu. Padahal bakso di kantin tadi pun hanya sedikit yang dia cicipi.

Glora mengedarkan pandangannya gugup. "Aku.. Ak-aku suapin deh." Ujarnya. Sebenarnya dia tidak siap sih. Nanti jika ada yang lihat bagaimana? Aduh, Glora di kira bucin dan di cibiri lagi.

Dan suatu kemustahilan bagi Glora mendapat respons tak sesuai ekspetasi berasal dari cowok itu. Bisa-bisanya Magma menggeleng menolaknya? "Serius nggak mau? Aku suapin, Kak Magma. Suapin."

"Emang gue anak kecil?" Magma menatapnya. Sayu.

"Hmm.. Iya deh." Tak apa lah. Syukur juga.

Keduanya sama-sama membangun keheningan. Sepertinya Glora yang harus pintar-pintar mencari solusi.

"Eh itu gelang aku bagus banget di tangan Kak Magma." Puji Glora kagum. Dia meraih lengan cowok itu.

Magma masih diam.

"Gemes. Cocok sama Kak Magma."

"Lo ngeledek karena gue pake gelang ini? Jadi kayak anak kecil? Atau lo nyamain gue sama kodoknya?"

"Iih bukan. Soalnya kan tangan Kak Magma putih, terus kalo pake ini jadi lucu."

"Udahlah. Lo cuman mau ngebaikin gue aja sekarang. Gue tau."

"Hmm.." Glora hanya pasrah saat Magma kembali menjauhkan tangannya.

"Nggak mau tau. Istirahat kedua nanti harus *fulltime* sama gue."

"Ya.. Nggak bisa janji juga.." Ingin menolak, tapi segan. Dia sepertinya belum bisa berjanji jika untuk istirahat kedua nanti karena urusannya dengan Pak Malik belum selesai. Dia masih harus memenuhi panggilan Pak Malik lagi istirahat kedua nanti sesuai dengan perjanjian mereka bersama Ayah Glora.

"Kenapa?"

"Masih ada urusan sama Pak Malik."

"Dia cowok lo?" Magma mengangkat dagu. Sangat kesal. Biasanya Glora tidak sesibuk ini.

"Hmm. Ayo makan." Alibi nya langsung membuka bekal itu. "Aku udah capek-capek tau masakin Kak Magma nasi goreng tadi subuh. Masa sekarang nggak mau makan?"

Magma menatap ke bawah.

"Aku suapin kok. Jangan marah lagi."

Beralih mata yang tadinya turun itu naik ke wajah Glora. Kasian sekali. Sudah berusaha membujuk Magma tapi Magma seperti tak mau memberi maaf saja.

"Suapin doang. Mana luluh gue." Dia membuang pandang ke arah lain.

Glora jadi mengernyit. "Terus aku harus apa lagi?"

"Mana gue tau. Lo yang salah, mikir sendiri buat nebus kesalahan."

Cukup. Ia yang sudah pusing dengan beberapa masalahnya tadi malah di tambah suruh mikir-mikir. Kode apa lagi sih ini? Glora bukanlah cewek yang peka terhadap kemauan pasangannya.

"Ya udah. Bi-lang mau apa." Dia deg-degan sendiri. Firasatnya buruk saat seringaian itu tercetak jelas di wajah Magma.

Dia menatap Magma was-was. "Jangan bilang minta ci-"

"Cium."

"Tuh kan!" Glora mengepalkan tangan. Magma pun kembali kesal jadinya.

"Ya udah. Gue nggak mau makan."

"Cium, cium. Dosa."

Kali ini tidak ada raut bercanda sama sekali yang Magma tunjukkan. Rahangnya saja sudah terbentuk dengan tatapan yang menajam.

Glora jadi panik sendiri.

"Nanti, nanti di cium. Pas pulang sekolah. Sekarang makan dulu. Ntar bel bunyi loh."

Tak di gubris. Glora merasa bodoh berbicara sendiri dengan angin.

Bibirnya menipis, melihat tak ada perubahan yang di tunjukkan. "Arrhh terserah deh Kak Magma! Nggak mau makan ya udah. Aku ke kelas aja makan bareng Nindi sama Arina."

Glora menutup bekal itu.

"Lo kira gue ngambek gini cuman becanda kali ya? Enteng banget lo balik kesel gitu."

Glora yang hendak berdiri jadi berhenti. "Ini sekolah. Nggak mungkin."

"Tapi kan sepi."

"Tapi kan nggak harus cium."

"Ya udah. Sana pergi."

"Kak Magma!"

"Oke, gue yang pergi."

Magma berdiri. Glora melongo menatap kepergian cowok itu. Magma tampak malas sekali dengan ini semua membuat Glora ikut merasa bersalah. Ya iya, Glora lumayan salah. Tapi imbalan nya tidak harus cium kan?

"Wah deg-degan gue sumpah. Gue lolos nggak ya, gue lolos nggak ya?"

Nindi mengepalkan kedua tangannya. "Oi, buruan doain gue supaya lolos pas pengumuman nanti."

"Aamiin."

"Aamiin."

"Wah, baru dua orang. Sekelas kita isi nya 34 orang. Butuh 6 orang lagi supaya doa gue di jabah nih." Nindi naik ke bangku. "OII KELAS MIPA 7!"

"SEMOGA GUE LOLOS OSIS BIAR BISA DEKET SAMA KETOS. AMININ."

"Hmm.."

"Iya. Amin."

"Kirain apaan."

"Serah-serah."

"Amin!"

"Amin!"

"Duduk semuanya. Pak Robert ngasih tugas nih. Dia ada keperluan bentar."

Buru-buru Nindi meloncat lagi turun ke bawah saat ketua kelas mereka masuk. Dia duduk dengan rapi setelahnya.

"Eh, Kak Arnold bentar lagi ulang tahun kan?" Bisik Arina ke belakang.

"Beneran lo?" Nindi melotot antusias. Langsung saja yang terputar di kepalanya adalah kado apa yang harus dia berikan untuk Arnold nanti.

"Iyaa. Si Eza bilang."

"Apaan nih, masa ngefans tapi nggak tau doi sendiri ulang tahun." Sindir Glora.

"Pesta gede-gedean tuh. Anak orkay sih. Tapi, katanya yang di undang OSIS doang." Ujar Arina.

"Tuh kan! Pengen banget gue lolos. Supaya besok bisa di undang di ultah Kak Arnold."

Glora yang sudah tahu jika Nindi tidak lolos hanya tersenyum miris. Kasihan juga.

"Gue nggak ikut tapi tetep bisa pergi dong. Anggep aja ntar gue jadi partner Eza. Hahahah. Lo kalo nggak lolos cari partner lain gih. Kak Dika misalnya."

"Tuih, nggak sudi gue. Mulut lebih pedes daripada wasabi."

"Ah, Glora juga nggak bisa pergi kok. Kan dia nggak OSIS." Kata Arina.

"Iya. Tapi kalo Nindi lolos, gue sendiri yang tinggal deh." Glora tertawa setelahnya.

Suara adzan zuhur berkumandang di awal istirahat kedua ini. Mayoritas di SMA Batavia, 70% adalah muslim. Maka mereka sama-sama ke mesjid untuk menunaikan sholat berjamaah sama-sama.

Letak masjid nya juga ada di depan. Luas. Karena akan penuh ketika semuanya datang.

Tapi sebelum meramaikan isi mesjid, malah banyak yang bergerombolan singgah di papan mading dekat kantor.

Menunda perjalanan sebentar dengan kejadian ini.

Ya, isinya adalah tempelan daftar calon-calon OSIS yang sudah di tentukan lolos atau tidak nya selama dua hari seleksi kemarin.

"Wah.. Pada kek semut ketemu gula tuh papan mading. Segitu banget." Cakka mencak-mencak heran.

"Belom tau aja kelean dek-adek manis. OSIS di SMA abang nggak kayak OSIS SMP mu dek." Sayang Recky.

Mereka yang hendak berlalu mengabaikan, harus berhenti ketika Magma berhenti duluan di depan.

Magma melihat ada Glora, Nindi, dan Arina menyempit-nyempit untuk keluar dari kerumunan. Bahkan Glora hampir tertinggal di dalam kerumunan itu sendirian. Untung Arina segera menariknya dan mereka tertawa.

"Serius Glo? Lo lolos tanpa seleksi? Aaaa. Gue ada temennnn." Nindi langsung memeluknya erat.

Magma sedikit menga-nga. Apa? Lolos apa? Glora lolos OSIS?

"Kok bisa Glora lolos? Kan kemaren dia nggak ikutan."

"Hooh, nggak salah dia nggak ada kemaren."

"Yah, belom rejeki gue."

"Sabar beb. Kita ntar demo sama si Malik. Masa lo yang ikut seleksi nggak di lolosin?"

"Tuh kan gue di omongin." Glora cemas dengan mata yang berkaca-kaca. Mereka bertiga akhirnya menjauh dari sana.

"Wahh.. Cewek lo masuk OSIS Mag." Ujar Cakka.

"Bakal gampang dah tuh ketemu Eza nya. Hahaha."

Magma segera menghampiri cewek itu dengan kesal. "Kenapa bisa lo masuk tanpa seleksi?" Tanya nya spontan tanpa basa-basi.

Ketiganya kaget, sejak kapan ada Magma?

"Ya karena Glora pinter kayaknya Kak Magma. Inceran guru-guru." Jelas Arina.

"Lo cewek gue?" Sinisnya.

Arina bungkam.

"Aku juga nggak tau. Mungkin ini kerjaan Papa aku sama Kak Malik." Jawab Glora gugup.

Magma tertawa. "Bisa gitu? Atau mungkin Eza yang minta lo di lolosin?"

"Nggak gitu. Jangan nuduh dulu."

"Mamam tuh hujatan, cih." Magma melangkah mundur, kemudian berlalu pergi bersama teman-temannya.

"Aaaa.. Gue pusing sumpah. Gue belom siap kenapa gue di lolosin? Gue yang di julitin sekarang kan? Astagaa.."

"Glooo.. Biarin lah. Lo di hujat nggak bakal lama kok. Masuk OSIS aja ya? Biar gue ada temen." Nindi menggandeng tangannya.

Terima kasih sudah membaca

Boom fire to next in here

Instagram:
magmaalexus
its.glora
geladisafira
magmaa.ofc (fanbase)

BAGIAN 37

Boom fire sepanjang part

Happy reading

"Magmaaa!"

Cindy yang hendak naik tangga bersama teman-temannya langsung membalik saat melihat Magma dan Arash sedang berjalan papasan dengannya.

Beby, Sella dan Leona hanya membalik dengan jengah, "Dih," mereka pun lanjut melangkah.

"Eh, kemaren tau nggak Magma? Aku ketemu Bara loh. Dia beli donat di toko aku."

"Oh,"

"Pas sebelumnya kan, aku takut sama Bara karena aku pikir dia cowok jahat, mau nyulik aku misalnya. Terus aku lari naik taksi. Pas di taksi, dia masih ngikutin aku. Rupanya dia cuman mau ke toko aku. Hufft, aku soudzon keknya. Sampein maaf aku ke dia nanti ya?"

"Ya." Magma memasukkan kedua tangannya kedalam saku, mempercepat langkahnya agar Cindy bisa tertinggal.

Namun cewek itu memang bebal. Dia juga ikut berjalan lebih cepat. Arash yang tadi hanya diam tak tahu apa-apa jadi terkekeh di belakang mereka.

"Eh, Bara itu anak ke berapa? Lebih tua daripada kamu apa di bawah kamu?"

"Lebih tua."

"Oohh.." Cindy mengangguk. Ayo pikir, topik apa lagi ya? "Kelas berapa tuh?"

Magma berhenti, melihat ke Arash di belakangnya. Bisa-bisanya cowok itu malah berhenti membiarkan dia dengan Cindy berdua saja.

Lanjut dia melihat ke Cindy lagi malas, teramat malas. "12."

"Oohh.. Sepantaran aku ya? Hmm.. SMA dimana dia."

Magma tak menjawab lagi. Makin di layani makin ngelunjak. Mana yang di tanya Bara lagi. Magma saja tidak peduli dimana cowok itu sekolah dan apapun tentangnya.

"Eh, dia ganteng loh Mag. Kayak kamu. Tapi lebih ganteng kamu kok. Hihi."

Magma menghadap nya. "Lo bukannya udah ada Recky?"

"Ha?"

"Tadi gue liat lo berduaan sama Recky. Ngapain nanya-nanya Bara?"

Demi apapun Cindy terbang sekarang. Dia menahan semburat merah dan panas di seluruh wajahnya. Lalu menutup mulut agar tidak tertawa. "Cie.. Magma cemburu."

Magma dan Arash saling pandang. "Dih,"

Berhasil. Ternyata Magma tahu jika Cindy bersama Recky pagi tadi. Dan dari omongannya barusan, membuktikan

Magma terdengar cemburu.

"Kasih paham nih cewek Mag. Bebal banget." Hasut Arash. Mungkin, Arash adalah cowok yang paling *ilfeel* pada Cindy daripada teman-temannya yang lain. Iya sih, Cindy bisa di manfaatkan sebenarnya. Tapi tidak berlaku pada Arash. Bencinya pada Cindy cs bukan semata benci lagi. Sudah akut kali.

Magma tertawa, maju pada cewek itu. Apa perlu Magma keluarkan seluruh omongan pedas nya agar cewek ini sakit hati dan berhenti mengejarnya? Tidak, kasihan juga. Magma takut karma. Nanti dia malah suka padanya.

"Apa tadi lo bilang? Cemburu?"

Cindy termundur pelan. Dia mulai takut sih.

Magma mengangkat lengan kirinya. Menunjukkan gelang hijau dengan mainan keroppi itu ke depan wajah Cindy. "Gue udah ada cewek. Jangan usik hidup gue lagi. Ngerti lo?!"

Magma kembali berdiri tegap. "Ayo Rash." Keduanya langsung meninggalkan cewek itu.

Cindy mengatur nafas. Sesak sekali rasanya. Matanya sudah memanas berkaca-kaca. Ucapan Magma benar-benar menohok sampai ke ulu hatinya. Tega sekali.

"Beli es krim yok. Panas-panas gini es krim di koperasi enak banget tuh. Haduh." Arina menyandang tas nya. Sekelasan sudah bubar karena bel pulang sudah di bunyikan. Glora, Nindi dan Arina mengumpulkan alat masing-masing kedalam tas dan ikut keluar.

"Masa es krim? Gue pengen yang jeruk-jeruk masa." Komplen Nindi.

"Gue malah kepengen ultramilk. Haha." Balas Glora.

"Ah bodo lah. Semuanya ada di koper. Yok pergi yok."

Ketiganya mampir ke koperasi sebentar sebelum pulang.

Glora membuka kulkas dan mengambil minuman susu *full cream*, Nindi mengambil floridina, dan Arina ke kulkas yang lain untuk mencari es krim.

Setelah selesai membayarpun, ketiganya pergi keluar.

Glora membuka minuman sambil mengeluarkan ponselnya.

Kak Rana, gue udah pulang.

"Eh copot eh copot." Nindi terpelonjak saat membuka minuman, dan ternyata cukup kencang hingga air itu malah tumpah ke bajunya. "Aa Mama."

Glora tertawa. "Wah kasian." Dia mengelap baju itu sedikit.

"Bisa-bisanya lo buka gitu doang pake tumpah?"

"Wah, di marahin Mama gue ntar nih. Tuh dia udah di gerbang."

"Oke, babay." Arina melambaikan tangan.

Nindi pun sudah berlari pergi ke Mamanya.

"Pulang bareng siapa Glo? Kak Magma ya?" Tanya Arina.

Oh iya. Langkahnya jadi terhenti saat mengingat hal itu. Kenapa bisa dia melupakan Magma?

"Gue bareng Kak Eza bakal ke halte nunggu bis. Lo mau ikut?"

Ia menggeleng. "Gue di jemput Kak Rana."

"Oh, iya deh. Nggak apa-apa. Gue duluan ya Glo. Bayyy..."

Glora melambaikan tangan. Di cek nya layar ponsel dan Rana sudah membalas.

Otw dek

Wah, sepertinya *mood* Rana sedang baik. Lihat saja, dia menggunakan 'dek' dan emot melawak seperti itu. Jarang-jarang Rana akan sereceh ini.

Eh gajadi kak. Gausah jemput aku mau pulang sendiri aja.

Segera Glora alihkan ke *roomchat* Magma dan menghubungi cowok itu.

Bodoh sekali. Sudah tahu Magma ngambek dari istirahat pertama. Istirahat kedua tadi Glora juga tidak bisa menemaninya. Pulang ini juga? Glora mungkin akan menyempatkan waktunya untuk cowok itu agar tidak marah lagi.

Tersambung.

"Eh, Kak Magma dimana?"

Magma diam lama membuat Glora makin gugup. Ini cowok masih marah sepertinya.

"Lapangan."

"Oh, rame?"

"Iya. Ada temen-temen gue juga. Lo udah mau pulang?"

"Iyaa.."

"Ya udah hati-hati."

Aish. Glora memejam. Hanya itu? Bagaimana caranya Glora menawarkan pulang bersama Magma? Nanti jika cowok itu tidak mau bagaimana? Mana tawaran Rana juga di batalkan lagi.

Sambungan terputus.

Oke, Magma sepertinya sudah muak dengannya. Glora harus pulang sendiri hari ini. Tunggu saja Magma reda dulu, nanti baru Glora bujuk.

Suara dehaman seseorang membuat Glora membatalkan niatnya untuk melangkah.

Ia membalik ke belakang, ada Magma berdiri di koridor sana.

Keduanya saling pandang. Glora pun juga jadi bingung harus apa. Bahkan tersenyum saja sungkan, siapa tahu Magma masih marah dan tidak suka dengan senyuman itu nanti kan?

"Ayo ikut gue."

"Kemana?"

Sudah di duga tak akan Magma gubris lagi setelahnya. Dia terus berjalan dan Glora hanya pasrah mengikutinya di belakang.

Sampai akhirnya ternyata Magma membawa Glora ke kelas nya sendiri.

Lengang.

"Kak Magma?"

Magma terus masuk. Glora berhenti di depan pintu. Tidak. Perasaannya mulai tidak enak.

"Ki-kita ngapain di si--"

Glora memutuskan ucapannya sendiri saat melihat Magma mengambil tas nya. Lanjut keluar lagi ke arahnya.

Astaga, Glora sudah berprisangka yang tidak-tidak tadi.

"Mikir gue bakal macem-macem sama lo di sini?" Sinis nya.

Glora menggeleng. Yah, Magma makin tersinggung saja.

"Ya enggak lah. Ada CCTV kelas." Tukas Magma.

"Oh, iya. Bagus deh."

"Tapi di mobil gue nanti nggak ada CCTV."

Magma meraih susu kotak di tangan Glora. Meminumnya dan tersenyum miring. "Lo nggak bakal gue pulangin sebelum gue puas sama lo, Glora."

Mata Glora terbuka lebar. Kaget dan masih tak bisa mengerti apa maksud ucapan itu.

Ia makin tersentak kaget saat Magma menarik tangannya untuk segera ke dalam mobil.

Magma mengaktifkan tombol kunci pintu sesaat setelah keduanya duduk di dalam.

"Dalam hitungan ketiga, gue nggak mau tau lo harus cium gue." Ujarnya santai, bahkan sekarang dia masih menyedot susu kemasan tadi dengan tenang.

"Loh.."

"Lewat tiga detik, gue yang bakal cium lo. Dan kalo gue kelepasan, resiko sendiri. Lo nggak bakal bisa lari." Lanjutnya. "Satu."

"Bentar, tunggu dulu aku mau protes--"

"Dua."

"Aku belom pernah cium cowok. Plis jangan minta yang aneh-aneh."

"Tiga."

Glora merapatkan bibirnya sendiri saat waktu itu sudah habis. Cepat sekali.

Magma menatapnya dengan sebal. Glora belum juga melakukannya?

"Kak Magma salah nyari cewek kayaknya."

"Cium doang. Bahkan kalo di tanya kepuasannya, nggak ada puasnya sama sekali bagi gue."

"Kenapa suka jadi *toxic* buat orang?"

Magma tertawa renyah. "Bukannya lo sendiri yang janji tadi? 'Iya, nanti di cium. Pulang sekolah. Sekarang makan dulu.' gue tuntut itu sekarang."

"Ya udah. Berarti aku nggak bisa menuhin janji. Waktu aku juga udah abis kan? Kenapa nggak aku aja yang di cium?"

Magma bangkit dan langsung menyudutkannya. "Lo nantangin gue?"

Glora meremas sabuknya. Dia sudah tersandar ke jendela.

"Oke. Siapin oksigen dari sekarang."

Jantung Glora berdebar bukan main. Wajah Magma di depannya. Ini benar-benar bahaya.

Cup.

Magma mengecup pipinya sekilas. Dia tersenyum manis lalu duduk kembali ke bangku nya.

Glora masih bergeming. Hanya pipi? Tidak, tidak. Glora juga tidak ingin berharap lebih kok. Tapi heran saja. Tadi Magma sudah seperti tidak bisa mengendalikan semuanya tapi akhirnya hanya di pipi?

"Sekarang jam setengah lima. Kita bakal di sini sampe malem." Putus Magma.

"Sampe malem? Gerbangnya?"

"Nggak bakal di tutup."

"Kenapa harus di sini? Nggak ada tempat lain apa yang lebih romantis? Serem tau udah sepi-sepi gini."

"Ya mau kemana lagi? Nggak ada yang lebih romantis daripada di sini. Kafe? Restoran? Taman? Banyak orang."

"Rumah Kak Magma?"

"Nggak lah. Gue males pulang cepet."

"Ya udah. Di rumah aku."

"*Ck,* sini aja. Nggak ada yang perlu di takutin. Tuh di sana masih banyak anak basket main. Mereka juga nggak bakal pulang sebelum magrib ntar."

"Hmm.. Iya deh."

Keduanya sama-sama tak mengobrol lagi. Magma membuka kaca dan membuang bekas minuman tadi karena sudah habis, lanjut dia kembali menutup kaca rapat-rapat dan menyalakan lampu dalam mobil.

"Glora..." Magma meneguk ludah sebentar.

"Gue kangen."

"Dihh.. Haha."

"Serius gue. Daritadi jarang banget bareng lo. Bayangin, pagi sampe sore. Tau gini gue lebih suka hari libur tau nggak? Sabtu sama minggu. Mana masih lama juga. Sekarang baru senin."

Glora jadi tertawa. "Iyaa. Besok masih ada istirahat lagi."

"Nikah enak kali ya? Serumah sama lo. Tidur sama lo. Makan sama lo. Apa-apa sama lo."

"Ya udah. Ayo nikah."

"Itu dia masalahnya. Nggak bisa, Sayang. Kita masih SMA."

"Iih, aku juga becanda ngajak nikah padahal."

Magma jadi menatapnya malas. "Cara nikah siri gimana? Kita bisa nikah diem-diem, tapi masih bisa sekolah."

"Kak Magma.." Glora tertawa memilin pinggangnya membuat Magma meringis kesakitan.

Hening.

Magma menatap Glora dalam-dalam. "Lo pikir gue becanda ngajak lo nikah siri?"

"Emang beneran?"

"Beneran." Magma mengangguk serius.

"Astagaa.. Udah deh ya. Nggak bakal. Itu masih lama Kak. Nggak usah pikirin itu dulu."

"Bener juga sih. Kata Mama gue harus sukses dulu." Dia mengusap wajahnya pasrah.

"Nah, itu tau." Glora mengangguk setuju. "Aku tungguin Kak Magma sukses besok. Lamar aku ya?"

"Pasti lah." Magma menumpu dagunya. Menatap Glora dengan senyuman.

Alih-alih menutupi kegugupannya, Glora tak sengaja melihat gelang keroppinya di tangan Magma. "Eh, gelang aku itu.."

"Kenapa?"

Iya. Kenapa? Glora jadi buntu mendadak. "Nggak. Kalo Kak Magma suka, buat Kak Magma aja. Atau buat Lava deh ntar."

Magma melepaskan tumpuannya dan melihat gelang itu. Tidak lah. Magma sudah kepincut dengan gelang ini.

Dia kemudian menarik sebelah tangan Glora. "Eh?" Kaget Glora.

Melepaskan gelang pribadinya sendiri dari tangannya.

"Kita tukeran gelang?" Tanyanya melihat Magma akan memasangkan gelang itu ke tangannya.

"Nama bokap lo siapa?" Tanya Magma.

"Kenapa?"

"Nggak. Bilang aja dulu. Siapa?"

"Iihh, nggak mau ngasih tau ah."

"Ya udah deh."

"Emang kenapa sih?"

Magma yang tadinya sibuk melonggarkan gelang itu jadi mendongak lagi. "Kita nikah Glo."

Magma mengulas senyuman manisnya. "Saya terima nikahnya Glora Checillia binti Papanya dengan seperangkat gelang ini di bayar tunai."

"Hahaha. Kak Magmaaa astaga.."

"Bagaimana para saksi? Sah nggak?"

"Sah lah masa enggak." Magma kemudian mengikat gelang hitam itu di tangan kiri Glora.

"Ih bisa ajaa." Wajah Glora memanas. Dia melihat lengannya yang sudah terpasang gelang hitam itu.

"Jangan di lepasin ntar ya Glo.."

Glora mengangguk. Meskipun dia jadi terlihat *tomboy* karena memakai gelang berwarna hitam ini, tapi tak apa. Glora menyukainya.

"Kalo lo lepas berarti lo udah nggak sayang sama gue."

"Haha iya nggak bakal aku lepas." Glora tersenyum. "Kak Magma tau nggak? Pas awal Kak Magma tanding futsal sama Kak Eza dulu tuh, biar lebih gampang aku ngeliatin nya ke gelang Kak Magma mulu. Soalnya cuman Kak Magma yang pake gelang item waktu itu."

"Iya. Itu buat lo sekarang."

"Makasih."

Magma menatap Glora yang belum mengendurkan senyumannya itu. Glora tampak bahagia sekali.

Baguslah. Magma sangat takut menjadi *toxic* untuk Glora. Sudah cukup dia di hantui perasaan bersalah saat hampir melecehkan Glora di gudang belakang dulu, memberinya minuman beralkohol, membawanya tidur bersama, argh. Magma sangat menyesali itu semua dan ingin cepat-cepat berubah. Tadi saja bahkan sudah hampir di lakukan juga. Untung Magma hanya mengecup pipi Glora tadi.

Magma sangat takut, gadis ini malah pergi dari Magma dengan alasan ia sudah terlampau *toxic* untuk Glora. Magma kehilangan Glora ulahnya sendiri. Karena memang, mengubah kebiasaan itu sulit.

"*I love you Glo*. Jangan pernah tinggalin *gue ya?"*

Terima kasih sudah membaca

Part ini lebih panjang dari biasanya. Dan komentar juga harus lebih rame

I love you

Instagram:
magmaalexus
its.glora

BAGIAN 38

Vote vote vote

Biar Magma up teratur, gimana kalo kita main target komen lagi kayak yang di Movgata?

2 K komen : up lusa
3 K komen : up besok

Jangan jadi silent reader
Okay, happy reading gengs

"*Happy birthday,* Lio.. *Muach..*"

Rana mencumbui bibir kekasihnya itu dengan tangan yang masih membawa sebuah *mini cake* ulang tahun dan sudah di nyalai lilin terlebih dahulu.

"*Thanks,* Sayang." Lio tersenyum dan menyudahi ciuman.

"Sekarang, ayo tiup lilin."

Lio melakukannya dan Rana bertepuk tangan dengan girang.

Saat ini keduanya sedang duduk di kursi ruang tamu rumah Rana. Rana meletakkan kue tadi dan akan memotongnya.

"Nggak tungguin Glora dulu?" Tanya Lio.

Aksi Rana terhenti. "Dia belom pulang. Mungkin masih main sama Magma."

Lio mengangguk-angguk.

"Ngapain sih nanyain dia? Toh kalo dia ada di rumah nggak bakal mau gabung sama kita."

"Nggak. Kan dia adek kamu. Adek aku juga." Lio tersenyum manis.

"Haha. Adek kita dong. Ahh nggak sabar sayang."

Keduanya menikmati kue itu bersama-sama. Rana menyuapi Lio, dan Lio menyuapinya kembali.

Tampak sekali kebahagiaan Rana merayakan hal ini. Padahal Lio lah yang sedang berulang tahun.

"Rana.."

Rana yang memakan kue itu jadi terhenti. Dari tadi memang, Lio tidak terlihat sebahagia Rana. Entah apa yang salah padanya Rana pun tidak tahu. Tugasnya hanya membahagiakan Lio karena ini hari Lio. "Apa Lio?"

Lio mengusap wajahnya penuh lelah. Berulang-kali deru nafas gusar itu yang Rana dengar. "Aku ada masalah sekarang."

Tuh, kan? Rana langsung menyudahi makannya dan mendekati Lio. Menggenggam tangannya lembut, dan siap mendengarkan curahan Lio nantinya.

"Aku.. Lari dari rumah kemaren gara-gara Papi nyita fasilitas aku, boleh aku.. Pinjem uang--"

Suara bel berbunyi.

Lio meringis, Rana pun kaget. Perhatiannya jadi teralih ke pintu utama.

"Nah, itu Glora pulang." Gumam Rana.

Lalu mereka membiarkan Glora masuk saja nanti. "Apa tadi Sayang?" Tanya Rana bersandar.

Baru saja Lio membuka mulut untuk melanjutkan obrolan, bel kembali berbunyi.

"Arrgh. Glora. Lo sengaja banget ya?" Erangnya. Biasanya Glora tak perlu menekan bel itu sampai berkali-kali. Ya kalau mau masuk, masuk saja. "Mbak Elvi. Buka pintunyaa!" Malas sekali Rana bergerak membukakan Glora pintu.

"Siapa tau bukan Glora, Rana." Ujar Lio.

Mbak Elvi asisten di rumah mereka datang sambil berjalan cepat dan membukakan orang itu pintu.

Rana tersadar. Oh iya yah. Bisa jadi itu bukan Glora. Lalu siapa?

Segera Rana melangkah mendahului jalan Mbak Elvi. "Etts.. Jangan bukain dulu."

Feeling nya aneh. Sebelum Rana membuka pintu, terlebih dahulu dia menyibak sedikit gorden jendela untuk melihat seseorang di luar sana.

Matanya membelalak lebar. "Mati gue." Wajahnya langsung pucat berkabut kebingungannya. Otaknya *blank* seketika.

"Siapa?" Tanya Lio.

Rana berlari menghampirinya. "Papa! Itu Papa.Kenapa Papa pulang hari ini? Bukannya lusa?" Rana langsung panik. Dia menatap Mbak Elvi. "Jaga mulut sama apa yang Mbak liat selama ini. Kalo nggak Mbak saya pecat." Ancamnya sedikit melotot.

"Lio! Ngumpet!" Rana berlari ke arah Lio.

"*What?* Ngumpet?"

Tak punya banyak waktu. Rana langsung memberesi kue sekalian lilin dengan piringnya dan memberikan semua itu ke tangan Lio. "Jangan banyak tanya. Ini bahaya buat kita. Ngumpet."

"Tapi dimana, Rana? Kamu pikir Papa kamu cuman mampir bentar?"

"Ke kamar aku!"

"Jauh!"

"Argghh!" Rana langsung menyeret Lio dan mendorong cowok itu masuk ke dalam kamar terdekat dari ruang tamu.

Mbak Elvi yang hanya kebingungan dengan semua ini, tak mau ikut campur lebih. Setelah cowok majikannya itu sukses bersembunyi baru la dia membukakan Tuannya pintu.

"Lama banget sih, Mbak." Ujar Rey. Dia melonggarkan dasi nya dan membuka kancing jasnya seraya terus berjalan masuk.

"Papa? Papa pulang?"

"Hai Rana." Rana langsung berlari dan memeluk Ayahnya. Dia terlalu pandai bermain ekspresi sehingga dapat berbahagia sekali menyambut kedatangan Ayahnya.

Mbak Elvi kembali menutup pintu, dan membawakan tas Rey ke dalam.

"Glora mana?"

Rana merenggangkan pelukan. "Belom pulang, Pa."

"Belom pulang? Hei, ini udah magrib. Masa belom pulang?"

"Aaaaa Papaaaaa!!!"

Rey langsung membalik saat mendengar teriakan itu.

Glora muncul dari pintu, dia berlari dan menghambur memeluk Rey erat-erat. "Aaa kangen bangettt..."

Rana menyilangkan tangan di bawah dada. Sudah di duga jika Glora bertemu Papanya pasti akan lebay begini.

Rey tertawa. Dia mengacak rambut Glora pelan.

"Papa kok pulang cepet? Bukannya lusa? Kok nggak ngabarin dulu? Aku kan pengen jemput Papa jugaa."

Rey menghembuskan nafas gusar. "Papa nggak bisa pulang lusa. Ternyata masih banyak kerjaan. Dan hari ini Papa sempet-sempetin pulang cepet. Karena mungkin.."

"Papa baru bisa ambil cuti bulan depan selanjutnya."

"Ha?" Alis Glora menyatu. Semangatnya jadi hilang.

"Lusa Papa balik lagi ke Malaysia." Rey tersenyum singkat dan mencubit hidung itu.

Rana mengusap dada penuh sorakan dalam batinnya. "Nggak usah pulang sekalian nggak apa-apa kok Pa. Selagi uang bulanan lancar. Hehe." Gumamnya sendiri.

"Makanya, malem ini Papa mau ngajak kalian makan malem di luar sama-sama. Kita bertiga."

Rana tersentak kaget. "Loh, loh, *dinner?* Papa nggak capek? Kan baru nyampe."

"Papa nggak punya banyak waktu sama Glora. Dua hari Papa di sini, dan seharian nanti Glora masih harus sekolah. Cuman malem Papa punya waktu sama kalian. Ayo jangan buang-buang itu semua. Nggak ada kata capek buat ngabisin waktu sama kalian." 'sama kalian' tapi tatapan mata Rey hanya tertuju pada Glora. Senyumannya hanya untuk Glora.

"Oke Pa. Glora siap-siap dulu." Glora langsung pergi.

"Aku nggak ikut." Putus Rana. Ya kali meninggalkan Lio sendirian di rumah ini. Nanti dia marah.

"Kenapa?" Tanya Rey.

"Capek. Tugas banyak banget Pa. Aduh, lagian aku juga udah kenyang tadi."

"Tetep ikut meskipun kamu nggak makan nantinya. Anak-anak Papa harus lengkap semuanya. Satunya ikut, satunya juga harus ikut."

"Pa--"

"Papa cuman bisa pulang jarang-jarang gini, Rana. Kamu nggak kangen sama Papa?"

Glora masuk kedalam kamarnya saat Papa dan Rana masih sibuk berdebat. Lelahnya pulang sekolah dan main bersama Magma tadi seakan hilang dengan kepulangan Ayah mereka.

"Kak Magma.. Papa aku pulaanggg. Ih aku seneng banget." Glora melempar tas nya ke atas kasur saat bertelfonan

dengan Magma.

"Iya, malem ini aku mau main sama Papa. Nggak bisa *fast respons* bales *chat* Kak Magma deh. Tapi kalo Kak Magma suntuk ntar main aja ke *base camp.* Nggak apa-apa."

"*Good bye* Kak. *See u* di sekolah besok."

Glora menutup panggilan. Kasihan juga. Tadi Magma tampak sedikit menahan Glora untuk pergi namun tak bisa juga. Ini adalah momen langka untuk ceweknya dan Magma harus mengalah.

Glora berjalan ke lemari dan mengambil handuknya.

Saat membalik...

"Aaampph---"

Mata Glora melotot. Teriakannya tertahan saat sebuah tangan membekap mulutnya.

Lio tertawa. Glora lucu sekali saat kaget tadi.

"Ha? Ngapain Kak Lio di sini? Ini kamar aku."

"Sstt.." Lio tersenyum. "Salahin Rana. Jangan Kakak. Rana yang dorong Kakak kesini."

Glora sedikit menjauh. "Ya, ya udah. Ke-luar sekarang."

"Tapi Papa kamu masih di depan sama Rana."

Ia berusaha menormalkan nafasnya. "Oke. Aku bakal telfon Kak Rana." Glora mengutak-atik ponsel itu.

"Buat?"

"Buat jemput Kak Lio."

"Dan kami berdua keluar nanti di depan Papa kamu?"

"Ya masa Kak Lio di sini? Ini kamar cewek."

Ponsel di saku Lio berdering. Glora terhenti dan menatap ke saku itu.

"HP Rana ada sama aku."

Glora mengerang. "Aku yang bakal keluar manggil Kak Rana."

"Sama aja. Aku tetep nggak bakal bisa keluar dari sini."

Glora membalik lagi ke belakang. "Terus gimana caranya aku mau mandi? Aku harus buru-buru karena Papa udah nungguin."

"Mandi ya tinggal mandi. Kunci kamar mandi kamu. Gembok sekalian."

Glora menatap Lio. "Oke. Aku mandi di kamar mandi lain." Dia langsung ke lemari. Mengambil baju-bajunya, dan pergi.

Lio tertawa. Melihat ke langkah Glora yang tergesa-gesa kegugupan.

Magma menghambur dan melemparkan bola basket itu hingga masuk ke dalam *ring*-nya.

Tepat dengan pantulan pertama Arash langsung mengambil alih. Ya, sekarang mereka sedang main basket. Suka-sukaan sih. Tidak menentukan skor masing-masing. Magma pun

main ke *base camp* hanya untuk menunggu Glora pulang daripada suntuk di rumah.

Perkasa nimbrung, dia yang baru sampai langsung membuka helm dan masuk ke lapangan. Kebetulan ada Magma, sudah lama tak melihat cowok itu.

"Mag. Udah lama lo di sini?"

Magma dan Arash menoleh. "Belom lama-lama amat."

Perkasa merampas bola saat Magma baru men*dribble* nya.

"Darimana lo Sa?" Tanya Arash.

"Main. Sama si... Siapa namanya kemaren temen cewek lo itu?"

"Cewek Magma yang mana?" Tanya Arash. Magma langsung menoleh. Terdengar seperti buaya saja oleh Arash.

"Cindy. Nah iya, temennya itu Sella kan? Wah, beruntung banget gue jalan sama dia."

"Bukan cewek gue."

"*Ck,* serah. Iya, cewek lo yang adek kelas lo itu kan?" Ujar Perkasa malas. "Tadi kan gue ke rumah dia, mau ngajak jalan. Eh ternyata dia baik banget, ngeluarin mobilnya terus jalan pake mobil dia."

"Sukur-sukur lo bisa bawa mobil, kalo enggak jatohnya malu-maluin." Arash tertawa.

Perkasa mengangguk antusias. "Rumahnya gede, anak orang kaya. Aduh, gue kenyang banget. Apa-apa pake duit dia. Jajan, makan, nonton, belanja. Waw.. Gue cuman modal ganteng doang dapet cewek kek gitu."

"Wah mantep tuh." Arash mengacungkan jempol. Menyokong.

"Nggak malu lo, apa-apa pake duit cewek?" Tanya Magma.

"Ah, udah lah, santai. Kalo gue beneran sayang sama dia, gue jaim lah. Gue juga tau itu kodrat cowok. Nggak usah setia amat. Lo biasanya sama Glora---"

Arash langsung memotong. "Ettt.. Jangan bawa-bawa Glora." Wah, Perkasa ada-ada saja. Sudah tahu *mood* Magma agak tidak baik dari tadi. "Kalo Magma sama Glora nggak usah di tanya.."

"Oh, udah bucin banget ya dia?" Perkasa terbahak. Dengar-dengar ceritanya Magma memang jarang kesini gara-gara sudah mendapat cewek yang dia kejar kemarin.

"Liat tuh gelang."

"Anjir, gelang Lava."

"Bukan Lava, Bang. Gelang Glora."

"Oasu.. Hahaha."

Magma mengerang. "Aiss.. Kalian kenapa sih?"

"Aaa.. Magma kangen." Kata Perkasa semanja mungkin. Mereka paling tau kata-kata *legend* Magma pada Mamanya saat di telpon. Andai orang juga tahu bahwa Magma hanya sangar di luar lebay di dalam. Astaga, mungkin cuma teman-temannya yang tau ini.

"Gitu nggak lo sama cewek lo?"

"Sialan!" Magma melempar bola itu ke Perkasa dengan sebal.

"Kita taruhan Rash." Ujar Perkasa. "Kalo sampe Magma gila pas putus sama ceweknya besok, lo berani bayar gue berapa?"

"Apaan sih nggak jelas." Sebal Magma.

"Kalo itu gue nggak berani bayar mahal Bang. Karena gue setuju sama omongan lo tadi. Bhakss hahaha."

"Gue nggak selemah itu."

"Halah.. Lo udah bucin. Masa nggak kenapa-napa besok pas di tinggalin Glora?"

"Gue nggak bakal di tinggalin. Nggak bisa juga karena gue nggak bakal terima."

"*Oh my god* Magma!" Perkasa melotot. "Eh, kita nggak tau cewek. Dia bisa aja main di belakang lo."

Magma tertawa. "Lo salah, Glora nggak kayak gitu."

"Tau darimana lo?"

Magma langsung menghadap Perkasa. Kenapa sih ini cowok menyebalkan sekali dari tadi? "Simpel. Gue dapetin dia susah karena dia nggak sanggup ninggalin cowok lamanya. Dia nggak bakal terpengaruh juga buat di ambil sama cowok lain selain gue."

"Tapi lo bisa aja tuh ambil dia dari Eza." Balas Arash.

"Ya karena Eza lemah. Coba aja Eza bisa ngelawan gue, ceweknya nggak bakal lepas."

Perkasa terkekeh. "Iya sih, cewek lo nggak bakal terpengaruh sama cowok lain. Tapi... Gimana kalo dia balik lagi ke mantannya itu? Si Eza."

Magma diam lama. Rahangnya mengetat siap membunuh Perkasa saat ini juga.

"Apalagi Glora juga udah ikut OSIS sekarang. Sama kayak Eza. Hihi." Arash menahan tawa.

"Nggak bakal gue biarin. Coba aja tuh cowok ngambil Glora lagi dari gue. Bakal gue bunuh." Magma langsung pergi dari lapangan. Mengambil ponsel dan kunci mobilnya di bangku sekitar itu dan bergegas pulang.

Terima kasih sudah membaca

Hayukk spam komen

instagram:
magmaalexus
its.glora
magmaa.ofc (fanbase)
geladisafira

BAGIAN 39

Vote vote vote

Suka banget sama antusias kalian semuaaa huaaa

2 K komen : up lusa
3 K komen : up besok

Happy reading dear

"Argh.." Magma menuruni tangga rumahnya dengan tas yang tersampir di bahu kanannya. Demi apa? Dari semalam Magma spam *call* ke Glora, tapi tak di angkat. Mengirimi pesan nyaris ratusan, tapi tak di balas. Dan pagi ini Magma cek lagi *roomchat* itu. Ia melihat Glora yang sudah membaca pesannya sejak 30 menit yang lalu. Tapi sekarang tak membalasnya?

Oke. Bersiaplah Glora untuk Magma interogasi nantinya.

Magma menyimpan ponsel itu dan langsung ke meja makan. Wah, ada yang berbeda pagi ini. Keluarganya lengkap, karena ada Bara juga.

Tumben-tumbenan. Magma kira dia sudah pulang dari kemarin. Ternyata masih ada di sini.

"Hei.. *Morning* Sayang."

Magma mencium pipi Rinjani. "Hm. *Morning."*

Lalu dia berdiri di sebelah Lava. Tepat sekali di depan Bara. Tatapannya tak kunjung terlepas pada cowok yang sedang

makan dengan santai itu.

"Magma mau makan apa?"

Magma menggeleng. "Nggak makan." Dia mengambil sebuah apel dari keranjang buah dan memakannya.

"Wah.. Gelang Kak Magma bagus banget." Lava berhenti makan. Matanya langsung berbinar melihat gelang yang terpampang di depannya saat cowok itu mengambil buah tadi.

Sialan. Magma langsung menyembunyikan tangannya ke belakang.

"Iih Lava mau dong. Sini buat Lava. Papa... Lava mau gelang Kak Magma. Gambar kodok."

"Sini lo gue jadiin gelang. Muka lo kan rada kayak kodok." Sahut Lahar.

"Ishh! Nyebelin." Lava tak mempedulikan cowok itu lagi. "Lava mau liat gelangnya lagi dong."

Bara menyuap dan melihat ke arah mereka. Magma pakai gelang perempuan? Cih, sebegitu bucinnya kah dia?

Magma merunduk dan berbisik di telinga bocah itu."Mau gue bunuh langsung apa gue karungin terus buang ke air?"

"Iih kasar pake 'gue-gue'."

"Pamit pergi dulu." Magma kembali mencium pipi Rinjani.

"Eh, bajunya di masukin, dasi pasang yang bener."

"Hm."

"Hmm.. Masakan anak Papa enak banget. Papa suka." Puji Rey menikmati nasi goreng buatan Glora pagi ini. Ya, sebenarnya rasanya biasa saja sih. Tak ada yang istimewa dari sebuah nasi goreng. Dimana-mana pasti rasa nasi goreng tak akan jauh berbeda. Tapi, ini adalah buatan Glora. Rey patut mengapresiasikannya.

Glora tertawa pelan. "Papa bisa aja."

Rey minum segelas air putih. Dia menyudahi makannya. "Ayo Papa anter ke sekolah."

"Loh, Papa baru selesai makan. Duduk dulu lah."

"Nggak apa-apa. Papa kan bakal duduk juga nanti di mobil."

"Nggak perlu buru-buru, Pa. Ya ampun." Glora tertawa. Rey lebih dulu merangkulnya untuk pergi berangkat pagi ini.

Sekitar 15 menit perjalanan dari rumah Glora ke sekolah, akhirnya sampai. Glora membuka sabuk pengaman itu dan mencium tangan Papanya.

"Aku masuk kelas dulu Pa."

Rey mengangguk. Dia melihat Glora akan membuka pintu untuk keluar.

"Glora.."

Anak gadisnya itu kembali menoleh.

"Inget pesen Papa semalem?"

Rautnya langsung berubah mengingat yang di katakan Rey barusan. Perlahan senyumannya tertarik dan mengangguk.

"Inget."

"Glora masuk dulu."

"Iyaa, hati-hati."

Ia menutup pintu dan melepas kepergian mobil Ayahnya yang meninggalkan kawasan sekolahnya.

Tanpa sadar dia menghela nafas berat. Siap tak siap dia harus siap dengan pesan Rey tadi. Glora akhirnya menggeleng dan mencoba untuk tetap santai.

Selangkah masuk ke gerbang, dia melihat Magma duduk sendirian di sebuah bangku panjang yang tak jauh dari sana.

Glora berhenti. Di lihatnya Magma juga menatapnya tanpa arti, dan tangan yang bersedekap di depan dada. Kenapa? Apa cowok itu marah? Kenapa?

Magma berdiri dan mulai melangkah membuat jantung Glora berdebar tak karuan. Ini apa karena Glora yang tak mengangkat telponnya semalam? Ya Tuhan masih pagi. Glora belum ingin cari masalah bersama Magma.

"Ha-hai." Glora tersenyum. Mencoba melambaikan tangan.

Magma sampai di depannya. Ia mendongak. Harus mengatakan apa lagi? Magma pun juga masih diam sekarang. Tak ada raut perdamaian yang dia tunjukan. Rambut saja acak-acakan. Dasi longgar. Baju keluar. Yah, padahal Magma sudah hampir rapi beberapa hari belakangan ini.

"Kenapa belom ngomong?" Tanya Magma.

"Loh, ngomong apa?"

"Jelasin. Gue dengerin."

"Oh iya." Glora memejam sesaat. "Astaga. Aku ketiduran semalem. Capek banget. Pulang magrib, langsung pergi sama Papa. Di mobil aja aku ketiduran. Sampe di rumah aku langsung masuk kamar nggak megang HP lagi. Beneran langsung tidur. Suwer!" Ia menunjukkan jari *peace*-nya.

Magma menghela nafas. Cewek ini benar-benar egois dan menyebalkan. Dia mengurut pangkal hidungnya sendiri. "Terus kenapa *chat* gue semalem lo *read* doang pagi tadi?"

"Ya itu kan udah basi Kak Magma. Kak Magma *chat* jam 10, baru aku buka jam 6 tadi. Nggak perlu di bales lah."

"Nggak ada kata basi kalo *chat* sama gue."

"Hufft, iya. Besok nggak bakal di ulangin lagi. Aku minta maaf."

Magma merutuk dalam batin. Kenapa sih, semudah itu mengalah? Tidak mau memperpanjang urusan dengan Magma? Saat berbuat kesalahan malah langsung minta maaf. "Lo tau nggak sih itu ganggu gue banget?"

"Apa? Yang mana?"

"Kalo mau apa-apa ngasih kabar aja. Dari semalem gue nungguin lo pulang. Pas lo pulang malah langsung tidur. Egois. Lo nggak mikirin gue?"

"Astaga. Nggak gitu---"

"*Ck,* udah lah. Cuman gue yang kangenan mulu sama lo. Lo nya nggak."

Glora langsung meraih tangan Magma saat cowok itu hendak berbalik pergi meninggalkannya. "Iyaa. Nggak bakal aku ulangin lagi."

"Ya bodo amat. Terserah lo. Gue juga mau masuk kelas. Lepas."

"Jangan marah lagi."

"Nggak."

Glora berdiri di depannya membuat langkah Magma terhenti.

Tangannya tiba-tiba terulur, dan perlahan mengeratkan dasi Magma ke atas.

Magma jadi diam.

"Hehe." Glora tersenyum jahil.

Dia berjinjit dan menyisir rambut Magma dengan jemarinya agar lebih rapi.

Tatapan mata Magma berhenti pada wajah yang sangat dekat di depannya saat ini. Glora menjinjit membuat tinggi mereka hampir sama.

"Udah." Glora kembali berdiri normal. "Tinggal bajunya yang di masukin."

"Masu--"

"Nggak mungkin aku yang masukin kan?"

"Oh iya lupa. Kan urusan 'masukin' udah jadi tugas gue."

Glora bergeming, berpikir, maksudnya? Dia kaget saat sudah nyambung dan memukul lengan Magma. "Iih Kak Magma!"

Magma mengalah. Dia memasukkan bajunya sendiri sampai kembali rapi. "Puas lo?" Ketusnya. Ya, dia kembali sinis begini padahal tadi Glora sudah hampir bisa meluluhkannya.

"Iya. Udah rapi, udah makin ganteng." Glora mengacungkan jempol.

"Apaan sih." Magma membuang muka dan berjalan pergi.

"Uuh.. Gantengnya cowok aku.." Kata Glora di belakangnya.

Magma memejam. "*Shit.*" Ia tertawa, kemudian menggeleng berusaha mengabaikan itu semua.

"Wah.. Ada menu baru. Choco Magma. Wih Mag. Nama luu Mag. Hahayyy!!!" Heboh Cakka melihat spanduk kecil dengan label 'Choco Magma' di sana.

Apa? Magma langsung menghampiri. Benar ternyata. Dia langsung menoleh sinis mencari si pedagang.

Pantas saja kantin ramai sebelah ke pedagang yang ini daripada pedagang lainnya. Ternyata ada menu baru, dan menyeret Magma ke dalamnya.

Aunty Era, menyadari kedatangan Magma. Dia langsung cengengesan. "Ayo Magma, mau pesen berapa? Buat Magma.. Gratis."

Magma langsung datang. "Kenapa harus pake nama gue?" Tanyanya spontan.

"Eh, anu. Nggak gitu, beb. Ini tuh aunty lagi kepikiran bikin coklat yang meleleh dan lumer.. Nikmat dan manis. Harusnya choco Lava. Tapi, kan di sekolah ini ada yang ganteng plus manis kayak minuman ini. Jadi, aunty namain choco Magma ajah.." Jelasnya. "Eh, lagian aunty udah nge*chat* Magma beberapa hari yang lalu loh. Tapi nggak Magma *read* sampe sekarang."

"Nggak bisa gitu. Ini udah termasuk ke pencemaran nama baik." Recky menepuk meja lumayan pelan. "Gimana kalo orang-orang ngiranya Magma yang dagang? Kan sobat gue ini jadi malu."

"Hooh. Pansos lu. Cuih" Cibir Cakka.

Emosi aunty Era meletup seketika mendengarnya. "Eh, kenapa kalian yang ngebacot? Kan yang dagang gua!"

"Santai dong!" Sahut Arash.

"Lo gue blender mau lo hah?" Greget Cakka ingin sekali mencubit pantat montok aunty itu.

"Gue kasih pil KB juga lu aunty, aunty." Timpal Recky.

Arash tertawa. "Buat gantinya, aunty harus ngasih kita gratisan. Karena Magma nggak bakal mau minuman ginian. Oke, tiga ya? Sip, kita tungguin."

"Rugi banyak dong gue."

"Lo mau kita hancurin dagangan lo?" Ancam Recky.

"Buset. Pemilik nama santai aja kalian bertiga pada rempong. Awas. Gue kasih ingus gua buat ganti susu kentalnya ntar."

"Najis, najis. Pantesan lo nggak kawin sampe sekarang, aunty. Jamet."

"Wih, Glora. Ada minuman nama Kak Magma nyaaa. Sini liat."

Mereka berempat yang hendak mencari tempat duduk langsung berhenti saat Glora dan teman-temannya datang.

Apalagi Magma. Ia langsung membalik. Awas saja! Awas kalau Glora sampai tertarik membeli minuman itu. Magma tidak terima.

"Ih, beneran. Choco Magma. Hahaha."

"Eh, enak nggak?" Tanya Arina menahan langkah seorang pelanggannya.

"Enak."

"Iya. Manis kayak Kak Magma."

"Buruan beli. Udah mau abis tadi."

"Wih, ayo pesen ges!" Nindi langsung menarik tangan Glora dan Arina untuk nimbrung ke kerumunan.

Namun itu semua harus tertahan saat seseorang menarik punggungnya untuk keluar bahkan sebelum ia masuk.

"Sampe lo beli nih minuman.."

"Kak Magmaaa. Kan aku juga penasaran.."

"Nggak usah penasaran. Ayo kita cari minuman lain."

"Tapi temen-temen aku pada beli ini."

"Lo nggak usah. Dia plagiatin nama gue tanpa seizin gue."

"Nggak apa-apa lah. Aku suka kok. Ntar kalo orang nanya, 'eh Glora, minum apa tuh?' aku bakal jawab. 'Minum cowok gue. Manis banget kayak dianya.' heheh."

Magma diam menatap cengiran itu. Sejak kapan cewek ini jadi genit begini sih? Dari tadi pagi dia selalu sengaja membuat Magma baper. Dan hal itu sangat ingin Magma hindari. Gengsi rasanya. "Lo bener-bener ya..."

"Apa?"

Magma merunduk. Ingin sekali rasanya ia raup bibir yang sedikit menga-nga di hadapannya itu saking gemasnya. Tapi Magma tahan, ini ramai. Nanti Glora marah.

"Ya udah. Sana beli."

Konflik part 45.. Apa 50?

Terima kasih sudah membaca ya...

Spam next di sini

Instagram:

magmaalexus
its.glora
magmaa.ofc
geladisafira

BAGIAN 40

Vote vote vote

Maaf baru bisa update jam segini. Ada kesibukan di real life aku.

Sebagai permohonan maaf, target komen lebih murah.

1 K komen : up lusa
2 K komen : up besok

Happy reading baby

"Gimana-gimana?"

"Wah.. Cewek sendiri kelepas sampe ke tangan orang lain?"

"Setboi."

Eza tetap fokus menanti datangnya bola dari lapangan lawan. Ya, pelajaran terakhir di hari selasa ini yaitu olahraga. Dia dan teman-temannya main voli di lapangan paling belakang sekali dekat kantin Bu Siam karena memang di sini lah keberadaan lapangan SMA Batavia tersebut.

"Mana udah jadian sama tuh Magma lagi. Ya ampun."

"Bisa diem nggak kalian?" Tegas Arnold. Tidak bisa di sebutkan satu persatu nama mereka, karena mereka bukanlah anggota OSIS, juga bukan anggota geng Magma. Hanya teman sekelas Eza biasa dan kebetulan satu tim sekarang.

"Kita yang nanem, orang yang nuai. Hahaha."

"Udah bangga banget lagi bisa dapetin Glora kemaren. Sampe traktir anak OSIS segala."

"Tetep aja putus."

Eza memejam. Dia menghela nafas berat. Kenapa teman-teman sekelasnya jahat sekali padanya? Eza rasa dia tidak punya salah. Kenapa di ledeki begini? Kalau di pikir-pikir mereka juga tidak akrab-akrab betul untuk di jadikan candaan. Ini pun bukan urusan mereka. Mereka pikir Eza tidak terganggu dengan hal itu?

"Kita masih dalam zona main. Kalo pengen nyari masalah, kelarin abis ini. Gue tunggu." Gertak Dika.

Arnold menepuk pundak Eza menegarkan cowok itu. "Bentar lagi jam pulang kok." Dia paham bagaimana perasaan Eza saat ini. Oke jika dia tidak bisa bersama Glora lagi. Tapi kenapa Glora harus jadian dengan Magma? Eza pun hanya bisa memendam itu semua karena dia kalah telak jika di bandingkan dengan Magma. Dan, ini yang Eza tak suka. Di cibiri begini seakan-akan Eza tak punya perasaan lagi.

Magma keluar dari kanti Bu Siam bersama teman-temannya.

"Waw.. Impressive." Kagum Cakka. Bak melihat jus jeruk di tengah-tengah padang pasir, api unggun di musim salju. Melihat Eza, Arnold, dan Dika merupakan kesenangan tersendiri untuk mereka. Apalagi Dika. Ingin rasanya Cakka ciumi cowok itu.

Ke aspal maksudnya.

Magma tersenyum sinis. Dia masuk ke lapangan saat permainan kelas Eza sudah selesai.

Dia mengangkat jaring net untuk masuk ke lapangan orang-orang itu. "Hai." Sapa Magma tersenyum manis. Apalagi pada Eza.

Dika langsung tersulut emosi. Dia, Eza, dan Arnold hanya berdiam diri di tempat saat keempat orang ini datang.

"Mau apa kalian?" Tanya Eza.

"Tanding." Jawab Magma langsung.

Begitu *to the point.* Eza langsung membuang muka. "Berani taruhan apa lo kali ini?"

"Mau lo?"

"Yang kalah harus nurutin kemauan yang menang. Gimana lo? Mau nggak?"

"Cih. Hahaha." Magma tertawa renyah.

Dia maju lagi semakin mendekat. Keadaan mulai ramai karena orang-orang perlahan bubar untuk pulang.

"Kenapa? Kalo lo menang, mau minta cewek gue?" Ketahuilah bahwa emosi Eza tertahan mendengar kata 'cewek gue' padahal jelas-jelas itu dulu adalah miliknya.

"Gue nggak sepecundang itu, Magma."

"Oke, setuju." Putus Magma langsung.

"Gue tertarik kalo udah berurusan sama kalian." Ujar Dika.

"Apalagi gue beb." Jawab Cakka.

Dika mendelik. "Jangan ada yang main curang selama permainan."

"Tenang, Dika. Nanti kalo lo menang, gue beliin kaca deh. Janji gue."

Baik Eza, baik Magma tak mempedulikan lagi kedua orang itu. Mereka kembali ke topik awal.

"Siap-siap buat kalah, Magma."

Magma mengangkat bahu. "Oke."

Permainan akan segera di mulai. Masing-masing tim mencari pemain tambahan agar permainan bisa terlaksana. Dika menjemput Wisnu dan Radit, teman mereka. Sedangkan Arash menambahkan Fahmi yang kemarin.

Magma menyingkir dari lapangan selama pemain tambahan mereka datang.

Dia menyalakan ponselnya untuk menghubungi Glora.

"Sayang, kamu dimana?" Tanya Magma. Dia bahagia sekali, tidak sabar dengan pertandingan nanti.

"Di kelas masih piket. Oh iya. Aku mau bilang hari ini nggak bisa pulang bareng Kak Magma kayaknya. Papa masih di rumah, pasti nanti aku di jemput."

"*What?*"

"Hahaha. Mau ngapain emangnya?"

"Jangan macem-macem deh. Lo tau kan, waktu kita berdua cuman pas pulang sekolah ini?"

"Emang kita mau kemana?"

"Ke lapangan belakang. Lapangan voli. Gue main sama anak-anak. Temenin."

"Berarti aku batalin minta di jemput sama Papa ya?"

"Ya iya lah."

"Hmm.. Iya Kak Magma." Anggap saja ini tebusan karena Glora semalaman mengabaikan Magma. Magma sudah capek-capek menunggunya, Glora malah tidur duluan seenaknya.

"Buruan nyapu nya Glora! Permainan voli-nya bakalan di mulai." Desak Nindi.

"Wah.. Bakalan ribut lagi nanti nih keknya." Arina geleng-geleng.

"Iya, iya. Dikit lagi." Glora selesai membuang sampah itu ke tong sampah. Dan, selesai. "Ayo."

Mereka langsung menuju ke lapangan belakang.

"Kalian tunggu di sini. Gue mau beli minuman dulu." Nindi masuk kedalam sebuah kantin yang sempat mereka lalui sekarang.

Glora dan Arina hanya menunggu di luar. "Semangat banget dia." Ujar Glora.

"Iyaa. Berlebihan."

Tak lama setelahnya Nindi datang dengan sebuah botol minuman di tangannya. Oh, ternyata beli minuman.

Pantas saja Arina bilang berlebihan. Ternyata Nindi beli minuman padahal mereka hanya menjadi penonton nanti. Bukan pemain.

Ketiganya akhirnya sampai. Ternyata cukup ramai juga lapangan kali ini. Anak OSIS sampai teman-teman sekelas Glora tadi pun ada.

Mereka duduk dan Glora langsung mematung di tempat. "Ha?" Kagetnya. Jadi, Magma main voli bukan dengan teman-teman sekelasnya tapi dengan anak-anak OSIS? Lagi? Belum henti-hentinya berurusan?

"Lo nggak tau Kak Magma nantang Kak Eza tadi buat main?" Tanya Arina. Glora menggeleng. Ingin rasanya Glora hentikan permainan ini. Takut ujung-ujungnya akan ribut seperti dulu lagi.

"Gloraaa.." Melihat Glora yang baru saja datang, Magma langsung berjalan menghampirinya.

Glora berdiri. Magma menarik tangannya untuk sedikit menjauh.

"Kak Magma." Panggilnya pelan. "Ini Kak Magma yang ngajak atau mereka?"

"Kenapa?"

"Jawab aja."

"Gue."

"Alesannya?"

"Iseng. Cari masalah."

"Kak Magma..." Sebal Glora. "Nggak usah usik Kak Eza sama temen-temennya lagi."

Magma tertawa. "Nggak, sayang. Ini cuman main-main biasa."

"Nanti kalian berantem lagi."

"Enggak."

"Mending stop-in permainan. Ayo pulang."

"Nggak bisa gitu dong. Kan tadi gue yang nantang, masa gue yang pulang?"

"Tuh kan, pasti ada niat mau nyari ribut sama mereka nih."

"Enggak. Beneran."

"Kalo sampe berantem.." Ancam Glora. "Aku nggak mau ketemu Kak Magma lagi ya?"

"Hahaha. Iya, iya."

"Oke." Glora menghembuskan nafas pasrah. Dia akan memegang omongan Magma barusan.

"Sekarang, ambilin tas gue di kelas."

"Hah?"

"Sekali-kali, Glo. Masa gue mulu yang bucin sama lo?" Magma menaik-turunkan alisnya di tambah senyuman menyebalkan itu.

"Aduh, Iya, iya."

Permainan berlangsung sekitar 15 menit. Tidak ada yang asing. Sportif dan datar seperti biasanya. Tapi, tahu apa yang berbeda? Kali ini sepertinya tim Eza yang memimpin. Mereka menang jauh daripada tim Magma. Mungkin, ini balasan untuk tanding futsal kemarin. Eza baru bisa membalas itu semua sekarang.

"Wah, sialan kalo sampe kita kalah." Panas Arash.

"Yok bisa yok." Semangat Recky.

"Terima ini Dika-in kafan!" Cakka melompat dan melakukan *smash* ke arah Dika.

"Rasain, Cekker setan!" Dika balas menyerang balik.

Cakka kelepasan, dia tidak bisa membalas serangan tadi.

"Wih, Cakka di katain cekker setan." Ledek Recky mengompori.

"Mohon maap, gue ngakak." Arash cekikikan.

Cakka mengepalkan tangan. "Awas lo."

Pluit di bunyikan. Tim Eza menang di babak pertama. Dan sekarang saatnya pertukaran lapangan.

Magma tampak tenang walaupun dia kalah. Dia berjalan ke pinggir lapangan menghampiri Glora.

Sebenarnya, dia malah ingin kalah juga. Penasaran. Memang apa sih permintaan Eza nanti? Lagian, kasihan. Masa dulu Eza kalah sekarang kalah lagi? Nanti tambah malu dia.

"Tuh Kak Arnold ke sini." Bisik Glora ke Nindi. Arnold dan Eza datang ke balai-balai dekat dengan mereka sekarang. Kapan

lagi kan, Nindi bisa memberikan minumannya?

"Apa?" Tanya Magma. Dia mengikuti arah pandang Glora. Langsung curiga saat Glora dan Nindi membisikkan kedua cowok itu.

Glora berdiri. "Enggak. Nindi mau ngasih minuman ke Kak Arnold. Tapi nggak berani."

Magma mengangguk acuh. Oh, jadi Nindi teman Glora ini suka pada ketos itu? Sudahlah, tak penting. Dia pikir apa tadi.

"Rin, kasihin nih buat Kak Arnold."

"Kok gue?"

"Kan di sana ada Kak Eza. Modusin lah."

Perhatian Magma teralih lagi ke Glora. "Nindi aja perhatian bawain minuman buat Arnold." Sindirnya.

"Oh iya ya." Glora tersadar. Kenapa dia tidak kepikiran membelikan Magma minuman tadi? Yah, Glora memang bukan tipe yang pekaan.

"Eh, Glora." Panggil Magma saat teringat sesuatu. Tangannya menarik tas-nya tadi di punggung cewek itu.

Dia membuka tas itu dan mengeluarkan sebuah tissu kemasan di dalamnya. "Gue keringetan nggak? Lap-in dong."

Glora menahan umpatannya. "Kak Magma makin nyebelin yah."

"Iya. Ayo lap-innn buruann. Ntar gue main lagi nih."

Melihat senyuman Magma membuat Glora ikut tertawa. Dia menarik beberapa helai tissu itu dan menjinjit untuk mengelap pelipis cowok itu.

"Eza!" Panggil Magma cukup lantang. Refleks cowok yang sedang minum bersama Arnold tadi menoleh.

Keadaan menghening.

"Wohoooo..." Teman-teman Magma bersorak. Begitupun dengan seisi lapangan yang lain.

Eza diam mematung di tempat. Arnold menatapnya mencari reaksi cowok itu.

"Kak Magma." Glora menurunkan lagi tangannya karena kaget. Maksudnya apa?

"Kenapa? Ayo lanjutin." Magma menahan pinggangnya agar tetap di posisi tadi.

Glora gugup, melihat Eza tidak enak. "Kak Magma, kalo kayak gini aku nggak mau. Lepasin." Suaranya tertahan. Tapi yakin lah, dia sebal dengan Magma sekarang.

"Lo nggak tega sama Eza?" Magma berubah sinis. Jujur ia tidak suka dengan reaksi Glora barusan. Jangan bilang Glora tidak enak pada Eza?

"Nggak gitu--"

"Terus kenapa lo nggak mau? Lo masih suka sama dia?"

"Kak Magma, jangan kayak gini. Bukan itu maksud aku."

"Lo sayang sama gue kan Glora?"

Glora terdiam.

"Kalo lo sayang sama gue, lakuin itu sekarang. Kita buktiin ke Eza kalo kita pacaran."

Keduanya menghening saling menatap. Glora tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran Magma saat ini.

"Oke. Lupain." Magma mengalah. Dia melepaskan Glora dan kembali ke lapangan. *Mood* nya berubah drastis. Tidak menyangka pada Glora yang tidak mau membantu Magma untuk memanas-manasi Eza. Apalagi tujuannya jika bukan untuk menjaga perasaan cowok itu kan?

Permainan akan segera di lanjutkan.

Eza masuk ke lapangan dan berjalan maju mendekati Magma. Sekarang hanya jaring net yang membatasi antarwajah mereka satu sama lain.

"Ini penentuan, Magma." Katanya tiba-tiba.

Magma tertarik untuk melayani Eza sekarang. Dia pun melangkah maju untuk mendengarkan cowok itu lagi.

"Kalo gue menang, gue nggak bakal minta Glora ke lo." Lanjutnya, setenang mungkin.

"Tapi lo harus tau, perasaan gue sama dia belom hilang."

"Gue nggak bakal ngejer dia, karena dia udah jadi milik lo."

"Gue juga ngaku, gue nggak bisa apa-apa karena kalo soal adu fisik, gue jelas udah kalah daripada lo."

"Dan, kalo gue menang nanti.. Gue minta sama lo, jagain dia."

"Kalo lo nyakitin dia, bikin dia nangis. Jangan salahin gue, kalo gue ambil dia lagi dari tangan lo." Setelahnya,

senyuman Eza tertarik. Berbicara tenang dengan raut yang masih tegar.

Tangan Magma berurat mengepal keras. Apa tadi? Ingin mengambilnya?

Perkasa terkekeh. "Iya sih, cewek lo nggak bakal terpengaruh sama cowok lain. Tapi... Gimana kalo dia balik lagi ke mantannya itu? Si Eza."

Telinga Magma seakan terbakar mendengar omongan kosong cowok itu. Di tambah lagi provokasi dari teman-temannya tadi malam.

"Apalagi Glora juga udah ikut OSIS sekarang. Sama kayak Eza. Hihi." Arash menahan tawa.

Fuck. Magma harus bisa mengendalikan dirinya sekarang. Dia tidak boleh terpancing dulu. Tenanglah. Dia tidak akan pisah dengan Glora. Glora tidak akan meninggalkannya, Magma apalagi. Eza tak akan bisa mengganggu mereka nanti.

"Oke. Ambil kalo bisa." Magma tersenyum. Jangan pikir omongan Eza tadi tidak memporak-porandakan akal sehatnya. Bahkan rasanya dia siap menghajar Eza saat ini juga.

"Glora cuman lagi dalam keadaan 'nggak sadar' Mag. Makanya dia mau sama lo." Lanjut Eza lagi. "Suatu saat dia bakal tau, mana cowok baik, mana yang enggak. Yang baik bakalan menang. Walaupun itu nanti. Kita nggak tau kapan. Kalo takdirnya sama gue besok, lo nggak bisa apa-apa lagi kan?"

Oh *shit*! Magma siap meledak sekarang juga.

"Mag, lo nggak apa-apa?" Arash menepuk pundak cowok itu.

"Oke, permainan bisa kita mulai?" Tanya Radit, wasit.

Tanpa menjawab, Magma langsung mengambil bola voli. Dia melambungkan bola itu ke atas dan menamparnya kuat-kuat tepat ke arah Eza.

"Arghh!!" Eza terjatuh saat bola itu menyerang punggungnya.

"Magma!!" Bentak Radit.

Magma tersenyum tipis. Keadaan heboh. Tidak. Ini tidak bisa di lanjutkan lagi jika sudah seperti ini.

Hawa lapangan mencekam. Penonton pun tidak bisa berkata-kata lagi.

Dan Glora. Dia langsung berlari ke Magma. Cowok itu hampir kehilangan akal sepertinya. Tidak bisa di biarkan. "Kak Magma. Udah. Stop main. Ayo kita pulang."

Magma berjalan tak mendengarkan Glora sama sekali.

Dia merampas bola voli cadangan di tangan Radit dan sepertinya akan mengulang hal yang sama.

"Kak Magma. Tadi janji nggak bakal berantem kan?"

Magma menepis tangan cewek itu. Tak mementingkan jika itu bola voli, tapi dia menendangnya bak bola sepak untuk menuju arah Eza karena cowok itu masih menangkup di lantai lapangan.

"Kak Magma!" Glora menarik tangannya.

"Lepasin gue anj---"

Magma menyentak kasar tangannya hingga Glora terjatuh di lantai.

"Glora?"

"Aishh..."

Lebih panjang daripada biasanya.

Terima kasih sudah membaca.

Instagram:

magmaalexus
its.glora

MAGMA 41

Vote vote vote

Happy reading luv

"PRITTT.. PERMAINAN SELESAI. SEMUANYA BUBAR!" Teriak Radit.

Glora mengelap kedua telapak tangannya sendiri.

"Glora." Magma langsung berjongkok di hadapan gadis itu.

Matanya mendadak panas, jujur Magma sudah berlebihan dan ia sangat kesal dengan cowok itu sekarang.

Ia berdiri sendiri mengabaikan tangan Magma yang hendak membantunya untuk berdiri tadi.

"Glora!" Magma mengerang, telapaknya yang terulur tadi berubah menjadi kepalan erat. Di tatapnya cewek itu yang berjalan tak memperdulikan Magma lagi, dia menuju balai-balai, mengambil tas nya dan melangkah pergi begitu saja.

"Glora!" Sudah Magma duga gadis itu akan semarah ini padanya. Magma pun menarik tas nya dan menyandang nya sembarang. Dia mengejar langkah Glora.

"Gloraaaa!"

"Gloraaaa!"

"Sayang!" Magma sampai dan menghadang langkahnya tepat di depan cewek itu. "Gue minta maaf. Mana yang

sakit?" Magma menarik kedua telapak tangannya memeriksa.

Glora menyembunyikan kedua tangannya ke belakang. "Janji apa tadi?"

"Nggak bakal berantem."

"Kalo berantem?"

"Lo nggak bakal mau ketemu--*what*? Nggak bisa gitu dong!"

"Aku mau pulang aja. Capek pengen istirahat." Glora berlalu meninggalkan cowok itu.

"Iya kita pulang, Sayang."

"Aku mau sendiri."

"Nggak bakal gue biarin lah." Magma tertawa. Antara menahan emosi-nya yang tadi dengan menahan membaik-baiki Glora sekarang.

Glora mengabaikan hal itu. Saat dekat dengan parkiran, ternyata cewek itu benar-benar tidak ingin pulang bersama Magma. Harusnya parkiran belok kanan. Dia malah berjalan lurus ke arah gerbang.

Magma menghela nafas menahan sabar. "Iya, kita naik taksi kayaknya lebih seru."

Glora masih diam. Air mata-nya menitik sendiri tiba-tiba. Demi apapun ia tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi cowok ini.

Dia berhenti melangkah membuat punggungnya tertabrak oleh Magma yang masih menguntit di belakangnya.

Dia membalik, mendongak ke arah Magma.

"Lo nangis?"

"Kita pulang sendiri-sendiri. Jangan ikutin aku."

"Nggak mau." Magma menggeleng cepat. "Maafin dulu."

"Iya. Di maafin."

Glora lanjut melangkah lebih cepat, Magma tetap mengejarnya. Kedua orang itu sampai di jalan raya dan Glora mengintai sebuah taksi untuk pulang.

Magma menatap ke Glora di sampingnya. Sepertinya cewek ini benar-benar sudah marah besar padanya. "Glora, dengerin gue.."

Glora membuka pintu dan masuk. Baru saja Magma hendak menahannya, dia sudah menutup pintu. "Glora!" Sebal Magma.

Dia segera berlari ke bangku sopir.

"Pak, jalan!" Panik Glora.

Magma mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompetnya. "Gue bayar dua kali lipat. Turunin cewek gue."

"Kak Magma! Pak, jalan aja."

Sopir itu tampak kebingungan. Wajah Magma di depannya tampak penuh emosi. Dan penumpangnya pun mendesak untuk terus berangkat.

"Masih diem?" Tangan Magma terulur menarik kerah seragam sopir itu.

"Non.. Tu-run aja. Mas, nggak usah bayar nggak apa-apa. Saya kayaknya nggak mau ikut-ikutan urusan kalian."

Magma membuang uang tadi ke dalam mobil itu. Segera dia hampiri pintu Glora tadi dan menarik cewek itu untuk keluar.

"Kak Magma, aku lagi nggak pengen ribut."

"Gue minta maaf Glora..." Magma menggenggam erat tangan itu. Dapat Glora rasakan tangan cowok itu dingin keseluruhannya.

"Minta maaf ke Kak Eza mau?"

"Ezaaa. Gue minta maaf."

"Kak Magma, aku serius."

Magma tersenyum miring. "Lo tau itu nggak mungkin kan?"

"Ya udah nggak apa-apa." Glora beralih mengeluarkan ponselnya, mengutak-atik alat itu untuk mencari kontak Ayahnya.

"Glora gue bisa anterin lo."

Glora mendiamkannya. Mungkin, dengan cara ini bisa membuat Magma kapok dan tidak terbiasa berlaku kasar lagi.

"Pa. Aku udah pulang. Jemput ya?"

Hanya itu, Glora kemudian menyudahi panggilan saat mendapat persetujuan dari Ayahnya tadi.

Magma mendecak. Menyisir rambutnya sembarangan. Dia juga tidak tahu solusinya sekarang. Yang pasti dia tidak

tenang jika Glora terus mengabaikannya begini.

"Glora, gue bisa jelasin yang tadi. Gue nggak mungkin marah kalo bukan dia yang mulai duluan."

Ekspresi Glora masih datar di sebelahnya.

"Dia ngancem bakal ngambil lo dari gue kalo gue nyakitin lo."

"Ck, jangan marah gini Glora, gue nggak sukaaa.."

"Gue nggak bisa tenang kalo lo marah."

"Ya udah lah bodo amat. Gue bakal di sini nemenin lo nungguin bokap lo itu."

"Kalo perlu gue ikutin sampe rumah."

Glora membalik ke samping. Menghadap Magma. "Aku mau masuk OSIS." Ucapnya tiba-tiba.

Raut Magma langsung berubah tegang seketika. "Apa?" Kaget nya. "Nggak. Nggak boleh."

"Nanti lo ketemu sama Eza. Lo makin deket sama dia."

"Glora, gue serius. Jangan masuk OSIS. Gue nggak ngizinin. Lo apa-apan sih? Masa cuman gara-gara ini lo mutusin buat masuk OSIS? Kita bisa baikan, tapi kalo lo masuk OSIS nanti nggak bisa batalin gitu aja kan?"

"Glora, lo dengerin gue nggak sih?!! Gue benci mereka dan sekarang cewek gue sendiri bakalan masuk geng mereka? Selagi gue masih baik sama lo jangan cari masalah sama gue. Lo nggak bakal gue biarin buat masuk organisasi sampah kayak gitu."

"Aku cuman nurutin kemauan Papa aku."

"Alesannya?"

Glora melihat mobil Ayahnya sudah tiba dari kejauhan. Segera dia menjauh dari Magma. "Jangan ikutin aku."

"Nggak mau. Gue yang bakal bilang sama Papa lo sendiri buat batalin semuanya nanti."

"Kak Magma! Papa ngelarang aku pacaran. Kalo masih mau kita tetep pacaran, nurut."

"Gloraaa.."

"Jangan ikutin aku. Diem di situ."

Magma menahan erangan. Dia terpaksa harus diam di sini tidak bisa mengikuti Glora lagi.

"Aiss.. Glora." Magma frustrasi. Dia berjalan masuk ke dalam rumahnya dengan kesibukan terus menghubungi cewek itu. Beratus-ratus spam-annya, tapi tak kunjung Glora balas. Yang paling panasnya, tadi Glora sempat *online* sebentar dan beralih hilang mengabaikan pesan-pesan dari Magma.

Dan sekarang entah yang keberapa kalinya Magma menghubungi gadis itu, dia tau Glora tak akan mengangkat panggilannya dengan mudah tapi yang penting Magma tetap akan terus seperti ini agar Glora terganggu dan menyerah lalu menerima panggilannya. Paling tidak Magma butuh waktu 5 menit untuk bicara.

Ini yang terakhir. Kalo lo masih ngabaiin gue gini, gue kerumah lo. masa bodo sama keberadaan bokap lo di sana

Send.

"Kurang ajar!"

Plak.

Magma berhenti mengetik saat mendengar sebuah tamparan keras tak jauh dari posisinya sekarang. Di lihatnya di sana, di depan kamar Papanya Bara terdiam menerima tamparan itu.

"Gila. Mau jadi apa kamu hah?!! Bodoh! Saya benci kamu, Bara!" Bromo menarik seragam Bara tersebut dan mendorongnya ke dinding. Mengguncangkan tubuh cowok itu penuh amarah. "Saya malu punya anak kayak kamu!"

Magma menyimpan ponselnya ke dalam saku. Menatap heran, apa yang terjadi? "Papa."

Tatapan Bara lurus ke depan dengan raut datar. Tapi ketahuilah tangannya di bawah sana mengerat menahan ini semua.

"Sekarang kamu pergi. Bawa semua baju-baju kamu, tinggalin rumah ini. Saya nggak pernah punya anak kayak kamu."

Mata Bromo melebar dan tangannya bergetar menunjuk arah kamar Bara. "Kalau perlu nggak usah balik lagi ke rumah ini."

"Papa, kenapa?" Tanya Magma.

Tatapannya bertemu dengan Bara. Magma menatapnya acuh, sedangkan Bara menatapnya tanpa arti. Cowok itu menurunkan bahu dan terdengar deru nafasnya. "Oke, saya pergi."

"Gara-gara temen-temen kamu di sana kamu jadi berubah kayak gini. Bajingan. Anak saya banyak, tapi nggak ada yang kayak kamu gini. Malu-maluin." Tatapan Bromo masih mengikuti gerak Bara yang berjalan menuju kamar nya.

"Diem lo anjing!" Ucap Bara cukup lantang. Tanggannya menggapai guci-guci di sekitarnya dan melemparkannya ke lantai.

Bromo kaget. Nafasnya sudah sesak dari tadi. Dia pun bertumpu pada lemari *buffet* di dekatnya.

"Apa kata lo? Siapa yang lo bilang anjing ha?" Bentak Magma.

"Magma, udah." Bromo menarik bahu Magma agar tidak mengejar langkah cowok itu. "Biarin dia. Dia udah biasa ngatain Papa kayak gitu."

"Makin parah aja kelakuannya, Pa. Mana bisa di biarin."

"Sebelum dia bener-bener ngamuk, nggak usah usik dulu. Dia diem dari tadi bukan karena ngerasa bersalah. Dia pasti punya dendam. Bahkan Papa yakin dia siap bunuh Papa tadi."

"Kenapa sih dia pulang segala? Tinggal aja di rumah temen-temennya di sana."

Bromo menghela nafas. "Papa tadi mergokin dia ngambil uang di kamar Papa. Jumlahnya nggak dikit. Pas Papa pergokin, dia masih santai dan terus masukin uang-uang itu kedalam kanton kresek yang dia bawa walaupun Papa udah berdiri di depan dia."

Benar-benar hari yang penuh emosi untuk Magma. Ada-ada saja kejadian yang tidak bisa membuatnya tenang hari ini.

"Bodohnya, Papa kelepasan nampar dia tadi. Papa lupa, dia nggak bisa di kasarin. Papa takut dia malah jadi dendam dan nyelakain salah satu dari keluarga kita."

".. Apalagi kamu, Magma. Dia paling benci sama kamu kayaknya. Hati-hati sama dia setelah ini. Pastiin dia bener-bener pulang ke desa sana."

Yuk tebak, apa yang bakalan terjadi setelah ini kayaknya? Gapapa. Tebak aja dulu.

Terima kasih sudah membaca.

Aku udah sering lupa janji.
Nanti malem aku up lagi mau?

3 K komen di sini

Jangan lupa nabung buat peluk Magma nanti ya..

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira

BAGIAN 42

Aku udah baca semua tebakan kalian di part sebelah dan...

...cuman ada satu orang tebakannya yang bener xixixi.. Asikk, berarti aku udah bisa bikin teka-teki lagi nih.

Vote vote vote

3 K komen : lusa
4 K komen : besok

Happy reading baby girl

"Good night, Sayang." Rey mencium dahi itu sekilas membuat Glora tersenyum.

"Besok Papa udah bakalan pergi lagi ya?"

Rey hanya tersenyum tipis.

"Nggak bisa anter dong. Kan Glora pulang jam 4."

"Nggak apa-apa. Besok kalo Papa ada waktu, Papa pulang mendadak lagi. Mana tahan Papa kalo nggak ketemu kamu sampe bulan depan."

Rey terkekeh. "Ya udah. Masuk kamar. Tidur."

Glora mengangguk. Rey meninggalkannya dan dia masuk ke dalam kamar.

Benda pertama yang langsung Glora cari adalah ponselnya. Dia tidak bisa bohong bahwa selama cerita-cerita bersama Ayahnya tadi pikiran Glora selalu pada Magma yang memohon-mohon untuk di maafkan dan menelfonnya terus-terusan. Dia sebenarnya sudah tidak marah. Hanya saja ingin memberi hukuman agar Magma sedikit lebih mengakui kesalahannya lagi.

19:27 : gloraaa, gue di taman deket rumah lo.
19:52 : gabakal pulang kalo lo ga kesini. Gue berani sumpah.
20:00 : buruan glora gue ga tenang di kacangin gini. Plis, dengerin gue kali ini.

Glora terbahak mendadak. Kasihan sekali cowok itu, Glora jadi tidak tega.

Beralih Glora membuka kontak Lahar dan menghubunginya tanpa basa-basi lebih banyak lagi. Kebetulan cowok itu sedang *online,* dia tidak akan marah lagi karena Glora mengganggunya saat dia main *game.*

"Laharrr.." Sapa Glora seramah mungkin.

"Bujet.. Apa beb?"

"Lahar dimana?"

"Di lubang dubur sayang."

Refleks Glora tertawa spontan.

"Hahahaha. Gue tebak muka lo merah gara-gara salting."

"Prettt.. Hahaha."

"Gue di kamar. Kenapa? Mau ke kamar gue?"

Wah, kebetulan. "Kak Magma mana Har? Ada di rumah?"

"Lah, gimana tuh. Nggak tau gue. Heum. Gue pulang sekolah langsung tidur. Baru kebangun jam segini. Kenapa? Butuh Kak Magma?"

"Nggak. Mau mastiin doang. Kak Magma ada di rumah apa enggak."

"Bentar gue cari dulu." Lahar turun dari kasur nya dan menuju keluar. *"Bang Bara.. Bang Magma mana Bang?"*

"Yee.. Di kacangin."

"Cil, Bang Magma mana cil?"

"Di kacangin lagi? Asu keluarga gue sombong-sombong semua kayak artis papan atas."

"Mama. Bang Magma mana?"

"Itu dia Lahar. Dia belom pulang. Pas makan malam tadi dia pergi masih pake seragam. Mungkin di base camp nya kali ya."

"Oke Ma. Lahar ke kamar lagi."

"Nah, Glora. Lo denger?"

Glora mengangguk langsung. "Iya, iya denger. Makasih ya, *love you* Lahar.. Muach."

Lahar bungkam di tempat.

"Kalo bukan lo cewek Abang gue.. Gue cipok abis lo sampe ke sel-sel kulit mati tar putar di wajah, bilas. Multivitamin!"

Magma mematikan lagi ponselnya. Dadanya mendadak panas saat melihat *chat* nya di baca, tapi tak di balas, di tambah Glora *online* lama sekali sampai sekarang.

Ingin Magma buang HP ini rasanya.

Dia bersandar lemas. Mengacak rambutnya kalut. Apa Glora pikir Magma tadi becanda akan tetap di sini sampai Glora datang? Ingin tahu sekeras kepala apa Magma kan? Buktikan sampai mana Magma bertahan nantinya.

Magma merunduk, memejamkan mata. Dia takut omongan Eza tadi benar-benar terjadi saat Glora dalam keadaan marah begini. Di bayangannya dia tidak mendapat maaf dan Glora langsung balikan dengan Eza. Haha. Tidak masuk akal tapi siapa yang tahu kalau itu bisa saja terjadi kan?

Sebuah bayangan menghadang cahaya lampu jalan di sekitaran itu. Magma perlahan mengangkat kepala.

Ada Glora yang berdiri di dekatnya. "Glora?" Magma langsung ikut berdiri. Dia tidak percaya Glora mau datang jam segini.

Keduanya duduk. "Gue janji. Besok di sekolah gue bakalan minta maaf ke Eza langsung. Bahkan depan lo sekalian."

"Ya Glora? Jangan marah lagi."

Tak ada perubahan dari raut wajah itu.

"*Fuck.* Gue di masih di kacangin."

Glora menahan senyum. Dia menempelkan sebuah *indomilk* rasa stroberi ke wajah cowok itu.

Magma mengernyit mengambilnya. "Ha? Buat gue?"

"Iya." Glora mengangguk dengan senyuman yang mengembang. Magma ikut tertawa, akhirnya gadis itu tersenyum juga.

"Emang lo kira gue cowok apaan di kasih minuman anak-anak kayak gini? Mana rasa stroberi lagi."

"Nggak usah bohong deh. Ultramilk kemaren Kak Magma abisin tanpa nyisain buat aku."

Glora mengambil lagi susu kemasan itu. Membukakan sedotannya untuk Magma.

"Lo nggak marah lagi?"

Magma menerimanya dan langsung minum.

"Aku nggak nuntut Kak Magma buat minta maaf sama Kak Eza. Kalo Kak Magma nggak mau, nggak apa-apa lah."

"Nggak. Gue mau kok."

"Aku cuman kecewa tadi. Kak Magma kenapa sih masih ada dendam sama Kak Eza? Kenapa masih suka nyari masalah sama dia? Kasian. Dia udah ngaku kalah dari Kak Magma kok."

"Tapi dia terang-terangan bilang kalo dia masih sayang sama lo. Gimana gue nggak marah kan?"

"Yang penting kan sekarang aku udah sama Kak Magma."

"Gue takut lo tinggalin. Apalagi lo tinggalin nya pake cara balikan sama Eza nanti."

"Aku nggak bakal ninggalin Kak Magma." Glora merapikan rambut cowok itu dengan jemarinya.

Magma bungkam dan langsung jinak. Dia merebahkan kepalanya di bahu gadis itu.

"Ngomong kayak gitu gampang Glora. Gimana besok kalo lo berubah? Gara-gara gue nggak sengaja nyakitin lo misalnya." Magma menggigit-gigit sedotan itu.

"Makanya, hilangin kebiasaan buruk Kak Magma itu. Keras kepala, egois, emosian. Jangan nuduh aku ngebelain Kak Eza, nuduh aku masih sayang sama Kak Eza."

Magma mengangguk. "Ajarin lembut ya Glo? Gue pusing kalo tiap hari berantem sama lo tau nggak?"

Glora tertawa pelan.

Keduanya tak lagi bicara. Magma masih minum dengan lengah.

"Glora?" Tiba-tiba saja tangan Magma turun. Perlahan bergerak ke depan.

Glora pikir Magma akan memeluknya dari samping. Tapi.. Ternyata tangan itu berhenti di perutnya.

"Kak Magma.. Ngapain? Jangan macem-macem ya." Glora mulai was-was.

Magma menggigit bibir menahan senyum. Dia lalu menumpukan dagu di bahu itu dan berbisik. "Bayangin lo hamil anak gue Glo."

"Astaga!" Glora sukses tertawa.

"Sstt.. Jangan ketawa. Udah malem. Nanti tetangga lo pada denger." Bisiknya lagi.

"Haha. Oke, oke. Nggak ketawa lagi. Nanti di kira hantu lagi." Glora pun jadi ikut berbisik.

Magma ikut tertawa. Tangannya perlahan bergerak mengusap perut itu secara melingkar seakan-akan Glora memang mengandung anaknya sekarang.

"Udah Kak Magma. Nanti ada yang liat aku di kira hamil beneran." Bisik Glora.

Magma terkekeh. "Kenapa kalo hamil beneran? Nggak mau?" Bisiknya juga.

"Ya engga lah. Masih sekolah."

"Nggak sabar pengen tamat sekolah terus nikah." Kepala Magma turun. Dia mencium perut itu cukup lama.

"Ya ampun." Glora geleng-geleng. Tidak mengerti lagi dengan cowoknya ini. Jika begini, bagaimana Glora bisa marah lama-lama kan?

Magma kembali mengangkat kepalanya dan menatap Glora penuh lelah.

"Kak Magma.." Panggil Glora pelan.

"Apa?"

"Kak Magma sayang banget sama aku ya?" Bukannya kepedean. Baru kali ini Glora mendapati cowok yang terasa benar-benar menyayanginya dengan tulus begini.

"Masih ragu? Perlu gue buktiin apa lagi?"

Glora meneguk ludah susah payah. "Eng-gak gitu sih." Dia sedikit merunduk, memainkan jemarinya sendiri. "Jangan di dalamin dulu, nanti buruknya ke Kak Magma sendiri. Aku

nggak perlu di perlakuin segininya. Bahkan aku masih sering nyakitin Kak Magma."

"Kapan lo nyakitin gue?"

"Sering. Kalo berantem Kak Magma mulu yang minta maaf."

"Ya udah itu urusan lo. Urusan gue cuman mau bikin lo bahagia." Mata itu terlihat sayu. "Karena gue sayang sama lo." Magma nyengir.

"Alah.." Glora salah tingkah memukul paha Magma. "Gimana kalo besok misalnya Kak Magma yang ninggalin aku?"

"Gimana-gimana?"

"Iyaaa. Kak Magma sekarang berlagak nggak mau di tinggalin. Tapi besoknya Kak Magma yang ninggalin. Ketemu yang lebih baik dari aku misalnya."

Magma sukses tertawa mendengarnya. Dia bersandar. "Bahkan se-SMA kita tau gimana terobsesinya gue sama lo. Gue bahkan nggak peduli di katain bucin sama temen-temen gue gara-gara make gelang lo ini."

Mata Glora menyipit karena senyuman. Dia menggapai tangan cowok itu, memasangkan jemari mereka dan mengelusnya lembut-lembut. "Kak Magma.."

"Apa?"

"Aku tetep masuk OSIS ya?"

Magma jadi diam. Ingin langsung marah, tapi ingat sekarang mereka baru saja baikan. "Lo pengen banget ya?"

"Papa aku yang minta Kak. Aku juga udah setujuin sama Pak Malik tadi siang."

Magma hanya mengangguk-angguk dengan terpaksa. Bahkan sekarang matanya ke arah lain.

Glora juga paham cowok ini masih berat hati menerimanya. "Nggak apa-apa. Aku nggak bakal deket-deket Kak Eza kok. Di sana juga ada Kak Zera sama Kak Ocha temen aku." Ucapnya meyakinkan.

"Khawatir itu wajar kan? Dan gue khawatir."

"Kenapa khawatir lagi?"

"Oke kalo lo nggak bakalan deketin Eza mungkin. Tapi gimana kalo Eza yang deketin lo? Atau enggak kalian deket karena ketidaksengajaan? Misalnya pas rapat, kalian nggak sengaja duduk deketan. Atau salah satu guru nugasin kalian berdua buat kerja bareng. Atau kalian OSIS pergi ke acara, tempat-tempat gitu, lo nggak ada temen. Lo berangkat bareng Eza." Magma menghela nafas. "Gue nggak bakalan tenang kalo lo masuk organisasi itu. Lo tau kan gue cemburuan? Bahkan sampe liat lo tatap-tatapan sama Eza aja gue nggak terima."

"Aku kalo ada apa-apa pasti lapor ke Kak Magma dulu kok nanti. Janji."

Terima kasih sudah membaca

Spam next di sini girls, biar besok bisa up lagi

Instagram:

magmaalexus
its.glora
geladisafira

BAGIAN 43

Vote vote vote

3 K komen : up lusa

Happy reading beibeh

"Gimana awalan nya?"

"Eza, gue minta maaf. Gitu doang. Tapi yang ikhlas nanti."

"Ais. Males banget." Gumam Magma berbisik pada dirinya sendiri. Jangan sampai Glora dengar.

Jika bukan karena janjinya dengan Glora semalam, demi Tuhan Magma gengsi melakukannya. Harga dirinya seakan turun hanya karena dua kata minta maaf itu. Toh, dia rasa dia tidak salah-salah amat.

"Oke, gue bakalan minta maaf. Tapi kasih hadiah."

Glora menoleh ke belakang, ke arah Magma. Matanya menyipit berselidik.

"Iya, gue tau ini kemauan gue. Tapi paling nggak lo apresiasi juga lah. Biar besok-besoknya gue makin semangat buat jadi baik."

"Mau hadiah apa? Cium?" Tanya Glora enteng, seakan bisa membaca pikiran cowok itu sekarang.

Magma nyengir lebar. "Lo udah tau ya."

"Gampang. Nanti aku cium."

Magma memutar bola matanya malas. Seenteng itu Glora menyetujui? Mustahil. Nanti paling Magma di PHP kan lagi. Atau tidak, Magma hanya di cium di bagian tangan saja. "Di bibir?"

"Iya, di bibir."

"Gue nggak yakin."

Glora tergelak. Tuh kan, Glora PHP! Magma jadi kesal.

"Fix, di bibir. Gue pegang omongannya. Mau nggak mau harus mau."

"Nanti aku beliin indomilk stroberi."

"Nggak mau. Di bibir kan tadi."

Keduanya sampai di kelas Eza. Magma masuk membawa Glora ke dalam tanpa permisi. Ya untuk apa juga permisi? Mereka sepantaran. Malah teman-teman kelas Eza kebanyakan isinya kaum OSIS itu. Jadi, tak ada istilah segan dari Magma untuk masuk.

Perhatian tersorot pada mereka berdua. Di curigai akan cari ribut mungkin, lalu kenapa ada Glora juga?

Magma tak peduli itu. Eza sudah duduk nongkrong di meja pojok sana bersama Arnold dan Dika. Ketiganya pun mengetahui kedatangan Magma dan hanya bisa menunggu dalam diam.

"Ngapain kalian kesini?" Tanya Dika saat Magma dan Glora sudah berdiri di hadapan mereka.

Magma refleks mengumpat dalam batin. Bahkan nada sewot teman-teman Eza ini yang membuatnya makin muak. Ingin

batal minta maaf saja.

"Urusan gue bukan sama lo."

Terasa lengan Magma di usap pelan oleh Glora. Mungkin menenangkannya.

"Kak Magma pengen ngomong sesuatu sama Kak Eza." Ucap Glora mewakilkan.

Eza yang mendengarnya pun hanya diam menatap Magma. Ngomong apa lagi?

"Iya. Gue mau minta maaf." Ujarnya lancar tanpa keberatan sama sekali. Senyuman Glora mengembang mendengarnya.

Raut wajah Arnold berubah tegang. Dia menatap Dika, ternyata Dika sudah lebih dulu menga-nga kaget. Apa mereka tidak salah dengar?

"Buat yang kemaren, gue jahat sama lo." Lanjutnya. "Dan buat permainannya, lo menang. Permintaan lo kemaren juga bakal gue penuhi dengan senang hati."

Eza masih berdiam diri. Tidak yakin cowok itu ikhlas. Pasti hanya terpaksa atas suruhan Glora.

"Udah kan? Ayo keluar." Ajak Magma. Setelahnya tangan Glora di tarik keluar begitu saja. Bahkan kelas yang tadinya sempat menghening, kembali ribut lagi seperti semula.

Magma mendorong tubuh Glora hingga tersandar ke dinding dan langsung mengurungnya. "Tepatin janjinya, sayang."

"Loh? Se-karang?"

"Lo nggak mau?"

"Kan sekarang lagi rame Kak Magma. Nggak mungkin kita ciuman lah."

"Arrhh.. PHP banget sih!" Magma melepaskan kurungan itu.

"Ya, ya nggak di sekolah juga dong."

"Ya udah ayo kita cari toilet."

"Iih mulutnya!"

"Iih militnyi." Dia melangkah pergi begitu saja.

"Kak Magma mau pesen apa? Aku pesenin."

"Terserah."

"Mi ayam yuk."

Magma mengangguk setuju. Lumayan lah.

"Oke," Glora pergi ke Mbak Ira si pedagang kantin. "Mbakkk.. Pesen mi ayam du--"

"Satu." Potong Magma di belakangnya.

Glora hanya diam. Dia dan Magma saling pandang saat Magma mengangkat alis nya menantang. Apa Glora? Berani menentang Magma kali ini?

"Ya udah. Mi ayam satu Mbak."

Magma tersenyum puas. Senang sekali melihat Glora pasrah di bawah kuasanya begini.

"Kak Magma tunggu di sini ya jagain pesenan kita."

"Lo mau kemana?"

"Ke kantin sebelah, beli minuman."

"Terus gue sendiri di sini?"

Magma berakhir membuntuti langkahnya untuk menuju kantin sebelah. Glora pun sudah pasrah. Tak ada salahnya Magma ikut.

"Indomilk stroberi kan?" Tanya Glora membuka kulkas.

Magma tersenyum. Dia mengangguk kecil.

Setelah mendapatkan dua indomilk stroberi itu, Glora membayarnya dan menarik tangan Magma lagi untuk ke kantin tadi.

"Mbak. Mi ayam nya udah siap?"

"Eh, neng Glora pesen mi ayam tadi ya? Ya ampun. Mbak lupa. Hahaha. Maaf neng. Ini, ini Mbak bikinin lagi. Aduh, antrian tadi bikin Mbak pusing."

"Bangsat." Umpat Magma berbisik pelan.

Glora yang mendengarnya langsung menoleh. Tidak, dia tidak marah. Dia malah mengusap-usap pipi cowok itu dari samping. "Nggak apa-apa Mbak."

"Berapa tadi pesenan nya?"

"Satu aja."

Emosi Magma turun drastis. Dia merunduk dan menumpukan dagunya di pundak gadis itu sambil menunggu pesanan mereka selesai.

Tak menjelang lama, pesanan mereka datang. Glora menerima nampan itu dan pergi mencari meja bersama Magma.

Magma jadi heran. Kenapa hari ini Glora baik sekali? Tak banyak tingkah dan mau meluangkan waktunya untuk menemani Magma. Ahh Magma jadi makin cinta.

Mereka duduk berhadapan. "Ye.. Ayo makan." Girang Glora.

Magma mengambil garpu dan mengaduknya sedangkan Glora mengikat rambutnya dulu.

Bahagia sesederhana ini. Glora tak perlu memberi apapun untuk Magma, hanya dengan ini Magma bahagianya bukan main. *Mood* nya terkendali sempurna.

"Aa' Glo."

Glora membuka mulut. Magma tertawa setelah menyuapinya. Masa bodo orang-orang di kantin menyoroti mereka, mengira mereka bucin, yang terpenting Glora juga sudah bahagia bersama Magma. Malah dia bangga, pacarnya adalah cowok yang di idamkan cewek-cewek di SMA Batavia.

"Mau ayam?" Tanya Magma. Glora mengangguk. Magma menyuapinya lagi.

"Kak Magma?"

"Apa?" Magma mendongak.

"*I love you.*"

"*Shit.*" Magma refleks tertawa. Dia menjatuhkan garpu di tangannya dan langsung bersandar. "Lo bener-bener ya.."

"Papa aku bakalan pergi lagi hari ini. Mungkin sekarang udah berangkat, cuman kan aku masih di sekolah. Nggak bisa nganterin deh." Glora berjalan mengelilingi rak perpustakaan dengan Magma yang mengikut di belakangnya.

"Gue pengen banget kenalan sama bokap lo itu."

Glora terkekeh. "Mau ngapain?" dia berjinjit menarik salah satu buku yang dia cari-cari dari tadi.

"Mau ngambil hati dari sekarang. Biar besok pas mau ngelamar langsung di restuin."

Ia langsung memukul perut cowok itu dengan buku di tangannya.

Mereka terus berjalan menjelajahi perpustakaan. Entah apa yang Glora cari, Magma pun tidak tau. Dia hanya mengikut kemanapun Glora membawanya.

"Eh, udah adzan yah?" Glora berhenti. Keduanya sama-sama diam menjelaskan pendengaran. "Iya, udah adzan. Ayo pergi."

Keduanya sampai ke Bu Setri, si pengawas perpustakaan. Magma hanya menunggu Glora untuk mencatat buku-buku pinjamannya tadi.

"Wah.. Baru kali ini Ibu liat Magma masuk perpus." Bu Setri tersenyum lebar.

"Terus kenapa kalo gue masuk perpus?"

Glora langsung mendelik ke belakang.

"Berkat anak murid kesayangan Ibu nih. Makanya Magma mau kesini."

Magma hanya mengangguk. Dia tersenyum paksa.

"Ya udah Bu. Glora pamit dulu." Glora tersenyum manis dan keluar bersama Magma.

"Mau kemana lagi?" Tanya Magma.

"Hmm.. Sholat yuk Kak."

Lama Magma tak menjawab dan tampak menimbang-nimbang, namun sepertinya dia tak keberatan. "Oke, ayo deh."

Bahagia sekali Glora dengan Magma yang patuh begini. "Iyaa. Ayo temenin ke kelas aku ngambil mukenah dulu."

"Aaa.. Liat tuh Glora body Kak Magma dari belakang." Bisik Nindi setelah selesai salam dengan jamaah wanita yang lain.

"Bukan maen." Arina geleng-geleng. Dia pun terpukau melihat Magma yang duduk polos di shaf laki-laki sana. "Pengen gue aja peluk dari belakang. Haha."

"Iyaa. Aku seneng banget kalo liat Kak Magma mau sholat gini."

"Gimana sih rasanya punya cowok kayak Kak Magma, Glo?"

"Nggak tau. Bahagia banget lah."

Mereka melepas mukenah masing-masing dan melipatnya lagi dengan rapi.

"Oh iya Glo. Nanti pulang sekolah tungguin gue ya. Gue piket dulu ntar." Kata Nindi.

"Mau kemana kalian?" Tanya Arina.

"Ada dehh. Urusan anak OSIS. Lo anak tari kan? Nari-nari deh lo di parkiran. Hahaha."

"Yeee.. Gue kalo daftarin OSIS udah pasti lebih di jamin lolos daripada lo Nin."

"Emang pulang ini kita ngapain?" Tanya Glora.

"Lo nggak tau? Kan Kak Arnold umumin di grup semalem. Katanya pulang nanti kita latihan buat pelantikan OSIS besok pagi."

"Oohh.." Glora mengangguk. Memang, dia lupa membuka grup semalam.

"Udah?" Magma melepaskan sandaran saat kelas Glora sudah bubar dan gadis itu pun sudah keluar.

"Udah."

"Ayo pulang."

Saat Magma menarik tangannya untuk pergi, Glora juga menarik untuk menahan langkahnya sebentar.

"Kenapa?"

"Kayaknya kita nggak bisa pulang bareng deh."

"Lo mau kemana?"

"Anak-anak OSIS di kumpulin. Latihan sore ini buat acara pelantikan besok."

"Tadi lo janji bakalan pulang bareng gue."

"Aku nggak tau sore ini bakalan latihan. Tadi Nindi yang bilang. Maaf ya?"

"Lama?"

"Nggak tau."

"Gue tunggu aja di mobil."

"Ih jangan. Nanti siapa tau lama kan?"

"Terus gimana dong?"

Glora tertawa. Dia mengelus pipi cowok itu lembut. "Kak Magma pulang aja ya? Nanti malem kalo aku udah pulang aku kabarin."

Glora menurunkan lagi tangannya. Magma masih diam tak protes apapun. Dia pun akhirnya tersenyum dan melangkah hendak masuk ke kelas lagi menghampiri Nindi.

"Glora." Magma menahan tangan itu.

"Apa?"

Bibir Magma tertahan ingin berkata. Tidak tahu apa yang ingin dia katakan. Tapi dia terlihat masih keberatan untuk di tinggalkan.

"Kan seharian ini aku udah sama Kak Magma mulu. Masa sekarang masih mau sama aku?" Bujuknya. "Pulang ya?"

Magma menurunkan bahu lelah. "Ck, iya deh. Kalo udah pulang kabarin. Gue mau telfonan."

Glora mengangguk. Magma melangkah meninggalkannya.

Terima kasih sudah membaca

Spam lanjut di siniii

Instagram:
magmaalexus
its.glora
magmaa.ofc
geladisafira

GRUPCHAT WA READERS MAGMA

SUDAH DI TUTUP YA NAK..
KALAU MASIH BANYAK PEMINAT KITA ADAKAN OPEN MEMBER KEDUA

BAGIAN 44

Vote vote vote
Happy reading nak

Spam api kalau kangen magma

"Magmaaa! Stop it!"

"Magma! Stop i bilang yes stop!"

Cindy mempercepat larinya di sepanjang koridor demi mengintai langkah cowok itu.

Magma berhenti. Cindy melintangkan tangan di dinding depannya dengan nafas yang masih tersengal-sengal.

"Iya. Kenapa?" Tanya Magma *to the point.* Dia paling anti jika harus di modusi nantinya. Hanya akan membuang-buang waktu saja.

"Glora mana?"

Magma hanya diam. Kebingungan.

"Fiuh," Cindy mengatur nafas dan mengelap keringat. "Maaf, Mag. Aku tau ini lancang.. Tapi.."

"Apa?"

"AKU MAU NEBENG PULANG HUAA! HIKSS. Aku ketiduran di kelas dan sekarang sekolah udah sepi. Cuman ada anak OSIS dan aku langsung lega pas liat kamu lewat depan kelas aku tadi. Jadi aku bisa nebeng pulang. I-iya aku tau kamu pasti pulang bareng Glora kan? Iya, aku ngerti kok Magma.

Makanya aku mau minta izin sama Glora buat nebeng ke kalian. Nggak apa-apa kalo aku di belakang ntar. Aku nggak bakal dengerin kalian, aku nggak bakal liatin kalian. Aku, aku pake *earphone* ntar."

"Dih," Magma sukses tertawa di buatnya.

Cindy jadi gugup. "Nggak mau ya Mag?"

"Enggak."

Cindy bungkam seketika.

"Lo pikir gue bego?" Magma mengangkat dagu. Dia mendekat.

"Pertama, lo bisa ketiduran di kelas lo? Temen-temen lo nggak bangunin gitu? Lo nggak kebangun gara-gara kelas lo bubar?"

"Kedua, gue nggak lewat depan kelas Mipa tadi. Gue abis dari kelas 10."

"Ketiga, lo juga bukan dari tangga atas. Lo dari arah lapangan. Bisa aja lo abis dari gerbang terus ngeliat gue, dan lo lari, beralasan kayak tadi?"

"Dan keempat. Kenapa harus libatin gue? Lo bisa pulang sendiri kan? Bayar ongkos sendiri."

Cindy gelagapan dengan jantung yang masih deg-degan.

"Mag, aku mau cerita."

"Gue nggak pulang bareng Glora. Gue nggak mau kalo harus pulang berdua doang sama lo. Nanti Glora salah paham."

"Aku, aku aja kalo gitu yang ngomong ke Glora buat ngejelasinnya. Gimana?"

"Kok ngebet banget ya?" Magma makin sinis. "Nggak malu minta anterin pulang sama cowok orang?"

Cindy pikir dengan begitu dia bisa pulang bersama Magma dengan mudah? Magma tak tahu lagi harus berbuat apa sekarang. Dia tidak ingin memperpanjang urusan dengan gadis ini.

"M-magma. Aku tau ini. Aku paham juga kok. Tapi kok kamu tega banget sih ngomong kayak gitu ke aku?"

"Ya karena emang harus pake cara gini biar lo tuh sadar."

Mata Cindy memanas. Bibirnya bergetar basah.

Magma beranjak melewati tubuh Cindy dengan mudahnya.

"Magma jahat!"

Langkah Magma terhenti. Air mata Cindy mengalir detik itu juga. Isakannya tak tertahan lagi. Saat Magma membalik, buru-buru dia merunduk dan menghapusi air mata itu.

"Ma-mana janjinya mau nembak Cindy dulu? Lebih romantis dari bunga kan?"

Magma mendekat membuat Cindy mundur. "Oh, sengaja mau ngungkit itu biar gue nyesel dan ngerasa bersalah?"

"Cindy. Lo cuman persinggahan gue kemaren. Gabut, belom dapet cewek yang pas. Makanya gue deketin lo." Tegas Magma. "Dan gue udah dapetin orangnya. Udah bosen juga sama lo. Kita berhenti main-main ya? Jangan baperan makanya."

"Test, test. Assalamualaikum. Selamat sore semuanya!"

"Malam Pak!"

Beberapa orang terkikik geli melihat reaksi yang di tunjukkan Pak Malik setelahnya. Dia hanya geleng-geleng. "Iya deh. Ulang. Selamat malam semuanya."

"Malam Pak!"

"Gimana hari ini? Capek?"

"Capek!"

"Semangat!"

"Semangat!"

"Yang keras!"

"Yang keras!"

Glora refleks menahan tawa. Tidak, dia tidak mau ikut-ikutan.

"Saya ngamuk boleh?" Pak Malik tersenyum lebar. "Ulangi sekali lagi. Ucapkan kata semangat dengan keras! Semangat?!"

"SEMANGAT!"

"Nah, gitu dong. Itu baru jiwa-jiwa seorang OSIS." Pak Malik menatap bangga ke arah mereka. "Kalian semua di sini, adalah cikal-bakal murid hebat SMA Batavia. Bangga dong, kalian jadi OSIS sekarang."

"Ya allah badan gue udah gatel-gatel pen mandi nih Bapak masih ngomong." Gumam Nindi.

"Ssttt.." Bisik Glora di sebelahnya.

"Aa capek. Mana habis ini harus sholat dulu baru boleh pulang."

"Nggak apa-apa lah. Ini juga udah penutupan kok."

"Lo tau nggak Glo? Ada panu dikit di pinggang gue. Ya ampun malu banget kalo sampe ada yang tau."

"Terus ngapain lo ngasih tau gue?"

"Kan lo temen gue. Gue tuh takutnya ini panu ada gara-gara gue suka telat mandi. Makanya gue nggak sabar pengen mandi ntar."

"Ih bisa gitu. Nggak lah. Gue juga suka telat mandi."

"Iya sih. Kata Mama gue juga, ini panu-nya nak gades. Huhu."

"Tuh kan. Gue dulu juga--"

"Glora. Syutt.."

Glora terdiam saat merasakan beberapa helai rambutnya di tarik seseorang.

Nindi pun kebingungan. Mereka menoleh ke belakang. "Haa omegat ada Kak Arnold." Bisiknya. Refleks dia meremas tangan Glora menahan malu. Apa tadi? Sejak kapan Arnold di belakangnya? Mati. Jangan sampai Arnold dengar cerita Nindi tadi bahwa dia adalah gadis panuan. Huhu, malu sekali Nindi.

Berbeda dengan Glora. Dia menoleh ke belakang. Ada Eza yang tersenyum padanya. "Diem, jangan cerita. Nanti Pak Malik marah, bisa-bisa kita nggak bakal pulang nanti."

"Glora!"

Glora tersentak kaget saat mendengar teguran Pak Malik di depan sana.

"Nah kan.." Eza menahan tawa dan geleng-geleng.

"I-iya Pak?"

"Nah.. Ini yang namanya Glora. Banyak yang demo ke ruangan Bapak kemaren. Banyak yang nggak suka. Kenapa sih Glora bisa lolos tanpa seleksi?" Pak Malik pergi ke wajah-wajah OSIS yang baru. Untuk menjelaskan ini semua. "Glora sakit selama hari kita seleksi padahal dia udah daftarin diri. Dan dia mengikuti seleksi susulan ke ruangan bapak senin kemaren, karena dia mampu, dan dia lolos."

Glora sedikit menga-nga. Nindi langsung menoleh. "Loh, kapan Glo?"

Glora pun ikut menggeleng tidak mengerti.

"Benar begitu kan Glora?"

Arnold di belakang yang mendengar tipu daya Pak Malik hanya merunduk memijat pelipisnya.

"Iyain Glora." Ucap Eza.

Glora tersadar. "Iya Pak." Jawabnya spontan.

"Nahhh.. Makanya, jangan ada kesalahpahaman lagi. Glora lolos karena dia memang pantas berada di OSIS sekarang."

Glora menghela nafas. Sudahlah. Terserah apa kata Pak Malik saja.

"Sekarang, semuanya boleh bubar. Sebentar lagi adzan Magrib. Lebih baik sholat berjamaah ke mushollah dulu. Sekian, Bapak pamit. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatu." Glora dan Nindi berdiri. Glora menepuk-nepuk rok temannya itu membantu membersihkannya.

Terdengar suara bisikan Arnold dan Eza di belakang yang tak mereka hiraukan.

"Lo ngerasa nggak sih Glora?" Bisik Nindi.

"Apa?"

"Mereka berdua ngebisikin kita. Eh, enggak. Bisikin lo doang maksudnya."

"Ah masa sih?"

"Iyaa. Tadi lo nggak ngerasa gitu? Kak Eza selalu cari topik sama lo? Kayak.. Mau gelut-gelut gitu."

"Perhatian, perhatian semuanya!" Tiba-tiba Arnold menepuk-nepuk tangan mengalihkan perhatian mereka yang ada di sini. "Anak-anak OSIS semuanya. Tolong jangan pulang dulu!"

"Kenapa tuh?" Tanya Glora. Nindi pun mengedik tidak tahu.

"Kenapa Kak Arnold?" Tanya beberapa orang.

"Kumpul dulu di sini."

"Oke semuanya. Dengerin dulu. Kakak di sini nggak bakal lama-lama. Nggak bakal basa-basi lagi. Intinya, sabtu besok kakak ulang tahun. Dan malemnya ada acara pesta sederhana buat kita sama-sama."

"Sederhana cuy." Cibir Zera. Dia tahu cowok itu hanya merendah untuk meninggoy.

Eza dan beberapa orang yang lain hanya terkekeh geli.

"Yah. Intinya gitu lah." Final Arnold. "Yang Kakak undang cuman anggota OSIS. Karena apa? Karena OSIS keluarga Kakak nomer dua." Arnold tersenyum lebar. "Bagi yang mau ngajak doi besok, boleh banget tuh. Malahan cari deh dari sekarang partner buat besok biar nggak ngiler liat temennya yang gandengan. Hahaa."

"Gimana mau nyari? Lah, doi nya sendiri si pemilik pesta." Gumam Nindi.

"Oke, itu doang mungkin. Karena takut waktu magrib bakalan habis, semuanya boleh bubar."

"Glora.." Panggil Zera. Saat Glora ingin bergegas untuk pulang.

Di lihatnya Zera dan Ocha yang mengejar langkah Glora saat di dekat gerbang.

"Glora. Kamu ke acara Arnold besok bareng Magma nggak?" Tanya Zera.

"Hmm.. Belom tau." Glora hanya tersenyum sungkan. Bahkan Glora pun tidak terlalu antusias untuk pergi ke pesta tersebut. Pertama, kalau Glora pergi sendiri, apa Magma akan di izinkan? Apalagi di sana sudah jelas ada

Eza. Kedua, jika Glora mengajak Magma? Iya sih, Magma pasti akan mau. Tapi bagaimana jika ribut lagi?

"Kok nggak tau? Kan cowok kamu itu Magma. Ajak dong. Suruh Magma ajak Arash juga. Hihi. Nanti kita berempat ke sana."

"Ya lo mikir juga kali. Mana mungkin mereka dateng ke acara OSIS." Celetuk Ocha.

"Nah, Kak Ocha bener. Aku belom tau deh. Mungkin bakalan sama Nindi doang."

"Oh, iya juga yah. Ya udah deh."

"Eh, ini udah malem. Glora pulang sama siapa?" Tanya Ocha.

"Sendiri Kak. Kalo nggak naik taksi ntar tunggu Kakak aku di halte."

"Oh, minta jemput ke Magma lah."

"Hmm.. Iya. Nanti kalo nggak ada cara lain baru minta jemput ke dia."

"Btw.." Ocha mendekat ke Glora. "Magma tadi pulang sama Cindy. Tau nggak Glo? Hehe."

"Ha?" Glora sedikit kaget mendengarnya. Antara percaya dan tidak percaya, tapi apa itu benar?

Zera pun ikut mengangguk. "Berarti nggak tau ya?"

Glora hanya terkekeh sungkan. "Ya udah Kak. Aku duluan ya, mau ke halte depan." alibi nya.

Glora mempercepat langkahnya menuju halte. Dia mengeluarkan ponselnya untuk mengecek situasi. Apa tadi

Magma sempat ingin minta izin mengantarkan Cindy pulang tapi Glora tak mendengar panggilannya? Atau Ocha dan Zera yang salah lihat?

Saat membuka whatsapp. Tak ada satupun pesan yang masuk dari Magma. Padahal Glora tadi berpikir cowok itu sudah spam karena 'kangen' atau apa lah. Dan yang masuk hanya satu nomor baru.

*+6289172****

Glora... Ini Kak Cindy..

Glo, aku izin pulang bareng magma yaaa. maaf baru bisa ngabarin. tdi kelupaan

Tenang, jangan berantem ya. Ntar biar magma yang jelasin. Kalo aku takut salah omong nanti

Intinya, aku ga modus ambil magma kok. aku ga bakal macem-macem sama magma.

thank u glora

Glora menatap lurus ponselnya. Oke, oke. Tenang. Jangan salah paham. Magma tidak mungkin tidak punya alasan untuk ini. Dia percaya pada Magma dan ingin dengar alasan cowok itu nantinya. Jadi, tak usah khawatir dengan kabar ini.

Tapi Glora tak bisa menahan matanya yang mulai berair sekarang. Dia tahu Magma tidak salah, tapi cemburu itu juga ada. Bagaimana perasaan Magma saat melihat Glora bersama Eza, pasti begitu pula yang di rasakan Glora saat Magma bersama Cindy. Apalagi ini Cindy adalah masalalu Magma.

-

Terima kasih sudah membaca

Kasihan sama Cindy?

Kenapa sama Cindy? Kok dia ngebet pengen pulang bareng Magma? Kenapa dia nggak pulang sendiri aja naik taksi? Kenapa harus sama Magma?

Apa Cindy punya rencana lain?

Mau double up lagi?

Mau kita pake target komen lagi?

Spam next di sini
Lebih banyak lebih cepet Magma up.

Instagram:

magmaalexus
its.glora
magmaa.ofc
geladisafira

Ini buat yang kangen magma karna udah lama ga update.
just info, opmem GC sudah di tutup ya.. Kalau masih banyak peminat, kita open member lagi besok
Thank u antusiasnya beb

BAGIAN 45

Voteee

3 K komen : up lusa
4 K komen : up besok

Happy reading

Magma bersandar penuh lelah di bangku mobilnya. Memejam sejenak dan beberapa kali menghela nafas.

Bisa-bisanya hari ini dia mengantarkan Cindy pulang.

Ya, rumor itu memang benar. Awalnya tadi Magma berniat meninggalkan gadis itu tanpa rasa peduli sedikitpun. Tapi saat sampai parkiran, entah apa yang ada di pikirannya sampai-sampai dia merasa tidak tega pada Cindy yang tadi sudah menangis di kata-katai oleh Magma.

Magma sadar, dia terlalu jahat tadi. *Fine,* jika dia memang tidak suka pada Cindy. Tapi tak perlu harus setegas itu kan? Kasihan juga. Bagaimana pun dulu Cindy sudah sangat bahagia ketika dekat dengan Magma dan tak pernah marah ketika Magma dapat yang baru dan mencampakkannya begitu saja. Di tambah dengan dalam Cindy bersikap. Toh, selama ini Cindy tidak pernah mengganggu Glora kan? Mencoba cari rencana untuk merusak hubungan Magma dengan Glora misalnya.

Untuk itu, langkah Magma yang membawanya sendiri kembali ke Cindy dan memberi tumpangan untuknya. Dia pun tidak tahu ini tindakan salah apa benar. Tapi Magma janji pada dirinya kalau ini akan jadi yang terakhir. Anggap

saja menebus kesalahannya tadi agar dia tidak dapat karma nantinya.

Tanpa sadar, motor Bara memasuki garasi setelah Magma. Cowok itu langsung turun dan masuk ke rumahnya. Perhatian Magma jadi teralih. Darimana Bara? Sejak kapan Bara di belakangnya? Apa cowok itu mengikuti Magma dari tadi?

Sudahlah. Tak usah pedulikan. Magma pun memutuskan untuk keluar. Dia menyandang tas nya dan mengeluarkan ponselnya. Langsung menghubungi Nyonya-nya, Glora.

"Kak Magmaaa.. Dari mana aja kenapa telfon aku nggak di angkat tadi? Aku chat juga nggak di bales. Udah jam berapa ini? Pasti Kak Magma nggak di rumah ya? Makanya nggak megang HP."

"Dih, langsung nyerocos. Kangen bilang." Magma tertawa pelan.

"Kingin biling. Nye nye nye. Aku masih di sekolah nih. Nggak mau tau, jemput pokoknya."

"Loh, masih di sekolah? Dari kapan, sayang? Tau gitu gue jemput lo dari tadi. Gue baru pulang soalnya."

Tuh kan, benar. Magma baru pulang. Pasti baru pulang dari mengantarkan Cindy. *"Ya udah. Ayo kesini. Ada yang mau aku omongin. Aku sengaja nggak minta jemput sama Kak Rana, sengaja nggak naik taksi demi nungguin Kak Magma."*

"Berani kasih hadiah apa kalo gue jemput?" Magma memutar tubuhnya untuk balik ke garasi. Benar berniat menjemput cewek itu.

"Iih masa masih pake upah jemput cewek sendiri?"

"Berani ngasih durasi berapa lama ntar? Kalo 15 menit, gue otw nih."

"Durasi? Ciuman? 15 menit?"

"Iya lah. Lo masih punya hutang ciuman ke gue. Yang tadi siang gimana?"

"Heumm.. Aku kasih 20 menit. Tapi.."

"Tapi apa?"

"Kasih jeda buat nafas ntar ya?"

"Anjjj! Lo sengaja? Lo nantangin gue? Gue OTW. Awas kalo enggak. Kali ini lo nggak bisa kabur lagi." Magma menggigit bibir kuat-kuat menahan tawanya. Greget sekali pada gadis ini.

"Ehh becandaaa. Becanda, becanda ya ampun. Mana kuat 20 menittt huhu."

"Sekuatnya aja ntar. Sip. *See u* sayang. Jangan bangunin harimau tidur makanya." Magma langsung membuka pintu mobil.

"BARA...!!"

Aksi Magma terhenti kala mendengar suara raungan Rinjani yang berasal dari dalam rumah itu.

"Baraaaa." Rinjani menangis deras, terisak.

Magma mendecak. Bara? Kenapa lagi dia hah? Segera Magma balik masuk ke rumah menge-cek keadaan.

Dia datang mendapati seluruh keluarganya berkumpul di ruang tamu. Selepas menanti kepulangan Bara tadi

sepertinya.

Ada Bromo yang berdiam diri memandang ke arah lain. Gempa yang duduk memijat pelipisnya. Lahar yang mendudukkan Lava di atas pahanya. Dan Rinjani yang berdiri mengguncangkan tubuh putra nomor 2 nya itu.

"Bara, denger Mama Nak. Hei." Rinjani menangis sesenggukkan menangkup wajah cowok itu.

"Bara sayang Mama? Bara sayang Mama kan?"

Cowok itu dengan gampangnya tak bereaksi apapun. Tatapannya kosong tanpa kasihan melihat Rinjani. Kantung mata yang sudah gelap dan bibir memucat tak mendengarkan wanita ini sama sekali.

"Kenapa kayak gini, sayang? Kenapa Bara udah berubah ha?" Rinjani memeluk Bara erat.

Magma mendekat. Dia menurunkan tas nya di sofa. Tak sengaja matanya menangkap sesuatu di atas meja.

Bara mendorong Rinjani pelan agar berhenti memeluknya. "Mama. Bara nggak apa-apa. Bara baik-baik ajaa." air mata yang berlinang.

Baik-baik saja bagaimana? Jelas-jelas obat-obatan itu bukti yang Rinjani temukan di bawah kolong kasur cowok itu tadi siang. Di tambah pembuktian dari Lava. Katanya saat Lava tidur di kamar Bara dulu Bara banyak sekali menelan obat padahal dia sedang tidak sakit.

Semua yang ada di sini pun tahu Bara sedang berbohong sekarang. Bromo mencengkam dadanya yang mulai sesak dan kepalanya yang seakan pecah memikirkan ini semua.

"Itu punya temen Bara. Bara nggak make kok. Besok pagi Bara pulang ke tempat Bara. Mau anterin itu."

Dari omongannya Rinjani sudah tahu ada yang tidak beres. Di tatapnya kedua bola mata yang tampak masih setengah sadar itu. Ada banyak tekanan di dalamnya yang membuat psiko putranya ini sedikit terganggu sepertinya. Ada yang tidak beres dalam tawa itu. Tawa itu benar-benar palsu dan pedih.

"Udah dari kapan Bara kenal itu nak? Ayo cerita ke Mama sekarang."

"Kenal apa? Aku nggak make."

Rinjani menggeleng, mengusap air matanya sendiri. "Bara, mau tidur sama Mama nanti? Nanti Mama peluk."

"Enggak, enggak. Apaan. Emang aku anak kecil?"

"Tinggal di sini ya? Jangan pulang ke sana dulu."

"Nggak mau. Aku kangen Papa aku di sana." Bara tertawa.

Bromo langsung menoleh.

Bara mundur. Air mata nya menitik. "Mama," panggilnya.

Semuanya diam, menghening.

"Mau liat sesuatu nggak?"

Bara mengusap mata. Dia berjalan menepi. Naik ke sebuah lemari hiasan dan mengambil bingkai foto keluarga besar mereka lalu menurunkannya.

Magma mengepalkan tangan. Dia sudah tau apa yang akan terjadi.

Bara tertawa memandangi keluarganya menyeluruh.

Prang.

Dengan mudahnya dia menghempaskan foto itu ke bawah hingga pecah berderai berserakan.

"BARA!!" Bentak Magma. Cowok itu langsung menarik tubuh Bara hingga Bara terhempas ke lantai.

"Magma! Stop! Jangan sentuh dia!" Gempa ikut berdiri.

"Dia lagi nggak sadar. Kamu jangan ikut-ikutan, Magma." Bentak Bromo.

Bara bangkit. Senang sekali rasanya mengusik ketenangan keluarga Tuan Bromo malam ini.

"Lo adek gue yang paling berani ya?" Bara menepuk pundak itu.

Lalu kemudian dia berbisik. "Gue tunggu di depan. Ikutin gue. Bunuh gue malam ini."

Sudah hampir sejam lamanya Glora menunggu datangnya Magma, namun tak ada tanda-tanda cowok itu akan datang. Sudah berapa kali Glora menghubunginya tapi tak kunjung di angkat. Bahkan Glora menelfon Lahar pun, Lahar menolak panggilannya?

Ya, mungkin Lahar sedang main *game* dan tak bisa di ganggu kali.

Tapi bagaimana dengan Magma? Kenapa cowok itu tidak kunjung datang? Tidak mengangkat panggilannya juga?

Glora sedikit khawatir. Jangan-jangan terjadi apa-apa dengan cowoknya itu nanti.

Akhirnya tak lama kemudian Glora mengetikkan pesan. Sekedar memberi tahu Magma saja sih.

Kak Magma.. Aku udah pulang :'(

Kalo Kakak nggak nemuin aku di halte nanti berarti aku udah nyampe rumah. Nggak usah samperin dulu. Yang mau aku omongin nggak penting-penting banget kok.

R u okay Kak? Kok aku khawatir ya?

Mungkin gara-gara terlalu kangen Kak Magma kali ya. Huhu.. See u maboy

---

Terima kasih sudah membaca

SPAM NEXT SEBANYAK-BANYAKNYA DI SINI

BAGIAN 46

Vote vote vote

6 K komen

Happy reading

Last seen, 19.25

Glora mematikan ponselnya. Demi apapun jantungnya tidak karuan sekarang. Apakah cowok itu baik-baik saja? Kenapa Glora sepanik ini? Dia tidak sabar untuk tiba di sekolah nanti untuk bertemu dengan Magma.

"Glora." Panggil Rana. Mencairkan suasana lengang dalam mobil mereka selama perjalanan dari rumah tadi.

"Lo besok tinggal sendiri di rumah ya? Hahaha."

"Loh?"

"Karena gue.. Bakal pergi bareng Lio.. Hahaha." Rana terbahak.

"Pergi kemana? Berapa hari?"

"Sabtu, minggu, senin. Tenang, sabtu siang gue masih di sini kok. Gue berangkat malem. Mau liburan ke Baliiii." Ucap Rana dengan bangganya. Seakan ingin memanasi Glora karena dia bisa uwu-uwu dengan kekasihnya itu.

"Gila ya.." Gumam Glora pelan.

"Apa lo bilang?"

"Nggak. Nggak bilang apa-apa." Glora jadi ikut kaget karenanya.

"Lo tau?" Tanya Rana lagi. "Lio pinjem uang ke gue 50 juta buat biaya hidup dia sampe dia pulang kerumahnya. Gila. Darimana coba gue dapet uang segitu? Dan.. Sebelom Papa pulang kemaren. Gue minta uang deh, alesannya buat tugas kuliah. Lo tau Papa ngasih cek berapa? Huhu, 70 jetiii. Katanya upah udah jagain lo selama ini. Baik kan? Beh, Papa emang sayang banget sama gue."

Glora menggeleng-geleng. Tak tahu cara menanggapi Kakaknya ini. Sudahlah. Biarkan Rana melakukan apapun sesuka hatinya.

"Papa berangkat pulang ke sana jam berapa kemaren?" Tanya Glora.

"Heum.. Jam 1 mungkin."

"Mungkin?"

Rana mengangguk.

"Kak Rana nggak anterin Papa pulang?"

"Nggak."

Glora refleks beristighfar dalam batin. Di saat Glora sangat ingin melepas keberangkatan Ayahnya, Rana malah menyia-nyiakan itu semua.

"Gue mau kok nemenin Papa ke *airport*. Tapi katanya Papa bisa sendiri. Gue di suruh jaga rumah aja. Ya udah. Gue juga udah ngantuk kemaren."

"Ohhh."

Mereka akhirnya sampai ke depan gerbang SMA Batavia. Glora segera keluar dan pamit masuk tanpa basa-basi lain lagi. Rana pun sama. Selangkah Glora turun dia langsung bergegas pergi.

Glora berjalan masuk dan saat melewati parkiran yang begitu ramai, dia berhenti dan menoleh begitu lama. Mencari-cari keberadaan mobil Magma. Apa cowok itu sudah datang apa belum. Ternyata belum. Tapi beruntung, Glora melihat Arash baru datang dan keluar dari mobilnya sendiri.

Glora segera hampiri. "Kak Arash!" Panggilnya.

Dia ke sana, Arash yang melihat ke datangan Glora langsung tersenyum ramah. "Eh, Glora? Ada apa?"

"Kak Magma udah dateng Kak?"

Arash pun ikut menyapu pandangannya ke sekeliling parkiran. "Be..lom kayaknya kan? Kenapa tuh?"

"Oh," Glora mengangguk kecewa. Pikirannya masih belum bisa tenang.

"Gloraaa!!!"

Seseorang berteriak memanggil Glora di lapangan upacara sana. Glora dan Arash menoleh.

"Siniii!" Ocha melambaikan tangan.

"Oh, iya-iya." Glora menyahut cukup lantang. Kembali dia menghadap Arash. "Kak Arash, kalo Kak Magma udah dateng nanti bilang aku nyariin ya?"

"Oh, boleh. Nanti gue sampein."

"Makasih Kak." Glora pun langsung pergi.

Dia mempercepat langkahnya saat hampir tiba di gerombolan anak-anak OSIS yang sudah berkumpul sebelum berbaris di pagi jumat ini.

"Glora!! Zera nggak dateng hari ini. Arhh. Parah tuh anak. Bisa-bisanya dia sakit dadakan!" Cerocos Ocha. Cewek itu tampak mengomel dari tadi.

"Kak Zera? Loh, Kak Zera kan tugasnya yang bawa selempang itu nanti kan?"

"Iyaaa. Kamu yang gantiin dia ya? Mau kan? Mau kan?"

"Ha?"

"Iyaaa. Gantiin dia."

"Bareng Kak Eza?" Kaget Glora. Seingatnya peran Zera kemarin adalah menjadi wakil Eza dan Arnold saat pelantikan di mulai. Dan nantinya Arnold akan berbaris paling depan memimpin barisan. Lalu, Glora akan berdiri bersama Eza berdua?

"Sama Arnold juga kok. Tenang, Magma nggak bakal marah. Kan ini kerjaan. Udah jadi tugas kamu karena kamu OSIS."

"Kenapa nggak Kak Ocha aja? Atau enggak anak-anak kelas 11 yang lain? Kenapa harus aku? Kan aku masih kelas 10 Kak."

"Bu Setri yang ngajuin kamu ke Pak Malik. Kita cuman nurut suruhan Pak Malik aja." Jelas Ocha meyakinkan. "Nurut aja ya Glo? Siap-siap dari sekarang. Kita bakalan mulai setelah acara kultum kelar nanti."

Pukul 08. 15, Magma menatap keluar jendela selama perjalanan. Pikirannya hampa, bukan soal menikmati pemandangan luar. Bahkan dia sudah sangat-sangat yakin ini sudah terlambat satu jam daripada jam masuk hari jumat di SMA-nya. Mau bagaimana lagi? Magma *mood* berangkat-nya baru sekarang. Tak bisa di paksa untuk datang cepat. Untung dia masih mau berangkat sekolah tadi.

"Mas, udah nyampe." Kata sopir taksi.

Cowok itu hanya memasang ekspresi datar. Dia menyandang tas-nya. "Berapa?"

Kemudian sopir itu menoleh kebelakang dengan cengirannya. "Nggak usah bayar, Mas. Duit semalem masih lebih kok."

Oh, sial. Ternyata ini sopir taksi yang hampir di tumpangi Glora saat mereka bertengkar dulu.

Karena tak mau banyak omong, Magma pun keluar. Dia tiba di gerbang yang tentu saja sudah tertutup dengan rapat.

Matanya menyipit melawan silau matahari pagi ini. Dia menatap ke satpam yang tampak membaca koran dan satpam itu pun tahu kedatangan Magma sekarang. Dia segera ke gerbang menghampiri Magma.

"Buka Pak."

"Kenapa telat nak Magma?"

Magma mendecak.

Satpam itu pun hanya mengangguk sungkan jadinya. Dia mengeluarkan kunci dan membuka gerbang. "Untung kelas belom di mulai. Kalo nggak pasti kamu di tahan dulu."

Magma terus melangkah masuk. Oh, jadi benar sekarang kelas belum di mulai? Masih ada acara sepertinya di lapangan.

MENJUNJUNG TINGGI NAMA SMA BATAVIA DENGAN PRESTASI YANG SEBAIK-BAIKNYA.

MELAKSANAKAN PROGRAM KERJA PENGURUS OSIS DENGAN DISIPLIN DAN PENUH TANGGUNG JAWAB.

MENJADI TELADAN BAGI SISWA-SISWA SMA BATAVIA DALAM SIKAP, PERKATAAN, DAN PERBUATAN.

RELA MELUANGKAN WAKTU, PIKIRAN, DAN TENAGA UNTUK KEPENTINGAN OSIS SMA BATAVIA.

Magma tiba di barisan kelasnya. Dia mengambil tempat di belakang Arash. Suara tegas penuh wibawa Arnold menggema di depan sana. Kata Cakka sih, itu *bullshit*. Kenapa harus dia lagi yang jadi ketos tahun ini sih?

Panas terik selama acara berlangsung membuat semua anak-anak SMA Batavia gelisah. Peluh bercucuran, gerah, dan tak jarang banyak yang mengeluh dengan menghela nafas beberapa kali.

Yang di tunggu-tunggu akhirnya tiba. Yaitu PENUTUPAN. Sebanyak 40 anggota pengurus OSIS yang di beri selempang oleh Arnold, Eza, dan Glora tadi, akhirnya acara pun selesai.

Glora berdiri dalam diam di tengah-tengah keberadaan Arnold dan Eza.

"Acara yang terakhir, penutupan. Demikianlah sususan acara kita pada pagi hari ini.."

Perlahan suara itu mulai tidak di cerna lagi olehnya. Mata Glora mulai sayup. Pandangannya buram dan kakinya hampir tidak bisa menumpu dirinya lagi.

"K-kak Arnold.. Bentar." Refleks Glora bergantung pada lengang cowok itu.

Semua barisan pun sudah mulai bubar.

"Glora?" Bingung Arnold. Eza yang mendengar itu pun langsung menahan lengan Glora.

"Glora? Kenapa?" Tanya Eza.

Bibirnya memucat, namun dia masih mengerjap untuk tetap sadar. Dia menggeleng pertanda baik-baik saja. Kemudian mencoba berjalan pergi.

Glora kembali hampir kehilangan keseimbangan.

"Glora!" Kesal Eza. Tanpa basa-basi cowok itu langsung menarik Glora dari belakang dan membopongnya untuk ke UKS.

"Kak Eza. Turunin." Hanya itu yang Glora katakan. Itu pun tanpa sadar. Setelahnya dia tidak tahu apa lagi yang terjadi pada dirinya sendiri.

Dan... Bagaimana dengan Magma? Ya jelas cowok itu melihat semuanya. Dia bahkan tertarik untuk tinggal sebentar di lapangan saat ada tanda-tanda Glora akan jatuh tadi. Sampai ke adegan Eza yang modus pada Glora pun Magma lihat dengan jelas. Tak perlu di tanya lagi bagaimana keadaan Magma sekarang. Magma pun tidak sadar sampai

ekspresi wajahnya hanya datar dan kosong. Matanya mengikuti pergerakan Eza yang dengan mudahnya menggendong tubuh Glora menuju UKS. Bodoh, kenapa Magma tak bertindak?

"Eh, Mag. Lo telat? Tadi Glora nanyain lo ke gue. Suruh samperin ntar katanya."

Kurang tidur, belum sarapan dari semalam sampai pagi tadi, kecapean, di tambah berpanas-panasan di lapangan sangat lama membuat tubuh Glora kurang fit mungkin. Dia jadi lemas dan berakhir pingsan di lapangan tadi.

Glora meneguk air mineral dan menelan vitamin nya. Dia kembali menutup botol itu dan meletakkannya ke meja.

"Masih mau makan?" Tanya Eza.

Glora menatapnya datar. Dan perlahan menggeleng.

"Mau apel?"

Glora mengangguk.

Eza tersenyum dan langsung menjangkau apel dari keranjang buah di sana.

"Sini aku kupasin."

"Enggak perlu!" Tolak Glora. Sedikit ngegas. Suasana jadi hening, dan ia pun jadi sungkan. "Enggak. Maksudnya, aku suka makan apel-nya langsung." Dia mengambil apel di tangan Eza tadi dan menggigitnya.

Glora tak tahu, kenapa bisa hanya mereka berdua di dalam UKS ini. Dia terbangun dan hanya mendapati Eza seorang.

Nindi? Iya, pasti Nindi sudah masuk kelas karena jam pelajaran telah di mulai. Tapi kenapa harus Eza temannya? Eza juga harusnya belajar. Kenapa tidak anggota PMR saja yang di sini? Atau tidak Glora sendiri pun rasanya tak apa-apa.

"Oh iya Glora.. Kamu tau nggak?"

Glora berhenti mengunyah.

"Kamu dulu pas awal PLS juga pernah pingsan gini dan aku---"

"Kak Eza." Potongnya cepat. Seketika dia jadi kepikiran dengan Magma.

"Apa?"

"Masuk kelas sana."

"Loh?"

"Aku bisa sendiri. Aku udah agak mendingan."

"Bukannya gitu, tapi.."

"Kakak siapa aku emang?" Balasnya tiba-tiba. Sedikit terdengar tidak enak di telinga Eza membuat cowok itu terdiam. "Nggak, maaf Kak. Ini buat kebaikan kita aja. Aku cuman mau cari aman sama Kak Magma. Nanti dia tau."

"Oh," Eza tertawa pelan. Dia mengangguk. "Iya, iya Glora. Aku ngerti kok. Nggak apa-apa."

Dia lalu berdiri. Berhenti bergerak sebentar dan menatap Glora pilu. Senyumannya getir dengan tangan yang terulur mengusap puncak kepala itu pelan. "Cepet sembuh. Aku ke kelas dulu."

Glora hanya mengangguk pelan. Mengiyakan.

Terdengar helaan nafas cowok itu. Dia menarik almamater OSISnya tadi dan berbalik.

Selangkah pergi, namun dia kembali menghadap Glora. "Oh, iya Glora."

Glora hanya menoleh tanpa minat.

"*Thanks* ya." Eza tersenyum simpul. "Waktu itu udah nyuruh Magma minta maaf ke aku. Itu langka banget. Mustahil Magma minta maaf sama musuhnya dan semalem kejadian berkat kamu."

"Itu kemauan dia sendiri. Bukan aku yang nyuruh."

"Tapi pasti demi kamu kan?"

Glora hanya diam tak menjawab. Dia kembali mengunyah pelan.

Eza pun yang merasa Glora mulai tidak nyaman dengan keberadaannya jadi melangkah benar-benar pergi. Tidak tahu salahnya dimana kenapa Glora tampak tidak tertarik lagi padanya. Glora seperti sudah benar-benar hilang rasa padanya.

Glora kaget saat melihat seseorang masuk selangkah setelah Eza keluar.

"Glora."

"Kak Magma?" Antara senang dan takut melihat kedatangan Magma hari ini. Senangnya, karena Magma ternyata masih baik-baik saja tak seperti yang di pikirannya semalam. Takutnya, Magma akan marah dan salah paham dengan

semua ini. Apalagi tadi Eza sempat mengusap rambutnya dengan lembut.

Terima kasih sudah membaca

SPAM NEXT DI SINI